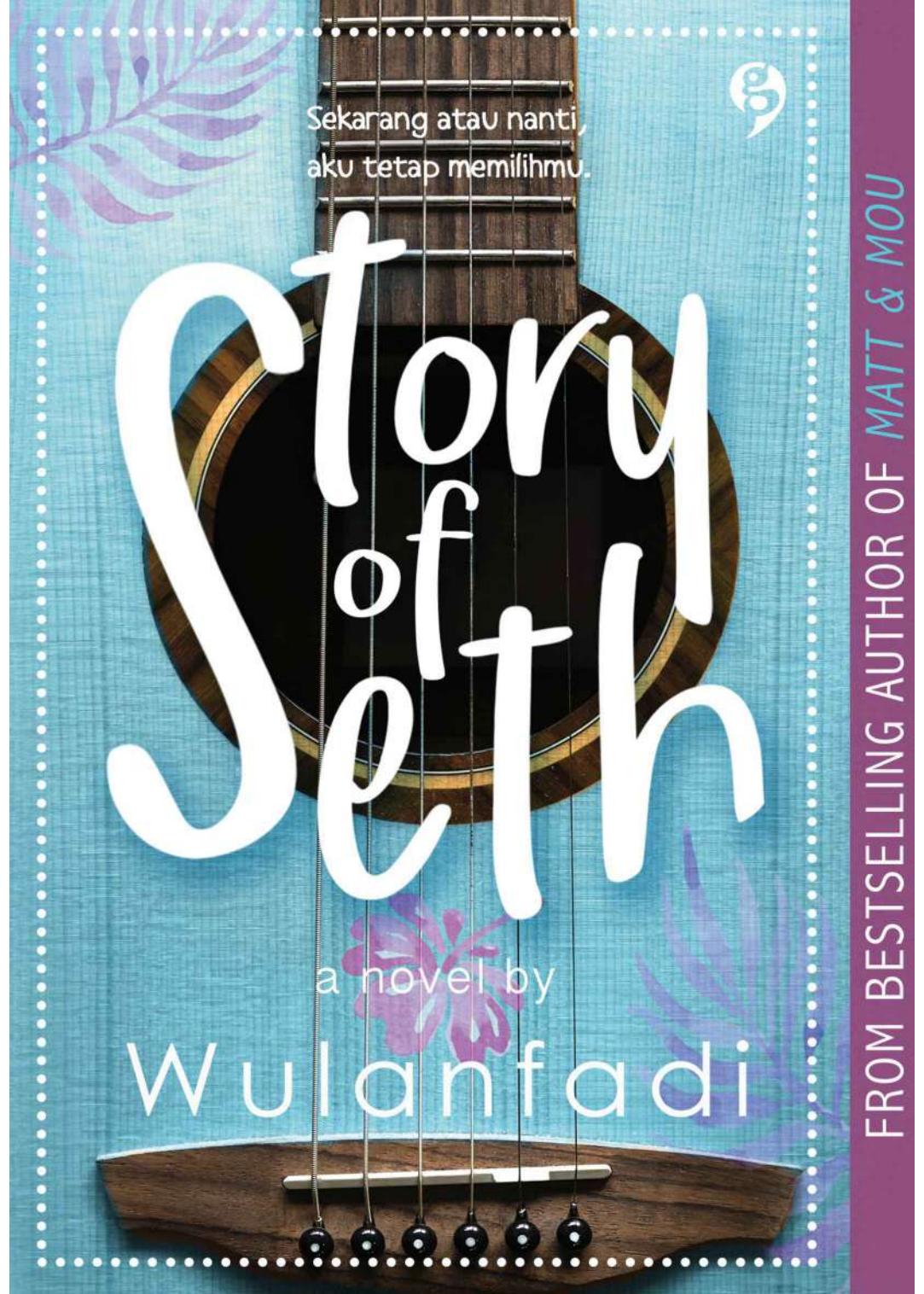
Sekarang atau nanti,
aku tetap memilihmu.
Story of Seth
a novel by
Wulanfadi
FROM BESTSELLING AUTHOR OF MATT & MOU

Story of Seth

Wulanfadi Fatia

Perempuan kelahiran 1999 ini sedang melanjutkan pendidikan di Universitas Padjadjaran. Memiliki minat luar biasa dalam bidang penulisan dan film. Dalam menyalurkan hobi menulis, Wulan menerbitkan cerita buatannya melalui Wattpad. Pada 2017, akun Wattpad-nya mencapai lebih dari 240 ribu *followers*. Sampai saat ini, si penikmat jus buah dan musik ini telah menyelesaikan 30 cerita termasuk *Story of Seth*, yang kini menjadi novel ketujuhnya.

www.wattpad.com/user/wulanfadi
IG: **wulanfadila**

FROM BESTSELLING AUTHOR OF *MATT & MOU*

Story of Seth

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

#StopBeliBukuBajakan

gagasmedia

Story of Seth

Wulanfadi

Story of Seth

Penulis: Wulanfadi
Editor: Tesara Rafiantika, Mursyidatul Umamah
Penyelaras aksara: Ry Azzura, Holimatusolihah
Penata letak: Putra Julianto
Penyelaras tata letak: Afifah Dzakiyah
Desainer sampul: Agung Nurnugroho

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Wulanfadi

Story Of Seth/ Wulanfadi; editor, Tesara Rafiantika—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2017
vi + 322 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-780-905-8

1. Novel I. Judul
II. Tesara Rafiantika

813

Hai! Assalamualaikum! Selamat pagi/siang/malam.

Terima kasih sudah menjadi bagian dari *Story of Seth* dengan membawa pulang buku ini ke rumahmu. Jaga Seth baik-baik, ya. Kalau dia nakal, cubit aja.

Pertama, aku mau ucapkan rasa syukur sedalam-dalamnya kepada Allah Swt. yang sudah memberikan aku kesempatan menulis novelku yang ketujuh ini. Serta karena telah memberikan kesehatan dan kekuatan untuk menulis *Story of Seth*, alhamdullilah.

Kedua, Mama sama Papa! Makasih udah jadi orangtua yang keren dan pengertian. Maaf anakmu ini kadang suka menyusahkan. Tetap sayang, kan, sama aku?

Ketiga, untuk teman-temanku! Aku kangen banget sama mereka yang kalau disebutin satu per satu bakal panjang banget. Pokoknya, aku sayang kalian *to the max!*

Untuk Kak Rara editorku yang *unch, unch*. Kak Resita yang sabar menghadapi kebawelanku. Dan Kak Agung yang sudah bikin cover *Story of Seth* super keeece.

Last but not least, PEMBACA SETIAKU!!! TERIMA KASIH SUDAH BERSAMAKU SAMPAI SAAT INI. *I WUF YOU, GUYS! :)*

Regards,

Wulanfadi

... PROLOG ...

SEBUAH mobil sedan meluncur menuju perumahan minimalis di daerah Jakarta. Mobil itu berhenti tepat di rumah bernomor 12. Dinding rumahnya berwarna putih cerah dengan tanaman merambat hijau, menambahkan kesan asri dan sejuk. Ditambah taman kecil di depan teras. Tepat di taman itu pula, riak suara kolam ikan terdengar menenangkan.

Doa pertama yang dipanjatkan anak laki-laki itu ketika sampai di sana hanya satu; semoga dia bahagia.

"Ayo, Nak." Suara lembut dari samping anak laki-laki itu terdengar menenangkan. Mungkin ketika dia sulit tidur karena takut dengan monster di bawah tempat tidur, suara lembut itulah yang akan menghilangkan kekalutannya dengan membacakan dongeng.

Pintu mobil dibuka oleh pria paruh baya. Senyumnya sangat lebar ketika saling bertatapan dengan anak laki-laki dan si suara lembut.

"Ayo, Ma, Seth, turun," ucapnya penuh semangat.

Anak laki-laki yang dipanggil Seth dengan ragu turun dari mobil. Kaki kurusnya menginjak aspal setelah dua jam perjalanan. Matanya melihat sekitar, tertarik.

Pria paruh baya itu menepuk pundak Seth. "Seth, ini rumah baru kamu."

Untuk kali pertama Seth tersenyum sangat lebar.

Seth akhirnya punya Papa dan Mama.

MATA perempuan mungil itu mengintip dari luar kamar bernuansa biru gelap. Dia mengamati sebuah mobil sedan yang berhenti di rumah bernomor 12. Seorang anak laki-laki turun dari sana, menatap bahagia pria paruh baya dan wanita di sisinya. Pikiran perempuan itu mengarah pada banyak hal, tetapi tidak satu pun dia ucapkan.

Sampai akhirnya, sebuah tepukan kecil membuatnya menoleh, terkejut. Seorang anak perempuan yang sedikit lebih tinggi darinya menatap yang kecil dengan bingung.

"Rina!" seru perempuan tinggi itu. "Kamu ngapain ke kamar Matt? Kami, kan, lagi main-mainan di bawah. Aku nyari-nyari kamu, ternyata di sini."

"Kak Mou…, itu," tunjuk perempuan kecil bernama Rina itu ke arah jendela. Tanpa Rina berbicara, perempuan tinggi itu, Mou, sudah tahu bahwa yang dituju Rina adalah di sana. Maka perempuan itu melongok ke arah jendela, tetapi tak ada apa-apa selain mobil sedan yang diparkir di halaman depan rumah.

"Enggak ada siapa-siapa, tuh," ucap Mou sambil menoleh kembali pada Rina. Mou pun menarik tangan Rina keluar kamar Matt, teman mereka. "Ayo, kita balik ke bawah. Nanti Matt marah loh, kalo tau kita ada di kamarnya."

Rina patuh mengikuti Mou, kakaknya, tetapi dua kali dia kembali menoleh pada jendela itu. Berharap masih melihat sesuatu yang membuatnya penasaran.

Sebuah senyum dari anak laki-laki itu membuat Rina penasaran. Bagaimana caranya sampai bisa senyumnya sebahagia itu?

BAB 1
KEHIDUPAN MEREKA SEKARANG

Anonim

GUE membuka jurnal biru dan mulai menulis.

Wow, Seth hari ini ganteng banget.

Entah karena ini tanggal 1 September, hari pertama doi menjalankan misi The Rules, dia harus menargetkan satu cewek, atau karena di mata gue, Seth emang dasarnya ganteng. Atau dua-duanya. Atau, bisa juga karena gue yang terlalu men-cin-ta-i Seth.

Seth, oh, Seth. Oh, ya… sampe lupa. Kita belum kenalan, ya?

Perkenalkan, gue Anonim. Si orang tanpa nama. Kalian nggak perlu tahu gue siapa karena gue nggak penting. Gue nggak meng-

ambil peran dalam cerita ini. Gue lebih baik menjadi pemerhati dari jauh. *Ugh*, terdengar seperti penguntit? Tidak, kok! Gue anak baik-baik. Gue cuma orang *itu*. Orang yang memperhatikan segalanya dari sekian banyak kursi penonton.

Orang yang tahu semua alur ceritanya.

Orang yang akan tersenyum ketika kebohongan-kebohongan terungkap.

Dan orang tanpa nama ini adalah orang terpenting yang ada di cerita.

Gue nggak bakal berlama-lama di sini. Lagi pula, cerita mereka lebih menarik daripada pengamatan gue sendiri.

Perkenalkan, gue Anonim, selamat datang di cerita cinta.

Seth

BAGI gue, nama Mourina Shakira sudah mekar di hati gue sejak kali pertama kami bertemu. Dia perempuan yang sederhana. Gue bisa duduk diam mendengarkan suaranya saat bercerita sepanjang hari tanpa bosan. Tidak sulit untuk menyukai Rina. Menurut gue, ketidaksempurnaannya justru semakin membuatnya terlihat sempurna, setidaknya buat gue.

Bagi gue, Rina segalanya.

Kring... kring....

Gue bahagia karena dulu berani untuk mendekati Rina. Satu per satu laki-laki yang berusaha mendapatkan hatinya mundur teratur. Menyisakan gue sendiri, di barisan paling depan.

Kring….

Sampai akhirnya, tiba waktu untuk gue menyatakan perasaan. Gue nggak menyangka kala itu Rina mengangguk setuju. Dia juga merasakan perasaan yang sama dengan gue, dia bilang begitu. Dia suka sama gue. Iya, gue. Gue yang nggak ada apa-apanya dibanding dia ini.

Kring… kring… kring….

Gue bersyu—

"Septian Handi Gardira," suara tenang tapi berat milik Pak Sobirin, guru fisika, membuat alarm bahaya berbunyi di alam bawah sadar gue. Mimpi-mimpi indah yang menjadi kawan saat jam pelajaran suntuk ini pun sirna. Gue mendongak, mengusap iler yang menempel di pipi.

"Iya, Pak?" tanya gue, polos.

"Bel pulang sekolah sudah bunyi, tuh. Kamu nggak mau pulang?" Pak Sobirin melirik meja gue. Satu-satunya meja yang masih berantakan.

"Ya mau, Pak…," jawab gue sambil buru-buru membereskan buku. Teman sekelas gue sontak tertawa. Yah, malu-maluin. Udah kelas tiga SMA, kelakuannya masih kayak bocah SD. Tetapi, ya udahlah, namanya juga ketiduran.

"Mau pulang, bener?" tanya Pak Sobirin lagi. Suaranya itu, lho, menyimpan sejuta makna! Ini pasti dikerjain, nih. Ini guru memang ada aja akalnya supaya anak muridnya tidak berkutik.

"Sebelum pulang, jangan lupa bersihin toilet. Nanti kalo lupa, diingatkan sama Pak Endi."

Pak Endi itu satpam sekolah yang galaknya minta ampun. Kalau lo telat sekolah dan ketahuan doi, kelar hidup lo.

Gue menelan ludah, lalu mengangguk perlahan. Udah kebayang gimana muka Pak Endi mengawasi gue dan semerbak wangi toilet. Melihat kengerian di wajah gue, Pak Sobirin mengeluarkan senyum super duper tengil, seolah berkata, "Siapa suruh tidur di jam ngajar gue?"

Rasanya, gue pengin banget bales, "Siapa suruh bikin bosen?" Sayangnya, gue bukan anak yang sangat kurang ajar seperti itu. Jadi, gue cuma bisa diam.

Halo, Gayung dan kawan-kawannya. Nama gue Seth. Salken-salken![1]

"MAU ngapain lo?" tanya Alvaro setengah nyengir melihat gue membawa ember dan kain pel lantai. "Banting setir jadi *Office Boy*?"

Kemudian, Alvaro mulai berlagak seolah dia penyanyi papan penggilasan. Menyanyikan sebuah lagu dari sitkom jadul. "*OB* itulah *Office Boy* penuh canda tawa, selalu ceria!"

Alvaro itu salah satu sahabat gue. Gue sendiri bingung kenapa bisa sahabatan sama orang macam dia. Udah ceplas-ceplos, narsis, jorok, pula! Kenapa ya, dulu waktu diajak kenalan, gue lempeng-lempeng aja? Heran. Mungkin, karena saat itu, gue belum tahu keburukan dia.

Yah, emang gitu, sih. Kalau kita udah kenal lama sama seseorang, baru deh, kita tahu belangnya kayak apa. Bahkan kadang, kita nggak pernah tahu sampai sebuah insiden terjadi.

[1] Salam kenal

"Diem aja deh lo," sungut gue kesal.

Gue kira, Alvaro ada di sekolah sore-sore begini karena ada rapat OSIS, ternyata dia ngikutin gue sampai ke toilet kesepuluh yang bakal gue bersihkan. Dua toilet lagi! Perjuangan lo sebentar lagi selesai, Seth!

"Eh, cerita-cerita, dong," oceh Alvaro seraya duduk di wastafel, masih cengengesan melihat gue kesusahan. Kok, ada ya, temen model begini?

Gue membuka bilik toilet pertama tanpa memedulikannya. *Astaghfirullah*, baunya udah kayak comberan. Nih orang yang pakai toilet ngeluarin apaan, sih?

Alvaro ngakak di belakang. Anak setan. Bukannya bantuin gue.

"Lagian lo kenapa, sih, sampe bersihin toilet?"

Gue menjepit hidung dengan jempol dan telunjuk saking baunya, kemudian menyikati keramik di sisi-sisi toilet sambil sesekali menahan napas, atau mengambil napas pendek sekadarnya saja.

"Gue ketiduran, terus ketahuan sama Pak Sobirin. Kelar." Suara yang gue keluarkan jadi aneh dan tentu Alvaro semakin ngakak, bahagia sekali dia. Anak ini minta ditelan, ya?

"Lo ngapain di sini?" tanya gue heran ketika melihat Alvaro masih duduk di atas wastafel kayak orang bego. "Emang enggak ada rapat OSIS?"

Sekarang, wajahnya mulai terlihat semakin bego, seperti teringat sesuatu, kemudian Alvaro turun, sedikit mengumpat ketika keluar buru-buru dari toilet.

"*Thanks* udah ngingetin gue. Bisa digorok Anggi kalo gue telat." Dengan ucapan terakhir Alvaro itu, gue akhirnya sendiri. Bagus. Akhirnya gue bisa bersihin toilet ini, lalu pu—

Aduh! Gue lupa! Hari ini, harusnya gue….

"Ayo, cepet-cepet." Gue nggak bisa bengong gitu aja. Gue pun membersihkan toilet dengan kecepatan kilat sambil berharap nggak telat datang ke sana.

Dua toilet lagi… satu toilet….

Sialnya, toilet terakhir yang gue bersihkan adalah toilet perempuan. Sebelumnya, gue selalu ketuk pintunya dan nanya apa ada orang di dalam. Nah, kali ini, nggak seperti awal-awal, gue langsung membuka pintu. Lagi pula, sekolah udah sepi. Nggak mungkin, kan, ada orang di sini?

Oh, My Lord! Gue salah besar. Ada perempuan di sana, tepat di depan wastafel, sedang menangis sesenggukan. Gue cek kakinya… nginjek tanah. Aman. *Huft.*

"*Sorry*…." Gue memulai. Perempuan itu melonjak kaget, matanya sangat sembap dan memerah. Kasihan…. "G-Gue mau bersihin toilet. Apa lo bisa…."

Ya ampun. Udah nangis. Sekarang diusir. Seth, lo kejam banget, sumpah. Ini anak orang, bukan anak setan.

Perempuan itu dengan segera mengambil tasnya. Tanpa ba-bi-bu, dia keluar toilet. Sudut kecil di hati gue merasa bersalah. Kenapa gue nggak terkesan peduli? Padahal, gue pengin nanya, kenapa dia bisa nangis sendirian di sini? Apa ada orang yang gangguin dia? Namun, entah kenapa, gue cuma diam aja. Gue seolah nggak tahu

kalau dia nangis. Dari mukanya, sih, asing banget. Kayaknya anak kelas sa—

Tanpa sadar, gue melihat jam di dinding toilet. 17:31. Astaga, telat, gue telaaat! Kelaaar hidup gue!

Rina

BAGI gue, Gardi punya seribu satu cara membuat gue nggak bisa nggak menyukainya. Gardi punya senyum yang lucu. Giginya gingsulnya menyembul malu-malu. Suara Gardi ketika ngomongin hal yang serius juga bikin nggak bisa berhenti untuk mendengarkan. Harum Gardi bukan dari parfum yang mahal. Hanya *mint* segar yang katanya berasal dari sabun mandinya. Gardi sempurna.

Bagi gue, Gardi segalanya.

"*Down to earth,* Rin!" Suara Mello membuat gue melonjak kaget. Mata yang tadi melihat ke arah kertas partitur kini berpindah ke arah Mello, rekan satu *band* gue dalam mengambil peran vokal. Ternyata, muka bego gue bikin Mello tambah kesel. "Kita lagi latihan. Sekarang bagian lo nyanyi. Jangan melamun."

"Bener kata Mello," cuap Ares, *bassis* dalam *band* kami, *Breathless*. Dengan wajah nyengir tak bersalah, dia menambahkan. "Nanti kerasukan Jin Tomang."

Alex, sang gitaris yang lebih tua dibanding kami bertiga menyenggol bahu Ares. Gue mengira, Ares bakal ditegur, tetapi Alex malah memperparah, "Jin nggak mempan buat Rina. Iblis, iya."

Gue tepok jidat. Punya tiga *partner* kerja, tapi nggak benar semua. Kapan *band* ini bisa maju? Ah, gue juga nggak boleh melamun. Harus fokus!

"Maaf, gue lagi nunggu Gardi soalnya. Dia janji mau ke sini," ucap gue jujur, sialnya, pipi gue bersemu. Ketiga teman karib gue menyadari itu.

Mulailah siulan dan *cieee* yang sangat panjang.

"Bang Seth mulu yang dipikirin, masa depan *band* ini juga, dong! Sebentar lagi, kita bakal konser di tempat ternama. Lo tahu, kan, kalo di sana banyak produser label rekaman yang dateng? *Band indie* kita bisa direkrut!" oceh Mello.

Ocehannya sudah gue dengar sejak kali pertama kami latihan di tempat ternama bernama Panggung Abadi. Ya, di sana terbuka kesempatan bagi *band indie* untuk bisa tanda tangan kontrak dengan label rekaman.

"Iya, sekarang kita latihan lagi, yuk!" ucap Ares untuk mencairkan suasana.

Gue mengangguk, menatap lembar partitur di hadapan gue dengan hati campur aduk. Rasanya, beban berat semakin bertambah kian hari tanggal konser mendekat.

Biasanya, gue selalu percaya diri. Namun, kenapa sekarang perasaan gue nggak enak?

STUDIO tempat kami berlatih dekat dengan rumah gue. Studio bernama Harapan Musik bisa dibilang *base camp* kedua setelah rumah gue. Di sini, kami membuat lagu, berlatih, dan di waktu

istirahat, kami mengobrol rencana selanjutnya dalam hal publikasi musik kami. Sampai sekarang, media yang kami gunakan baru sedikit. Meski begitu, respons penikmat musik rata-rata positif.

Breathless dibentuk dua tahun lalu. Awalnya, cuma gue dan Mello. Kami berdua biasa tampil di *gig* milik *History Cafe*. Kebetulan kafe itu dekat dengan National High. Membuat beberapa siswa yang biasa nongkrong di sana mulai menyebar berita tentang kami. Sampailah pada telinga Ares. Dengan penasaran dan segenggam harapan, Ares mendatangi kafe itu. Dia mengaku terkagum mendengar harmonisasi suara gue dan Mello. Ketika Ares menawarkan diri menjadi *bassis*, kami setuju! Berbeda ceritanya dengan Alex. Kami bertemu di Harapan Musik. Dia sedang menyetem senar gitarnya. Hari itu, studio penuh. Jadi gue, Ares, dan Mello terpaksa menunggu dan berlatih di ruang tunggu. Lagi, penampilan kami membuat Alex tertarik dan meminta bergabung. Sekarang, kami kuartet yang tidak terpisahkan.

Mello menepuk kedua tangannya. "Latihan selesai! *We did a great job today!*"

Ares menyambut dengan 'wohooo' yang sangat keras. Sementara, gue dan Alex cuma tersenyum. Latihan hari ini memang lebih baik dibanding kemarin. Kemarin, gue masih memainkan nada yang salah.

"Res, urusan sosmed hari ini di lo, ya. Edit video yang kemarin terus jangan lupa bilang kalo hari Sabtu kita bakal hadir di acara Panggung Abadi. Arahin semua penonton kita ke sana." Mello memberi instruksi sambil membereskan barangnya.

Ares yang masih santai duduk di studio mengangguk. "*Aye aye*, Capt."

Memang Ares terlihat sesantai itu, tapi dia pasti akan mengerjakan apa yang Mello minta. Lucu. Gue berpikir, mereka ada apa-apa. Akan tetapi, sampai sekarang masih belum terdengar kabar apa pun. Padahal, lucu juga kalo ada cinlok di antara kami berempat—tentu saja gue dan Alex nggak mungkin, apalagi gue dan Ares. Yah, intinya, gue yang pengin Mello cinlok sama Alex atau Ares. Hehehe.

"Gue duluan, ya. Hari ini ada kelas sore," ucap Alex. Berbeda dengan kami, Alex sudah kuliah. Mungkin karena itu, Alex lebih dewasa dibanding kami. Meski kadang, malah Alex yang kekanakan kalo urusan makan—dia orangnya cepet laper, sih.

Serempak, kami membalas, 'Iya, Lex, hati-hati,' lalu tertawa setelahnya karena kekompakan kami.

Kami pun mulai membereskan masing-masing perlengkapan. Setelahnya, kami pulang. Ares dengan Mello, karena kakak Mello, Mika, sedang tidak bisa menjemput seperti biasa. Berulang kali, Mello bertanya apa gue nggak apa-apa sendirian, dan gue jawab, gue menunggu Gardi. Sebelum pergi, Mello melihat gue dengan wajah cemas.

"Pokoknya kalau udah sampe rumah, telepon!" ucap Mello sambil mengacungkan jari telunjuknya.

Gue tertawa. "Iya, Ma."

Ares melambaikan tangannya seraya menoleh ke arah gue. "Hati-hati, Rina-ku, Sayangku, Cintaku!"

Mello lantas melotot. Tuh, kan. Mereka gemesin.

"Iya." Gue jahilin mereka, ah. "Dadah Ares-ku, Sayangku, Cintaku."

"Apaan, sih!" Wajah Mello memerah. Dia buru-buru ke arah motor Ares, kemudian menengok ke belakang lagi. "Telepon!"

Gue mengangguk sekali lagi dan mereka pun pergi. Masih terdengar omelan Mello kepada Ares tentang hal tadi. Tuh, kan. Mereka serasi.

Ditinggal sendiri, gue pun melihat ke arah jam tangan. Jam 17:45. Apa Gardi lupa? Nggak mungkin. Gue sudah mengingatkannya berkali-kali kemarin.

Setelah mengirim pesan kepada Gardi, gue memutuskan untuk menunggu lagi sampai pukul enam. Gue mengambil *headset* dari tas dan mulai mendengarkan musik.

Senyum gue melengkung ketika mendengar salah satu lagu. Lagu yang Gardi nyanyikan saat menyatakan perasaannya pada gue. Sebuah perasaan tersembunyi, malu untuk diungkapkan. Sudah enam bulan berlalu sejak hari itu dan kami masih bersama.

"Cie…, abis selesai latihan ya, Rin?" Sebuah suara menelusup sela *headset*, membuat kesadaran gue penuh seketika.

Gue menoleh. Seorang anak laki-laki sebaya gue dengan wajah sangar menatap balik. *Ugh*, entahlah, pandangan matanya sangat tajam.

Seolah meneliti gue.

"Qwerty," desis gue jengkel sambil bersedekap ke arah laki-laki berambut cepak itu. "Ngapain lo ke sini? Ngikutin gue?"

"Siapa juga yang ngikutin," kekeh Qwerty menyebalkan. Lesung pipinya terlihat manis, bertolak belakang dengan kelakuan dan perkataannya.

Laki-laki di samping gue ini namanya Qwerty. Entah dengan alasan apa sampai namanya seperti itu. Mungkin orangtuanya terlalu malas mencari nama, kemudian melihat deret keyboard huruf yang paling ujung dan mendapat ilham di sana. Jadilah namanya Qwerty. Qwerty saja, tanpa embel-embel lain selain nama keluarganya.

Aneh, kan? Kelakuannya juga lebih aneh. Ya kayak sekarang ini, nih. Tiba-tiba muncul, meresahkan gue dengan kata-kata menyebalkannya, dan rasanya pengin gue tonjok pakai segala macam jurus silat. Kuntet begini juga, gue udah diajarin silat sama kakak gue.

"Terus ngapain?" tanya gue galak. "Emangnya studio ini punya nenek lo, sampe lo bisa di sini tanpa alasan?"

"Emang punya nenek gue," balas Qwerty, merasa puas dengan reaksi jengkel gue.

Gue melihat gedung studio yang lumayan besar, lalu melihat ke arah Qwerty yang penampilannya sangat urakan dan kelakuannya jauh dari kata beradab.

Dengan segala tenaga dan upaya, gue mengejek, sebelum pergi terbirit-birit karena takut disambit, "Mimpi!"

Dari kejauhan, gue mendengar Qwerty tertawa. Sial. Kenapa, sih, itu orang ganggu gue mulu? Suka kali, ya, sama gue?

SESAMPAINYA di rumah, gue langsung masuk kamar. Mengunci diri, kemudian lari ke kasur. Teriak sekencang-kencangnya di balik selimut. Gue nggak mau teriakan gue terdengar, tapi gue nggak bisa nggak teriak.

Qwerty nyebelin! Ngapain, sih, dia ganggu gue di luar sekolah juga? Gue udah enek lihat tampangnya di sekolah, ini lagi ditambah-tambah di studio ketemu juga. Ah, sampai-sampai, gue lupa kasih tahu Gardi tadi gue langsung pulang. Jujur saja, ketika Qwerty muncul, semuanya buyar.

Setelah puas teriak, gue mulai mengumpulkan kesadaran. Pertama, *chat* Gardi.

Rina:

Gar, gue udah pulang, ya. Lo di mana?

Selanjutnya, mandi. Badan gue lengket. Gue bukan tipe orang yang bisa nyaman tidur tanpa mandi. Rasanya sama saja seperti nggak tidur. Jangankan sampai pulas, memejamkan mata sambil berbaring pun rasanya nggak sanggup. Pernah waktu berkemah di sebuah acara Pramuka, gue mandi tengah malam setelah memaksakan diri nggak mandi karena ribet.

Trus..., makan. Tanpa makan, gue juga nggak bisa tidur nyenyak. Perut gue 'krucuk-krucuk' kalau sedang menahan lapar dan itu meresahkan warga—eh, meresahkan gue aja, sih. Kan, gue doang yang lapar.

Waktu makan di ruang makan, kakak gue, Mou, datang buat mengambil apel. Dia masih mengenakan seragam sekolah kami, National High, baru pulang sekolah. Untuk mengejar cita-citanya, Kak Mou memang mengikuti bimbel di dekat sekolah. Jadi, wajar saja pulang selarut ini.

"Dek, muka lo, kok, kayak abis ditembak cowok? Ngakuuu, abis ditembak, ya?" tanya Kak Mou super duper triple jahil. Meskipun dia sudah berhenti sementara di dunia permodelan dan fokus pada pendidikan, tentu saja sifat jahilnya masih bersemayam. Kemudian, Kak Mou meneruskan dengan eskpresi sok kaget. "Oh, iya. Udah punya pacar adik kecil satu ini, mah. Si Sethan Gardu, ya, kan?!"

Gue cemberut, Mou terbahak-bahak sebelum kembali ke habitat-nya. Kamar, maksud gue.

Gue pun kembali sendirian. Yah, emang dari dulu sering sendiri, sih. Kak Mou udah sibuk sama urusannya, sementara Mama bekerja sampai malam. Sebagai diplomat, Mama sering ke luar negeri. Sejak Mama dan Papa bercerai, Mama lebih giat bekerja. Sejak itu pula, kariernya semakin memuncak. Gue yang masih kecil sangat sering dilanda kesepian. Gue bukan orang yang gampang bergaul kayak Kak Mou. Sulit sekali bagi gue untuk mengobrol atau sekadar menyapa orang asing. Gue takut nggak diterima. Gue takut salah omong dan malah menyinggung perasaan orang. Gue banyak takut sampai-sampai nggak ada satu pun hal tersebut yang gue lakukan.

Menyedihkan.

Ah. Makanan gue sudah habis. Kebanyakan berpikir, sih.

Ketika gue mencuci piring, tiba-tiba bel rumah berbunyi. Gue mengerutkan dahi. Bertanya dalam hati tentang siapa yang datang malam-malam begini. Mama sudah pasti nggak mungkin. Paling cepat Mama pulang pukul delapan, itu pun juga jarang terjadi.

Bel berdering lagi.

"Rina sayang, tolong buka pintunya! Kak Mou mau mandi," sahut Kak Mou dari kamarnya.

Gue menutup keran wastafel. Secepat mungkin, tangan gue menyambar lap untuk mengeringkan tangan, lalu menyahut. "Iyaaa, sebentar."

Seraya menuju pintu, gue bertanya-tanya dalam hati. Siapa? Jangan-jangan kurir yang membawa paket dari penggemar rahasia Kak Mou? Sudah sejak lama Kak Mou punya penggemar rahasia yang mengirimkan banyak hal. Bunga, boneka, buku *diary*. *Ugh,* barang-barang itu tidak terpakai karena Kak Mou bilang, dia nggak mau menerima barang seperti itu kalau bukan dari Kak Matt.

Gue tahu apa yang Kak Mou nggak tahu. Gue tahu siapa penggemar rahasianya. Itu juga merupakan salah satu penyebab gue kesal banget sama Qwerty.

Itu cerita panjang, lebih baik gue segera buka pintu depan. Orang yang memencet bel pintu mungkin sedang terburu-buru karena jarak deringnya semakin rapat. Gue pun membukanya.

Baru saja gue mau menyemprot orang itu dengan kata-kata, semua kata itu padam. Senyum lebar terhias di wajah gue.

"Gardi!" seru gue senang. Dia ke rumah gue!

Gardi ikut tersenyum. "*Sorry,* gue telat ke studio! Disuruh nyikat WC."

BAB 2
HUBUNGAN MEREKA

Anonim

MENGEJUTKAN, bukan? Mereka sudah saling mengenal begitu dekat.

Ya, ini memang sebuah cerita cinta. Namun, ini bukan cerita saat mereka belum saling mengenal. Mereka sudah mengenal begitu lama, tetapi terkadang, hal yang seperti ini yang sulit dipertahankan. Memang ketika sudah mendapatkan, hal tersulit selanjutnya adalah menjaganya.

Cerita cinta ini bukan cerita cinta biasa. Banyak sekali kesabaran diuji di dalamnya, juga pengertian terhadap satu sama lain yang

meskipun terkadang sulit dipertahankan, sekuat hati harus dibuktikan. Namun, sama seperti kisah cinta lainnya, terkadang tidak semua berjalan sebagaimana mestinya, sekalipun cinta itu tak diragukan lagi keberadaannya.

Seth

INI sudah kali ketiga gue ke rumah Rina. Sebenarnya rumah kami sangat dekat, hanya berjarak beberapa blok saja. Namun, gue segan ke sini karena, yah, rasanya canggung datang ke rumah perempuan seorang diri. Apalagi, ibu Rina sering bepergian sehingga di rumah hanya ada Rina dan Mou.

"Gardi, lo nggak perlu datang ke sini. Nggak apa-apa." Rina tersenyum lebar. Senyum yang anehnya mampu menggugurkan kecanggungan yang gue pikir bakal merusak malam ini. Lebih dari apa pun, gue tahu, sebenarnya dia senang gue mampir. Lucunya....

Yang belum kalian tahu, Rina punya panggilan kesayangan buat gue. Gardi dari Gardira, nama keluarga gue. Dia bilang, dia nggak suka memanggil gue Seth karena semua orang manggil gue begitu. Gue juga jadi pengen manggil Rina dengan panggilan sayang, tetapi nggak ada yang cocok dan gue udah jatuh hati dengan nama Rina.

Gue membalas senyum Rina. "Nggak bisa gitu, dong. Gue, kan, udah janji mau ke studio, tapi ternyata gue nggak ke sana."

"Ya udah, duduk dulu," tawar Rina, mempersilakan gue duduk di kursi teras.

Gue pun duduk. Rina memandang gue sekilas sebelum dia duduk di kursi sebelah gue. Dia menawarkan teh, tetapi gue menolak.

Merepotkan. Kami duduk bersisian, saling melirik, lalu tertawa. Aneh sekali rasanya memiliki hubungan yang baru seperti ini.

Enam bulan lalu, gue akhirnya berani menyatakan perasaan gue kepada Rina. Semuanya sangat sederhana. Bahkan waktu itu, gue keceplosan. Gue mengajak Rina makan malam. Lalu, gue izin ke toilet, padahal gue ke arah wastafel dan latihan nembak di depan cermin. Saat itu, yang gue nggak sadar saking paniknya, arah toilet dan wastafel tuh beda. Jadi... gue keliatan banget bohongnya sama Rina.

"*Rin, kita, kan, udah kenal dari kecil. Dari dulu, gue cuma temen kakak lo. Tapi, bagi gue, lo lebih dari itu. Gue mau kenal lo lebih dekat. Gue mau jadi pacar lo. Gue suka sama lo, Rin.*"

Tanpa gue sangka, sebuah suara menyahut. "*Gue juga suka sama lo, Seth.*" Suara yang sangat gue kenal, suara yang entah sejak kapan selalu gue tunggu-tunggu.

Yes, there she was. Ternyata Rina tahu jelas tempat ini. Dia tahu gue berbohong karena gue bukan mengarah ke toilet. Maka, dia mengikuti gue. Sumpah, saat itu, gue kayak orang bodoh, *spechless*, tapi yang terpenting, Rina punya perasaan yang sama.

Tentu gue kaget bercampur senang setengah mati. Sekitar sepuluh menit gue cuma bengong dengan senyuman paling bodoh yang pernah gue tunjukkan kepada Rina.

"*Lo nggak bohong, kan*?" tanya gue setelah sadar dari keterkejutan dahsyat.

"*Buat apa gue bohong*?" tanya Rina masih dengan sisa tawanya.

Untuk kali pertama, gue menggenggam tangan Rina. Malam itu, berkali-kali gue berjanji untuk membahagiakan Rina selalu dan setiap saat.

Kalau dipikir-pikir, hal ini konyol juga. Gue yang nggak percaya kalau Rina punya rasa yang sama dan Rina yang tertawa melihat reaksi gue yang nggak banget.

Ternyata, Rina memikirkan hal yang sama.

"Dulu, kita konyol banget, ya," ucapnya dengan mata menerawang.

Hal kedua yang gue suka setelah senyuman Rina adalah matanya. Cokelat cerah, berbinar ketika menceritakan tentang impian-impiannya. Impian yang mulai ia raih satu per satu. Gue adalah salah satu orang yang akan menyambut kesuksesan Rina dengan tangan terbuka.

Sebelum pikiran gue menjalar ke mana-mana, gue menjawab pernyataan Rina dengan anggukan. "Bahkan, dulu gue suka jingkrak-jingkrak sendiri kalau lo udah nerima ajakan jalan dari gue."

"Beneran?" tanya Rina dengan mata berbinar. Lucu....

Gue mengusap tengkuk, tidak menjawab, malu. Melihat gue yang malu-malu, Rina tertawa. Tawanya nggak pernah dibuat-buat seperti perempuan lain. Tawa Rina selalu tulus.

Gue suka Rina karena dia apa adanya.

"Gue nggak apa-apa kalau lo nggak bisa datang pas latihan. Tapi, gue berharap lo datang di konser Panggung Abadi. Minggu ini, Gar," ucap Rina dengan mata penuh harap. "Hari Kamis, jam delapan malam."

Tanpa berpikir panjang, gue mengangguk. Tidak ada yang bisa menolak binar mata Rina. "Gue janji, gue bakal datang. Gue akan berdiri paling depan untuk nyemangatin lo."

Gue melihat senyum itu terbit di wajah Rina. Senyum yang gue harap nggak akan patah karena gue. Senyum yang selalu menjadikan alasannya untuk selalu terkembang di bibirnya.

RINA meminta gue pulang. Bukan hanya karena nggak enak sama tetangga, dia bilang gue perlu mandi karena bau minta ampun. Ya... gimana nggak, gue nyikat WC dari siang sampai sore.

Gue menghela napas lega. Setelah mandi dan salat maghrib, gue langsung mengempaskan tubuh ke kasur. Capek banget. Gue melihat ponsel yang sudah ada di tangan sejak tadi. Gue pun membaca pesan di grup.

Juna:

Cieee, yang nyikat WC.

Yah. Alvaro memang comel. Udah gue ingetin rapat OSIS juga! Ini namanya air susu dibalas air tuba.

Matt:

Wah, Seth udah nyerah jadi pelajar terus jadi OB?

Mika:

Congrats, Seth! Harusnya lo bilang gue, dong. Mungkin kan Miles bisa merekrut lo jadi asisten pribadinya.

Julian:

Gue ketiduran tapi nggak pernah ditegor. Heran.

Alvaro:

Soal mujur-mujuran, Jul. Seth aja emang sering sial. Wkwkwkwk.

Seth:

Sialan. Awas lo semua, gue aduin ke bapak gue.

Tentu saja gue cuma bercanda. Mana mungkin gue mengadu. Cemen. Meski begitu, mereka selalu menanggapinya seolah-olah mereka serius, padahal bercanda juga. Bareng sahabat memang banyak bercandanya.

Gue sudah bersahabat dengan mereka sejak lama. Ada yang sudah mengenal beberapa lebih awal, sih. Seperti Matt yang rumahnya tepat bersebrangan sama gue. Tapi, karena Matt sejak kecil sulit didekati, gue belum punya momen yang pas untuk bersahabat dengannya. Sampai akhirnya, momen itu datang.

Perkemahan kelas 1 SMP.

Gue, Juna, Matt, Mika, Julian, dan Alvaro satu kelompok dalam perkemahan. Banyak hal terjadi di sana sampai akhirnya kami masih bersahabat hingga sekarang ini—SMA. Kami tumbuh bersama hingga gue sangat hafal tabiat mereka.

Pertama, Junario. Cowok paling terkenal di sekolah. Siapa aja kenal Juna—pemain basket memang sering santer terdengar mem-

bawa piala penghargaan dan *best player*. Namun, nggak kalah dari itu, Juna yang suka gonta-ganti cewek. Yah, nggak ada yang bisa ngalahin Alvaro soal gonta-ganti cewek, tetapi kasus Juna ini berbeda. Selain dari fakta itu, Juna adalah orang paling loyal dan bisa dipercaya. Lo cerita apa pun ke dia, mulutnya tetap terkunci. Itulah Junario yang gue kenal.

Selanjutnya ada Matthew. Seperti yang gue bilang, Matt itu susah dideketin. Gimana mau deketin? Liat mukanya aja, orang-orang langsung kabur. Namun, sebenarnya, Matt cuma nggak mau berurusan dengan orang-orang yang hanya memanfaatkannya, lalu pergi setelah urusan mereka selesai. Dia adalah tipe orang paling bijak dalam memberikan saran atau menyelesaikan masalah. Hanya saja, kadang untuk masalahnya sendiri, Matt nggak bisa menyelesaikannya. Di situ, gue merasa heran.

Nah, ini, nih. Mika. Cowok paling kocak yang pernah gue kenal. Dia bisa melihat yang tak kasatmata. Kadang, dia beli jus jeruk dua, buat dia dan buat 'orang lain'. Gue pernah bertualang ke dunia aneh bernama Eddenic—Miles yang disebut Mika tadi adalah 'kembaran'nya, yang berperan sebagai raja di sana—dan, lo tahu? Miles berbeda seratus delapan puluh derajat dari Mika yang pecicilan, tukang bercanda, dan kocak. Lagi-lagi, gue heran.

Namun, yang paling bikin gue heran adalah Julian. Cowok itu nggak pernah tertangkap ketiduran di kelas, padahal hampir setiap hari ia pasti bertransportasi ke alam mimpi di setidaknya satu mata pelajaran. Gila. Ini cowok punya jurus apa, ya, sampai nggak ketahuan? Gue sendiri nggak mengerti. Namun, di balik itu semua, Julian paling baik. Bahkan kalau kebaikan gue, Juna, dan yang lain disatukan pun, nggak akan bisa mengalahkan kebaikan Julian. Gue

bahkan hampir percaya, cowok itu nggak pernah menginjak semut! Mungkin kalau pun dia nggak sengaja, Julian bakal merasa bersalah tujuh minggu.

Yang terakhir nih, Alvaro. Cowok paling jujur, kalo ngomong suka ngeselin, tapi ucapannya benar, dan paling dominan di antara yang lain. Bisa dibilang, Alvaro ini 'api'. Dia yang mencairkan suasana ketika kami sedang ada masalah. Dia 'bapak negara' kami. Bahkan, kalau diingat-ingat lagi, dia-lah yang merekatkan kami berenam.

Ting!

Saking sibuknya tenggelam dalam pikiran, gue hanya bengong menatap layar ponsel. Gue mengerjap berkali-kali sebelum membuka *chat* dari mereka.

Mika:

Seth? Ke mana lo? Jangan-jangan beneran ngadu!

Juna:

Ya Allah, Seth···, gue cuma bercanda. Jangan dibawa dendam.

Alvaro:

Santai aja, paling dia keasyikan main Wii.

Main Wii. Kapan, ya, terakhir kali gue pegang stik Wii dan tenggelam dalam waktu? *Ugh.* Permainan adalah hal paling adiktif yang perlu gue hindari saat ini. Gue sudah kelas dua belas, nggak ada waktu lagi untuk hal-hal seperti itu.

Namun, nggak ada salahnya juga kan, jahil? Sekali-kali bikin panik, hahaha.

Seth:

Lihat aja besok :)

Jahat banget gue. Nggak apa-apa, deh. Namanya juga sama teman akrab!

Gue melihat jam di dinding. Pukul 18:35. Pantas, gue berasa haus banget. Dari tadi belum minum. Gue pun memutuskan untuk meninggalkan ponsel di kasur—biarkan saja mereka panik dulu—lalu turun ke dapur untuk mengambil minum.

Kaget bukan main ketika gue melihat Papa sedang mengupas buah pir di meja makan. Papa masih mengenakan seragam kerjanya. Tampaknya, Papa baru pulang. Kami masing-masing memang memegang kunci rumah, jadi nggak perlu repot-repot saling tunggu. Namun, yang aneh di sini adalah Papa pulang lebih cepat dibanding biasanya. Di sisi lain, gue senang, sih. Biasanya di rumah sendiri, sekarang ada Papa.

"Seth," panggil Papa ketika menyadari keberadaan gue. Dia berhenti mengupas apel, lalu dengan isyarat tangannya, menyuruh gue mendekat dan duduk di sampingnya.

Gue pun beringsut duduk di sana. Hal pertama yang gue lakukan adalah mengamati wajah Papa. Semakin hari, Papa semakin tua. Keriput mulai bermunculan dan warna pada mata cokelatnya meredup. Papa nggak pernah cerita soal masalah di kantor atau masalah pribadinya. Meskipun begitu, gue tahu, Papa punya segudang masalah. Papa memang orangnya seperti itu. Papa biasa memendam masalahnya seorang diri.

Kalo gue jadi Papa, kayaknya gue nggak bakal kuat. Baru dapat masalah saja, gue pasti langsung cerita ke sahabat-sahabat gue. *Oh, wait*. Kecuali soal gue dihukum menyikat WC itu. *No, I will not tell them*. Memalukan.

"Tumben, Pap, pulangnya lebih cepet dari biasanya," kata gue setelah Papa kembali mengupas apel. Gue juga ikut-ikutan mengambil buah, lalu langsung memakannya tanpa dikupas seperti yang Papa lakukan. Hm. Agak asam.

Papa melihat gue dan apelnya bergantian, kemudian mengucapkan hal yang terdengar enteng, tetapi semesta tahu, topik ini sangat berat. "Papa mau ziarah ke makam Mama minggu ini. Seth ikut, ya."

Gue langsung tersedak. Serius? Papa nggak pernah ngomongin hal ini. Selama ini, cuma gue yang ziarah ke makam Mama. Setiap gue mengajak Papa, ia selalu mengalihkan topik pembicaraan. Akhirnya gue hanya ziarah ke makam Mama seorang diri.

Mama meninggal sejak gue kecil. Kecelakaan mobil. Dia sosok ibu yang sangat baik. Mama nggak pernah marah. Mama selalu tersenyum lembut dan berbicara dengan suara yang menenangkan.

Meskipun gue hanya anak angkat, gue sudah menganggap Mama dan Papa sebagai orangtua gue sendiri. Bahkan mereka lebih baik dibanding orangtua kandung gue. Karena Mama dan Papa nggak meninggalkan gue di pintu panti asuhan dengan tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, Mama dan Papa yang mengangkat gue dalam bagian keluarganya dengan tangan terbuka. Mereka yang sudah menerima gue apa adanya.

Rasanya sangat menyakitkan ketika Mama pergi. Selama beberapa minggu, kami tidak melakukan sesuatu dengan benar. Ada

masanya Papa depresi. Papa tidak memperlihatkannya. Namun, gue, bocah berumur 10 tahun, bisa merasakannya dari senyum Papa yang berbeda. Papa sangat menyayangi Mama. Sepenuh hati gue yakin, sulit sekali bagi Papa merelakan Mama pergi. Papa tidak pernah ziarah karena tidak ingin terpuruk terlalu dalam di depan Mama. Papa mendoakan Mama dari jauh.

Setelah bertahun-tahun terlewati, mengapa sangat mendadak?

Sepertinya Papa mengerti ekspresi di wajah gue, karena Papa langsung tersenyum. "Ada yang Papa mau omongin sama Mama. Kamu harus ikut."

Lama gue terdiam sebelum mengangguk. Malam itu, Papa nggak bicara banyak. Papa hanya memakan apelnya, kemudian masuk ke dalam kamar. Gue sebenarnya heran, Papa selalu tampak kesepian, tetapi kenapa Papa nggak cari pasangan hidup lagi? Sebesar apa pun cinta Papa kepada Mama, yang ditinggalkan yang menyimpan luka.

Rina

MALAM ini, senyum terus mengembang di wajah gue. Sungguh, gue merasa bahagia karena Gardi datang ke rumah dan meminta maaf karena telat datang ke studio. Sebenarnya, ke studio hari ini pun tidak penting-penting amat. Hanya latihan biasa. Namun, dia datang dan membuat gue merasa… spesial? Ya, Gardi selalu punya cara untuk hal itu.

"Melamun aja," ledek Kak Mou, kepalanya menyembul dari balik pintu kamar gue. Satu tangannya memegang *mug*, sementara tangan yang lain bersandar di pilar pintu.

Gue bangkit dari tempat tidur, masih dengan senyum. "Iya, nih. Tadi Gardi dateng."

Kak Mou nyaris tersedak minumannya. "Seth ke sini?"

Gue mengangguk.

"Wah…," Kak Mou masuk ke dalam kamar dan duduk di tepi ranjang, "ngapain?"

Nada suara Kak Mou mulai curiga, membuat senyum dengan segera terhapus di wajah gue. "Kita cuma ngobrol, Kak. Dia minta maaf karena nggak bisa datang lihat gue latihan tadi sore. Terus udah, dia pulang lagi. *No need to worry*. Dia datang waktu Kak Mou lagi mandi, *remember*?"

Kak Mou selalu saja *over protective* bila sudah berhubungan dengan Seth ataupun laki-laki lain yang mendekati gue. Dia tipe orang yang nggak bakal mau adiknya kenapa-kenapa. Sejujurnya, gue lebih senang Kak Mou yang seperti ini, peduli, dibanding gue nggak dipedulikan siapa-siapa. Ya, kan? Nggak kebayang gimana sepinya rumah ini kalau nggak ada Kak Mou.

"Yah, kali aja," gerutu Kak Mou sambil melirik jail ke arahku.

"Tapi serius, kalau ada sesuatu yang mulai mencurigakan, gue nggak bakal segan-segan nyerang Sethan Gardu dengan jurus silat gue. Meskipun gue udah vakum dua tahun tapi gue tetep punya jurus andalan, lho. Hati-hati sama Kak Mou," tegas Kak Mou sambil mengepalkan tinjunya, membuat gue tertawa.

Entah gue harus menyebut sikap Kak Mou ini lucu atau menyeramkan, atau mungkin keduanya.

"Iya, Kak." Gue menyeringai ke arahnya seraya memainkan ujung rambut gue yang panjang.

"Oh, iya. Tadi Papa telepon. Katanya, dia mau ngobrol sama lo besok di rumahnya," ucap Kak Mou membuat gue mengerjap begitu lama.

Ya, Papa dan Mama bercerai sejak lima tahun yang lalu. Mereka berpisah dan nggak pernah kontak-kontakan lagi. Gue sama Kak Mou tentu saja bareng Mama. Inilah kenapa Mama bekerja keras untuk menafkahi kami berdua. Namun, Papa nggak lepas tangan begitu saja. Setiap bulan, Papa memberi kami berdua uang dan mengunjungi kami tiap minggu. Papa juga sama sibuknya seperti Mama. Meskipun kesibukannya sungguh menyita waktu, dia tetap peduli sama kedua anaknya ini. Itulah sebabnya gue lebih dekat dan jauh lebih bisa terbuka dengan Papa.

"Tumben mendadak begitu," kata gue setelah lama melamun. *Ugh,* gue harus berhenti melamun seperti ini. Gue pun mendongak ke arah Kak Mou. "Lo ikut, nggak?"

"Nggak bisa, gue kan masih banyak tugas," balas Kak Mou langsung. "Sumpah, kelas tiga tugasnya bukannya makin dikit malah makin banyak. Sekolah itu kayaknya nggak bisa ngelihat muridnya santai barang sebentar. Kalo Matt, dia sih pasti tahan. Gue…, sih…."

Menyadari dirinya sudah membawa-bawa nama Matt, Kak Mou berdeham beberapa kali. Gue diam. Kak Mou dan Kak Matt dulu bersahabat dekat sampai karena suatu insiden, Kak Matt pergi ke Jerman. Kak Mou merasa sakit hati karena Kak Matt nggak pamit, hanya *pergi.* Namun, orang-orang juga tahu kalau Kak Matt pamit dan melihat wajah sendu Kak Mou, Kak Matt batal pergi. Kak Matt memang gitu orangnya. Nggak tegaan.

"Iya, nanti gue hubungi Papa," ucap gue mencoba mencairkan suasana.

Kak Mou melihat gue cukup lama sebelum bangkit dari tempat tidur dan keluar kamar. "Udah, ya! Kak Mou masih banyak PR. Minggu ini emang lagi padet-padetnya buat kelas tiga. Kasian juga tuh, si Sethan Gardu. Jangan dibebanin apa-apa, ya!"

"Siap, Kak." Gue tertawa melihat keceriaan yang hanya dimiliki oleh Kak Mou seorang. Dia selalu bersemangat seperti itu, memang. Padahal gue tahu, Kak Matt selalu membuatnya dirundung pilu.

Ingatan gue tiba-tiba tertuju pada kejadian sore hari ketika gue menunggu Gardi di studio. Tanpa berpikir panjang, gue berseru, "Kak Mou!"

Kak Mou berhenti berjalan, menatap gue balik dengan bola mata bulatnya yang polos. Seolah bertanya, *kenapa, Dek?*

Tiba-tiba lidah gue terasa kelu. Harus bilang apa? Semua ini sudah gue rahasiakan dari Kak Mou sejak dulu. Masalah ini… mungkin masih bisa gue atasi seorang diri. Kak Mou juga sibuk dengan banyak urusan, kan?

"Kenapa?" tanya Kak Mou karena tak kunjung mendapatkan jawaban.

Gue mengulas senyum terpaksa. "Jangan lupa kunci pintu, ya. Gue takut ke bawah."

"Yeee… penakut," ledek Kak Mou. "Iya, iya. Biasanya juga gue yang ngunci. Aneh lo."

Huft…, selamat, deh, selamat.

Setelah Kak Mou pergi, gue langsung mengambil ponsel dan mengetikkan pesan untuk Gardi. Pesan singkat yang biasa dikirimkan seseorang kepada kekasihnya.

Gardi langsung membalasnya. Membuat gue tidak bisa berhenti tersenyum sepanjang malam. Membuat gue lupa masalah tadi sore secepat itu. Ini percakapan singkat kami:

Rina:

Good night, Gar. Tidurnya jangan kemaleman karena main *games*. Kasian mata sama otak lo, butuh istirahat.

Gardi:

Lah... gue kan udah berhenti main *games* sejak lo nggak bolehin :(Iya, iya... ini lagi ngerjain PR. Gue nggak bakal nakal lagi, kok.

Lucu.

HARI ini nggak ada latihan *band*, begitu juga PR. Pokoknya, bebas banget, deh. Rencananya sih, gue pengin ngajak Gardi jalan-jalan. Sejak dia kelas dua belas, kami jarang banget main bareng. Apa-apa selalu bilang 'sibuk'. Dulu masalahnya karena dia sering main *games*, sampai nggak ada waktu untuk gue. Sekarang karena kelas dua belas. Harusnya gue memakluminya, sih. Namun, jujur saja, kadang, seolah nggak ada waktu untuk kami bersama. Kan, kangen.

Papa menelepon tepat setelah bel tanda waktu pulang sekolah berdering. Kata beliau, karena gue sibuk, dia jadi jarang ngobrol sama gue lagi. Ngobrolnya sama Mou melulu, padahal harusnya Mou lebih sibuk. Makanya, dia mengajak gue untuk ke rumahnya sore ini. Gue nggak bisa menolak lagi. Kalau menolak, Papa pasti bakal ngambek. Ini juga kesempatan gue untuk lebih sering ketemu Papa, sih.

Rumah Papa dari sekolah lumayan jauh, jadi gue memutuskan untuk naik bus. Cuaca cukup panas ketika gue sampai di rumah. Untungnya, Papa langsung membukakan pintu setelah gue ketuk dan mengucap salam.

"Silvia kangen banget, loh, sama kamu," kata Papa ketika kami sudah di dalam rumah.

Gue bersantai bareng Papa di ruang keluarga. Papa selalu menyediakan makanan yang gue suka. Nggak heran, kalo pulang dari rumah Papa, pipi gue selalu lebih gembil lima senti.

Gue mengambil *cookies* dari toples, lalu cemberut. "Mana bisa Silvia ngomong. Masih bayi, juga."

Papa tersenyum-senyum sambil melihat gue, cukup lama, sampai akhirnya gue risi.

"Kenapa sih, Pa?" tanya gue.

"Kamu udah gede, ya. Udah bisa Papa jodohin, dong?" tanya Papa balik, memangku tangan, sok-sok menilai wajah gue.

Gue tersedak. Dijodohin? Ya…, amplop! Masih zaman apa dijodohin? Ini, tuh, udah abad 21! Bukan zaman Siti Nurbaya lagi.

Gue pun memanyunkan bibir, hendak menolak mentah-mentah keinginan Papa tadi, tetapi Papa memotong. Seakan ia sudah tahu kalimat apa yang akan gue keluarkan. "*Apa sih, Pa! Nggak mungkin, dong, Rina dijodohin!*"

Sore ini, gue dibuat bengong oleh Papa. Berkali-kali. Sumpah, orangtua satu ini benar-benar lebih keren dibanding orangtua lain mana pun. Dia bahkan tahu gue bakal bilang apa. Ajaib….

"Kasih kesempatan buat kenalan sama orang ini, Rin. Dia itu satu sekolah sama kamu—"

"Apalagi satu sekolah!" Gue mendesis. Lah, kalau kami sering bertemu, malu banget, kan?

Lagi pula, ini bukan saatnya gue memikirkan cowok selain Gardi. Gue juga sudah disibukkan sama latihan *band*. Nggak. Pokoknya, nggak!

Melihat wajah gue menyerukan penolakan, Papa garuk-garuk lehernya yang gue yakin nggak gatal. Dari wajahnya, gue tahu Papa mau menyebut nama Mou, membuat gue langsung mewanti-wanti.

"Apalagi Kak Mou, Papa…," ucap gue.

Akhirnya, Papa nggak membahas tentang hal itu lagi sepanjang sore.

BAB 3
KESIBUKAN

Anonim

Dijodohin?

No comment.

Seth

Agenda kelas dua belas minggu ini benar-benar lebih padat merayap daripada agenda kelas sepuluh atau sebelas. Istilahnya, kalau jalan raya namanya macet total.

Ada tugas ini-itu. Ulangan harian hampir tiap hari. Setelah sampai rumah, bukannya istirahat, malah ngerjain tugas lagi. Jam tidur jadi berkurang. Boro-boro main *game*, bales *chat* Rina aja susah banget. Duh, gue paling nggak mau Rina ngomel soal ini. Kemarin gue membatalkan rencana jalan-jalan kami ke *mall*. Dia marah, sih, tapi nggak menunjukkannya. Masih maklum.

Benar-benar minggu terburuk bagi gue.

"Nilai *try out* lo berapa?" tanya Alvaro sambil mengemut permen lolipop. Dia menyambangi kelas gue untuk memberikan oleh-oleh dari Bangkok—sempat-sempatnya bocah satu itu jalan-jalan pas sibuk-sibuknya sekolah.

Try out adalah bahasa kerennya dari uji coba. Berhubung gue mau ujian nasional, jadilah sekolah gue sudah mengadakan *try out* dari sekarang. Uji coba ini diadakan sore hari setelah pulang sekolah.

Bibir gue cemberut sepanjang mungkin. "Lo gila, Roo. Nggak usah ingetin gue tentang itu. Kepala gue udah pusing sama tugas. Sampe sekarang, gue nggak ngerti kenapa UN hadir di hidup gue."

"Ya udah, sih. Jalanin aja, jangan mikir yang ribet-ribet." Alvaro tertawa ngakak.

Lah, situ enak. Otaknya pinter. Sekali belajar langsung nangkep apa maksud guru. Gue? Sampe tiga kali diterangin pun, nggak ngerti-ngerti sama penjelasan si Guru. Malah si Guru angkat tangan waktu berhadapan sama gue.

Jahat, kan gurunya.

Mending main *Wii,* ya nggak?

Aduh, gue sesat banget. Tobat, Seth. Lo kan udah janji sama Rina buat nggak main *games*, apa pun itu bentuknya. Masa gara-gara stres

sekolah, langsung cari pelarian dan penghiburan yang menyesatkan, sih?

Bukannya gue bilang *game* itu nggak baik, tapi gue tipe orang yang kalo udah suka banget akan sesuatu, gue lupa sama waktu dan keadaan. Itu parah dan negatif.

"Seth, lo udah dengar rumor belum?" tanya Alvaro membuat gue mendongak, bertanya. Dia menengok ke kanan-kiri, terus mendekat, berbisik. Sumpah, kami sekarang pasti terlihat seperti segerombolan kriminal yang mau berkonspirasi kejahatan. "Rumor tentang toilet cewek di lantai tiga."

Eh? Cerita setan?

Gue bergidik. "Ini mah urusannya Mika, gue nggak ikutan!"

"Dengerin gue dulu, Bahlul!" Alvaro mendesis. "Katanya, ada suara tangis tiap sore di sana. Pacar dan mantan-mantan gue ngadu ke gue soal itu."

Pacar dan mantan-mantan gue. Cuma Alvaro yang menyebut kedua hal itu dengan entengnya. Ada yang salah dengan kerja otak Alvaro, memang.

"Itu, sih, cuma salah denger," ucap gue mencoba menenangkan diri saking takutnya. Sumpah, apa pun yang berhubungan dengan hantu itu selalu menyeramkan.

"Nggak mungkin salah denger, kalo korbannya udah tujuh orang. Hayo, lo mau bilang apa lagi?" putus Alvaro membuat gue bener-bener bergidik.

Gue jadi mengingat lusa kemarin ketika sedang dihukum menyikat WC. Gue… juga dengar, kan? Ah, tapi kakinya menapak, kok! Iya…, kan?

"Udah, mukanya nggak usah tegang begitu," Alvaro menyeringai sampai sudut-sudut matanya terangkat ke atas. Sial, saking takutnya, gue jadi diketawain.

"Ngomong-ngomong, ini giliran lo nyari target, kan? Sekarang udah tanggal empat, Seth. Udah lewat empat hari, nih."

Sejenak, gue mengerjap. Ah, permainan yang pernah Alvaro sebut itu, ya? Jadi, keenam temen gue memutuskan untuk membuat permainan di tahun ini. Tiap orang punya waktu dua bulan untuk mencari seseorang yang 'tulus' dengan cara menargetkan perempuan-perempuan yang ada. Katanya, mereka sudah capek dengan orang-orang yang datang kepada mereka dengan maksud atau tujuan tertentu. Sebenarnya, nggak semuanya berjalan baik, sih. Malah, permainan ini nggak terlalu penting dibanding cerita dan masalah yang ada. Gue juga sampai-sampai nggak sadar kalo bulan September adalah giliran gue.

"Gue, kan, udah ada Rina," ucap gue seraya mengusap tengkuk. "Masa gue cari-cari cewek lain lagi. Itu, mah, namanya cari masalah!"

Alvaro mengedikkan kedua bahu, "Yah, iya juga, sih. Mungkin lo malah nggak perlu main lagi, Seth. *Sorry*, gue nanya hal bego."

Satu yang gue kagum dari Alvaro, dia memang orang yang suka gonta-ganti pacar, tetapi dia selalu mengingatkan kami untuk nggak mempermainkan perasaan cewek. Aneh, tetapi nyata. Sejujurnya, gue bahkan nggak bisa membedakan, apakah Alvaro yang mempermainkan perasaan cewek-cewek itu, atau cewek-cewek itu yang dengan suka rela mau dipermainkan Alvaro?

Gue tersenyum, "*Thanks,* Roo."

SEJUJURNYA, melihat Papa ada di rumah sore itu membuat gue bergidik ketakutan. Ditambah cerita Alvaro tadi siang, pikiran gue sudah menjalar kemana-mana. Namun, ternyata, itu benar Papa. Yang lebih mengejutkan lagi, Papa mengajak gue ziarah ke makam Mama. Tentu saja gue sedikit bengong, sampai akhirnya ingat hari Senin kemarin, Papa udah bilang kalo minggu ini bakal ajak ziarah.

Gue langsung mandi dan ganti baju. Kali ini, gue nggak pakai baju hitam-hitam seperti biasanya. Gue memilih memakai baju warna hijau terang, warna kesukaan gue dan Mama.

Melihat gue memakai kemeja kotak-kotak warna hijau-hitam, Papa sedikit tertegun. "Warna kesukaan mama kamu, Seth?"

"Iya." Gue nyengir.

Perjalanan menuju makam Mama diisi dengan tawa pelan dan obrolan ringan. Gue senang melihat Papa seperti ini, sudah merelakan Mama tenang di sana. Bukannya gue mau Papa melupakan Mama, gue cuma nggak mau Papa dirundung kesedihan terus menerus. Itu nggak baik untuk diri Papa.

Sesampainya di pemakaman, Papa sejenak diam di kursi kemudi. Gue yang tadinya mau langsung keluar, berhenti. Menatap ke arah Papa.

"Pa?" tanya gue, nggak heran, sih. Ini kali pertama Papa ketemu "Mama" lagi, pasti gugup.

"Papa merasa bersalah karena baru berani datang sekarang, Seth," ucap Papa.

"Pa, Mama pasti ngerti." Gue meyakinkan Papa, menepuk pundaknya pelan. "Ayo, Pa."

"Tunggu, Seth. Hape kamu ketinggalan," ucap Papa melihat ponsel gue tergeletak di dekat rem tangan.

Gue mengambilnya. "Ah, iya. Tadi mau Seth *charge,* tapi lupa." Gue mencoba menyalakan ponsel gue, tapi nihil, layarnya tidak berkedip sedikit pun. Gue menyengir semakin lebar. "Hape-nya ditinggal di mobil aja, deh, Pa. Lagian juga masih mati, nih."

Papa hanya mengangguk, lalu keluar dari mobil, gue menyusul.

Langkah kami pelan menuju makam Mama. Sebelum masuk, kami mengobrol dulu dengan kuncen, menanyakan kondisi makam.

Makam Mama terletak beberapa blok dari lahan parkir. Batu nisannya terlihat masih kukuh, bunga-bunga mawar masih menancap di sana. Papa memang memerintahkan Pak Kuncen untuk meletakkan mawar—bunga kesukaan Mama—di atas makamnya. Setiap seminggu dua kali, bunga segar itu diganti dengan mawar yang baru. Kelopak bunga dan pandan mengering di atas tanah makam, sisa terakhir kali gue berziarah ke sini.

Gue duduk di samping makam, begitu juga Papa. Gue melirik Papa sebentar, nggak berani menatap matanya. Kehilangan orang yang kita cintai mungkin memang sedahsyat itu, tanpa berkata-kata pun, gue tahu kepingan hati Papa yang hancur belum utuh kembali. Bahkan, mungkin nggak akan pernah utuh lagi.

Kami mengirimkan doa untuk Mama, membauri makam dengan bunga-bunga, dan diam di sana untuk waktu yang lama. Membiarkan memori tentang Mama bermain di kepala kami.

Sampai pada waktunya, Papa mengutarakan maksudnya berziarah.

"Kayla, udah bertahun-tahun berlalu sejak kamu pergi," Papa memulai, tarikan napasnya begitu berat. "Saya merasa hancur ketika hal itu terjadi dan bertekad untuk menjaga Seth seorang diri."

Dari sana, gue tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Gue cuma diam, tercenung mendengar kata-kata Papa.

"Udah tugas kita untuk bikin Seth bahagia dan saya yang melanjutkan impian kita," Papa merangkul gue dengan lengannya yang hangat dan tegas. "Tapi, Kayla, semakin tahun, saya semakin kesepian. Saya butuh teman."

Ah....

Teman?

Butuh beberapa menit untuk gue memroses kalimat Papa. Namun, sebelum gue sempat mengambil kesimpulan maksud dan tujuannya, Papa mengeluarkan kata-kata yang terdengar seperti dentuman bom di telinga gue.

"Saya ingin menikah lagi."

Rina

PERUT gue mulas saking gugup membayangkan malam ini. Berhasil atau gagal, semua ditentukan sekarang.

Band kami sudah berlatih siang dan malam, kan? Sudah berjuang sampai sini. Yang sekarang kami lakukan adalah menunjukkan hasil latihan kami secara prima.

"Aduh, gue mules." Ternyata Mello bernasib serupa. Mondar-mandir di ruang ganti kami.

Malam ini, kami tampil di Panggung Abadi. Bukan hanya kami, tapi juga para pesaing yang mengejar tawaran label rekaman. Ini benar-benar persaingan ketat. Gue tahu, mereka juga sangat serius menyikapi acara ini.

Dan, Gardi belum datang. Bahkan *chat* gue nggak dibalas.

Dia ke mana?

"Tenang semuanya, tenang," seperti biasa, Ares selalu menenangkan kami dari serangan panik.

"Gue butuh ke toilet," ucap gue. Tiga kepala menatap gue sekilas kemudian mengangguk. Gue menghela napas, lalu keluar ruang ganti dan menuju toilet yang ada di lorong lain.

Sedang fokusnya jalan, gue nggak sadar ada orang yang bersandar di dinding, sampai akhirnya orang itu buka suara.

"Hai, Rina!" serunya.

Gue kaget setengah mati. Saat menoleh, bukan main…, Qwerty lagi? Masalah cowok itu apa, sih, sampai terus bertemu seperti ini? Rasanya, gue ingin *bejek-bejek* muka Qwerty. Sudah gugup dan panik, sekarang gue menemukan Qwerty di sini, lengkap sudah.

"Ngapain lo di sini?" tanya gue langsung.

Qwerty menaikkan satu alisnya. Ada binar jahil dalam mata Qwerty. Seolah dia senang sudah membuat gue marah. Wah, jelas senang, ini kan memang hobi Qwerty sejak insiden itu.

"Sabar dong, Rin…, gue di sini memang ada urusan. Nah, gangguin lo baru gue sengaja." Cengir Qwerty seolah nada jengkel dari gue tadi nggak membuatnya takut.

"Gue nggak ada urusan sama lo," timpal gue seraya berjalan meninggalkan Qwerty.

Derap langkah kaki gue harus terhenti karena suaranya, "Rina!" membuat gue terpaksa menoleh dan menatapnya dengan pandangan bertanya.

Qwerty sejenak hanya menatap gue dengan kedua bola mata cokelat cerahnya. Senyum tipis tersungging di sana, lalu Qwerty berkata, "*Good luck*."

Sedikit tertegun, gue hanya mengangguk dan dengan lirih berkata, 'terima kasih' yang entah didengar atau tidak. Lagi pula, gue nggak pernah peduli segala sesuatunya tentang Qwerty.

SEBENTAR lagi giliran *band* kami dan Gardi belum juga datang.

Gue kehilangan fokus. Itu yang gue tahu dengan pasti. Yang gue nggak tahu, di panggung nanti, akankah gue bisa menyanyi dengan penuh percaya diri? Percaya akan diri gue sendiri, tanpa bergantung dengan orang lain. Atau..., ah, gue bahkan nggak bisa membayangkannya.

Jemari tangan gue saling memilin. Gugup menyergap. Entah apa yang harus gue lakukan selain menggenggam erat ponsel, menunggu balasan dari Gardi. Gue nggak tahu kapan tepatnya, gue bergantung dengan seseorang seperti ini. Seolah, tanpa dia, gue nggak sanggup melakukan apa-apa.

"Rina," panggil Ares, terselip nada heran dan khawatir di sana.

Gue tersentak, seketika melepas jemari dari pegangan erat pada ponsel. Benda pipih persegi panjang itu meluncur turun mencium lantai. Pandangan Alex dan Mello ikut terfokus di sana sebelum melihat gue dengan alis tertaut heran.

Kikuk, gue mengambil ponsel, "Sori, kenapa, Res?"

"Ah…, nggak. Gue cuma…." Ares bingung harus berkata apa tepatnya. Mungkin karena raut wajah gue yang panik. "Gue cuma mau tanya, lo nggak apa-apa?"

Ingin sekali gue menjawab, "Gue panik dan demam panggung. Ini nggak seperti tampil di *gig*. Malam ini penentuan segalanya," tapi, lidah gue kelu untuk itu. Gue hanya sanggup mengangguk dan berkata, "gue baik-baik aja."

Pintu ruang ganti menjeblak terbuka, seorang yang tampak penting dengan pakaian hitam-hitam, *walkie-talkie* di tangan, dan papan jalan di tangan lain, menyembulkan kepalanya di sana. "*Breathless*, siap-siap ke *backstage*."

Kami beringsut patuh menuju *backstage*.

Gue masih menunggu Gardi datang.

Orang itu kembali lagi dan meminta kami masuk ke dalam panggung. Kaki gue tidak juga beranjak seolah ada perekat lem di sana, sementara Mello, Ares, dan Alex melihat gue heran. Mata gue mengerjap, *tidak*, gue belum berani.

Entah kenapa gue nggak berani.

"Rina?" tanya Mello cemas.

Menelan pahit kuat-kuat, gue menyusul mereka. Setelahnya, semua hal terjadi begitu cepat. Gue nggak tahu bagaimana caranya gue bisa bernyanyi saat itu. Seolah ada seseorang yang menyuruh gue menyanyi, dan itu yang gue lakukan sekarang, dengan hati kosong seperti robot.

Gue menunggu Gardi datang. Tadinya, gue berharap bisa berbagi suka cita manggung gue kepada Gardi. Entah setelah itu kami

bisa *hang out* ke tempat menyenangkan lainnya atau hanya duduk berdua di sekitar sini sambil terus bercerita. Atau, tak banyak bicara, hanya saling bergenggaman lama. Namun, yang namanya harapan terkadang memang hanya tinggal harapan. Setinggi-tingginya khayalan gue, cowok yang gue sayangi itu nggak datang. Menyisakan gue yang bertanya-tanya dalam kekecewaan di sini. Titik.

BAB 4
PERMINTAAN MAAF YANG KOSONG

Anonim

Seth langsung menjatuhkan badannya ke kasur sepulang ziarah. Jantungnya masih terasa seolah diremas-remas tanpa tangan terlihat, menyakitkan, dan meninggalkan bekas. Dengan lekukan lengannya, Seth mencoba menutup matanya, tenang…, ini seharusnya bisa Seth duga sebelumnya. Seth tidak perlu…, seterkejut ini, kan?

"Hah…." Seth mengembuskan napas. "Tenang, Seth. Sumpah, ini bukan kali pertama lo dapat kabar mengejutkan begini, kan? Oke, jadi yang harus lo lakukan apa? Minum…, ya, haus."

Dengan langkah tertatih-tatih, Seth keluar dari kamarnya untuk mengambil minum di dapur. Papa sudah tidak terlihat lagi. Dia tampak menyesal setelah melihat ekspresi pias di wajah Seth—mungkin tahu kalau Seth butuh waktu untuk memroses semua ini.

Setelah meneguk gelas ketiganya, Seth melihat ke jendela yang menghadap tepat ke arah taman kecil di halaman belakang. Pantulan wajahnya tercetak jelas di sana. Wajahnya yang putih pucat dengan mata tajam menatapnya balik.

"Apa gue rela…, Papa berpaling dari Mama?"

Pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh udara itu hanya menguap entah ke mana. Membuat Seth mendesah, kemudian kembali ke kamarnya.

Lo tahu, Seth lupa akan satu hal penting. Sangat penting yang menentukan nasibnya esok hari. Nasib yang membawa perubahan besar.

Seth

Muka teman-teman gue sama piasnya seperti gue kemarin sore. Ya, ketika sedang asyik mengobrol di kantin pada jam istirahat, gue memberi tahu tentang rencana Papa menikah lagi. Ada dua kata yang terpampang jelas di wajah mereka, *nggak nyangka*. Iya, gue juga nggak nyangka, Bro!

Mika yang kali pertama mencairkan suasana. "Ya udah…, gue tunggu undangannya."

Diam-diam, Alvaro menendang tulang kering Mika. Mika meringis, sadar bahwa dia salah berucap kepada gue. Ya iyalah,

gue masih memproses semuanya, dan tiba-tiba Mika seolah udah menerima kenyataan bahwa papa gue bakal menikah lagi.

"Omong-omong, lo udah tahu siapa calon ibu tiri lo?" tanya Mika membuat semua mata melotot ke arahnya. "Eh…, iya, ampun, maap. Nanya doang."

"Gue belum ta—" Ponsel gue berdenting dari saku seragam, bahkan gue sendiri kaget karena nggak sadar sudah memasukkan ponsel ke dalam saku. Sejak kemarin malam dan sekarang, pikiran gue masih kacau balau. Gue hanya melakukan rutinitas seperti biasa, bangun pagi, lalu berangkat sekolah. Bahkan gue nggak menyimak pelajaran hari ini, cuma tahu bahwa ada tugas yang minggu depan harus dikumpulkan. Rasanya gue baru bisa kembali "waras" setelah ketemu teman-teman akrab gue di waktu istirahat ini.

Gue rogoh ponsel itu dari saku. Ketika melihat nama Rina di sana, seperti ada seseorang yang menghubungkan kabel-kabel yang sempat putus dari diri gue kemarin.

Bego! Sumpah bego banget gue! Kemarin, kan, Rina konser!

Mourinaku:

Ke kelas gue. Lima menit dari sekarang. Nggak ada alasan telat.

Tentunya gue langsung buru-buru balik dari kantin, menimbulkan tatapan tanya dari teman-teman gue. Julian berhenti menjejalkan bakso ke mulutnya. Alvaro berhenti jelalatan mencari mangsa. Juna dan Mika serempak menoleh dengan ekspresi bodoh mereka.

"Mau ke mana lo? Tumben, mi ayam belum abis udah mau cabut aja," tanya Julian membuat semua orang mengangguk setuju.

Namun, Mika menoyor kepala Julian. "Ya ilah… pake dikasih tau. Gue, kan, bisa ngambil jatah makannya si Seth."

Julian memelotot ke arah Mika, nggak terima karena Mika telah menoyornya.

Ini dua anak, masih saja bercanda seperti anak TK.

"Gue mau ke Rina, marah dia," ucap gue sambil menghela napas berat. Melihat raut nelangsa gue ini, akhirnya mereka mengerti dan bisa memaklumi. Ah, teman-teman gue memang terbaik.

"Marah kenapa?" tanya Alvaro dengan memangku dagunya, tampak tertarik mendengar masalah gue.

"Ceilah, Ibu Negara-nya ngambek," ledek Mika kurang ajar. Ah, gue kira mereka nggak bakal meledek! Salah besar.

Mika memanas-manasi. "Bapak Negara-nya jadi keblinger, dah!"

Julian dan Alvaro langsung tertawa. Mereka ber-*high five*, menyebalkan.

"Gue buru-buru, duluan ya," ucap gue, sekali teguk langsung menghabiskan es jeruk—padahal, kata Rina ini adab makan yang nggak baik.

Julian mendengus kecewa. "Padahal pengin gue minum, Buseh…."

Semua orang langsung berdecak, meledek. "Maruk lo, Putri Solo!"

Karena serempak meledek Julian, mereka tertawa. Sebenarnya, gue pengin banget di sini, menertawakan Julian, tetapi tiap detiknya Ibu Negara akan semakin marah kalo gue telat. Jadi, dengan sangat terpaksa gue meninggalkan kantin kemudian ke area kelas sebelas.

Sesampainya di kelas Rina, ternyata benar, cewek itu sedang di depan kelas. Tangannya dilipat di depan perutnya. Rambutnya yang biasanya digerai bebas, kini dikepang ke samping. Bibirnya mencebik nggak suka dan mata sipitnya makin menyipit kala melihat gue menghampirinya.

"Rina, gue bener-bener minta maaf," ucap gue seraya mengatur napas karena berlari. "Kemarin mendadak ada hal *urgent* di rumah, gue juga dapat kabar yang...," gue berhenti sejenak, "Itu nggak penting, alasan gue nggak penting karena gue bersalah dan nggak sepatutnya membela diri. Jadi..., maaf, Rina. Gue bener-bener minta maaf."

Rina menghentakkan sepatunya perlahan. Bibirnya yang tipis nggak mengatakan apa-apa. Tidak marah, tidak juga tampak bersedih. Satu yang gue tahu pasti, Rina... kecewa.

"Rin?" Gue berusaha memanggilnya.

Kini, Rina mendongak. Menampilkan senyum yang getir. "Gue kemarin nunggu lo datang, tapi lo sama sekali nggak muncul. Lo bukan cuma telat. Lo nggak datang di konser gue." Rina jelas menakankan pada kata "nggak datang".

Gue terdiam. Rasa bersalah menghunjam. Sungguh, gue bahkan nggak bisa membayangkan rasanya menjadi Rina malam itu. Dia pasti sedih, lebih dari itu—kecewa.

"Sebagai gantinya, gue bakal nganter lo pulang hari ini," ucap gue sedikit takut. Gue bahkan nggak peduli hari ini harusnya gue ngerjain tugas bareng di rumah Juna. Oh, nggak, gue nggak boleh seegois itu. Ngerjain tugas bisa nanti malam. Gue bisa bertanya kepada Juna kalau ada yang gue nggak mengerti.

Untungnya, senyum terukir di wajah Rina. "Oke. Awas kalau yang ini nggak jadi juga!" katanya dengan suara yang dibuat sok galak. Ya Tuhan, dia begitu saja masih terlihat menggemaskan bagi gue.

Gue menghela napas lega, lalu mengusap-usap puncak kepala Rina, seraya berkata, "Ya udah, gue balik ke kantin dulu, ya. Nanti mi ayam gue diembat Mika."

Sesaat, Rina terdiam, menghela napas, lalu mengangguk. Waktu itu, gue belum tahu kalau Rina punya rencana. Rencana yang akan membangun jurang dalam hubungan kami berdua.

BEL pulang sekolah menjanjikan kebebasan bagi siswa-siswi, termasuk gue. Gue langsung membereskan meja dari buku-buku, menunggu dengan sabar ketika guru di depan memimpin doa pulang, dan melesat ke arah pintu tepat di belakang sang guru.

Namun, gue gagal melesat secepat kilat. Teman sekelas gue memaksa untuk mengerjakan tugas piket. Memang hari Jumat adalah hari gue piket. Tapi, kan....

"Senin, deh!" seru gue, menarik tas gue dari tarikan teman sekelas.

"Eh, nggak bisa, Sethan Gardu! Hari ini ada penilaian kebersihan. Lo lupa, kemarin kita dapet predikat sebagai kelas terjorok? Malu, udah kelas dua belas! Kalah, noh, kita sama anak kelas sepuluh."

Terpaksa, gue harus membersihkan kelas terlebih dahulu. Bangku-bangku dengan cepat gue angkat ke meja. Spidol warna-warni gue simpan di kotak dalam laci meja guru. Papan tulis gue

bersihkan secepat mungkin. Gue menyapu lantai dengan kekuatan super. Dan…, sudahlah, sisanya yang lain aja. Gue mau membantu ketika gue sedang terburu-buru seperti ini juga sudah bagus.

"Gue balik, ya." Gue berseru, dan kali ini mereka nggak bisa berkata apa-apa selain geleng-geleng kepala.

Menuju kelas Rina itu lebih perjuangan lagi karena beberapa anak menyapa dan ngajak gue ngobrol soal pertandingan basket Juna yang terakhir di kelas dua belas—sungguh, sejak mereka tahu gue dan kelima temen gue itu sahabatan, mereka jadi nanya-nanya ke gue. Dan, dititipkan cokelat untuk Alvaro oleh cewek-cewek sudah jadi makanan sehari-hari gue.

Ah, kenapa, sih, kelas Rina jauh banget. Di lantai tiga.

Akhirnya, gue sampai di koridor lantai tiga. Kelas Rina ada di paling pojok, gue harus melewati beberapa kelas dan satu toilet cewek. Ketika gue berlari, langkah gue sedikit terhenti. Toilet cewek ini, kan, tempat gue nemuin cewek yang nangis? Yang kebetulan, Alvaro kasih tahu rumor cewek nangis juga di sini.

Gue menelan ketakutan dalam-dalam. Mana koridornya udah sepi, lagi. Padahal ini belum terlalu sore. Harusnya tadi gue naik tangga yang lain saja, jadi nggak usah lewatin toilet ini.

Ah, sudah kepalang tanggung, dan gue nggak mau bikin Rina terlalu lama menunggu. Lebih baik, gue memaksakan kaki gue untuk berjalan. Pelan-pelan….

Bruk!

Pas persis satu langkah mendekati toilet, tiba-tiba pintunya menjeblak terbuka. Kepala gue sukses mencium pintu. Gue jatuh dengan nahasnya. Ah… pantat gue tepos, deh, tepos.

Mata gue kini tertuju pada wajah seorang cewek yang persis seperti cewek menangis di WC waktu itu!

Gue teriak. Gue berani bersumpah, teriakan gue mungkin bisa mengagetkan orang-orang di lantai itu. Langsung saja, gue melihat kakinya. *Thank God!* Menapak! Kekagetan gue berangsur-angsur reda.

Gila, *jackpot* parah. Ketemu sama orang yang sama untuk kali kedua di tempat yang sama. Dengan ketakutan yang nyaris sama.

"Lo…." Gue kehabisan ide untuk merangkai kata-kata, apalagi wajahnya sama sembap seperti kemarin. "Lo kenapa?"

Ya habis nangis, lah, Seth!

Gue berusaha mengenyahkan komentar nyinyir yang muncul dalam otak gue, kemudian kembali merangkai kata seraya berdiri. "Gue bisa bantu, kalo lo mau. Apa ada yang ganggu lo atau gimana? Err…, *sorry*, kemarin pas ketemu, gue malah ngusir lo."

Cewek itu diam di sana, memegang tali tasnya terlalu kuat, seolah gugup menghadapi gue. Entah kenapa, gue kasihan sama dia. Maksud gue, bahkan sama gue yang nggak bermaksud jahat, dia kelihatan takut. Apalagi sama orang yang, boleh dikatakan, bikin dia nangis seperti ini?

"Serius, lo bisa cerita kalau ada yang nge-*bully* lo di sekolah ini." Gue menawarkan. "Na-nama gue Seth."

"Lha…, Lhara," jawab cewek itu kikuk. "Maaf, Kakak jadi jatuh."

Lhara. Oke, bagus. "Eh, nggak apa-apa, kok." Gue nyengir. "Lhara, kenapa lo nangis?"

Mulut Lhara sejenak ingin menjawab, tetapi kembali terkatup, seolah ragu. Mata bulatnya melihat ke arah sepatunya sendiri. Lalu,

tanpa bisa gue cegah, Lhara berlari sekuat tenaga, meninggalkan gue yang tercengang. Aroma lavendel menyeruak ketika bahu Lhara menabrak bahu gue.

Gue menoleh ke arah punggung Lhara yang semakin jauh. Dia..., kenapa?

Mata gue mengerjap. Rina!

Rina

SEJUJURNYA, gue nggak bisa menerima permintaan maaf Gardi begitu saja.

Gue juga punya banyak tugas. Dari latihan *band* sampai kesibukan sekolah. Apalagi kalau diharuskan latihan sampai tengah malam. Kebayang, kan capeknya kayak apa kalau lo jadi gue?

Sambil manyun-manyun, gue pun terus mengerjakan soal Biologi yang menurut gue susah dan semrawut. Gue harus ngerjain PR ini sekarang karena sore ini gue latihan lagi. Tentu saja, nggak ada waktu untuk ngerjain PR selain pulang sekolah sambil menunggu Gardi jemput.

Well, gue jadi berpikir kalau menjalin hubungan (baca: pacaran) nggak semudah yang gue bayangkan dulu. Pacaran itu kompleks, ribet, kadang bikin bete, kadang bikin senang. Namun, kalau lagi senang, memang benar dunia serasa milik berdua.

Gue masih ingat saat Gardi menyatakan perasaannya ke gue dengan cara paling konyol yang nggak akan pernah gue lupakan. Dia sedang berlatih 'nembak' di depan cermin, tanpa sadar kalo gue ada di belakangnya, Saat itu, gue bingung harus nahan geli karena

tingkah Gardi, atau bersemu karena perasaan yang gue pendam ini ternyata berbalas.

Gue tertawa geli mengingat momen itu.

Kalo lo udah sayang ke satu orang spesial, susah menumbuhkan rasa sayang lo ke orang lain.

"Rina, ya?"

Gue kaget karena tiba-tiba panggilan muncul dari belakang gue. Ingin rasanya memaki siapa pun yang bikin gue tersedak hampir tak bisa bernapas. Ah, berlebihan. Mungkin karena gue sedang kesal, jadi drama seperti ini.

Ternyata… yang bikin gue kaget adalah Kak Ferdy. Oke, nggak jadi gue maki-maki.

"*Sorry*, Rin. Kaget, ya?" tanya Kak Ferdy cemas.

Aduh, ini cowok udah ganteng, baik hati dan tidak sombong, perhatian pula!

Ups.

"Dikit… hehe." Gue menjawab dengan canggung.

Plis jangan nanya Kak Mou.

Plis jangan nanya Kak Mou.

Plis jangan nanya Kak Mou.

"Eh, Rin. Kakak lo ke mana, ya? Gue nyariin dia dari tadi, lho."

What?

"Kak Mou lagi sibuk belajar buat UN, Kak. Kakak nggak belajar emang?" tanya gue setengah hati. *Ugh,* lama-lama makan hati juga, nih, ngomong sama cowok ini.

"Capek ah belajar mulu, entar botak." Kak Ferdy memang agak humoris. Tapi, candaan kali ini sepertinya cukup garing.

Please, deh. Gue udah capek diberondong pertanyaan oleh Kak Ferdy tentang Kak Mou. Tanpa Kak Mou tahu, semua cokelat, bunga, puisi, yang datang ke rumah adalah kiriman dari cowok di hadapan gue ini. Dan…, yang paling menyebalkannya adalah—

"Eh, iya. Kalo lo mau ketemu Qwerty, dia lagi di XI IPA 1. Lagi berguru sama temennya," ucap Kak Ferdy sambil tersenyum.

Ya. Qwerty, cowok super nyebelin, jail, dan tukang goda sana-sini adalah adik Kak Ferdy. Gue dan Qwerty seumuran. Cowok itu makin jail ke gue ketika tahu kalau Kak Ferdy memperalat gue supaya bisa dekat dengan Kak Mou. *Uuugh,* kakak-adik sama saja, sama-sama menyebalkan!

"Entar kalau ada waktu, main bareng lagi sama gue dan Qwerty, ya." Kak Ferdy tersenyum ramah. "Jangan lupa bawa Mou."

Tuh, kan. Lagi-lagi Kak Mou. Emangnya, Kak Ferdy kira, Kak Mou mau sama dia, gitu? Kak Mou udah cinmat—cinta mati—sama Kak Matt, mana mungkin berpindah ke lain hati!

"Sip, Kak." Gue membalas sambil tersenyum paksa. Aduh, Gardi mana, sih? Katanya mau pulang bareng. Ditungguin, kok nggak muncul-muncul?

Cowok jangkung itu kemudian menghilang di koridor sekolah. Gue pun menghela napas lega. Bertepatan itu, Gardi datang, dengan senyum lebarnya dia melambaikan tangan ke arah gue.

Entah kenapa, pada detik itu, jantung gue nggak merasa berdebar kencang lagi melihat senyum Gardi.

BAB 5
PERUBAHAN BESAR

Anonim

LO baru baca sebagian dari isi cerita Seth-Rina. Cuma se-per seribunya, mungkin. Lo cuma tahu kalo mereka pacaran dan punya masalah masing-masing. Sebenarnya lo belum tahu banyak. Entah lo masih mau baca cerita selanjutnya atau berhenti di sini karena menganggap cerita ini terprediksi akhirnya akan seperti apa.

Well, kalo lo masih bertahan, gue bersyukur. Karena, apalah arti sebuah cerita tanpa pembaca.

Tunggu!

Gue baru saja melihat pemandangan *sweet* di depan mata. Seth dan Rina pulang bareng naik motor. Dan sepertinya jaket yang dipakai Rina adalah jaket Seth. Jaket kulit hitam yang biasa dipakai Seth setiap naik motor. Ah, Seth memang cowok dambaan.

Wait! Nggak berapa lama, sebuah mobil ikut meluncur persis di belakang motor mereka. Itu… mobil Qwerty!

Seth

RISIKO hidup dan tumbuh besar di Jakarta adalah macet. Sejak gue lahir sampai sekarang, macet tak pernah absen dari jalanan. Apalagi ditambah asap bus, lengkap sudah cobaan hidup. *By the way*, gue pernah baca info grafis di Instagram, ya. Faktanya, asap rokok itu sepuluh kali lebih berpolusi daripada asap bus. Bayangin. Gue aja udah bengek gara-gara asap bus, apalagi rokok. Makanya gue selalu menyembunyikan rokok Papa di selipan sofa. Papa selalu mengambek saat rokoknya hilang tiba-tiba, seolah si rokok punya kaki sendiri buat kabur.

"Papa, kan, duda. Jadi Papa seneng-senengnya ngerokok, Seth," dalih Papa waktu gue protes tentang kebiasaan merokoknya.

Cih, apa hubungannya?

Bete *moment* itu kalo lo lagi belajar. Tiba-tiba semilir aroma asap rokok mampir di hidung. Apalagi kalau ditambah bau menyengat kopi. Kebiasaan bapak-bapak yang nggak gue suka.

"Nikah lagi ajalah, daripada paru-paru Papa gempor diracunin terus begitu." Ini balesan gue tiap Papa berdalih, nggak lupa gue memasang wajah sejutek mungkin.

Mungkin karena perkataan gue, sekarang Papa benar-benar mencari istri baru. Bukan sekadar mencari, menikahinya juga.

"Udah sampai, Gar. Kebiasaan, deh, sesekali ngelamun di motor!" ucap Rina, menepuk pundak gue.

Duh, kebiasaan nih. Gue sering nggak fokus karena hal-hal yang tak terduga atau saat gue lagi memikirkan sesuatu. Udah lama gue nggak pulang bareng Rina gara-gara gue sibuk. Sekalinya ada kesempatan mengantar dia pulang, gue bengong begini.

Pacar macam apa gue?

"Sori, Rin."

Rina mendengus, kayaknya dia kesal gara-gara kebiasaan gue yang nggak pernah fokus. Dia turun dari jok belakang, melepas helmnya. Dari matanya, ada tatapan yang nggak ramah. Wah, gawat nih. Gue bisa ditonjok Mou kalau adiknya ini betulan marah.

Meski Mou dan Rina tubuhnya mungil, mereka jago silat. Kebayang, kan, kalau mereka mengeluarkan jurus-jurusnya. Preman berotot pun bakal ciut kayaknya sama mereka.

"Rin, udahan dong marahnya, nanti cantiknya ilang." Gue mencoba mencairkan suasana, tetapi Rina justru makin ngambek.

Gue melepas helm, lalu duduk menghadap ke arah Rina. "Rin, udahan dong ngambeknya, Sayang."

"Gue capek," cetus Rina tanpa menatap gue. Dia menatap gerbang rumah sebrang, seolah gerbang itu lebih menarik dibanding muka memelas gue. "Kenapa kita nggak udahan aja, sih, Gar? Gue merasa hubungan kita udah hambar kayak kerupuk basi. Yang gue dapat pahit doang. Capek."

Hah?

Kenapa coba? Gara-gara gue suka bengong? Atau, karena gue sibuk? Ah, dia juga sibuk. Masa gara-gara gitu doang mau putus? Atau… karena dia masih marah gue nggak dateng ke konsernya?

"Lo mau kita udahan?" Gue mencoba bertanya sekalem mungkin. Padahal, dalam hati mungkin ada naga api yang sedang berteriak.

Rina hanya diam. Gue bertanya lagi. "Serius? Lo mau udahan?"

"Gue bingung, Gardi." Rina menepis telapak tangan gue dari pundaknya.

"Gue nggak tahu, apa yang bikin lo bingung begini. Gue pengin, kita nggak gampang nyerah hanya karena hal-hal sepele." Kata-kata itu meluncur tanpa bisa gue cegah. Gue juga nggak ngerti kenapa gue ngomong begitu.

Mata Rina mulai memerah. Tinggal tunggu tujuh detik sampe dia nangis.

"Cowok emang nggak ada yang pengertian!" Rina menjerit sekeras mungkin, kemudian dia menangis. Di saat-saat beginilah gue nggak tahu mesti gimana. Apalagi, tangan Rina menggebuk lengan gue sekeras mungkin. Gue nggak berdaya.

"Rina!" panggil seseorang. Pandangan gue tertuju ke seseorang di dekat mobil putih.

Qwerty? Ngapain dia ke sini? Dengan defensif, gue menjauhkan adik kelas gue itu dari Rina. Apa-apaan. Dia mengikuti kami ke sini, gitu? Menyeramkan.

"Gue cuma mau balikin buku catetan Rina, kok." Laki-laki dengan rambut pendek itu menyodorkan buku catatan milik Rina, Gue mengambil buku catatan itu, lalu membukanya dengan rasa curiga. Nggak ada cowok yang sengaja balikin buku catatan kalau

nggak berniat modus. Ternyata benar. Ada sebuah catatan kecil di halaman awalnya, di pojok atas, dekat dengan tulisan rapi Rina.

'Kalo gue chat, dibales ya, jangan dibaca doang.'

Gue merobek catatan itu sambil melirik Qwerty sesadis mungkin.

"Sayang, ya. Luna nolak lo karena dia masih suka sama temen gue, Juna. Lagian, lo nggak mikir, ya. Masih muda maunya sama yang setahun lebih tua. Wajar, cewek biasanya lebih suka sama yang lebih tua." Gue mencoba menyindirnya panjang lebar. "Bahkan, yang seumuran aja, ceweknya nggak mau, tuh."

Qwerty menggertakkan giginya, tetapi masih mencoba menahan diri.

Gue beralih ke arah Rina yang masih berusaha menahan tangisnya. Dengan rasa bersalah, gue menepuk pundak Rina pelan. "Rin, masuk, gih. Kita bicarain soal yang tadi nanti, ya."

Rina mengusap air mata, mengambil buku catatan dari tangan gue, lalu berlari kecil masuk ke rumahnya.

Rina

APA ada hal yang bisa membuat hari ini lebih buruk? Berantem sama Gardi mungkin yang terburuk. Namun, ada lagi hal yang bikin gue mau menonjok tembok atau teriak sekencang mungkin. Oh, ada: nilai tes Biologi gue 79 dari KKM 80. Coba aja gue sepintar Gardi, pasti gampang deh, dapat nilai 80 tanpa belajar kebut semalam.

Sekarang, suka atau nggak, bete atau senang, gue tetap harus latihan di Harapan Musik.

"Kenapa sih, Rin? Bawaannya bete aja. Lagi PMS?" tanya Mello di sela-sela istirahat.

"Tahu, ah. Bete gue sama Gardi," jawab gue sambil menyetem gitar. Kali ini, gue sama personel lain mau bikin *cover Maps* dari *Maroon 5*, versi akustik. Lagu ini, entah kenapa mengingatkan gue akan Gardi, dan itu bikin makin bete. Hhh!

"*Following, following, following to you... The maps that leads to you.*" Gardi sering bersenandung di mana pun kapan pun. Kadang dia joget-joget waktu nyanyiin lagu *beat-up*. Absurd emang, tapi begitulah keadaannya.

Selama latihan, ingatan gue selalu tertuju kepada Gardi. Gardi yang ceria. Gardi yang suka ngelucu. Gardi yang protektif banget—apalagi kalo Qwerty modusin gue. Gardi yang kadang-kadang pemikirannya dewasa. Gardi yang mau nungguin gue sampai selesai latihan.

Gue jadi... kangen.

Namun, entah kenapa ada satu sisi di dalam diri gue yang menganggap bahwa ini semua salah. Terlalu sempurna. Gue sadar, baru kali pertama ini gue dan Gardi berantem seserius tadi. Biasanya gue terima-terima aja kalo dia bengong, karena gue tahu itu kebiasaan dia. Tapi sekarang... entahlah.

"Rin, mau ke mana?" tanya Alex kaget sewaktu gue tiba-tiba turun dari kursi, mengambil jaket, lalu keluar dari studio tanpa pamit.

Jam menunjukkan pukul 18.30 saat gue keluar dari Harapan Musik. Awan kelabu menggantung di langit, seolah mendukung suasana

hati gue yang lagi nggak jelas ujungnya. Gue pun menyetop angkot yang lewat di depan studio.

Kebetulan rumah Gardi nggak jauh dari Harapan Musik—sebenarnya, rumah gue, Gardi, dan studio masih satu kompleks perumahan. Sesampainya gue di rumah Gardi, mata gue menyipit saat menemukan sosok mungil perempuan di depan pintu rumah.

"Lhara?" tanya gue sedikit ragu. Gue tahu dia, karena Lhara jadi bahan perbincangan saat MOS kemarin, tepatnya, gue mendengar percakapan anak OSIS tentang satu anak yang kelakuannya aneh daripada biasanya. Dia lebih suka menyendiri dibanding berbaur dengan teman-teman lain. Orang itu Lhara. Banyak kakak kelas yang mengaku tertarik dengan wajah cantiknya, tapi terlalu ragu untuk melakukan pendekatan. Gimana nggak, disapa sedikit saja, Lhara langsung kabur.

Lhara terkejut. Sesuatu yang dia genggam terjatuh dari tangannya. "Eh, Kak Rina…."

"Ngapain di sini?" Gue bertanya sambil membungkuk, mengambil barang Lhara yang jatuh. Lalu, senyum gue memudar saat tahu barang yang jatuh tadi adalah gelang Gardi. *Kenapa ada di tangan Lhara*?

Gelang ini sangat penting bagi Gardi. Dia selalu memakainya, bahkan dalam *event* formal sekalipun. Gelang berwarna hijau tua ini bahkan sudah lusuh, tapi gue tau, ada makna tersendiri di dalamnya.

Melihat raut wajah gue, Lhara buru-buru meluruskan. "Itu punya Kak Seth. Jatuh waktu nggak sengaja berpapasan, Rin."

"Oh… hmm, mau dibalikin, ya? Gimana kalo gue aja yang balikin? Kebetulan gue juga ada perlu sama Gardi."

Lhara tersenyum lega. "Boleh-boleh. *Thanks,* ya."

Setelah itu, Lhara pergi dari rumah Seth dengan motor skuter merah jambu. Gue menunggu sampai Lhara hilang dari pandangan di tikungan depan, barulah gue mengetuk pintu rumah Gardi.

Gardi kemudian membuka pintu. Wajah kurang tidurnya tampak jelas. Matanya berkantong dan agak merah. Satu tangannya mengapit buku Fisika.

"Kenapa?" tanya Seth, suaranya serak.

Gue menerobos masuk dan terkejut melihat seisi rumahnya. Kertas-kertas bertebaran di lantai. Kotak bekas makanan cepat saji ada di mana-mana. Pakaian dalam sampai kemeja memenuhi lantai.

"Papa lembur, Rin. Jadinya rumah kayak kapal pecah gini." Gardi seolah tahu isi pikiran gue. "Mbok Ijah juga belum ke sini lagi. Katanya, suami di kampung masih sakit. Jadi ya, rumah kayak gini, deh."

Gue mengedarkan pandangan sekali lagi. Kali terakhir gue ke sini, rumah Gardi benar-benar rapi. Aduh, Gardi….

Setelah menenangkan diri, akhirnya gue melihat ke arah Gardi, serius.

"Gue mau jujur, Gardi."

Gardi menaikkan satu alisnya, heran. "Jujur apa?"

"Gue terlalu nerima lo apa adanya. Ya, apa adanya. Gue nerima lo jadi cowok terjorok yang pernah gue tahu. Gue nerima lo sebagai *gamer*, alergi bunga, dan nggak pernah ingat tanggal *annive* kita. Gue malah berpikir hal itu lucu—dan ini aneh, serius," jelas gue sambil melotot. "Gardi, jangan ketawa, ih!"

"Lo tuh…." Gardi tertawa sekeras mungkin, sampai-sampai air matanya keluar. "Lo terlalu mikir yang nggak-nggak, Rin. Yang penting, kan, gue sama lo bisa bareng ke mana pun kita mau."

Nggak. Nggak gitu, Gar. Nggak semudah itu.

"Trus apa? Kalau kita bareng, trus apa?" Gue tertawa getir.

Kali ini, Gardi diam.

"Gar, semuanya benar-benar mudah. Gue merasa aneh. Mungkin ini alasan gue minta putus," tambah gue, memberi sedikit jeda untuk berpikir. "Misalkan lo mutusin gue, lo bakal nyari target baru, kan? Gue juga bakal nyari cowok lain."

Mata Gardi melebar, seolah tahu maksud gue. "Tapi, Rin. Ini menyangkut perasaan orang lain juga, bukan kita doang."

"Gue cuma mau ngetes rasa setia kita, Gar. Gue cuma mau tahu seberapa lama gue bertahan lihat lo sama target baru lo, begitu pun lo saat lihat gue sama yang lain."

Apakah Gardi bakal berpaling atau balik ke gue? Apa dengan cara ini gue bisa tahu kalo Gardi benar-benar tepat buat gue? Udah, itu aja. Gue cuma mau tahu itu.

Dan saat Gardi mengangguk tanda setuju, setelahnya, semuanya nggak lagi sama. Entah itu mengarah ke perubahan positif, atau negatif.

"Oh," gue sampe aja kelupaan. "Ini, gelang lo. Jatuh."

Gardi melihat gelangnya dengan mata melebar. Dia menerimanya dan tersenyum kecil ke arah gue. "*Thanks*."

Lo harusnya berterima kasih sama Lhara, Gar.

BAB 6
BERPISAH

Anonim

Gue yakin, manusia-manusia kayak kalian pengin tahu kelanjutannya bakal gimana. Atau, kalian udah nebak-nebak? Ya, semoga aja tebakannya benar. Tapi biasanya sih… salah, ehehehehe!

Seth

Tiap habis belajar, gue pasti main dulu meski cuma dua atau tiga ronde. Lumayan bikin otak agak santai. Namun, itu dulu, sebelum Rina hadir dan melarang gue bermain *game*. Sekarang, setelah Rina

memutuskan hubungannya dengan gue, nggak ada alasan lagi buat gue nggak main *game*.

Tok... tok... tok....

Gue membuka pintu. Ternyata Papa. Pasti Papa kaget lihat ruang tamu serapi ini. Iya, itu kerjaan Rina tadi sore. Soalnya dia paling nggak tahan lihat yang berantakan. Begitu masuk, Papa langsung menuju kamar tidur. Kayaknya capek banget. Sampe-sampe, dia nggak ada waktu untuk menyapa gue atau membahas kejadian kemarin sore.

Jujur, malam ini gue susah tidur. Gue kepikiran Rina. Tiap malam sebelum tidur, biasanya gue telepon dia dulu, tapi kali ini gue nggak bisa. Meski sebetulnya gue kangen, hati kecil gue tetap nggak mau berkompromi.

Dia yang memutuskan hal ini. Gue nggak mau mengalahkan ego dan gengsi.

Rina

Gue melirik jam di nakas. Pukul 12 lewat 40 menit. Satu kesadaran membuat jantung gue rasanya berhenti berdetak. Ini jam-jam saat Gardi biasanya ngerecokin gue dengan telepon isengnya. Gardi biasa nelepon gue tengah malam, pas gue nyenyak-nyenyaknya tidur.

Karena gue belum bisa kembali tidur, gue pun memutuskan untuk mengirim pesan singkat ke Papa. Dan ternyata, Papa masih bangun. Gue pun langsung meneleponnya.

"Pa," ucap gue setelah mengutak-atik ponsel dan menelepon nomor Papa.

"Halo anak Papa, kok belum tidur?"

Terdengar suara ketikan laptop. Papa masih mengerjakan tugas kantor rupanya.

"Anak Papa kenapa, nih?" Suara Papa membuat lamunan gue buyar.

"Nggak kenapa-kenapa, Pa. Gimana kabar adik aku? Sekarang mau tiga bulanan, ya?" tanya gue mengalihkan pembicaraan.

Bunda Febby itu istri baru Papa. Setelah bercerai dengan Mama, Papa menikah lagi. Tahun ini, anak pertama mereka lahir, namanya Silvia.

"Yup. Silvia lagi lucu-lucunya, lho. Kapan kamu ke sini lagi? Main dong, Rin. Jangan ngurusin album terus. Tetangga seberang juga ada yang ganteng lho, anaknya. Nanti bisa sekalian Papa jodohin sama kamu." Kalo urusan begini, Papa memang jagonya.

Lagi-lagi topik perjodohan menyebalkan ini.

"Kamu menyesal deh, kalo nggak mau Papa kenalin sama cowok ini. Anaknya ganteng, sopan, baik, pinter, alim—"

"Tidak sombong, rajin menabung, bla-bla-bla, pasti yang baik-baik Papa sebutin," potong gue.

"Ah, nggak, kok. Pokoknya Papa tunggu kamu main ke sini lagi." Suara Papa terdengar sangat bersemangat di sana.

Gue menghela napas.

"Kapan Rina bisa ke rumah Papa?" tanya gue yang disambut sorakan kebahagiaan dari Papa.

BAB 7
JUST WAIT AND SEE

Anonim

SAAT suatu hal yang tampaknya udah biasa terjadi, sekarang malah nggak pernah terjadi sama sekali, itulah titik saat gue merasa sedih. Kenapa nggak terjadi? Kenapa, meski udah terasa biasa, gue tetap sedih? Gue bertanya-tanya, tapi nggak satu pun hal yang bisa menjawab kecuali diri gue sendiri.

Saat lo udah terbiasa sama satu orang, sama candaannya, tawanya, wajah cemberutnya, kata-katanya yang kadang tegas, lo bakal benar-benar merasa kehilangan saat dia pergi, tanpa tanda-tanda, tanpa permisi. Dia pergi begitu aja. Bahkan, nggak ada kata-kata "selamat

tinggal". Itu salam perpisahan yang lebih menyakitkan. Karena, kita tahu dia bakal meninggalkan kita meski dia nggak ngomong sepatah kata pun.

Sekarang, Seth ada di kamarnya. Kepalanya mendongak, menatap langit-langit kamarnya yang dilukisi tata surya. Satu hal yang gue suka dari langit-langit kamar Seth: kalau lampunya dimatikan, planet dan matahari yang ada di langit-langit itu berpendar. Cantik. Pantas saja, Seth nggak pernah insomnia. Mungkin, kalau kamar gue kayak kamarnya, gue bisa tidur senyenyak bayi. Eh, tapi bayi kalo tengah malam kan suka bangun mengerecoki orangtuanya. Berarti, gue tidur senyenyak bayi yang nggak bangun waktu tengah malam. Oke. *Gue ngomong apa, sih?*

Sementara Rina, dia juga menatap langit-langit kamarnya. Benar-benar jodoh ya, mereka. Galau di saat yang sama. Padahal, Rina ataupun Seth nggak tahu tentang apa pun. Cuma gue yang memperhatikan mereka dari jauh, apa yang mereka lakukan.

Andai gue bisa kasih tahu ke mereka.

"*Sehari aja udah kangen*," bisik Seth seraya memejamkan matanya.

Rina menghela napas. "*Kenapa gue mutusin hal ini?*"

100% kesamaan itu ada di antara keduanya.

Seth

GUE benar-benar kangen Rina, seolah nggak bisa sedetik pun nggak mikirin dia dan gue bakal berakhir menggalau di kloset sambil muterin lagu "Sad" Maroon 5. Tadi di sekolah, gue mau nyapa Rina,

tapi gue nggak tahu harus bersikap seperti apa, jadi gue cuma berjalan acuh tak acuh, melewatinya. Itu, kan, yang dia mau?

Daripada menggalau, mending gue *Skype*-an sama Matt, deh! Jam segini di Jerman paling nggak malam-malam banget.

Gue membuka laptop, membuka aplikasi *Skype*, lalu menelepon Matt. Sejak berjauhan, *Skype* Matt selalu *on*. Dia bilang "Biar gampang *face to face* sama kalian kalo ada masalah". Dan emang benar banget. Tiap kita ada masalah atau Matt ada masalah, pasti bakal diobrolin di *Skype*.

"*What's up, Man*?" tanya Matt seraya mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Gue tertawa kecil. "Wih, udah mandi aja lo."

"Yah, gue kan rajin, nggak kayak lo." Matt balas tertawa tanpa melanjutkan kalimatnya.

"Sialan!" Gue menggerutu.

"*So, what's the matter*?" tanya Matt.

"Gue putus," jawab gue. Mata Matt melotot.

"Serius? Masa? Lo kan suka berat sama Rina. Rina juga suka sama lo. Kok bisa gitu?" Matt mencerocos.

"Rina bilang hubungan gue sama dia terlalu… gampang," balas gue. "Dia mau… hmm, nguji kesetiaan atau apalah namanya."

Mulut Matt berbentuk O bulat. Dia mengatup dan membuka mulutnya seperti ikan koi. Selang beberapa detik, dia baru berucap. "Tapi semuanya nggak semudah itu, Seth. Lo ngerti, kan? Baik lo atau Rina, pasti susah buat setia kalo gitu caranya."

"Gue juga ngerti," ucap gue sambil cemberut. "Tapi Rina benar-benar serius mau *break*. Gue nggak bisa nolak apa pun. Mungkin

Rina ada benarnya juga. Hubungan gue sama dia benar-benar… gampang."

"Iya, sih." Matt menyetujui.

"Tuh, kan," ucap gue dengan tatapan menuduh. "Lo juga setuju."

"Ya abis mau gimana lagi. Lo sama dia nggak pernah berantem ataupun jaim. Bahkan, lo nembak Rina aja 'sekasual' itu. Dan… mau dilihat dari segi apa pun, nggak satu pun dari lo berdua yang kelihatan berusaha." Matt mengedikkan kedua bahunya, lalu memakai t-shirt, dan kembali bersuara. "Coba lo jalanin dulu. *Go get some girls*."

"Target, huh?" Gue mendengus. "Rina juga bilang gue harus nyari target. Padahal saat ada kata target, satu-satunya orang yang muncul di kepala gue itu dia."

"Cinta monyet aja udah begini, cie." Kekehan Matt membuat gue melotot. Sialan ini anak. Kenapa jadi songong begini. Padahal dulu diam-diam menghanyutkan.

"Gue tenggelemin lo di Amazon," ancam gue.

Kekehan Matt malah makin keras. Nyebelin. Kurang songong apa dia.

"Aduh…." Matt tertawa, lagi. "Lagian muka lo benar-benar… kayak nahan pup."

"Matt!" jerit gue sekencang mungkin. "Lagi serius, anj…"

"Seth!" panggil seseorang. Ternyata Papa. Lah, loh? Papa sudah pulang? Ini, kan, masih sore…. Kemarin-kemarin, Papa pulang larut malam terus. Pasti… ada sesuatu. Sesuatu yang berkaitan dengan calon 'mama' baru gue.

"Ya, Pa?" tanya gue, sedikit menurunkan layar laptop dari pandangan Papa.

"Besok, Papa mau ngajak kamu makan malam. Berhubung kita jarang makan malam bareng—"

Tuh, ketebak.

"Sama calon mama buat Seth, ya?" Gue langsung memotong kalimat Papa.

"Seth." Mata Papa melebar, terkejut. "Kamu nggak suka?"

"Yah…." Gue mengedikkan bahu. "Emang masih terasa nggak lengkap ya, kalo sama Seth aja?"

Papa terdiam.

"Dengar, Seth." Papa masuk ke kamar dan duduk di samping gue. "Bukannya Papa nggak lengkap kalo sama kamu aja. Tapi, ada masa ketika Papa pengin ditemenin."

"Dan kalo Seth nanya, apa Papa masih mencintai Mama, Papa bilang iya. Hal itu nggak bisa diganggu gugat lagi. Tapi sekarang, Papa mencintai orang lain. Meski dalam konsep dan pemahaman yang jauh berbeda," ucap Papa bijak. "Papa pengin Seth mengenal orang itu."

"Satu syarat." Gue menatap Papa.

"Apa?" tanyanya. Kebingungan terlihat di wajah pria yang telah berumur itu.

"Papa setuju dengan siapa pun cewek yang nantinya bakal Seth kenalin ke Papa." Melihat wajah Papa terkejut, gue menambahkan,"Seth pemilih, Pa. Tenang aja. Seth tahu mana yang baik dan nggak."

Papa mengangguk. Tersenyum. "*Deal.*"

Yup. Deal.

Yang gue harap, semoga istri baru a.k.a ibu tiri gue nantinya bukan wanita macam ibu tiri di FTV yang kejamnya kebangetan dan hipokrit. Amin.

Dan gue harap, Papa senang saat gue memperkenalkannya dengan Rina.

Amin.

Rina

"RIIIN!"

Gue nggak menjawab.

"Mourina Shakira!!"

Gue tetap diam. Menggalau.

Terdengar suara pintu kamar terbuka. Kakak gue, Kak Mou, melangkah masuk dengan wajah judes.

"Rin, astaga," gumam Kak Mou. Kedua tangannya menggoyang punggung gue.

"Mau sampai kapan galau? Makan malem udah dingin, tuh! Makan dulu sana. Gue udah buatin juga," suruh Kak Mou.

Kangen. Kangen. Kangen.

"Riiin, nggak sampe seminggu lo jauh-jauhan sama Seth," Kak Mou menghela napas. "Apa segitunya?"

Gue tetap diam.

"Rinaaa, ayolah…."

"Gue mau *skype*-an sama Mello," kata gue seraya membuka laptop yang berada nggak jauh dari tempat gue berbaring. Benar-benar tak memedulikan Kak Mou.

Kak Mou menghela napas. "Terserahlah mau makan apa nggak. Paling nanti malam nyari-nyari makanan di kulkas."

Terdengar suara langkah kaki Kak Mou yang menjauh, disusul suara pintu tertutup. Gue mendengus. Kak Mou benar-benar tahu semua sifat gue. Tapi, kadang bikin bete.

Gue membuka aplikasi Skype dan langsung menelepon Mello. Di jam-jam segini, Mello selalu *on* di Skype. Berhubung dia internet maniak, dan *up to date* sama apa pun, gue bisa minta *bluetooth* lagu-lagu yang lagi hit ke dia.

"*Hello*!" sapa Mello.

Terdengar suara langkah kaki di sana. Beberapa detik kemudian, pintu di kamar Mello terbuka. Tampak Mika, kakak Mello, di ambang pintu.

Kenapa *shirtless* segala? Gue jadi nggak konsen, duh.

In hale, ex hale.

"Mell, Rin!" Mika nyengir kuda. Sama sekali nggak terganggu pada fakta bahwa gue melihat dia *shirtless*. Dasar cowok!

"Kak! Malu tuh nggak pake baju, dilihatin Rina," omel Mello.

Mika tertawa jahil, tapi tetap memakai bajunya yang tersampir di bahu kanan. "Yang penting tetap pake *boxer*, *right*?"

"Gue nggak ngerti lagi." Mello geleng-geleng kepala.

Yang bisa gue lakukan cuma nyengir risih. Membayangkan Mika nggak pake *boxer*, mungkin gue pingsan.

"Mell, pinjem album lo, ya," ucap Mika seraya mengambil album perdana Breathless yang tergeletak di meja belajar Mello.

Bukan album perdana juga sebenarnya. Cuma hasil rekaman iseng.

Mello melotot. "Lah, bukannya lo beli album BL juga?"

BL itu singkatan Breathless.

"Yang punya gue entah kenapa rusak," bibir Mika cemberut. "Gara-gara keseringan diputer."

Mello membentuk huruf O bulat. "Jangan lama-lama."

"Iya, Nyonya Besar," canda Mika seraya mengedipkan mata.

Mata Mello melotot. "Najis."

Mika tertawa terbahak, lalu melenggang pergi dari kamar Mello. Sekarang perhatian Mello sepenuhnya ke gue.

"*So, what's up*?" tanya Mello. Sok kasual ini anak.

"Gue galau," tandas gue langsung.

Mello tersedak. "Apa?"

"Galau. Gue galau. GALAU." Mata gue kini memelotot marah.

"Lo galau gara-gara Seth? Wah, tumben." Mello menggaruk tengkuknya. "Biasanya lo berdua *fine-fine* aja."

"Ini gara-gara gue buat keputusan itu. Gue kira semuanya bakal mudah, ternyata nggak. Benar-benar sial."

"Oh…," ucap Mello, menatap gue simpatik.

"Gue… gue nggak tahu harus gimana." Gue menggigit bibir. Hal yang biasa gue lakukan saat cemas dan was-was.

"*Just wait and see.*" Mello berucap, mengedikkan bahu. "Belum juga seminggu. Pasti susah buat lo. Tapi, mau gimana lagi. Lo harus menunggu."

"Menunggu sampai… berapa? Dua bulan?" Gue menghela napas.

Mello mengangguk. "Gue nggak bisa ngasih *advice* ke lo selain itu. Dan..." Mello tampak berpikir. "Lo harus yakin, bukan cuma lo yang merasa gini. Seth juga."

Gardi juga? Ah. Paling dia lagi pesta karena nggak ada gue.

Gue tertawa sepuasnya. "*Bull.* Dia senang kok, jauh-jauh dari gue."

"*Just wait and see*," Mello memberi *advice* itu lagi.

Kami mengobrol topik lain setelahnya. Tentang Breathless, berlanjut ke pelajaran. Apa pun. Hingga jarum jam yang pendek menunjuk angka dua belas, mata gue terasa berat dan kesadaran gue membawa gue pergi. Gue terlelap tidur dengan keadaan layar laptop masih menyala.

Tanpa gue tahu, Mello tersenyum melihat gue tertidur. Dia mengambil gambar di layar, lalu mengirim gambar gue yang tengah tertidur kepada Gardi lewat LINE.

Tak berapa lama, Gardi menelepon Mello.

"Rina tadi main *Skype*? Gue juga tadi lagi main *Skype* bareng Matt," ucap Gardi tanpa repot mengucap salam lagi. "Lucu ya dia kalo tidur. Gemesin."

"Mantan lo, tuh," kata Mello.

Gardi terkekeh kecil. "Sebentar lagi juga jadi pacar lagi."

"Dia lagi galau tentang lo. Tadi aja sampe nggak makan. Parah ya, lo Septian Gardira. Untung gue nggak kepincut sama lo. Kalo sampai kepincut, mungkin sekarang gue bela-belain tahan lapar cuma buat galau." Mello geleng-geleng kepala.

"*Well*, tapi lo kepincut sama yang lain, *right*?" Gardi tertawa. "Yah, yang pasti sih Mell, jagain Rina. Cuma lo orang yang bisa gue mintain bantuan."

"Kenapa nggak minta bantuan Alex atau Ares? Mereka kan juga teman gue sama Rina."

"Nggak, ah. Mereka nggak ada yang benar."

Mello memutar bola mata. "Oke, terserah."

"Jagain ya, Mell," ucap Gardi.

Mereka mengobrol beberapa saat sebelum Mello pamit tidur. Mello menutup ponselnya. Dia melihat gue yang terlelap tidur dengan pandangan iri.

"Andai ada cowok yang seperhatian itu ke gue, Rin. *How lucky you are.*"

BAB 8
LHARA

Anonim

SEMINGGU berlalu sangat cepat. Gue kasihan lihat mereka jalanin hidup semerana itu. Lagian, salah sendiri. Udah tahu *putus* itu menyakitkan, tapi mereka dengan seenaknya minta putus.

"Gue mau potong rambut." Ini akhir kata yang bisa Rina katakan untuk menutupi kejomloannya.

Dan, ini yang Seth katakan. "Mau sweter. Kopi. Video *game* baru. *Party.*"

Akhirnya mereka, dengan sedih gue katakan, berusaha mencari sesuatu yang baru, padahal tahu hal yang mereka butuhkan ada di depan mata.

Seth

Gue memutar stir, melajukan mobil ke arah berlawanan.

Tiba-tiba gue teringat masa ketika lo benar-benar nggak tahan lagi sama semuanya. Lo mau semuanya *berhenti*, selesai. Lo merasa nggak satu pun dari tujuh miliar orang di dunia menginginkan kehadiran lo. Lo menghilang. Benar-benar hilang. Seseorang kayak ngambil jantung lo pakai tangannya yang nggak kelihatan. Namun, sebenarnya nggak ada yang nyakitin lo, dan pada akhirnya lo sadar kalau semuanya cuma persepsi lo. Lo sadar kalau persepsi itu yang membuat lo sakit. Dan itulah titik masa kelam itu muncul ke permukaan.

Semuanya nggak seperti ini kalo aja gue bisa tahan lihat Qwerty dan Rina bareng di sekolah. Tahan lihat lengan Qwerty mengalungi leher Rina. Tahan lihat senyum kemenangan yang ingin dia tunjukkan ke gue.

Gue nggak bisa berontak karena Rina bukan lagi milik gue, nggak bisa berontak waktu Qwerty modusin Rina.

Tempat yang gue tuju saat ini cuma didatangi orang-orang tertentu yang tahu pub ini. Alvaro pernah bawa gue ke sini sekali. Itu pun nggak lama. Alvaro cuma ngasih kado buat temannya dan kita pulang. Hidup bahagia selamanya.

Hingga sekarang.

"*Mana KTP?*" Seorang pria bertato meminta KTP gue.

"*Ini.*" Pria itu mengeceknya. Mungkin terkejut melihat umur gue baru 17 tahun. *Well,* 1 September kemarin gue ultah dan gue baru buat KTP. Kalau lo bertanya-tanya kenapa gue dan Alvaro bisa

masuk ke pub ini dulu, Alvaro punya KTP palsu. Anak itu dulunya memang nakal. Gue nggak terlalu tahu gimana Alvaro dulu. Gue baru benar-benar dekat sama dia waktu kelas 9 SMP.

"Lo baru ya di sini?" tanya penjaga itu menyelidik.

Gue mengangkat kedua bahu. "Kayak yang lo lihat."

"*Sorry,* tapi lo nggak bisa masuk."

"Lah, kenapa?" tanya gue dengan mata menajam.

"Karena—"

"*LEPASIN*!" ucapan pria itu terpotong dengan suara teriakan perempuan dari arah kiri. Gue menengok ke asal suara. Tanpa peduli dengan pria itu, gue berlari menuju perempuan yang tengah diseret-seret cowok yang cukup kekar.

"Woi!" Gue meninju cowok kekar itu tanpa berpikir panjang. Cewek yang diseret-seret tadi terlepas dari cengkeraman si cowok, sementara pria yang berjaga di depan pintu pub menyusul ke TKP, mungkin si cowok kekar itu temannya.

"Lari!" teriak gue, menyuruh cewek yang gue seret-seret untuk berlari lebih cepat.

Untung saja gue dan cewek itu selamat sampai ke keramaian jalanan. Gue dan dia menyelip ke keramaian sehingga dua cowok kekar tadi nggak bisa nemuin kami. Setelah dirasa semuanya benar-benar aman, gue melepas cengkeraman gue dari cewek itu, lalu berbalik. Mata gue melebar ketika tahu siapa cewek yang ada di depan gue sekarang. Dia cewek yang waktu itu papasan sama gue di koridor lantai tiga. Entah dia bawa sial atau gue aja yang kurang beruntung karena mau-maunya membantu dia.

"Lhara…." Kata-kata gue menggantung. *Tarik napas, Seth. Huft.*

Cewek itu mendongak, napasnya terengah. "Kak… Kak Seth?"

Cara dia manggil gue 'Kak Seth'. *That feels.*

Cewek bernama Lhara itu menunduk, memilin jemarinya, gugup. Tungkai kakinya bergerak ke sana kemari. Gue mengernyit melihat luka di pergelangan kakinya.

Gue menunjuk luka itu. "Luka, tuh kaki lo." Gue terdiam sejenak. "Di mobil gue ada P3K, ayo gue obatin."

Gue spontan menggandeng Lhara menuju mobil gue yang terparkir nggak jauh dari tempat kami berdiri. Tangannya berkeringat.

"Duduk," ucap gue seraya menunjuk kursi mobil.

Lhara duduk di sana. Masih terdiam. Mungkin masih kaget dengan kejadian tadi. Dan mungkin dia bertanya-tanya juga kenapa cowok seganteng gue mau masuk pub. Mungkin dia juga merasa di perutnya banyak kupu-kupu beterbangan gara-gara lukanya *lagi* diobatin seniornya.

Gue mengedikkan bahu. Kenapa jadi mikir yang iya-iya? Bodo, ah. Setelah gue obati luka Lhara, gue akan antar dia pulang dan gue akan berpura-pura nggak ada satu insiden pun yang terjadi. *Rencana bagus.*

Dengan tangkas, gue membuka kotak P3K, lalu mengambil botol berisi air alkohol dan kapas, juga satu gulung kassa. Gue nggak mau terlibat banyak obrolan dengan cewek yang tahu kalo seniornya nyaris masuk pub. Nama baik gue bisa tercoreng. Tapi mungkin, Lhara nggak akan berani macam-macam karena gue juga lihat dia di sana, diseret-seret, pula.

"Kak… Kak Seth," panggil Lhara gemetar.

Not again. Gue mengembuskan napas berkali-kali. Mendongak. Menatap Lhara. Pipi cewek itu bersemu meski nggak terlalu kelihatan karena gelapnya malam.

"Yep?" tanya gue.

"Eh… ma—makasih ya," ucap Lhara susah payah. "Kalo Kak Seth nggak nolongin, mungkin aku…." isaknya mengisyaratkan kesedihan, aduh. Kayaknya dia syok gara-gara tadi. Gue berdiri, merangkul pundak Lhara dan menepuk-nepuk punggungnya beberapa kali.

"Udah, jangan nangis," kata gue menenangkan. Dia masih aja seperti beberapa hari lalu. Cengeng, tapi gue nggak ngerti, kenapa dia secengeng ini. Apa dia punya banyak masalah?

Setelah Lhara tenang, gue pun lanjut mengobati lukanya. Waktu berjalan begitu cepat. Luka Lhara telah gue bebat dan cewek itu sekarang duduk diam, sesekali menyeka air matanya. Dan momen canggung pun menyeruak ke permukaan. *Heck.* Gue nggak tahu dia siapa, begitu pun dia. Yang gue tahu, dia anak IPS kelas X yang masih bocah… bocah banget.

"Lo ngapain ada di sana, Ra?" tanya gue, berusaha sebiasa mungkin. Padahal gue kepo, banget. Ngapain coba cewek kayak Lhara masuk ke pub? Tanda tanya besar.

Mulut Lhara bungkam seribu bahasa. Oke, mungkin dia nggak mau cerita. Gue mengerti. Lagian, dia bukan siapa-siapa gue.

Tak lama kemudian, terdengar dering telepon, gue pun segera mengecek ponsel gue. Bukan. Ponsel gue anteng. Berarti ponsel Lhara. Gue melirik Lhara yang sedang mengecek ponselnya. Cewek itu terlonjak dari jok mobil tiba-tiba saat melihat layar ponsel.

"Aku... aku angkat teleponnya dulu, ya," ucap Lhara. Gue mengangguk. Cewek itu beranjak pergi menjauh. Berdiri diam di atas tiang lampu jalan, menggigiti kuku jari sendiri. Tampaknya dia benar-benar ketakutan. Entah karena apa.

Lhara datang beberapa saat kemudian, terburu-buru pamit pulang dengan kedua kaki gemetar. Gue lalu menawarkan untuk mengantarnya pulang. Cewek itu menggeleng. Dia lebih memilih naik taksi. Kayaknya ada sesuatu yang terjadi.

Dan entah karena apa, gue berpikir tentang Rina.

Rina

MATA Mello melebar saat gue bilang mau potong rambut. Melihat reaksinya seberlebihan itu, gue mendengus seraya mengetukkan jari ke stir. Menuju salon terdekat dari rumah Mello.

"Jadi, lo datang ke rumah gue, jam 9 malam, recokin gue yang lagi belajar Fisika, ternyata cuma buat mau ditemenin ke salon? Dan *like,* SALON? Lo nggak pernah ke salon sejak Kak Mou bilang lo kayak cowok kalo rambutnya pendek. *Are you out of your mind?*" Mello benar-benar menyerocos, tak memberi gue kesempatan menyela.

"Gue mau potong. Pendek," jawab gue singkat. Mengetuk stir mobil lagi. Belok kanan, menepi ke bahu jalan. Oke, sampai.

Mello membuka pintu mobil seraya berkata. "Gue harap bukan '*Revolusi Miley Cyrus*'," gerutunya.

Gue potong rambut bukan berarti gue bakalan jadi Miley Cyrus versi Indonesia. Gue cuma mau potong rambut. Karena tiap kali gue nyisir rambut panjang ini, gue selalu ingat masa lalu gue. Benar-

benar sedih saat tahu sebagian masa lalu gue sekarang udah pergi; Gardi. Ya, bagian masa lalu yang benar-benar menyakitkan.

Gue tahu, gue salah buat keputusan kayak gitu. Tapi, sekali lagi gue nggak pernah nyangka dampaknya kayak gini. Gue kira… ah, udahlah.

"Mau dipotong giman—*aduh*." Mello baru saja berjalan menuju salon saat seseorang mendadak menabrak bahu Mello, sehingga cewek itu sedikit limbung ke kiri. Untung gue menangkap bahunya sehingga Mello bisa berdiri tegak.

Mello ingin menyemprot si penabrak saat ia sadar ia kenal dengan orang itu. "Lhara?" Wajah Mello tampak bingung. "Lo ngapain di sini?" tanyanya, berusaha sebisa mungkin berlaku sopan.

Wajah Lhara berubah pucat saat melihat gue. Gue menaikkan alis, bertanya. Lhara menunduk, memainkan kedua tangannya. "E-eh, maaf. Aku nggak sengaja nabrak."

"Woles aja," ucap Mello, padahal ia mengumpat karena tadi tertabrak. Dasar Mello. "Jadi, lo ngapain sendirian di sini?"

"Aku… uhm, aku…." Lhara tergagap.

Gue sadar, Lhara nggak bisa menjawab pertanyaan itu, jadi gue buru-buru menggamit lengan Mello. "*Well,* kalo kamu nggak mau jawab, nggak apa-apa. Itu hak kamu."

Bukan urusan lo, ucap gue ke Mello dengan isyarat mata. Sejak gue berteman sama Mello, entah kenapa lewat bahasa tubuh dan raut wajahnya, gue langsung tahu tiap kalimat yang dia keluarkan tanpa ia ucapkan. Mungkin, gara-gara sering bareng atau karena kita kembar, tapi beda rahim. Hmm.

Mello balas melotot. *Tapi, gelagatnya aneh!*

Diam. Urusan orang, jawab gue lagi. Benar-benar membungkam mulut Mello.

"Hati-hati, makanya," ucap Mello akhirnya pada Lhara, mengalah.

Lhara tampak benar-benar lega. Matanya menatap gue, seakan berterima kasih, sementara Mello cemberut. Buru-buru, Lhara pamit. Kami berdua menunggu hingga figur mungil Lhara menghilang dari pandangan, lalu saling menatap.

"Dia cukup misterius di mata gue, Rin," cuap Mello, meringis. "Kenapa sih, kita nggak interogasi aja tadi?"

"Janganlah, Mell." Gue melotot, marah. "Kasihan anak orang diinterogasi. Bayangin kalo lo yang diinterogasi."

"Terserahlah." Mello mengedikkan kedua bahunya. "Tetep aja gue yakin ada apa-apa. Masa dia malam-malam di sini sendirian. Ini kan bukan wilayah yang rame. Itu anak abis ngapain, sih?"

Gue nggak membalas ucapannya. Kami berdua berjalan menuju salon. Mello meloyor masuk dan menyapa salah satu penata rambut band *Breathless*. Gue menghela napas melihat Mello akrab dengan penata rambut di sini. Mello memang supel dan kadang gue merasa dilupakan. Kadang.

"Mau dipotong gimana, Kak?" tanya salah satu pemangkas rambut saat gue didudukkan di salah satu meja rias. Umurnya kira-kira 40-an.

"Terserahlah. Yang cocok sama muka saya gimana?" Gue balik bertanya. Sejujurnya gue nggak tahu tatanan rambut apa yang gue mau. Gue… cuma mau potong rambut. Udah, itu aja.

Gerakan pemangkas rambut itu terhenti. Dia menatap gue. Tepat di mata. Bibirnya melengkungkan senyum kecil. Raut wajahnya yang tua tampak hangat. Sejenak gue merasa aman. "Lagi galau, ya? Abis putus?"

Kok dia tahu?

Gue terdiam, meneguk ludah berkali-kali. Memalingkan muka ke samping. Apa ciri-ciri orang putus hubungan itu memotong rambutnya? Apa hubungannya coba?

"Saat orang putus dari pacarnya, orang itu ingin membuang sesuatu yang membuatnya teringat akan masa lalunya. Aku sudah terbiasa akan itu," ucap si pemangkas rambut.

Gue terdiam. Lima detik menatap figur wajah seorang perempuan di cermin. Orang itu memiliki wajah oval, mata hitam bening dan bibir tipis. Rambutnya jatuh di bahu, memanjang. Bergelombang.

56 detik.

Gue berdiri, menyisir rambut dengan tangan seraya berkata. "Maaf, saya nggak jadi potong rambut."

Gue nggak bisa membuang ingatan masa lalu. Tadinya, gue mengira bisa dengan mudah mengeyahkan banyak hal yang kini lebih tepat disebut kenangan. Namun, keyakinan yang semula utuh itu tiba-tiba runtuh. Ya, senang atau sedih, kenangan tak semudah itu dihilangkan dari hati dan ingatan.

BAB 9
TARGET DAN TANTANGAN

Anonim

WELL. Gue nggak kaget kalau kalian bertanya-tanya Lhara itu siapa. Kenapa muncul mulu. Dan kenapa Lhara kayaknya misterius banget. Di malam yang sama, Seth dan Rina ketemu Lhara. Apa artinya?

Seth

PAGI ini, ketika gue sedang berjalan di koridor sekolah menuju kelas, gue berpapasan dengan Lhara. Gue berhenti sebentar, menatap

cewek itu. Masih jelas dalam ingatan gue tentang kejadian kemarin malam. Di lututnya, masih ada bebatan kassa. Dia kenapa, ya, kok lututnya bisa luka?

"Halo, Ra." Gue menyapanya.

Lhara yang tadinya menunduk, kini menegakkan kepalanya. Kedua pipinya sontak bersemu merah saat tahu gue yang menyapa. Maklum, nggak ada yang bisa nolak ketampanan seorang Seth. *Tsah.*

"Kak Seth," ucap Lhara sambil menahan napas.

"Lukanya?" tanya gue sembari menunjuk luka itu. "Masih sakit?"

Lhara menunduk, ikut menatap lukanya. Dia tersenyum meringis. "Iya, Kak."

"Nanti diganti, ya, kassanya. Biar nggak infeksi," ucap gue selembut mungkin. Modus woy modus. Sebelum ketahuan Ri—o, iya. Ketahuan juga nggak apa-apa. Toh, bukan siapa-siapa lagi.

Sebelum Lhara sempat merespons, seseorang mendorong bahu gue dan membawa gue menjauh dari Lhara.

Mika dan Juna.

Duo jail yang super-nyebelin. Mika si nyeremin. Juna si gila. Dua-duanya nggak ada yang benar. Dan dua orang yang nggak benar ini lagi nyengir jail ke gue kayak orang gila.

"Oh… Lhara, toh." Juna menaik-naikkan alisnya setelah dirasa Lhara bener-bener nggak denger. Mereka menyuruh gue duduk di bangku koridor kelas sebelas, sementara Juna dan Mika berdiri di depan gue. Juna di kanan, Mika di kiri. Wajah mereka sama-sama nyengir menyebalkan.

Mika menambahkan. "Jadi target lo Lhara setelah putus dari Rina. Oh…."

"Kayak yang di novel-novel cewek gitu ya, Mik? Cowoknya nargetin seorang cewek buat menyembuhkan luka batin."

"Iya, Jun. Nanti ceweknya tau, terus marah, deh!"

"Terus abis marah, dibaik-baikin sama si cowok, akhirnya jadian, deh!"

Gue bergidik. "Apa sih, lo berdua. Gue sama Lhara nggak ada apa-apa. Gue setia sama yang lama."

"Ungkit masa lalu mulu, Seth," ucap Juna. "Inget Rina, ya? Cie, *uhuk*!"

"Oh iya. Udah putus tuh dari Rina." Sekarang, Mika semangat lagi merecoki gue. "Sakit hatiku... mengenang dikau... menjadi keping-keping... setelah kau pergiii...."

"Oooh, mantan terindah."

"Maaf, aku jenuuuh."

"Ledekin aja sampai puas." Lagi-lagi, gue cemberut. Bete karena diledekin mulu.

"Jangan ngegas." Mika nyengir.

"Jadi, target lo benaran Lhara?" tanya Juna. Baguslah, sekarang mereka serius.

Gue menggeleng tanda nggak mengerti. Sejak kapan Lhara jadi target gue? Mereka sok-sok nyimpulin aja. Ya kali gue suka Lhara. Cewek imut kayak dia bukan tipe gue banget. Apalagi dia misterius. Makin tambah minus. Gue nggak mungkin dan nggak akan suka, apalagi cinta sama Lhara.

"Nggaklah. Gue belum nentuin target sama sekali," jawab gue. "Gue kan udah bilang, gue nggak bakal ikut permainan ini."

"Tapi, lo udah putus dari Rina. Yang artinya, lo harus ikut," putus Mika dengan cengiran.

"Pas zaman lo, emangnya lo nargetin cewek?" tanya gue keki.

Mika makin nyengir. "Enggak!"

"Targetin aja dulu," sela Juna dengan menaik-turunkan alisnya. "Siapa tahu, beneran kepincut. Bukannya Rina juga nyuruh lo nyari cewek lagi? Untuk... apa tuh, mengetes rasa setia?"

Ini salah gue yang cerita ke mereka di rumah pohon Juna sepulang sekolah. Mau bagaimana lagi? Ngggak afdol kalo gue cuma cerita ke Matt. Kalau gini jadinya, mending gue cerita ke Matt saja, lebih terpercaya! Huh.

"Jadi, target lo siapa?" tanya Mika setelah lama gue terdiam.

Mau gimana lagi?

Gue mendengus. "Lhara Charisse kelas X."

Rina

"RINA."

"Rina Sayang."

"Rina, lihat aku, dong."

GUE NGGAK TAHAN LAGI.

Gue mengentakkan telapak tangan ke meja. Langsung saja menatap wajah polos Qwerty dengan garang. Yang ditatap malah cengar-cengir. Di sebelahnya, teman seperjuangan Qwerty, Tirta, menyeringai. Duo iblis ini perlu gue singkirkan dari kelas gue. Hanya saja, gue nggak tahu cara paling halus selain nendang kaki mereka.

Bete. Bete. Bete.

"Info aja, ya. Rina lagi nggak mau diganggu. Iya, sama-sama," ucap gue sarkastik.

Tawa Qwerty membahana seantero kelas. "Aduh, kamu lucu, deh."

Kenapa adik kakak, tapi beda jauh gini, sih?

Gue nggak ngerti lagi kenapa sifat Qwerty dan kakaknya a.k.a cowok yang ngegebet kakak gue bisa sebeda ini. Orangtua mereka sama-sama sering dipanggil ke sekolah, tapi dengan tujuan yang beda. Qwerty karena bikin ulah dan Kak Ferdy karena membawa prestasi.

"Rina Sayang, lihat aku, dong."

"Berisik banget dari tadi. Kayak ada setan," ucap gue seraya mengipas-ngipas diri sendiri dengan tangan. "Atau emang ada, ya?"

Seisi kelas yang mendengar ucapan sarkastik gue (lagi), kini nggak tahan buat ketawa. Wajah Qwerty mengeras, tapi dengan cepatnya kembali biasa lagi. Benar-benar tangguh.

"Rina, bisa nggak, lo ngasih gue satu kesempatan aja buat nunjukin kalo gue benaran suka sama lo," tembak Qwerty langsung. *Nggak percaya gue.*

Gue mendengus geli, kembali mengerjakan soal-soal di buku sekaligus nggak memedulikan Qwerty.

"Dua bulan," Qwerty menunduk, menyejajarkan wajah kami sehingga mau nggak mau, gue menatapnya. "Dua bulan gue bakal dekat terus sama lo. Dan kalo sampai lo suka gue, lo harus jadi pacar gue. Kalo nggak suka, gue bakal berhenti gangguin lo. Gimana?"

"Gue nggak suka lo. Asyik, lo berhenti gangguin gue," ucap gue dengan wajah sedatar mungkin.

Qwerty menunjukkan senyum miringnya yang *itu*. Yang katanya bisa membuat semua cewek luluh. Menurut gue sih, senyumnya seram.

"Tunggu dua bulan, baru lo bilang gitu ke gue." Dia melirik kalender yang ada di belakang kelas. "15 September. *Well*, lo harus bilang suka atau nggak, 15 November."

Qwerty berdiri tegak, mengedipkan sebelah mata. "Gimana?"

"Gak tertarik, makasih." Gue mendengus geli.

Kepala gue serasa mau pecah. Di mana pun gue berada, di toilet sekalipun, Qwerty selalu ada.

"OKE." Gue berhenti berlari, terengah-engah. "OKE."

Frustrasi, gue menyerah juga. Gue memperhatikan cowok yang sekarang berdiri di hadapan gue ini dengan tatapan jengkel. Entahlah kenapa cowok ini bisa begitu menyebalkan!

"Jadi?" tanya Qwerty dengan santainya.

Gue menghela napas. *Yep,* inilah jawaban gue.

"Gue terima tantangan lo."

BAB 10
JANJI SETIA

Anonim

LUCU.

Mereka terjebak dalam perangkap yang mereka buat sendiri.

AH!

Seth

RINA:

Ini penting banget. Lapangan basket *indoor*, jam istirahat kedua.

Seth:

Tentang?

Rina:

Tentang kita.

Seth:

Gue kemungkinan bakal telat datang, soalnya ada tambahan Matematika... tapi gue usahain secepatnya datang.

Rina:

Oke, gue tunggu.

Seth:

Yup.

Percakapan pertama gue dan Rina di WhatsApp setelah putus.

Menggerutu dalam hati, gue tahu semuanya nggak lagi sama. Perubahan. Sesuatu yang harus terbiasa gue jalani.

"Halo, Ra." Istirahat pertama kali ini gue memaksakan diri bertandang ke koridor kelas X, cuma untuk ketemu Lhara yang jadi target pertama gue. "Cantik banget, sih, hari ini." Dan... gombalan yang keluar dari mulut gue benar-benar datar. Nggak bermutu.

"Uhm...." Wajah Lhara memerah. Terbukti, cewek yang sekarang ada di depan gue nggak terbiasa sama pujian. Plus, perhatian dari banyak pasang mata. Dan, ya, dia harus terbiasa dengan *perhatian* jika bersama seorang Seth.

"Makasih," balasnya malu-malu. Pipinya bersemu kemerahan, senyum di wajahnya terkembang. Manis sekali. Cara bicaranya juga manis. Gue su—nggak, gue nggak segampang itu su—begitulah.

Gue menyandarkan punggung di tepi koridor, melirik lutut Lhara yang sudah bebas dari bebatan kain. "Kaki lo udah sembuh, Ra?"

You don't say, Seth.

Pandangan Lhara turun ke lututnya, ber-'oh'. "Iya, nih, baru sembuh."

"Jadi, itu artinya bisa diajak jalan-jalan, dong?" Gue menyeringai. Cukup. Improvisasi yang gue lakukan nyeremin. Gue benar-benar kayak cowok hidung belang sekarang.

"Jalan-jalan?" Lhara membalas, membuyarkan lamunan gue. "Maksudnya…?"

"Lo, gue, jalan bareng," ucap gue seraya mengedikkan bahu. "Kayak, jalan ke *mall*, atau ke mana gitu, berdua, ngobrol-ngobrol."

Ini terlalu cepat. Gue nyaris menghela napas. Agresif, atau gue yang mau hal ini cepat berakhir?

"Gimana, ya. Lhara sih, eh… *mau*, tapi Lhara nggak enak sama Rina," respons Lhara ragu-ragu sambil menunduk. Ia menggelengkan kepalanya. "Lhara balik ke kelas aja—"

"Eh, tunggu." Gue berucap panik. "Nggak enak kenapa? Rina bukan siapa-siapa gue lagi, kok."

Rina *siapa-siapa* gue.

Mata Lhara melebar. "Kak Seth sama dia udah…?"

Gue tersenyum separuh. "Ya, seperti yang lo lihat."

Namun, ekspresi sulit ditebak masih ada di wajah Lhara. "Tapi, Lhara tetap nggak bisa soalnya ada tes minggu depan. Lhara nggak mau nilainya jelek gara-gara nggak belajar," sangkal Lhara dengan halus. "Lhara harus belajar."

Saat lo masuk National High, belajar adalah makanan sehari-hari. Bahkan di hari Minggu sekalipun. *Why are so surprise, Seth?*

"Gimana kalo gue yang ngajarin lo?" tanya gue. Ya, akhirnya ada pertanyaan yang lebih normal dibandingkan sebelumnya.

Lagi, mata Lhara melebar. "Kak Seth kan sibuk persiapan UN."

"Lupa, ya, UN itu dari pelajaran kelas X, XI, XII?" tanya gue seraya menyeringai. "Tapi cuma MTK aja, ya. Gue kan jurusan IPA, lo IPS. Nggak mungkin gue ngajarin lo Biologi, kan?"

Karena Lhara nggak tertawa, jadilah gue tertawa garing. Melihat gue tertawa, Lhara juga terpaksa ikutan tertawa. Kok jadi kocak, ya?

"Ah." Lhara menepuk dahinya. "Lupa."

"Mau belajar di mana?" tanya gue sambil melirik jam tangan. Sepuluh menit lagi bel istirahat berakhir. Cukup lama.

"Benar, nih?" tanya Lhara ragu.

Gemes, deh. "Iyalah."

"Hmm, Lhara maunya sih di tempat yang nggak bising. Soalnya Lhara nggak bisa belajar kalo banyak suara. Konsentrasinya suka pecah."

"Gimana kalau di Kafe Alaska. Pas sore, Alaska nggak terlalu rame," usul gue seraya mengusap dagu. "Dan, cokelat panas di sana benar-benar enak. Lo harus coba."

"Tapi, Lhara gimana, ya. Lhara harus pulang sebelum jam empat…."

Ternyata menggaet cewek pemalu tidak semudah yang gue kira. Oh, ternyata.

"Nggak apa-apa. Jam tiga juga paling kita udah selesai." Gue tersenyum setipis mungkin.

"Septina!" Seseorang berteriak dari koridor. Langkahnya terburu-buru. Gue menaikkan satu alis. Anggia. Ngapain sih, ganggu gue aja.

Anggia melirik gue sekilas, terkejut. Dia lantas menatap Lhara dengan tatapan *itu*. Tatapan yang lo lakukan pada seseorang yang lo kenal lama, dan cuma lo berdua yang tahu apa maksud tatapan itu.

Eh, tunggu….

Septina? Nama Lhara… Septina?

Anggia tampak berbisik-bisik dengan Lhara yang hanya mengangguk, lalu Anggia pergi berlalu.

"Nama lo Septina?" tanya gue takjub.

Menunduk, Lhara akhirnya mengangguk pelan. "Septina Lhara Charisse."

"Gue… Septian Handi Gardira," ucap gue setengah berbisik.

Juna, Luna.

Septian, Septina.

Oh, jangan berasumsi apa pun. *Please!*

Gue yakin ini cuma kebetulan. Dan, hal ini sangat lucu. Menarik. Gue tersenyum kepada Septina Lhara yang kini matanya terpancang pada ujung sepatunya.

Gue akui, Lhara cukup manis.

Rina

JAM istirahat kedua kali ini terasa lebih cepat daripada biasanya. Gue pun menuju lapangan basket *indoor*. Meski yakin Gardi belum datang, gue cuma ingin datang lebih dulu.

Lapangan basket *indoor* sepi. Dan memang selalu sepi. Hanya tiap hari Rabu tempat ini ramai karena senam rutin SMA NH. Aneh memang. Lapangan basket dialihfungsikan menjadi tempat senam.

Gue duduk di tribun teratas, membuka ponsel dan mulai membunuh waktu dengan menggulir kabar berita di Twitter. Senyum gue melebar. Seratus ribu *followers*, cukup banyak untuk vokalis band yang berdiri dua tahun lalu.

"Rin…." Panggilan itu cukup membuat seringai gue hilang.

Betapa kangennya gue sama suara itu.

Gue mendongak, berdiri dari tribun dan tanpa ba-bi-bu lagi langsung memeluknya. Gardi diam sesaat, lalu membiarkan gue melepas kangen setidaknya dua tiga menit.

"Kangen," kata gue singkat.

Dia membalas. "Apalagi gue."

"Gimana target?" Gue bertanya.

"Lhara."

Oh. Itu menyakitkan. Sangat.

Gardi kembali bersuara. "Lo?"

Gue menyandarkan kepala di pundaknya. Lelah. "Qwerty. Cowok itu memaksa gue bikin kesepakatan yang nggak menguntungkan buat gue. Kalo gue nggak menerima kesepakatan itu, dia tetap gangguin gue."

Gue bisa mendengar gertakan giginya. Gardi kesal. Gue tahu itu. Namun, gue bisa apa?

"Nggak bilang ke Ferdy lo digangguin?" tanya Gardi dengan nada tidak terima.

"Kak Fer udah coba lupain Kak Mou. Jadi, dia nggak terlalu peduli lagi ke gue."

"Perlu gue yang bilang?" tawarnya, masih terlihat kekesalan meskipun Gardi mencoba menyembunyikan itu.

"Nggak usah, Gar. Gue nggak mau bikin masalah."

"Tapi gue nggak suka Qwerty dekat sama lo. Siapa aja, asal bukan dia. Cowok kayak gitu nggak bisa dipercaya."

Gue menghela napas. "Gimana kalo gue balik. *Tapi gue nggak suka lo dekat sama Lhara. Siapa aja, asal bukan dia. Dia misterius. Gue nggak mau lo kenapa-kenapa.*"

"Rin," panggil Gardi dengan intonasi cukup tinggi.

Gue membentak. "Gardi!"

Gardi melepas rangkulan kami, menatap ke kedalaman mata gue. Yap, mata cokelat itu, *lagi.*

"Gue nggak mau berantem sama lo, Rin. Nggak sekarang, dan nggak di sini," ucap Gardi lembut. "Gue mau lo tahu kalo seberapa pun gue dekat sama Lhara, gue tetap sayang sama Rina."

Gue menghela napas. "Itu yang gue mau lo tahu, Gar. Gue berpikiran yang sama."

Mengangguk, gue ikut tersenyum. "Gue janji akan setia sama lo."

"Begitu pun gue." Gardi tersenyum tipis. Suaranya benar-benar meyakinkan. Membuat gue ikut yakin.

Sisa istirahat kedua kami habiskan dengan mengobrol di tribun. Tidak terlalu penting, tapi cukup membuat gue tersenyum seperti orang bodoh sepanjang sisa hari.

"Rin...." Gue baru aja mengambil tas bersiap pulang saat suara Qwerty terdengar di belakang. Ah, Iblis itu lagi.

Gue balik badan, siap-siap melancarkan kalimat pedas yang tidak perlu dirancang-rancang lagi. Saat lo tahu seberapa menyebalkannya Qwerty, lo nggak perlu menyiapkan kata-kata pedas. Kata-kata itu keluar secara alami.

"Nggak usah sok ke—"

Gue berhenti berbicara. Menatap tepat ke sebuket bunga matahari yang gilanya ada di tangan Qwerty.

"Bunga favorit lo," ucap Qwerty sambil menyeringai.

Dari mana dia tahu kalo bunga matahari itu bunga kesukaan gue? Dan, kapan dia beli bunga ini?

Qwerty menyodorkannya. "Nih, ambil. Nggak usah syok gitu kali, Rin."

"*Well*, gue cukup terkejut," gumam gue masih takjub.

Cuma Gardi, Kak Mou, juga segelintir teman yang tahu bunga favorit gue.

"Kok kaget banget, sih?" tanya Qwerty sambil tertawa kecil.

"Ya, gue bingung aja. Dari mana lo tahu gue suka bunga matahari? Yang tinggi gede gini lagi, lucu."

"Nggak perlu tahu dari mana. Yang pasti, ini gue beli dan harganya mahal. Tapi terbayarkan waktu lihat senyum lo," balas Qwerty sambil menyengir.

Ah, gombal. Dia pikir, gue segampang itu bisa luluh, apa?

BAB 11
KEJUTAN

Anonim

GUE tahu, saat Seth benar-benar serius menargetkan Lhara, cowok itu akan melakukan apa saja supaya Lhara *jatuh* kepadanya. Begitu pun Qwerty, apa pun akan ia lakukan agar ia menang dalam permainannya dengan Rina.

Gue hanya takut hal buruk terjadi karena kegilaan mereka. Kegilaan yang tidak pernah mereka duga bisa menghancurkan hubungan sepasang kekasih itu.

Seth

JUNA mendadak datang ke kelas gue sewaktu pulang sekolah. Si *Cassanova* ini duduk di meja gue sambil memantul-mantulkan bola basketnya ke lantai. Gue menyuruhnya duduk di kursi. Nggak sopan, soalnya.

"Jadi, ngapain lo datang ke sini?" tanya gue dengan nada *oh, pasti lo ingin minta bantuan gue.*

Tampang Juna seolah tersakiti. Dia berhenti memantulkan bola basketnya, mulai menyerang gue dengan bola itu. "Oh, Seth. Ayolah. Apa gue datang ke lo karena ada mau aja?"

"Biasanya sih gitu," kata gue seraya tertawa. "Gue tahu lo banget, Jun. Kenapa? Sini, cerita sama Mama," goda gue sambil menirukan suara lembut seorang Mama.

Juna cemberut. Menyita banyak perhatian dari kalangan cewek-cewek di kelas gue. Sebelum cewek-cewek ini bermetamorfosis menjadi *fangirl psycho*, gue memukul bahu Juna supaya dia sadar. Kadang, gue kasihan sama pacar Juna, Lio. Mata cewek-cewek National High nggak bisa beralih dari si *Cassanova*.

"Cemberut mulu. Jelek kayak bebek." Gue memukul bahunya—lagi.

Juna akhirnya sadar akan tatapan buas cewek-cewek kepadanya. Jadi, ia memasang muka datar.

"Jadi, gue nggak tahu kado apa yang cocok untuk Lio," kata Juna, memulai sesi *Meminta Bantuan Gue*. "Gue bingung apa yang Lio butuhkan atau suka. Dia kelihatan nggak butuh apa-apa."

Oh, iya. Lio sebentar lagi ulang tahun. Delapan belas Oktober. Untung Juna ingat. Bayangin aja kalo Juna lupa. Bisa dipotong-potong badannya, lalu dibakar. Juna Bakar. *Nyam*. Kok gue jadi laper, ya?

"Kasih…." Gue berpikir. Ini menyangkut keselamatan teman gue. Bahaya. "Kejutan?"

"Dia nggak suka kejutan." Wajah Juna tampak gusar. Apa si Juna juga takut jadi Juna Bakar, ya?

"Mungkin dia lebih suka sesuatu yang… *private*, nggak banyak orang dan romantis."

"Pantai selalu jadi tempat yang romantis karena *sunset*-nya," usul gue. "Alvaro pernah bilang pamannya punya vila pribadi di dekat pantai… apa, ya?"

Juna ikut berpikir, lalu ia menambahkan. "Pantai Parangtritis? Yang di Jogja itu?"

Gue menjentikkan jari. Pantai Parangtritis!

"Lo bisa minjem vila itu ke pamannya Alvaro buat bikin pesta kejutan. Undang kita berlima dan beberapa temannya Lio," kata gue.

Wajah Juna tampak lega saat berkata. "Ide bagus. Tapi menurut lo pamannya Alvaro ngizinin, nggak? Gila, Om Kalvin kan galak. Takut gue."

Gue menunjukkan tampang jail. Juna lupa, ya?

"Lebih galak mana sama bokap Alvaro? Ibarat anjing, paman Alvaro itu *herder,* sementara bokap Roro *Pit Bull*." Perkataan gue mengundang gelak tawa Juna. Gue menambahkan. "Maafkan aku, Om Roro. Aku khilaf."

Juna berdiri dari kursinya dan menepuk-nepuk bahu gue. Ia tersenyum lebar. Pasti mau pergi. Abis dikasih solusi sangat bermanfaat yang menyangkut nyawanya, sekarang pergi begitu saja. Kenapa gue mau bersahabat sama orang macam ini, ya, Tuhan?

"*Thanks* buat solusinya," ucap Juna.

Yah, setidaknya dia berterima kasih.

"Hari ini pulang bareng, nggak?"

Ah, baiknya. Tahu aja mobil gue lagi diservis gara-gara keseringan mogok tanpa alasan. Nggak biasanya si Juna baik gini. Sayang sekali, gue nggak bisa menerima tawarannya. Gue harus ketemu Lhara dan itu akan makan waktu lama.

"Sori, gue harus—"

Juna memotong ucapan gue dengan telapak tangannya. Dia melihat mata gue, seolah tahu sesuatu. Seringai muncul di wajahnya. Gue nggak suka tatapan *itu*.

"Ini soal target itu, kan? Lo mau ketemu dia?" tanya Juna tepat sasaran. Mata gue melongo, membuat Juna berteriak kegirangan. "Gue tahu segalanya!"

Dari mana dia tahu?

"Kenapa lo kayaknya senang banget gue ketemu Lhara?"

"Senang aja. Ada *chemistry* yang gue lihat waktu lo berdua ngobrol. Serasa nonton film tahun sembilan puluhan! Ceweknya malu-malu, terus cowoknya pedekate dengan cara yang nggak banget," ucap Juna.

"'Nggak banget' kayak gimana?" tanya gue, mengutip ucapan Juna tadi.

"Kayak…," Juna berpikir sebentar. Gue yakin dia sedang memikirkan ejekan yang pas untuk gue. "'Hari ini lo cantik banget, Ra.'"

Itu kata-kata 'pujian' yang gue kasih untuk Lhara hari ini. DARI MANA monyet kecil ini tahu?

"Lo punya mata-mata?" tanya gue terkejut. Saat sadar Lhara dan Lio cukup dekat, gue langsung memasang muka masam. "Kok kesel, ya."

Juna hanya tertawa dan buru-buru kabur. Takut terkena 'Amukan Seth' yang cukup legendaris. Gue menggerutu seraya keluar kelas.

Begitu gue menetapkan satu target dan gue merasa ada *chemistry*—seperti yang Juna katakan, gue nggak akan melepasnya begitu saja. Meski Rina yang utama, gue harus mencoba menjalaninya dengan serius. Karena Rina pasti nggak mau gue mainin anak orang, apalagi Lhara.

Dan gue cukup sabar menunggu Lhara selesai berkonsultasi dengan guru BK. Membicarakan PMDK, begitu ia bilang. Gue sendiri bingung. Bahkan, gue yang kelas XII belum konsultasi ke guru mana pun soal PMDK. Lhara ini antara polos dan… menggemaskan.

Nggak. Lhara menggemaskan, bukan polos.

"Kak Seth," panggil Lhara tiba-tiba seraya menepuk bahu gue. "Em, Lhara udah selesai, konsultasinya."

Lhara pantas buat ditunggu. Gue berdiri dari kursi panjang yang ada di sisi ruang BK. Gue tersenyum melihat Lhara sepertinya salah tingkah ditungguin.

"Kenapa Kak Seth nungguin Lhara?" tanya cewek di depan gue ini.

Dia lupa. Lucu.

"Hari ini gue, kan, mau ngajarin lo di Kafe Alaska, ingat?" Gue menahan tawa melihat semburat merah timbul di pipi Lhara. Itu pipi benar-benar minta dicubit.

Lhara pasti lupa kalo gue ngajak dia belajar bareng. Mungkin karena di tengah percakapan, Anggia datang dan menghancurkan semuanya. Orang-orang yang berdekatan dengan Anggia memang jadi pikun, itu ucapan kejam Alvaro, rival harga matinya Anggia.

"Sekarang, nih?" Lhara melirik jam mungil berwarna perak di pergelangan tangannya. "Tapi jam 4 Lhara ada les. Sekarang udah jam tiga."

Serius. Butuh perjuangan besar untuk mendekatkan diri dengan cewek polos-pintar-manis-menggemaskan macam Lhara. Gue menyugar rambut hitam gue, sangat frustrasi. Jadi, gue nunggu satu jam di sini nggak membuahkan hasil apa pun? Mati.

Bagaimanapun, gue harus optimis. Masih ada lain hari.

Wajah Lhara mendadak semakin memerah, ia menunduk sambil memegang kedua pipinya. Gue melongo. Apa gue baru saja mengatakan isi pikiran gue keras-keras?!

"Sori, maksud gue bukan itu," ucap gue ngeles. "Gue cuma semangat ngajarin lo dan itung-itung biar gue juga lebih paham."

Alasan bodoh macam apa itu?

Lhara hanya mengangguk. Dirinya masih menunduk dengan pipi di tangan. Apa kalo gue tembak dia sekarang, dia bakal nerima?

"Mungkin belajarnya lain kali aja," ucap gue. "Mau gue antar ke tempat lesnya?"

Lhara mendongak. Wajahnya cukup lega. "Boleh. Makasih, Kak Seth."

"Tapi naik angkot, nggak masalah? Mobil *Jeep* gue lagi ke dokter." Gue menyeringai jail. Sepertinya gue bakal cepat akrab dengannya.

Tawa Lhara berderai hangat. Oh, Tuhan. Tawanya juga menggemaskan. "Lhara lebih nyaman naik angkot daripada berduaan di mobil."

Dan, gue bersyukur Lhara beda dari cewek-cewek lainnya. Meski masih sama seperti Rina. Dua-duanya lebih suka naik kendaraan umum. Rina hanya mengendarai mobilnya kalau kepepet. Ah, kan, jadi kangen Rina.

"Kak Seth, kayaknya kita mulai jalan sekarang aja, deh. Soalnya tempat les Lhara cukup jauh. Lhara juga mau makan dulu di tempat les sebelum masuk kelas," ucap Lhara.

Gue harus mengesampingkan Rina sekarang. Gue pun berjalan sejajar dengan Lhara. Untung saja, halte dengan sekolah gue cukup dekat. Lhara membuka payungnya begitu kami keluar gedung sekolah. Ia membagi payungnya berdua dengan gue. Gue hanya tersenyum berterima kasih.

Halte cukup sepi sore ini. Hanya ada beberapa orang yang menunggu. Lhara menutup payungnya dan menaruh payung itu di tas. Kami terdiam sambil melihat rintik hujan. Canggung, tapi di sisi lain perasaan nyaman itu mendadak menyelusup. Aneh.

Rasa nyaman itu seketika tersapu begitu seseorang berbadan besar mencurigakan berdiri di samping Lhara. Gue menautkan kedua alis. Alarm bahaya itu timbul secara tiba-tiba. Gue mundur, melangkah beberapa kali ke sisi Lhara dan memberi barikade antara Lhara dengan orang itu.

Lhara menatap gue, bertanya. Ah, lucunya. Bahkan, dia nggak merasa ada bahaya mengintai. Gue menggenggam tangan Lhara, menunduk dan berbisik, "Untuk sementara gini dulu, ya. Di samping lo ada orang aneh. Gue takut lo kenapa-kenapa."

Lhara mengangguk patuh. Pipinya bersemu. Dia nggak akan pernah tahu sebesar apa keinginan gue untuk tetap menggenggam tangannya.

Rina.

SEBENARNYA gue malas dengan kata 'kejutan' jika Qwerty yang berkata demikian. Gue hanya memikirkan seberapa anehnya kejutan Qwerty nanti. Qwerty pernah memberi gue kejutan kodok loncat tahun lalu saat gue berulang tahun. Mungkin sekarang kejutannya adalah kutu loncat atau apa pun yang meloncat-loncat.

"Nih," dengan sangat anti-klimaks, Qwerty datang dan menyodorkan kotak putih bersih. Gue menatapnya ngeri. Ini lebih parah dari kodok loncat.

Gue menaikkan tungkai kaki ke atas jok kursi mobil Qwerty. Cowok ini menyuruh gue menunggu setengah jam di sini, lalu datang-datang membawa kotak kecil putih dengan cengiran lebar di wajahnya? Dia kira gue bakal suka dia dengan cara ini?

Oh, yang benar saja.

"Ini apa?" tanya gue dengan wajah jengkel.

"Buka dulu aja," Qwerty tersenyum samar, membuat gue lebih ogah membuka kotak itu. Melihat wajah gue sangsi, Qwerty memaksa. "Ayolah, Rin. Buka kotaknya."

"Masalahnya, Qwerty," kata gue, "terakhir kali lo ngasih kejutan, gue dapat kodok loncat. Bisa aja ini kutu loncat. Atau apalah yang loncat-loncat."

"Kok pikiran lo buruk banget." Tawa Qwerty meledak. "Sori, deh, soal kodok loncatnya. Kodok kan emang loncat, Rin. Waktu itu aku cuma bercanda."

"Aku?? Sejak kapan lo pake 'aku-kamu' ke gue?" Gue bertanya, memasang wajah tidak percaya.

Apa perasaan gue aja atau Qwerty memang berubah seratus delapan puluh derajat? Meski nggak berubah-berubah amat, tapi dari cara dia ngomong udah beda. Mendadak, gue takut. Qwerty serius mau bikin gue *jatuh*? Gue melirik kotak yang ada di tangan gue. Kalo dia serius, berarti isi kotak ini harusnya sesuatu yang nggak gue duga. Tapi, apa?

"Buka aja," kata Qwerty. "Serem dipelototin gitu. Emangnya kamu bisa buka dengan kekuatan tatapan?"

Gue menatap sinis Qwerty. Perkiraan gue salah. Ternyata dia tetep Qwerty yang sama. Nyebelin dan sebagainya.

Mengira kejutan ini memang sama saja seperti kejutan kodok loncat, gue pun membuka kotak itu. Awalnya muka gue sangat malas. Tetapi, waktu menunduk dan membaca deretan kalimat ceker ayam yang sudah pasti ditulis Qwerty, gue menjerit kegirangan. Gue menutup mulut, membaca lagi tulisan itu.

Gue nggak percaya.

'Kemarin gue ngirim lagu band *lo ke label rekaman ternama yang menaungi* WeHear. Band *lo diminta ke sana, buat rekaman,*

buat album perdana. Mereka sebenernya udah tertarik jauh sebelum Breathless *manggung di Panggung Abadi waktu itu :)'*

"Ini serius, Q?" tanya gue, memanggil nama kecil Qwerty. "Kok… kok bisa?"

Qwerty mengangkat bahunya. "Gue cuma ngirim. Kebetulan, label rekamannya milik om gue. Udah pernah gue bilang belum, sih? Studio yang kemarin juga beneran punya nenek gue! Lo aja yang nggak percaya." Qwerty terkekeh, menoleh ke arah gue. "Lagian, *band* lo emang udah siap banget buat rekaman profes—"

Tanpa gue sadari, gue memeluknya erat. Ini benar-benar kejutan di luar ekspektasi gue!

"—ional," lanjut Qwerty dengan muka memerah.

BAB 12
SEBULAN KEMUDIAN

Anonim

SETH hari ini terlihat ganteng. Cuma, gue nggak suka lihat Seth bareng Lhara. Bukannya iri, tapi kayaknya timpang sebelah. Lhara yang kayaknya berharap banyak, sementara Seth nggak.

Sedihnya, Seth malah melamun waktu dengar lagu Breathless diputar di Kafe Alaska.

Seth

Lagu *Can't* milik Breathless mengalun lembut di seluruh penjuru Kafe Alaska. Lagu ini bercerita tentang seorang cewek yang nggak

bisa melanjutkan hubungan dengan cowoknya. Alasan si cewek cukup simpel; dia merasa bosan meski masih sayang.

Beberapa kali gue menghela napas panjang mendengar lagu itu. Berasa banget ke gue. Tapi, kalo dia masih sayang, seharusnya nggak bakal bosan.

"... Jadi, ini jawabannya benar, nggak?" Pertanyaan Lhara membuat gue tersadar.

"Eh?" Refleks, gue balik nanya.

Gue melihat Lhara dengan tatapan minta maaf. Udah berapa kali gue ketahuan melamun, ya? Mampus, Lhara marah kayaknya. Padahal, gue yang ngejar-ngejar dia untuk ke sini bareng. Dengan modus belajar, sih. Tapi, sekarang gue dengan kurang ajarnya malah cuek.

"Sori, gue melamun," kata gue, menambah kata 'lagi' dalam hati.

Raut wajah Lhara nggak berubah sedikit pun. Sejak sebulan lalu kenal dia, Lhara memang bisa banget ngatur ekspresi. Meski kalo udah salting, kelihatan. Tapi kalo emosi kayak gini, dia jagonya. Bahkan, Rina nggak bisa kayak Lhara. Rina cenderung mengeluarkan semua isi pikirannya.

"Nggak apa-apa. Lhara ngerti, kok, kalo Kak Seth masih sayang sama Rina," ucap Lhara pahit.

Dan nggak tahu juntrungannya dari mana, lagu *I'm Not The Only One*-nya Sam Smith terdengar di kafe.

Kurang momen sial apa coba?

Gini, nih. Lhara yang terlalu baik justru lebih horor daripada amukan Rina.

Gue meringis. Untuk beberapa saat, gue dan Lhara terdiam. Akhirnya, Lhara memecah hening. Ia membereskan barang-barangnya, lalu pamit pergi. Gue yang nggak berdaya ini cuma bisa melihat Lhara keluar kafe.

Akhirnya, karena gue benar-benar nggak tahu mau ke mana lagi, gue pergi ke rumah Mika. Cowok humoris itu selalu tahu apa yang sebaiknya gue lakukan.

Setelah selesai sesi curhat gue ke Mika, dia bilang, "Dasar bahlul!"

"Terima kasih sekali Mika atas sarannya," balas gue sarkastik. "Membantu sekali."

"Gini, deh. Gue balik ke lo." Mika meletakkan gelas berisi *caramel machiatto* kesukaannya dan menatap gue lurus-lurus.

"Bayangin lo jadi Lhara." Mika memberi instruksi.

Gue mengangguk.

"Bayangin waktu cowok kurang ajar itu ngasih lo harapan. Bayangin waktu dia bilang *bullshit* kayak, 'nggak apa-apa, kok. Gue udah putus dari *dia*.' Pret!"

Ugh.

"Terus bayangin, dari awal lo udah ragu. Tapi cowok kurang ajar ini maksa-maksa dengan modus *ngajar*. Padahal lo tahu, lo lebih pinter daripada cowok itu."

Gue langsung menatap Mika. Jadi gue kurang pintar, gitu, maksudnya? Kok anak ini minta dicium pake sendal, ya?

Melihat Mika terlihat nggak mau di-*cut* sama sekali, gue diam. "Dan bayangin saat lo udah yakin, ternyata cowok ini dengan sangat kurang ajarnya gagal *move on*."

"Mik, gue emang nggak rencana buat *move on* dari Rin—"

"Kalo lo berpikir kayak gitu, dari awal lo nggak akan deketin Lhara," kata Mika dengan wajah serius, sembari memainkan *Pylox* merahnya di udara. "Gue kira, waktu lo nargetin Lhara, lo serius. Ternyata nggak, Seth?"

"Yang pasti? Gue mau sama Rina." Wajah gue mengeras. "Gue cuma sayang dia."

"Berhenti bilang lo sayang Rina setelah lo lihat ini." Tiba-tiba saja Mika mengambil ponsel dan memberikannya pada gue.

"Apaan?" tanya gue heran.

"Liat aja," balas Mika ketus.

Pada layar ponsel itu, terpampang *headline* dengan kalimat yang membuat perut gue mules seketika. Jantung gue serasa berhenti berdetak dan rahang gue kaku.

Vokalis Breathless yang Naik Daun Dekat dengan Anak Pemilik Resort *Ternama?*

Lebih kaget lagi saat mata gue melihat ke arah gambar Rina yang sedang berjalan dengan Qwerty. Kayak nggak ada cowok lain yang bisa Rina gebet selain dia.

Ini terlalu mengada-ada.

"Gue tanya Mello," kata Mika hati-hati, "dan mereka benaran pacaran. Oke, Seth, lo boleh mukul sarung tinjunya Juna. Ada di kolong tempat tidur gue. Dia nitip kemarin."

Langsung saja gue mengambil sarung tinju yang Mika maksud. Gue tinju berkali-kali benda itu seolah gue meninju kepala Qwerty.

Dia merebut Rina dari gue dan gue terlalu lemah saat ini, karena gue bukan siapa-siapa lagi bagi Rina.

Rina

SEJAK gue 'menerima' Qwerty, keadaan nggak lagi sama.

Alasan kenapa gue menerima dia adalah, karena dia memaksa keadaan sehingga nggak ada hal lain selain gue bilang 'iya'.

Gue membanting pintu kamar sembari melempar tas ke segala arah. Mengubur wajah di bantal. Akhirnya gue bisa tenang dari segala drama aneh yang baru kali pertama gue rasakan. Jadi vokalis terkenal nggak semudah yang gue bayangkan. Ditambah dengan adanya makhluk berinisial Q.

Ingatan gue jatuh pada saat Qwerty mengajak gue makan malam di sebuah restoran ternama di Jakarta. Nggak ada angin atau hujan, mendadak Qwerty nembak gue di depan banyak orang. Yang mereka harapkan cuma satu, gue nerima dia dan restoran tersebut memiliki kisah cinta remaja dan bla-bla-bla.

"*Gue serius sama lo*," ucap Qwerty saat itu sambil menatap gue dengan senyum cemerlangnya.

Dia, Qwerty, yang sering jailin gue itu.

"*Udah, terima aja*." Dan inilah orang-orang menyebalkan yang membuat gue terpaksa mengangguk.

Sorak-sorai itu bergema seiring keinginan gue untuk tenggelam di Air Terjun Niagara.

Bermaksud menghibur hati, gue membuka ponsel. Helaan napas semakin berat saat melihat banyak hujatan dan hinaan dari *fans* Qwerty. Mereka benar-benar nggak terima kalo gue bareng sama pujaannya. Beralih dari *e-mail* sampah itu, gue pun melihat kontak di ponsel. Mata gue tertuju pada tulisan *Gardi*.

Gue kangen Gardi.

Sejak kegilaan itu dimulai, *band* gue benar-benar naik daun. Mungkin karena bantuan dari *resort* milik ayahnya Qwerty. Dari promosi hingga investasi dalam pembuatan video musik kami. Kurang dari sebulan, mini-album kami diluncurkan dan sekarang suara gue terdengar di mana-mana. Ada rasa bangga dan aneh, sebenarnya. Gue hanya belum terbiasa dengan itu.

Rasanya hidup seorang Rina berubah hanya dalam waktu sesingkat ini. Gue hanya belum bisa menerima perubahan. Gue susah menerima keadaan yang betul-betul baru. Ya, gue memang agak susah untuk beradaptasi.

Sibuknya promosi membuat label rekaman bernegosiasi dengan pihak sekolah kami dan kampus Alex untuk mengurangi jam belajar di sekolah—diganti di luar jam sekolah. Akhirnya, gue, Mello, dan Ares masuk sekolah tiap minggu dua kali, itu pun di jam yang berbeda dengan siswa-siswa lain. Kami harus melakoni itu di antara kepadatan *schedule* minitur kami di daerah-daerah tertentu. Gue juga terpaksa belajar di dalam perjalanan menuju satu kota ke kota lain. Kalo Alex, dia memutuskan untuk cuti kuliah dan fokus pada *band* ini.

Karena hal inilah, kesempatan gue melihat Gardi di sekolah pupus sudah. Gue cuma hadir di sekolah dua hari, itu pun sore

sampai malam. Gardi udah nggak ada di sana dan kalau ada pun, kami nggak sempat mengobrol.

Dan, kami *lost contact*.

Gue bangun, mengambil gitar dan membuat lirik lagu. Ya, setidaknya di tengah keterpurukan ini gue harus membuat sebuah lagu. Mungkin untuk *single* ke depan atau mungkin membuat album baru.

Semalaman, gue membuat lagu itu dengan memikirkan Gardi, bahkan gue nyaris tertawa melihat lirik lagunya yang aneh nggak keruan. Gardi pasti ketawa kalo dia membaca lirik ini.

Story of Seth.

BAB 13
MUNGKIN MEMANG SEHARUSNYA BEGINI

Anonim

B*ISA* gue bilang,
semuanya berubah.

Lucu, ya? Kayak… secepat berkedip dan orang yang lo pikir selalu ada, menghilang.

Seth

"MIK, Mello mana?" tanya Juna.

Gue mendengarkan, tetapi dengan cuek tetap memainkan *game* sepak bola di laptop. Ya, Ronaldo mencetak gol. Seth memang yang paling bisa.

Alvaro menyahut. "Biasa, sibuk *band*."

"Lagi rekaman di studio," jawab Mika kalem.

Julian mendorong-dorong bahu gue, menyebalkan.

"Gue belum main, Seth," ucap Julian sok sedih.

"Udah, lo mainin perasaan Aster aja sana," balas gue, menyinggung Julian soal Aster yang masih ia gantung nasib cintanya secara nggak jelas.

Seperti biasa, gue dan keempat teman gue main ke rumah Mika. Gue dan Julian main *game*, Alvaro nonton film, dan Juna sibuk dengan ponselnya. Sementara Mika? Mengobrol dengan seseorang yang nggak bisa gue dan teman-teman lihat.

"Bosan." Gue menghela napas dan bersandar di tepi ranjang. "BOSAN."

"Berenang, yuk!" ajak Alvaro sambil menurunkan volume suara tv. "Gerah."

"Sori, gue nggak nyalain AC. Dia nggak suka kalo AC nyala," ucap Mika sambil menuding kursi kosong di pojok kamarnya.

Gue dan Julian saling pandang, lalu bergidik ngeri.

Juna berdiri. Bak pemimpin kami, dia nyengir kocak dan mulai membuka lemari Mika, lalu mengambil baju dan handuk dari sana.

Wajah Mika menunjukkan tampang protes. "Gue baru beresin kemaren siang lho, Jun."

"Nggak gue acak-acak, tenang aja," ucap Juna. Ia memberi gue handuk hijau terang dan *varsity*. "Berenang, yuk. Benar kata Alvaro, di sini terlalu gerah."

"Gue cuma bisa gaya anjing, nih." Julian menyahut begitu Juna memberinya handuk putih tulang.

Kami sudah pernah berdiskusi mau masuk ke PTN mana. Juna dan Julian ingin lolos jalur undangan UI. Alvaro ingin kuliah di ITB. Sementara Mika lebih memilih IPB. Cuma gue yang belum tahu mau masuk ke perguruan tinggi mana. Mungkin, Matt juga sudah tahu. Namun, kami belum menanyakan hal itu mengingat obrolan kami jauh dari hal-hal yang serius.

Selain pendidikan, kami juga merasa nggak sebandel kelas sebelas. Gue masih ingat waktu geng 'The Rules' dibuat. Bikin onar di tahun baru adalah hal paling nakal yang kami lakukan.

Tapi, setelah kelas dua belas, gue merasa kalo perlahan sikap kami berubah. Ya, berubah gitu aja. Nggak mainin perasaan cewek lagi. Udah mulai hati-hati bertindak. Gue ingat waktu ibu Mika diserang oleh seseorang dari dunia Eddenick, dunia kembarannya, Miles. Mika, yang tadinya masih remaja konyol nggak tahu aturan, mendadak berubah dewasa. Waktu itu memang benar-benar kacau. Gue juga melihatnya secara langsung dan gue teringat Mama.

Mungkin….

Mungkin, perubahan itu bakal ada. Tapi, ada sesuatu yang nggak bakal pernah berubah.

"Woy, celana bunga-bunganya Liz kok ada di kolong meja lo, Mik?" tanya Juna penuh kecurigaan. "Lo nyuri, ya?! Celana ini, kan, enak banget dipakai."

"Matt yang naruh!" Mika mengelak.

Sesuatu yang nggak bakal pernah berubah; persahabatan kami.

Gue terbahak. "Boleh gue bawa nggak, celananya?"

"Enak aja. Gue suka celana ini," ucap Alvaro sambil memamerkan celana bunga-bunga kepada semua orang. "Gue heran, Lizzy dapat aja celana kayak gini."

Setelah lama berdebat siapa yang membawa celana itu, akhirnya kami sepakat bahwa Matt yang berhak mendapatkannya saat ia pulang dari Jerman untuk berlibur.

Kami berjalan kaki menuju kolam renang. Jaraknya nggak terlalu jauh dari kompleks perumahan Mika. Sesampainya di sana, suasana sepi. Serasa kolam renang milik sendiri. Dengan bahagia, Mika melepas kaus putihnya, lalu melompat ke dalam kolam renang.

Gue sumpahi kram otot itu bocah. Pemanasan dulu, woi!

Alvaro sedang pemanasan saat bertanya ke gue. "Rina gimana?"

"Rina siapa, ya?" tanya gue malas sambil melemaskan leher.

Mengikuti langkah Mika, Juna dan Julian langsung melepas baju mereka dan melompat ke dalam kolam. Mereka kompak mengerjai Mika dengan menenggelamkannya ke dasar kolam.

Hanya tersisa gue dan Alvaro. Cowok itu sedang merenggangkan otot kaki sambil melihat kekonyolan teman mereka.

"Rina gimana?"

"Gue nggak tahu, Roo. Nggak ada kabar. Gue juga males ngabarin. Terakhir, *chat* dari gue nggak dibales. Sibuk sama dunianya, kali."

"Lo nggak selamanya bisa menghindar, Seth," ucap Alvaro sambil tersenyum jail. "Lo masih sayang kan, sama dia? Masa karena

chat nggak dibales, perjuangan lo berakhir di sana? Kejar, lah! Suka, kan?"

"Gue sayang. Dia nggak. Itu masalahnya," putus gue.

"Bahkan, lo belum nanya hal itu ke dia secara langsung." Alvaro meninju bahu gue pelan. "*Don't be a chicken.*"

"*I'm not a chicken*!" protes gue.

Tapi Alvaro sudah melenggang menuju kolam renang sambil berteriak. "*Wanna play chicken fight?!*"

Tentu saja semua teman gue serempak berseru setuju.

SELEPAS berenang, kami kembali ke rumah Mika. Kami berlima bertemu Revon di ruang tamu. Dia sedang sibuk menggulir *newsfeed* di ponselnya. Begitu melihat kami pulang, Revon berdiri. Mukanya cukup cemas sehingga gue menaikkan sebelah alis.

Oh, Revon adalah saudara kembar Mika. Tipikal anak gaul.

"Mik, Mello udah pulang," lapor Revon, wajahnya semakin mengerut.

Mika sepertinya bingung juga. Ia menaruh tasnya di kursi depan, lalu gue dan teman-teman ikut menaruh tas.

"Muka lo kayak kerasukan setan gitu, sih." Alvaro mengomentari wajah Revon, menyuarakan pendapat kami.

"SUMPAH, BUKAN GUE," sergah Mika tiba-tiba.

Baik gue, Alvaro, Julian dan Juna melihat muka bingung Mika. Mika hanya mengedikkan kedua bahu dan melenggang pergi ke dapur.

Baru aja gue berjalan menuju dapur, tepat di belakang Mika, terdengar derap kaki menuruni tangga. Gue berhenti berjalan. Menoleh secara refleks ke arah suara berisik itu.

"Gue nggak ngerti lagi, Mell!"

Suara Rina.

Gue menoleh pada ketiga teman gue, plus Revon. Gue mengucap tanpa suara, *mampus*. Sementara, Revon menepuk dahinya keras-keras, seolah hal ini yang ia takutkan.

Bakal canggung klimaks kalo gue dan Rina bertemu.

"*Cover*-in gue," ucap gue langsung sambil menarik lengan Alvaro cepat-cepat.

"Kenapa gue dikambinghitamkan?" Alvaro bersungut.

"Punggung lo lebar kayak jalan tol," jawab gue lempeng.

Gue berdiri di antara lemari-lemari yang berdekatan. Alvaro di depan gue, sukses menutupi gue sepenuhnya. Tapi, gue bisa lihat dari celah antara punggung Om Roro dan lemari. Cukup untuk melihat sosok Rina yang berjalan menuju ruang tamu. Rina berhenti begitu melihat Juna dan Julian.

Rina tampak cantik. Lebih cantik daripada kali terakhir gue lihat. Pengin gue peluk. Namun, gue tahu hal itu nggak bakal terjadi lagi.

Dia menerima Qwerty, mengingkari janji gue.

Gue nggak suka sama orang yang ingkar janji.

"... Hai?" sapa Rina setelah lama terdiam.

Juna dan Julian menyapa balik. Gelagat mereka nggak banget. Ketahuan kalo ada yang disembunyiin. Rina bingung. Ia melihat

Alvaro, lalu menoleh pada Mika yang membawa gelas dan botol berisi susu soda.

"Eh, Seth mana?" tanya Mika polos.

MAMPUS.

Rina

ENTAH kenapa, gue marah begitu Mello menyinggung soal Gardi—lagi. Ini kali kelima Mello nanya kenapa gue menerima Qwerty dan *lost contact* dengan cowok itu.

Namun, jawaban "*semuanya berjalan begitu saja*" nggak pernah cukup buat Mello.

Setelah selesai rekaman di studio musik, gue ke rumah Mello, meminjam DVD yang ia rekomendasikan untuk gue tonton. Lagi-lagi, Mello menyinggung soal Gardi.

Karena bete, gue pun beranjak pergi. Mello berusaha menahan gue untuk beberapa saat, tapi akhirnya membiarkan gue pergi.

Begitu menuruni tangga ke lantai satu, gue bengong.

Teman-teman Gardi di sini. Ada Juna, Julian dan Alvaro.

Nggak ada Gardi. Aneh. Biasanya mereka selalu bergerombol.

Gue menyapa mereka, dibalas dengan gelagat aneh. Seperti ada yang mereka sembunyikan.

"Eh, Seth mana?"

Rasanya, jantung gue mau copot. Gue melihat ke sekeliling. Kini, jantung gue malah berdegup kencang.

Gardi di sini.

"Seth tadi mendadak pulang," jawab Alvaro dengan ketenangan luar biasa. Seolah itu hal yang sangat wajar. "Lhara butuh bantuan Seth, katanya. Terus, dia buru-buru ketemu Lhara."

Lhara. Gardi pergi karena Lhara.

Gue tahu, seharusnya sekarang gue berbahagia. *Band* gue mencapai kesuksesan dan nilai pelajaran gue lebih bagus. Tapi, semua ini nggak bisa ditampik kalo gue sedih. Dada gue sesak dan mata gue mulai panas. Gue....

Gue hanya merasa nama Gardi terdengar asing di telinga gue.

"Oh," ucap gue pelan. "Salam buat Seth. Gue pergi dulu, ya. Buru-buru."

Bahkan, gue nggak menyebut Seth dengan panggilan Gardi.

Revon yang dari tadi terdiam langsung bertanya. "Lo mau ke mana?"

Sebelum gue beranjak pergi, gue menjawab, "Ketemu Qwerty."

Mungkin semuanya memang harus seperti ini. Entah bagaimana gue bisa menyebutkan perasaan ini. Lo pernah kecewa, sedih, marah, menyesal, cemburu? Nah, bayangkan kalau semua rasa yang menyakitkan itu bercampur jadi satu, di waktu yang bersamaan. Begitulah yang gue rasakan. Gue juga nggak tahu, apakah air mata yang tiba-tiba memaksa keluar ini bisa ditahan lagi. Yang gue tahu, hati gue cuma meneriakkan satu nama. Nama seseorang yang pernah menjadi sumber kebahagiaan gue satu-satunya. Seseorang yang mungkin sekarang sedang menimbang langkah untuk meninggalkan gue. Yang gue tahu, gue patah. Sepatah-patahnya.

BAB 14
DILEMA

Anonim

SEMUANYA nggak akan berjalan lancar kalo begini caranya. Baik Seth maupun Rina, dua-duanya nggak mau saling bertemu.

Seharusnya, mereka tahu dampaknya sejak awal.

Gue lihat Seth datang terburu-buru ke kafe tempat Lhara menunggu. Alasan dia buru-buru adalah, karena sejak awal dia nggak niat ketemu Lhara. Lain lagi dengan Rina. Kata-kata yang diucapkan Qwerty nggak dia balas. Di pikirannya cuma ada Seth.

Seth

HARI Minggu yang cerah. Cerah banget sampai gue nggak mau keluar dari selimut di kamar. Kayaknya, gue lebih suka di sini daripada keluar jalan-jalan. *It's just my day off.*

Tak berapa lama, ponsel gue berbunyi nyaring. Gue menatap ponsel itu dan hanya sanggup memandanginya, tetapi gue tetap harus mengangkatnya. "Halo?"

Suara cempreng Julian terdengar. "Seth! Lo lupa hari ini janjian sama Lhara?"

"Lhara siapa, ya?" tanya gue nggak peduli sambil menarik selimut sampai ke ujung rambut.

"Kenapa lo berubah banget, Seth?" Julian balas bertanya dengan nada jengkel. "Mandi, ganti baju dan temui Lhara seperti *gentleman*."

"Mending lo aja."

"Goblok lo nggak ilang-ilang, ya."

Ah, gue dibilang goblok. Kasar, gue nggak suka. Padahal di awal cerita, gue bilang, Julian baik. Bahkan kebaikan kita semua digabungin, masih lebih baik Jul-Jul.

Kok gue jadi baper.

Dengan malas, gue bergelung di selimut. "Gue benar-benar malas, Jul."

Tidak ada suara untuk beberapa saat. Gue menyengir lebar. Pasti, Julian sudah nyerah maksa gue. Seth memang paling bisa.

Baru aja gue mimpi *season* 3, pintu kamar gue didobrak. Mata gue membelalak, kaget saat melihat Alvaro dan Juna ada di depan pintu. Muka mereka kelihatan jengkel.

"Lo ngapain?" tanya gue horor. "Kenapa bisa masuk rumah gue? Kenapa lo peduli banget sama kehidupan gue?"

Oke, gue mulai drama.

Suara Julian mendadak terdengar di ponsel gue. "Junot sama Om Roo udah di kamar lo?"

"Apaan sih, Jul!" teriak gue histeris. "Lo tahu, gue nggak suka dengan cara seperti ini. Lo jahat—" Omongan dramatis gue harus terhenti karena Julian sudah memutuskan sambungan telepon.

Gue benci sahabat gue. Benci, sebenci-bencinya.

"Mandi," suruh Alvaro galak. Matanya melotot, macam emak-emak.

Juna dengan seenaknya melempari gue baju, handuk, celana, dan pakaian dalam tepat di muka gue.

Sepertinya Alvaro menangkap dengan jelas pikiran gue, karena dia langsung sewot. "Perlu gue mandiin?

Gue pernah melihat Alvaro mandiin kucing Lio. Cara dia mandiin kucing itu seenaknya. Nggak peduli kucingnya menjerit-jerit karena gosokan di badannya terlalu kencang.

Dengan wajah cerah berseri, gue menggeleng. "*I'm good.*"

Alvaro hanya menaikkan satu alis dan mulai mengobrol dengan Juna.

Gue benci sahabat gue.

Setelah mandi dan berpakaian, gue menemui Alvaro dan Juna di meja makan.

"Lo aja yang nasihatin. Lo yang lebih ngerti soal cewek," paksa Alvaro.

"Gimana gue ngerti soal cewek. Gue aja nggak tahu kalo dari ketiga cewek berinisal L, tiga-tiganya suka gue," Juna bersungut-sungut.

Oh, cewek-cewek berinisial L yang pernah ada di hidup Juna. Dan masih ada, sih. Cuma sekarang, keadaan tak lagi sama. Lio, anak teman nyokap tiri Juna yang sekarang jadi pacar Juna. Lizzy, adik tirinya. Dan Luna, target pertama yang ternyata berhubungan dengan masa lalu Juna. Ketiganya suka sama Juna, dulu. Kecuali Lio.

Emang, Juna menang banyak.

"Harusnya, Mika datang. Paling nggak, bisa buat ceramah," balas Alvaro.

Ceramahin siap—tunggu, ceramahin gue?

"Emang gue kenapa, sampai perlu diceramahin?" tanya gue bete.

Alvaro dan Juna menengok ke sumber suara. Tepatnya di samping mereka, tempat kulkas berada. Nggak sadar apa kalo gue dari tadi di sini.

"Yah, lo sih, volume suara lo kegedean," gerutu Juna. "Gini, Seth. Soal Lhara—"

"Malas ngomongin dia," potong gue.

Kapan sih, soal Lhara-Rina-Lhara-Rina berakhir?

"Dengar dulu apa kata Juna," kata Alvaro galak.

"Gue pergi dulu."

Nggak sampai lima belas menit, gue udah mendarat di kafe yang dituju. Sok terburu-buru, gue masuk ke sana. Gue menyapu pandangan, mencari Lhara. Pasti dia nggak jauh dari sini. Senyum gue mengembang begitu melihat Lhara ada di pojok ruangan, dekat dengan jendela kaca.

Gue lalu menarik kursi di depan Lhara agar bisa melihatnya dari dekat.

Ya ampun, dia ketiduran.

Gue nggak ngerti lagi kenapa Lhara bisa seberharap ini sama gue. Mungkin lo pikir gue nggak tahu, tapi gue *tahu*. Tahu kalo Lhara menaruh harapan besar ke gue.

Gue baru saja ingin mengusap pipi Lhara, tetapi sebuah buku mungil di dekatnya menarik perhatian gue. Gue melihat Lhara kemudian membuka buku tersebut. Dan ternyata ada gambar-gambar hasil goresan Lhara. Bagus.

Di kertas gambar itu, terlukis sepasang sayap biru dengan ujung berwarna putih cerah. Dari segi permainan warna, Lhara benar-benar tahu caranya membuat gambar yang sebenarnya nggak terlalu menarik, jadi menarik. Dan dari segi garisnya, Lhara cuma memberi garis tipis di setiap sentuhan, tapi hasilnya benar-benar membuat gue takjub.

Saat ingin memotret gambarnya, gue berhenti sejenak. Ada *quote* kecil di tepi gambar. Gue melihat gambar itu lebih jelas lagi dan membaca *quote*-nya.

Aku tahu,

Aku merasa.

Bahwa kamu,

Masih memiliki rasa,

terhadapnya.

Gue menutup buku gambar Lhara, lalu menatap perempuan itu lamat-lamat. Dan, akhirnya gue sadar bahwa sejak awal, sikap gue

ke dia benar-benar kurang ajar. Setelah tahu Rina jadian, gue benar-benar nggak suka aja sama Lhara. Seperti gue nggak suka Qwerty.

Itu kesalahan terbesar yang pernah gue lakukan.

Lhara nggak salah apa-apa. Bahkan Rina nggak salah. Semua ini karena gue yang merasa malu, lemah, dan rendah karena Rina lebih memilih Qwerty.

Terpikir oleh gue untuk menuliskan sesuatu di sebuah tisu. Setelah menulis satu kalimat di atas tisu, gue mengusap kepala Lhara. Gue tersenyum kecil.

"*Sleep tight, Ra. I'm sorry for everything I have done.*"

Gue kembali duduk dan menunggu Lhara sampai ia bangun. Perempuan itu cukup kaget gue berada di sana sambil melihatnya. Dia menunduk—malu. Dan tersadar kalo ada selembar tisu di depannya.

'I'm so sorry I can't stop myself from staring at you.'

Wajah Lhara langsung memerah, ia bersuara. "*When you're tired and blue, my dear.*"

"Lo suka lagu itu, kan?" tanya gue.

Senyum terbit di bibir Lhara. Ia mengangguk kecil.

"Kenapa Kak Seth tahu?" tanya Lhara balik.

Gue ikut tersenyum. "Gue selalu tahu."

Rina

"RINA, gue lagi ngomong sama lo," gerutu Mello kepada gue yang lagi sibuk memainkan *Candy Crush* di ponsel. "Setidaknya, coba dengar omongan sahabat lo sendiri."

"Gue nggak peduli lagi, Mell," tandas gue, entah untuk kali keberapa.

Setelah *sound check* di panggung, Breathless langsung istirahat di ruang rias, dan Alex langsung buru-buru pulang karena ada acara keluarga.

"Rin, Seth itu bukan orang yang bisa lo buang gitu aja," kata Mello kesal sendiri. "Gue tahu lo kesal waktu Seth ketemu Lhara. Tapi, lihat faktanya, lo sendiri jadian sama Qwerty."

Itu sebenarnya yang gue mau sejak awal, kan? Gardi bareng targetnya, gue bareng target gue. Namun, kenapa perasaan gue malah sesesak ini saat Mello berusaha membuat semuanya jelas?

"Eh, ada es krim. Mau?" tanya gue mengalihkan pembicaraan.

"Gue udah bosan sama pengalihan pembicaraan lo meskipun gue suka banget es krim." Mello berseru galak sambil melotot. "Gue tahu, Rin. Lo masih sayang sama Seth. Gue cuma mau bantuin lo aja. Udah, gitu doang."

"Kalo gitu, jangan bantu gue." Gue berseru lebih galak.

Dengan kesal, Mello merapikan barang-barangnya dan pergi ninggalin gue sendirian.

Sekarang, gue sendirian di ruang rias, dan teringat ada beberapa *e-mail* yang belum gue buka.

Mungkin sekarang lo bisa bohongin Qwerty, tapi lo nggak bisa bohongin gue. Lo deketin dia cuma biar tenar, kan? Munafik.

Gue membuka pesan yang lain. Dan isinya sama-sama mencaci-maki gue. Gue nggak ngerti apa mau mereka. Memang kenapa kalau gue dan Qwerty pacaran?

Di saat gue butuh dukungan Mello, dia malah nggak ada. Gue yang ngusir, sih. Maaf, ya, Mell, lo punya sahabat paling kurang ajar kayak gue.

Tak berapa lama, terdengar ketukan di pintu ruang rias. Gue mengusap air mata yang mendadak keluar gitu aja.

"Eh, kok lo balik lagi? Ada barang yang ketinggalan, Lex?" tanya gue dengan suara kecil.

Alex mengangguk. Ia mengambil ponselnya yang tergeletak di meja. Baru saja Alex ingin pergi, tetapi dia berhenti. Mata Alex mengamati wajah gue.

"Lo abis nangis?" tanya Alex sambil berjongkok di depan gue.

Tawa Alex sontak berderai. "Lo kan selalu bete, bukan begitu?"

"Tapi, kali ini gue bete banget, Lex," ucap gue dengan mata mulai berair. Gue menunjukkan isi *inbox* gue ke Alex. "Gue nggak ngerti lagi sama mereka."

"Oh." Alex membaca pesan-pesan di *e-mail*, lalu dia tersenyum lebar. "Ya udah. Lo putusin Qwerty aja. Lagian, lo nggak punya rasa apa-apa ke dia, ya kan?"

Enteng banget dah, ngomongnya, kayak ngomongin kalo besok cuaca cerah.

"Nggak semudah itu."

"Kenapa? Karena lo merasa butuh balas budi ke dia? Itu bukan urusan lo, Rin. Itu kemauan dia. Sejak awal, lo nggak pernah tahu kalo Qwerty ngirim lagu kita ke studio rekaman keluarganya."

"Iya, sih. Tapi…."

"Tapi kenapa?" Mata Alex membelalak. "Lo suka dia? Ya ampun, Rina. Selera lo…."

Gue menabok punggung Alex. "Bukan, gue cuma nggak enak sama Qwerty."

"Kasih kucing lo aja kalau nggak enak," canda Alex. Ia mengusap puncak kepala gue. "Udah, jangan sedih-sedih. Gue nggak suka lihat lo sedih."

Akhirnya, gue bisa tersenyum. "*Thanks, Lex.*"

Alex pamit karena dia buru-buru ke acara keluarganya. Gue menghela napas sambil menunggu Qwerty. Oke, hari ini gue bakal putusin Qwerty.

"Hai, Rin." Nah, orangnya muncul.

Gue benar-benar nggak fokus saat Qwerty ngajak gue ngobrol. Hal yang gue pikirin adalah gimana caranya gue mutusin tanpa dia sakit hati.

Gue melirik Qwerty yang sedang bercerita tentang temannya. Selama perjalanan pulang, gue hanya menanggapi cerita Qwerty dengan senyum seadanya.

"Udah sampai," ucap gue, begitu melihat rumah berwarna putih cerah. "Aku pulang dulu, ya."

Mendadak, Qwerty menahan tangan gue. Dia menatap gue lembut, bibirnya tersenyum. "Boleh nggak, kamu kenalin aku ke mama kamu?"

Kayaknya gue kena serangan jantung.

Gue menatap Qwerty. Bukan, bukan tatapan yang biasa. Bukan tatapan nggak suka, melainkan tatapan salut sekaligus berbeda. Ini sisi Qwerty yang nggak pernah gue tahu.

Gardi nggak pernah minta gue kenalin dia ke Mama.

Gue mengangguk, membiarkan Qwerty keluar dari mobil dan membukakan pintu mobil buat gue. Dia benar-benar tulus.

"Aku agak gugup waktu nanya itu ke kamu," ucap Qwerty seiring kami berjalan ke pintu rumah. "Aku kira, kamu bakal nolak permintaan aku."

Gue nggak tahu mesti merespons apa. Perkenalan singkat dengan Mama berjalan baik—seolah sudah direncakan, Mama saat itu ada di rumah. Qwerty benar-benar baik dan sopan di depan beliau. Anehnya, Mama juga suka dengan Qwerty.

Ketika gue melepas Qwerty pulang, ia nyengir. "Mama kamu baik banget, Rin."

"Makasih."

Spechless parah.

Qwerty mengecup kening gue. Dan itu cukup membuat gue merasa bersalah. Di sisi lain, gue mulai merasa nyaman.

Gue harus gimana, Gar? Satu sisi hati gue bilang, ini salah.

BAB 15
NANTI, LO JUGA TAHU

Anonim

HARI ini, Seth bersemangat karena bakal kencan bareng Lhara. Bahkan, Seth sendiri yang mengusulkan tempat mana yang bakal mereka tuju.

Berbeda dengan Rina. Qwerty mengajaknya ke suatu tempat. Tempat yang malah membuat Rina semakin bimbang untuk mutusin hubungan mereka.

Seth

SETELAH lima hari belajar ini-itu, tugas ini-itu, akhirnya gue bisa terlepas dari jeratan sekolah. *Weekend*!

Itu artinya, gue bisa mengajak Lhara jalan. Entah kenapa pikiran itu membuat gue bahagia.

"Ra!" panggil gue begitu melihat Lhara di gerbang sekolah. "Hari Sabtu ada acara?"

Semburat merah di wajah Lhara membuat gue tertawa geli. Ya ampun, kapan sih, Lhara nggak *blushing*?

"Nggak, kenapa?" tanya Lhara.

Gue menyengir lebar sambil memasukkan kedua tangan ke saku celana abu-abu.

"Mau jalan? Gue janji kali ini gue nggak bengong, telat, atau hal-hal lain yang buat lo kecewa."

Pipi Lhara makin merah.

"Perasaan Kakak gimana?" tanya Lhara, membuat gue bingung.

"Perasaan Kakak? Maksudnya?" Gue balik nanya.

"Iya. Perasaan Kakak." Perempuan di depan gue memberi jeda. "Perasaan Kak Seth sekarang."

Perasaan gue.

Ya, perasaan gue. Gimana dengan perasaan gue? Gue merasa bahagia. Bahagia saja gitu ketika bersama Lhara. Nggak ada perasaan males atau terpaksa lagi.

"Baik," jawab gue setelah lama berpikir. "Sepertinya."

Lhara tersenyum kecil, menatap gue dengan mata teduhnya. "Lhara cuma suka sedih kalau Kak Seth ngajak Lhara karena terpaksa."

Ouch. "Maaf, ya." Gue merasa sangat menyesal. "Kali ini, gue nggak terpaksa, kok."

Senyum Lhara terbit, dan manis.

"*LO* serius?" tanya Mika kaget begitu gue bercerita tentang Lhara.

Gue sengaja menginap di rumah Mika karena lagi butuh teman cerita dan teman main GTA.

"Iya," jawab gue sambil mengangguk. "Eh, itu orang lo nyaris mati."

Mika tersadar dan langsung mengatur kemudi mobil pemain GTA-nya. "Sori." Kepalanya beralih ke gue lagi. "Trus, reaksi Lhara gimana?"

"Seneng."

"Banget?"

Untuk urusan 'banget' gue berpikir sebentar. "Sepertinya."

"Kapan mau lo tembak?"

Pertanyaan Mika tadi membuat gue langsung tersedak. Lagi santai-santai main, tiba-tiba nanya hal sakral kayak gitu.

"Lo nggak selamanya bisa gantungin Lhara, kan?" Mika melirik kalender yang ada di dinding. "Dan, Oktober sebentar lagi berakhir."

"Berarti udah sebulan gue jauh dari Rina," balas gue refleks.

Gue harusnya sudah terbiasa dengan hal itu, tetapi nggak bisa.

"Gue belum yakin, Mik," jawab gue setelah kami lama terdiam.

Gue memang belum siap.

"Butuh berapa hari buat lo yakin ke Rina waktu itu, ya?" sindir Mika. "Gue hitung. Oh! Dua minggu."

"Mik, jangan gitu." Gue mengacak rambut gue. "Gue belum siap. Serius."

"Bukan lo yang belum siap bareng Lhara, Seth. Tapi, diri lo yang belum siap ninggalin Rina."

Kenapa sekarang Mika jago nasihatin, sih? Belajar dari mana dia?

"Sebagai cowok, gue kasihan sama Lhara. Udah berapa kali lo nyakitin dia? Gue pernah digantung sama Ana. Gue juga pernah dan tahu rasanya dikhianati sahabat sendiri. Rasa sakitnya nggak bisa dibayangin, Seth."

"Sori." Gue menghela napas.

Kisah Mika lebih menyedihkan daripada gue. Mika pernah ngerasain sakitnya ditinggal banyak orang yang dia sayang. Pertama, ayah tirinya, lalu ibunya. Dan yang terakhir, mantan pacarnya.

"Gue bikin semua berantakan ya, Mik?" tanya gue.

"Belum terlambat, kok, untuk lo perbaiki." Cowok di samping gue menepuk punggung. "Gue berharap lo bisa memperlakukan Lhara dengan baik. Jangan gantung dia. Gue tahu yang terbaik buat lo. Gue nggak mau lo nyesel nantinya. Dan buat Rina, gue nggak bisa bantu banyak. Yang tahu perasaan lo ke dia, ya cuma lo. Apa pun pilihan lo tentang Rina, semoga nggak nyakitin Lhara."

Tapi pilihan gue tentang Rina, pasti bakal nyakitin Lhara.

Gue ingin menjawab seperti itu. Tapi, gue malah tersenyum dan mengangguk kecil.

"Makasih, Mik."

"*KAK* Seth."

Gue yang sedang menyetir mobil langsung menoleh ke arah Lhara. "Ya?"

"Ini... perlu banget mata Lhara ditutup?" tanya Lhara sambil meraba-raba kain hitam yang gue lilit di kepalanya, menutupi mata Lhara sepenuhnnya.

Gue nyengir lebar. Mata gue terfokus pada jalan lagi.

"Kan, kali ini *surprise*." Gue memutar stir mobil ke kanan. "Nanti, lo juga tahu."

Kali ini, gue yakin Lhara suka dengan tempat yang gue pilih.

Rina

Akhirnya, setelah seminggu berkutat dengan soal-soal sulit serta jadwal *band* yang padat, gue bisa bernapas lega.

Bangun pagi di rumah Mello yang berubah jadi *basecamp*—tempat kami berempat sekarang latihan karena kalo di Harapan Musik sudah nggak aman, banyak *fans* yang membuat kami nggak fokus latihan, senyum gue nggak pernah selebar ini sebelumnya. Gue menyapa Mello yang sedang menonton berita di ruang keluarga. Mungkin, dia kaget lihat muka gue yang biasanya suram, berubah

cerah. Begitu pun dengan Ares, yang wajahnya langsung melongo. Cuma Alex yang tampak anteng duduk di samping Mello.

"Kenapa pada heran, sih?" gerutu gue sambil mencomot sarapan yang telah dibuat Alex.

"Biasanya lo jadi siluman singa, Rin," celetuk Ares.

"Seratus buat Ares," sambung Alex dengan mata terpancang pada layar TV.

"Kenapa jadi gue yang ditindas, sih?" Gue cemberut, "Biasanya juga Mello."

"Wah, siluman singa dari Yang Mulia Rina muncul." Ares melompat-lompat menuju Alex. "*Cover*-in gue, Lex. Bentar lagi dia ngamuk."

"ARES!" jerit gue kesal.

Alex, Mello, dan Ares sontak tertawa melihat kekesalan gue.

Sarapan berlangsung dengan tawa. Ya, tawa mereka. Gue dari tadi jadi bahan penindasan.

"Abis ini, lo berdua pulang ke rumah masing-masing, kan?" tanya gue kepada Alex dan Ares.

"Gue mau ketemu Nyonya Wijaya abis ini," ucap Ares.

Alex langsung menoyor kepala Ares. "Nyonya Wijaya itu nyokap lo, Bodoh!"

"Iya?" Ares pura-pura lupa. "Gue amsenia!"

"AMNESIA," koreski kami bertiga.

Tepat saat Ares mulai meledek gue karena terpeleset di panggung kemarin malam, seseorang mengetuk pintu utama rumah Mello. Semua mata langsung tertuju pada gue.

Oke. Ledek aja terus. Gue cemberut dan terpaksa berdiri untuk membuka pintu.

Dan kehadiran Qwerty membuat gue diam.

"Gue mau nyulik lo," bisik Qwerty sambil menarik tangan gue dan menutup pintu pelan-pelan.

"Q—"

"*Sssh*, nanti ketahuan." Alis Qwerty naik-turun. Ia mengendap-endap, melihat ke kanan-kiri.

"Lo mau bawa gue ke mana?" tanya gue begitu Qwerty benar-benar menculik gue sampai gerbang rumah. Menuju motornya.

"Tempat penuh inspirasi kalo gue butuh ide buat nulis," jawab Qwerty saat menyalakan mesin motornya.

"Gue belum pipis," lapor gue. "Gue belum mandi. Belum gosok gigi. Belum cuci muka."

"Tetap aja lo sempurna di mata gue," kata Qwerty sambil mengedipkan sebelah matanya ke arah gue. "Pegangan."

Tepat setelah gue pegangan ke ujung jaketnya, Qwerty menancap gas sekencang mungkin.

"*INI* tempatnya?" tanya gue begitu sampai.

Sebuah gudang tua dan besar. Banyak ilalang di sekitarnya dan ada mobil bekas yang terparkir di samping gudang. Qwerty menaruh motornya di sebelah mobil itu dan tersenyum ke arah gue. Kemudian mengajak gue ke dalam gudang tua.

"Ini nggak semenyeramkan yang lo lihat," ucap Qwerty.

Cowok itu menekan sakelar lampu. Gudang yang tadinya gelap, kini berubah terang. Pendaran lampu-lampu kecil berwarna putih tulang mengelilingi dinding gudang. Memberi efek menenangkan.

"Gimana menurut lo?" Qwerty bertanya jail. "Lo suka?"

Gue pun melihat ke perabotan di gudang tua ini. Ada sebuah sofa panjang yang sepertinya nyaman diduduki. Di bawahnya, karpet besar berwarna hitam lembut digelar. Gue beralih melihat Qwerty.

"Lo dari mana tahu tempat kayak gini?" tanya gue semangat. "Tempat ini cocok banget buat bikin lirik lagu dan semacamnya."

"Ini barang-barang bokap yang udah nggak terpakai lagi dan disimpan di sini," jawab Qwerty, berjalan melewati gue. "Ada sesuatu yang mau gue tunjukin."

"Apa?" Gue bertanya sambil mengikuti langkah Qwerty.

Jahil, Qwerty melirik gue dan berkata. "Nanti, lo juga tahu."

BAB 16
GUE CINTA, LO NGGAK

Anonim

"*JADI,* gue boleh tanya?" tanya orang itu.

Gue tertawa kecil. "Lo baru aja nanya. Oh, iya. Yang ini bagus, nggak?"

Ah, menyebalkan. Gue berjalan ke selasar lain, sementara dia mengikuti. Kedua tangannya di punggung, sementara matanya tertuju kepada gue.

"Lo suka Seth?" Pertanyaan dari orang itu membuat gue tersedak.

Suka?

"Gue lihat dari mata lo." Orang itu mengangkat kedua bahunya.

Gue tersenyum kecil sambil mengedikkan kedua bahu. "Gue ini *anonymous*. Nggak ada yang peduli dengan pendapat atau perasaan gue."

Orang itu terdiam sebentar sebelum berbicara,

"Jangan begitu."

Seth

SEPULANG sekolah, gue biasanya langsung ke rumah. Meski Papa pulang larut malam dan gue sendirian di rumah, gue lebih memilih main *game* dibanding nongkrong.

Namun, hari ini gue nggak bisa pulang semudah itu. Segala *game* yang ada di rumah harus gue tinggalkan. Ini semua karena Juna terlalu rempong mencari gaun yang cocok untuk Lio di ultah ke-17-nya. Juna ingin gaun warna biru karena terlihat elegan. Padahal gue tahu, tuh, cowok macam dia mana tahu, sih, yang elegan atau nggak.

"Yang ini cocok, nggak?" tanya gue ke arah Juna sambil memamerkan gaun warna biru laut.

"Nggak. Aneh. Nggak elegan," jawab Juna, padahal matanya terpancang pada layar ponsel. Sialan!

"Ya, terus lo maunya yang mana, Junot? Gue capek ngambil gaun, terus dibalikin, gue ambil lagi, gue balikin lagi."

"Seth, nanti malem gue bunuh, lo!" jerit Juna.

Gue takut mbak-mbak kasir bakal telepon penjaga keamanan karena mengira Juna mengacaukan gaun-gaun itu. Dengan cepat, gue beranjak keluar dari toko meninggalkan Juna. Baru aja gue keluar dari toko, mata gue melihat Rina tepat di depan gue. Dia

sedang bersama Mello. Untungnya, Rina belum melihat gue saat gue sadar kehadirannya. Gue sadar hadirnya Rina, bahkan dengan penyamarannya sekalipun.

Tepat sebelum gue menghindar, mata Rina tertuju kepada gue.

Sial.

"Itu Seth." Suara Mello masih terdengar di jarak yang cukup jauh.

Rina membeku, seolah nggak berani melihat mata gue lagi. Sama seperti Rina, gue pun begitu.

"Hadapin, Seth. Mau nggak mau, lo harus komunikasi sama Rina." Juna di belakang gue berbisik.

Gue berjalan ke arah Rina hingga jaraknya cukup dekat untuk berbicara.

"Hai, Rin," sapa gue kaku. "Apa kabar?"

Gue baru kali ini memperhatikan detail wajah Rina. Bola mata besar, pipinya yang agak tembam dan bibir tipisnya membuat gue makin sadar bahwa dia sempurna di mata gue.

Gue kangen dia.

"Gue baik, Gar," jawab Rina pelan. "Lo?"

Gardi. Sapaan yang dulu sempat Rina ganti menjadi *Seth.*

Sebelum gue bisa menjawabnya, Mello dan Juna kompak membawa kami ke *food court* untuk saling berbicara. Mereka berdua meninggalkan kami, mencari gaun untuk Lio, alasannya sih gitu.

Kami berdua saling terdiam. Rina mengetukkan jarinya pada meja, sementara gue memperhatikan pelayan hilir mudik di kejauhan.

Kita nggak bisa begini terus.

"Gue mau tanya sesuatu sama lo, boleh?" Akhirnya gue berbicara. Setelah Rina mengangguk, gue pun melanjutkan pertanyaan gue. "Lo benar pacaran sama Qwerty?"

Rina terdiam. Matanya seperti menunjukkan rasa bersalah.

"*It's cool*," sahut gue pelan. "Hubungan *kita* memang keren, bukan begitu? Meski saling sayang, *kita* bosan. Saling mencari pasangan lain dan berjanji setia. Tanpa tahu ke depan bakal seperti ini."

"Gue terpaksa, Gar. Keadaan yang memaksa gue memilih dia," elak Rina.

"Gue nggak mau adu argumentasi sama lo sekarang. Tapi, gue tanya, apa hati lo juga milih dia?" tanya gue, tepat menatap mata bulatnya yang penuh rasa bersalah.

Dia masih mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Matanya berkaca-kaca dan akhirnya, Rina memalingkan wajahnya dari gue.

Hatinya mulai memilih Qwerty. Gue tahu itu. *Rasanya perih.*

"Gue rasa kita harus benar-benar berakhir," ucap gue sambil menghela napas. "Cinta itu harus datang dari dua orang. Kalau cuma satu, bukan cinta namanya."

"Apa karena lo suka Lhara, Gar?" pertanyaan Rina membuat gue sedikit emosi.

"Apa kita akan berakhir saling menyalahkan, Rin?" Gue balik bertanya sambil menghela napas berat. Ini sulit.

"Apa kita nggak bisa mengulang semuanya dari awal?" bisik Rina pelan.

Gue menatap Rina tegas. "Cinta bukan sesuatu yang bisa kita ulang begitu aja." Gue menghela napas. "Gue cinta lo, Rin. Beda

saat gue nembak lo dan ngajak lo pacaran. Gue dulu masih suka. Sekarang semuanya udah beda. Gue cinta, lo nggak."

Kenapa Rina malah menangis mendengar ucapan gue? Gue ingin sekali mengusap air matanya. Sayangnya, tangan gue nggak bisa. Gue sudah nggak berhak lagi.

Rina

SESAMPAINYA gue di rumah, gue langsung menuju kamar tidur. Menangis dalam diam. Mungkin, ini benar. Gue kehilangan dia.

"*Gue cinta, lo nggak.*" Pernyataan dari Gardi membuat perut gue melilit.

Gue mengambil ponsel yang ada di saku celana. Mengetikkan pesan. Dia harus tahu perasaan gue yang sebenarnya.

Rina:

Lo salah. Gue juga cinta.

Nggak ada balasan apa pun.

Satu jam. Dua jam. Pesan gue belum juga dibalas.

Gue menyerah. Mungkin, sebenarnya ini cara Gardi untuk pergi dari hidup gue.

Beberapa menit kemudian, ponsel gue berdering.

Dari Qwerty ternyata.

Qwerty:

Besok jalan, yuk!

Rina:

Sorry, besok mau siap-siap *flight* ke Yogya. Ada pesta ulang tahun teman yang harus aku datengin.

Qwerty:

Wah, sampe harus *flight*?

Rina:

Yap. Teman dari keluarga dekat.

Memang benar. Besok gue akan ke Yogyakarta menghadiri pesta ulang tahun Lio. Di sana, gue yakin, Gardi juga ikut. Tapi, nggak bakal ada apa-apa, kan?

Iya, kan?

BAB 17
YOGYAKARTA

Anonim

KIRA-KIRA, **apa yang akan terjadi di pesta ulang tahun Lio nanti?**

Seth

UNTUK: Septina Lhara Charisse
Dari: Septian Handi Gardira
Jln. Setiabudi III no.2, Kompleks Perumahan Cipta Indah, Jakarta Selatan.

Sesaat sebelum pergi ke Yogyakarta—karena ada pesta ultah Lio, pacar Juna—gue mengirim hadiah ulang tahun terlebih dahulu untuk Lhara. Telat satu bulan, sih. Karena Lhara ulang tahun tanggal 23 September.

Ah, nggak apa-apa, lah. Nggak ada kata terlambat buat sesuatu yang baik.

Matt:

Udah packing, lo?

Seth:

Baru aja selesai. Apa kabar di Jerman, Matt?

Matt:

Baik. Titip salam buat Lio, ya.

Seth:

Nanti gue kirim video buat lo. Tenang aja.

Matt:

Thanks. Oh, ya. Gue dengar dari Juna, lo putus sama Rina? Kenapa?

Gue terdiam beberapa saat. Curhat dengan Matt selalu bisa membuat gue mengubah pikiran gue.

Seth:

Semua terjadi gitu aja. Dia jadian sama Qwerty.

Matt:

Lo udah obrolin hal itu bareng Rina?

Seth:

Udah. Gue tanya ke dia, apa dia suka Qwerty. Dia nggak bilang apa-apa.

Matt:

Itu wajar. Karena selama sebulan lo pergi, Qwerty ada di samping Rina.

Matt:

Gimana perasaan lo ke Lhara?

Entah kenapa, gue nggak bisa menjawab pertanyaan Matt. Gue cinta Rina, tetapi di satu sisi, gue nggak bisa menepis rasa gue ke Lhara. Bersama Lhara, gue nggak perlu berusaha untuk menjadi yang terbaik, semua apa adanya. Lhara-lah yang membuat gue nyaman.

Matt:

Hal yang sama terjadi ke Rina, Seth. Lo berdua bingung.

Bingung? Apa itu artinya, Rina juga masih suka sama gue? Dia cuma... tersesat. Sama halnya dengan gue.

Tanpa peduli apa-apa lagi, gue langsung keluar kamar, menyambar kunci motor di nakas ruang tamu, lalu pergi ke rumah Rina. Rumah Rina terbilang dekat dengan rumah gue. Hanya berjarak beberapa

blok. Itulah sebabnya kenapa gue dulu sering pulang dan berangkat bareng dia.

Hanya dalam lima menit, gue sampai di rumah minimalis berwarna hijau cerah. Gue yakin Rina ada di dalam rumahnya karena sore ini, gue, dia, dan teman-teman yang lain bakal ke Yogyakarta.

Gue terdiam melihat rumah Rina. Baru pertama kalinya, gue ke sini tanpanya. Biasanya gue ke sini dengan Rina menumpang di motor gue.

Baru saja gue beranjak turun dari motor, mata gue tanpa sengaja melihat mobil putih terparkir di samping pekarangan rumah Rina.

Itu mobil Qwerty.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Rina membuat gue menoleh.

Tepat di muka pintu, Rina berdiri berhadapan dengan Qwerty. Cowok itu membawa sebuket bunga mawar di balik punggungnya. Rasa cemburu melihat mereka berdua membuat gue mengepalkan kedua tangan.

Qwerty dan Rina terkejut melihat gue muncul tiba-tiba. Gue menarik lengan Rina dan membawanya masuk ke rumah. Tepat setelah gue menutup pintu, Qwerty menggedor pintu dari luar.

Gue mengunci pintu, lalu menatap mata Rina.

Gue menghela napas. "Kenapa sesulit ini?"

"Apa yang sulit?" tanya Rina, kali ini berani membalas tatapan gue.

"Mendeskripsikan hubungan kita sekarang," jawab gue seraya menjauh, memberi jarak.

"Lo bilang, semua udah berakhir," kata Rina gugup. "Gue *chat* lo tadi malam. Lo sama sekali nggak balas pesan gue."

Gue teringat dengan pesan yang dikirim Rina tadi malam. Pesan yang gue biarkan tersimpan di ponsel gue karena gue takut. Gue takut Rina mengatakan sesuatu yang membuat gue menyesal nantinya.

"Lo salah paham, Gardi. Gue cinta lo juga. Terlepas dari rasa tertarik gue pada Qwerty," ucap Rina tulus, tangannya yang dari tadi gue genggam, mendingin. "Gue cuma mau tes rasa setia kita. Kenapa malah gini, sih?"

"Lo cinta gue?" tanya gue.

Rina mengangguk cepat seolah hal itu tidak usah ditanyakan lagi. "Gue cinta lo! *God,* berapa kali harus gue bilang? Gue sendiri nggak ngerti. Kenapa hati gue selalu mengarah ke lo, sementara Qwerty itu pacar idaman setiap perempuan? Qwerty nggak kayak lo yang tukang ngorok, *gamer* nggak jelas, malas, alergi bunga, dan yang penting, nggak ingat tanggal *annive* kita."

Gue terdiam membeku menatap Rina.

Tepat di ujung lorong, Mou berdiri sambil memegang *mug.* Seperti baru bangun tidur, ia terkekeh kecil sambil berkata, "*Live show.*"

"Kak," tegur Rina kesal. "Gue sama Gardi nggak berbuat sesuatu yang ada di pikiran Kakak."

"Seth ngurung lo di pintu. Jarak kalian dekat banget. Dan lo berpose seolah-olah mau dicium Seth." Mata Mou menyala dengan marah.

"Sorry, kalo pola pikir gue kolot, tapi ada batas-batasan yang harus lo pahami di sini, Seth. Sekali lo macem-macem sama Rina, gue enggak segan-segan lagi."

Ya ampun, gue lupa kalau Mou sangat protektif dengan adiknya.

"Seth, dengan penuh rasa hormat, gue minta lo keluar," ucap Mou kesal. "Untuk sekarang, jangan dekat-dekat Rina."

"Ayolah!" Gue menatap Mou memelas. "Gue nggak cium Rina. Gue cuma—"

"Ngurung dia di pintu pakai kedua tangan lo," potong Mou sambil sedikit mengacak-acak rambutnya sendiri. "Ini masih pagi dan lo berdua udah buat gue gila."

Gue tersenyum kecil. Mou selalu lucu kalo lagi *gila* seperti itu. Dengan kecepatan kilat, gue mencium pipi Rina, membuat Mou menjerit kencang dan berlari ke arah gue. Gue dengan lihai membuka pintu, menabrak Qwerty dan menjulurkan lidah ke arahnya—meledek, lalu menyalakan motor gue.

Ah, gue selalu sukses kabur dari jeratan Mou.

Btw, Matt, sorry ya, hehehe.

Rina

DAN gue sukses diomeli Kak Mou sepanjang jalan ke bandara. Namun, hari ini, gue merasa bahagia. Bahagia karena sudah melepas semua hal yang membebani diri gue. Sekarang, perjalanan ke Yogya akan terasa menyenangkan.

"Mello!" ucap gue penuh suka cita begitu melihat Mello berdiri di segerombolan teman-teman kami. Menunggu semuanya hadir di dekat pintu bandara.

"Rina! Gue lagi ceramahin lo," omel Kak Mou.

"Gue enggak mau ya lo salah pergaulan gara-gara Sethan Gardu. Pokoknya harus ada jarak tiga meter antara lo berdua! TIGA METER!"

Mello menoleh, lalu tersenyum melihat gue.

"Lo bawa barangnya?" tanya Mello bisik-bisik.

Yang Mello maksud adalah kembang api superjumbo untuk acara utama malam besok.

"Akhirnya gue ketemu lo!" jerit Kak Mou kesal, membuat gue lantas melihatnya. Ternyata kakak gue bergerak menuju tempat Gardi berdiri. Gue tertawa melihat Kak Mou memukul bokong Gardi berkali-kali.

"Rin, tolong!" jerit Gardi, bersembunyi di belakang gue.

"Makanya jangan berani-berani sama adik gue," ucap Kak Mou gahar.

Sontak, tawa kami berderai. Sumpah, mereka kayak anak kecil banget.

Perjalanan ke Yogyakarta dengan pesawat hanya butuh waktu sebentar. Rombongan langsung disambut bus mini yang membawa kami ke hotel dekat Pantai Parangtritis. Gue satu kamar dengan Mello. Sementara Gardi, dia bareng Julian dan Mika.

"Jadi, bisa lo ceritakan tentang kejadian tadi pagi?" tanya Mello setelah gue membuka pintu balkon kamar kami.

Semilir angin malam menyentuh lembut wajah gue. Dari sini, Pantai Parangtritis terlihat jelas. Masih terdengar deburan ombaknya yang menenangkan. Gue baru saja ingin menjawab pertanyaan Mello saat pintu balkon di sebelah terbuka dan keluar seorang cowok.

Ternyata Gardi.

"Hai," sapa Gardi sambil melambaikan tangannya. "Entah kenapa, gue tahu hal pertama yang lo lakukan setelah sampai ke sini adalah buka pintu balkon. Jadi, gue ikutin kelakuan lo. Biar bisa lihat lo."

Gue tersenyum kecil. "Kenapa lo tahu?"

"Karena itu hal pertama yang lo lakukan saat itu. Ingat?" tanya Gardi. "Waktu lo di rumah gue yang berantakan. Lo buka jendela."

Mello yang mendengar percakapan kami lantas berdeham. Gue lalu menoleh bingung. Sebuah senyum tersungging di bibir Mello. Ia ikut berdiri di samping gue dan menatap Gardi.

"Jangan buat Rina nangis lagi, ya," kata Mello.

"Mell," tegur gue sambil memelotot.

Mello hanya mengangkat kedua bahunya dan berjalan keluar kamar. Gue menghela napas.

"*Sorry* buat yang tadi," ucap gue pelan.

Gardi mengangguk maklum. "Mika bilang, Mello belakangan ini aneh."

Gue setuju dengan perkataan Mika. Mello aneh. Dia jadi lebih diam.

"Jadi, mau kabur?" tanya Gardi, berbisik. Kabur? Terdengar menyenangkan.

Gue ikut berbisik sambil tersenyum. "Gue tunggu pertanyaan itu dari tadi."

GUE membeli banyak makanan ringan sebagai camilan kalo sedang mengobrol di pantai. Di sisi lain, Gardi mendirikan api unggun kecil. Cowok itu tersenyum cemerlang dan duduk di kursi kayu. Gue duduk di sebelahnya, membuka kantung plastik berisi makanan dan mengambil salah satu camilan favorit gue.

"Udaranya dingin," ucap Gardi seraya memperhatikan kaus gue yang tipis. Tanpa banyak bicara, Gardi melepas jaketnya, lalu memakaikan jaket itu.

"Makasih." Gue tersenyum mencium wangi tubuh Gardi di jaketnya.

Kami berdua cukup lama terdiam dan hanya melihat deburan ombak di depan kami. Sesekali gue mengunyah makanan, sementara Gardi sama sekali tidak menyentuh makanan gue. Dia tahu jelas, gue bakal mengamuk kalau berani mencuri satu keripik sekalipun.

"Lo masih lanjut sama Qwerty, kan?" tanya Gardi tiba-tiba.

Gue tahu Gardi akan bertanya hal itu, cepat atau lambat.

"Jadi, tes rasa setia yang lo pelopori ini bakal terus berlanjut?" tanya Gardi sambil menaikturunkan alisnya.

Tanpa gue menjawab pun, Gardi tahu jawaban itu dari mata gue. Gardi tertawa kecil seraya mengusap kepala gue.

"*I take that as yes*," ucapnya.

Kami berdua duduk lama di sana. Merasakan angin berembus dan deburan ombak lembut.

"Gue mau buang air dulu, ya," ucap Gardi tiba-tiba.

BAB 18
ULANG TAHUN LIO

Anonim

APA yang bakal lo pilih?

Opsi pertama, bersama dengan orang yang lo suka—cinta sepertinya terlalu berat.

Opsi kedua, bersama dengan orang yang tulus mencintai lo.

Opsi ketiga, nggak bersama dengan keduanya.

Dan gue sama sekali belum bisa memilih di antara ketiganya.

GUE kembali ke hotel. Iya. Ini semua karena gue benar-benar nggak tahan untuk buang air malam itu. Setelah gue merasa lega, gue mengambil ponsel. Gue mengetikkan kata kunci di mesin pencari.

PTN di Indone....

Jari gue berhenti mengetik. Seolah ada sesuatu yang menahan gue untuk mengetikkan kata *Indonesia*.

"Woy!" Alvaro mendadak muncul di muka pintu. "Lagi ngapain lo?"

Dia mengamati gue sambil memainkan ponsel yang ada di tangannya.

"Gue lagi, biasalah," ucap gue, berusaha sekeras mungkin nggak melirik ponsel.

"Biasalah apa?" tanya Alvaro dengan curiga.

Refleks, gue melirik ponsel. Alvaro dengan tangkas melihat tatapan gue. Dia langsung mengambil ponsel itu sebelum gue bisa menyelamatkannya.

"Oh, lo lagi nyari PTN." Alvaro berucap seraya menaikturunkan kedua alisnya. "Gue belum tahu lo mau masuk PTN mana, Seth."

"Matt juga belum tahu, kan?" tanya gue, berharap masih ada teman yang labil memilih PTN.

Alvaro menatap gue aneh. "Dia mau kuliah di luar negeri. Mau jadi pilot katanya."

Gue terperanjat.

"Dari mana lo tahu?"

Alvaro hanya manyun dan memainkan *game* di ponsel gue.

Gue kembali berpikir. Melihat Alvaro yang sedang sibuk dengan ponsel gue, mata gue beralih pada Julian dan Mika. Duo jejaka yang satu ini memang nggak habis-habis tingkah anehnya—termasuk posisi tidur. Kepala Mika menempel di kaki Julian, sementara Julian seperti atlet, melengkungkan badannya dengan mulut membuka lebar. Pokoknya, nggak banget.

"Roo," panggil gue kepada Alvaro.

Alvaro menatap gue dengan tampang datarnya. Agak menyeramkan, sebenarnya.

"Gue mau kuliah di luar negeri kayak Matt," ucap gue setelah lama kami berdua terdiam.

Susah buat mengutarakan sesuatu seperti ini. Gue ingin sekali mendengar reaksi Alvaro, tetapi yang gue dengar adalah suara dengkurnya.

Setelah melempar kacang polong, gue melempar Alvaro dengan sandal hotel. Dengkuran Alvaro mengeras.

"*BARU* bangun, Seth?" tanya seseorang.

Gue mendongak dan melihat Mika yang sedang mengeringkan rambut di depan cermin.

"Julian mana?" Gue balik bertanya.

"Lagi..." Mika melirik toilet. "*Plung, plung.*"

Oh.

Gue berjalan ke arah balkon, lalu membuka pintunya. Angin dingin di Yogyakarta memang sejuk. Gue bersandar pada tepian balkon, lalu melirik ke arah kanan kamar Rina berada.

Mello berdiri di sana, dengan rambut dicepol dan kedua tangan memegang *mug*.

"Pagi, Mell," sapa gue.

Perlahan, Mello melihat gue.

Gue mengusap-usap dagu dan kembali berucap. "Dingin, ya."

"Kabar Lhara gimana?" tanya Mello tiba-tiba.

Ya, ampun. Mello kenapa tiba-tiba tanya hal itu, sih?

"Baik," jawab gue singkat. Mello mengangguk dan lagi-lagi matanya melirik pantai. "Lo kenapa, Mell?"

"Gue?" Mello menoleh. "Gue biasa aja. Gue cuma… apa, ya," ia menatap pantai dengan muram, "patah."

"Hati lo patah?" Gue balik bertanya dengan menaik-turunkan alis.

"Lebih parah daripada itu," ucap Mello sambil tertawa kecil. "Tapi gue senang, lo nanya hal itu."

"Kalau ada apa-apa, lo bisa curhat ke gue. Gue ini penampung curhat siapa aja." Jari telunjuk dan ibu jari gue bertemu, membentuk lingkaran. Kedua jari gue bergerak dari kiri ke kanan bibir gue. "Dan gue pastiin rahasia lo aman."

Mello akhirnya tersenyum kecil. "*Thanks,* Bang."

Gue dipanggil Abang. *Ah, Mello.*

Setelah mandi, gue pun beranjak dari kamar hotel menuju pantai. Teman-teman gue yang lain sebelumnya udah duluan ke sana. Gue kemudian duduk di samping Rina.

"Hai, Rin. Udah makan?"

"Belum. Mau maksa gue makan supaya nggak sakit?" tanya Rina, kini melepas kacamata hitamnya dan menatap gue jahil.

"Tadinya mau maksa, tapi nggak jadi." Gue berucap sambil membalas tatapan jahilnya. "Gimana kalau gue temenin lo makan?"

"Mau sok-sok romantis, nih?" Rina duduk tegak.

Gue mengangkat kedua bahu. "Romantis, kan, nama tengah gue."

Rina tersenyum kecil. Ia beralih menyenggol Julian. "Gue mau makan dulu, ya."

"Oh, Gue ditinggal, nih?" tanya Julian dengan dramatis. "Lo udah nggak sayang gue lagi, Rin? Lo menggantikan posisi gue buat Seth?"

Kesal, Rina menyenggol bahu Julian lebih keras.

"Kita adalah teman. Itu sejelas tinta hitam di atas putih," balas Rina sarkastik.

Julian semakin lebay. "Teman? Jadi, selama ini kau hanya menganggapku teman?"

"Ayo, Rina. Kau kuculik." Gue pun mengikuti drama dadakan ini. Gue mengambil lengan Rina dan Julian langsung mengulurkan tangan dengan ekspresi lebaynya.

"RINAA!" jerit Julian.

Rina dengan tawanya ikut membalas, "JUUUL!"

"Rina aku ambil," teriak gue sambil membawa Rina pergi.

Julian memanggil nama Rina lagi. Gue tertawa jahat. Setelah jauh dari Julian, tawa Rina mereda. Perempuan itu menggamit lengan gue. Kami berdua masuk ke toko makanan yang sepertinya cocok dijadikan tempat sarapan.

"Gila, gue nggak kuat balas-balasan drama sama Julian. Dia kocak banget," ucap Rina seraya duduk di salah satu meja makan.

"Lo harus lihat Julian sama Matt rebutan celana bunga-bunganya Lizzy," balas gue sambil tertawa kecil. "Kocak parah. Gue ada videonya."

Mata Rina membulat senang. "Wah, gue mesti lihat video itu."

Begitu makanan Rina datang, gue mengamati perempuan ini makan. Dia melahap sarapannya dalam sekejap dan Rina telah menyeruput habis air mineralnya. Kami nggak saling bicara selama acara makan ini.

"Gar?" tanya Rina.

Gue tersadar. "Apa?"

"Lo baru melamun sambil lihat muka gue?" Rina tertawa geli. "Hal kayak gitu langka banget kayaknya, ya."

Gue mengambil minuman Rina dan berniat meminum air mineral. Tapi, ternyata kosong. Gue berdeham beberapa kali dan melirik Rina sesekali. "Nggak. Siapa juga yang lihatin lo."

"Ngaku aja." Rina menaikkan alisnya jail.

"Malas," ucap gue cemberut. "Malas. Malas. Malas."

"Ih, ngambek." Dan, tawa Rina pun berderai.

"Gimana kalo misalnya gue… pergi?" tanya gue hati-hati.

"Oh, lo mau main sama teman-teman lo? Boleh. Gue juga mau ngobrol sama Mello dulu, kok."

"Bukan itu." Gue mengacak rambut. Lalu, menatap Rina, berusaha berbicara lambat. "Gue pergi buat kuliah."

"Nggak apa-apa. Mau kuliah di mana? Bandung, Yogya, Bogor?" tanya Rina kasual. "Gue dukung apa pun pilihan kuliah lo nanti."

Melihat gue menghela napas berat, Rina barulah mengerti. Ia duduk tegak. Pandangan matanya kini serius.

"Lo bakal kuliah jauh, Gar?" tanya Rina dengan suara pelan.

Gue mengangguk kecil. "Gue berencana begitu."

Tawa Rina berderai. Gue tahu apa yang dia lakukan. Dia cuma ingin menutupi matanya yang mulai berkaca-kaca. Gue merangkum tangan Rina di kedua tangan gue dan tersenyum.

"Gue bakal cepat pulang."

"Gue nggak biasa LDR," ucap Rina, ia mengedikkan bahu. "Tapi, gue bakal berusaha. Karena itu pilihan lo."

Rina selalu pengertian.

Rina

MELLO duduk di samping gue dan tersenyum. "Mereka kayak bocah, ya."

Gue hanya mengangguk. "Lio mana?"

Sepertinya, Mello mengingat sesuatu. Dia langsung beranjak dari duduknya dan menarik tangan gue. Matanya mengedip. "Gue lupa, kita harus bantu dia dandan buat nanti malam."

Mello ini spesialis *make-up* semua orang. Dia sering membantu gue berdandan kalo ada acara penting. Gue pun berjalan menuju hotel. Kami ke kamar Kak Mou dan Lio.

"Kak, muka Lio jadi kayak topeng monyet gitu. Parah banget," ucap gue sambil geleng-geleng kepala.

Lio membalas. "Harusnya, tadi gue foto dulu baru diapus. Pasti Juna bakal kaget banget muka gue jadi gitu."

Di sela-sela mendandani Lio, Mello berkata. "Nanti Juna mutusin lo, lho."

"Sembarangan," kata Kak Mou dengan wajah memerah, tidak mau disalahkan karena itu semua ulahnya.

Hanya dalam beberapa saat, Mello selesai mendandani Lio. Wajah Lio jadi terlihat lebih cerah. Sapuan tipis *make-up* Mello berhasil membuat Lio berbeda daripada biasanya.

Ah, senangnya jadi Lio.

"Lo siap?" tanya Mou dari balik pintu kamar mandi.

Gue pun yang sedang memakai gaun lantas membalas. "Belum. Bentar, ya."

Baru aja gue ingin meritsleting bagian belakang gaun, ponsel gue bergetar. Gue mengambil ponsel begitu nama ***Papa*** terlihat di layar.

Papa:

Halo, Cantik. Maaf ya, Papa belum bisa ngatur pertemuan kamu sama cowok yang Papa taksir itu. Padahal, Papa pengin banget kalian ketemuan. Cowok itu baik banget, Rin. Cocok buat jadi pasangan kamu. *Next time*, kalo ada waktu, Papa bakal ngenalin dia.

Salam sayang, Papa.

Ah. Tentang cowok yang Papa jodohkan ke gue. Udah sebulan sejak obrolan singkat kami malam itu. Gue bahkan lupa kalo itu pernah ada. Saking sibuknya *band* dan masalah Gardi, gue jadi nggak kontak-kontakan lagi sama Papa.

"Rin, udah belum? Gue mau ganti juga." Kak Mou kini berteriak.

Gue pun beranjak dari kamar mandi dan membuka pintu. Punggung gue berhadapan dengan Kak Mou. "Tolong ritsletingin."

"Ginian aja lo masih minta bantuan gue, Rin," ucap Kak Mou.

Gue tersenyum, "Selagi masih bisa, kenapa nggak?"

Kak Mou menepuk-nepuk pundak gue. Gue balik badan begitu Kak Mou telah selesai menritsleting gaun. "Kabar Kak Ferdy gimana?" tanya gue, mengungkit kakak Qwerty yang dulu mengejar-ngejar Kak Mou.

Wajah Kak Mou berubah masam. Sebelum menutup pintu, ia berkata. "Gue nggak tahu lagi kabarnya," ucap Kak Mou. "Dan gue lelah dengan dia yang ngejar-ngejar gue. Gue lelah disangka PHP, sementara gue cuma ingin bersikap baik ke semua orang."

"*Happy birthday, happy birthday. Happy birthday, Lio*!" Kami semua menyanyi, sementara Lio berada di tengah-tengah sambil tersenyum bahagia.

Setelah kami selesai menyanyi, Lio meniup lilin berangka 17 dan semua orang bertepuk tangan. Acara dilanjutkan dengan pemotongan kue ulang tahun yang telah Juna susun seindah mungkin. Tentu saja kue pertama Lio, ia berikan pada ibunya, lalu ayahnya dan yang ketiga, Juna. Juna senang mendapat kue ketiga, ia mencium punggung tangan Lio.

Oh, *gentlemen.*

Gue mendapat kue setelah Gardi. Kami berdua makan bersama. Gardi mengenakan kaus putih dan jas cokelat, dipadu

celana *jeans* dan sepatu kets. Cowok itu membawa selimut tebal dan membentangkannya di pasir putih. Begitu Gardi selesai membentangkan selimut, mendadak keempat cowok paling konyol sedunia langsung berlari ke arah selimut itu dan mengempaskan diri.

"Gue sama Rina mau makan, tau!" gerutu Gardi.

Tawa gue berderai. "Biarin aja," ucap gue seraya duduk di sisi selimut.

Kami berdua menatap deburan ombak pantai. Malam ini, langit cerah sekali sehingga kami bisa melihat dengan jelas bintang-bintang bersinar di atas sana.

"Kuenya lumayan," puji Gardi sambil mengunyah kue ulang tahun Lio.

"Iya dong, kan gue yang milih." Juna menimbrung.

Mereka semua menyengir ke arah gue dan Gardi. Kali ini, Gardi benar-benar mengusir teman-temannya. Melihat tingkah Gardi, sontak mereka semua tertawa dan beranjak pergi ke meja Lio.

Kapan ya, punya temen seru semua kayak gitu?

"Nanti kalo lo ulang tahun, gue juga bakal milih yang terenak!" seru Gardi nggak mau kalah dengan wajah bersemu.

Keempat teman Gardi yang ternyata masih mendengar ucapan cowok itu langsung berseru 'cieee' yang panjang. Mereka nggak jadi pergi, malah semakin seru menjahili Gardi. Gardi mencak-mencak sambil menutupi wajahnya yang semakin memerah.

Ponsel gue mendadak berbunyi. Gardi dan empat temannya langsung melihat gue. Seolah gue salah karena nggak menonaktifkan ponsel di acara kayak gini.

"Bentar, ya," ucap gue dengan pandangan bersalah.

Gue berdiri dan menjauh sehingga bisa mengobrol lebih nyaman. Begitu gue menerima panggilan telepon, ternyata suara Qwerty terdengar. Ribuan rasa bersalah mendera gue seketika.

Gue benar-benar nggak ngasih kabar apa pun sejak pertemuan Qwerty dengan Gardi kemarin. Entah kenapa, ada rasa enggan. Gue cuma mau menghabiskan waktu bersama Gardi sebelum kembali ke rutinitas biasa. Karena gue bakal jarang ketemu Gardi lagi.

"*Gimana acaranya*?" tanya Qwerty. "*Senang*?"

Gue terbatuk. "Lumayan."

"*Kamu sakit*?" Suara Qwerty berubah cemas. "*Istirahat, gih. Nanti batuknya tambah parah.*"

"Aku nggak apa-apa, Q. Cuma agak capek aja. Kamu gimana di sana?"

"*Kangen kamu. Di sekolah udah nggak lihat kamu lagi.*"

Gue mendengar suara ombak, lalu menghela napas. "Boleh aku tanya satu hal?"

"*Apa*?"

"Kenapa kamu beda banget sama Qwerty yang dulu?" tanya gue, *gue kangen lo yang dulu.*

"*Emang kenapa*?"

"Ya… mau tahu aja."

"*Karena, apa ya….*" Tawa Qwerty lantas terdengar. "*Karena tiap ada kamu, aku pengin jahil aja. Lihat kamu marah itu lucu. Apalagi kalo udah manyun sambil entakin kaki.*"

"Jadi karena itu, kamu dulu buat aku kesal?" tanya gue.

"*Iya*."

Kami berbincang singkat sebelum gue memutuskan untuk menutup telepon. Dari jauh, gue bisa melihat Gardi mengamati gue. Begitu gue berbalik dan balas menatapnya, Gardi tersenyum kecil. Ia melambaikan tangannya.

Gue cinta Gardi. Namun, Qwerty terus membuat gue merasa bersalah.

BAB 19
KEMBALI MENGHADAPI REALITAS

Anonim

MELLO mendatangi gue dengan wajah muramnya. Ia melepas sepatu *boots* dan jaket hitam. Gue hanya mengamati Mello sebelum sibuk dengan tulisan gue.

Pada akhirnya, Seth dan Rina kini kembali ke rutinitas awal. Seth dengan Lhara, Rina dengan Qwerty. Kali ini mereka nggak melakukan hal bodoh lagi seperti lost contact*, misalnya—*

"Lo kenapa buat cerita aneh gitu, sih?" tanya Mello dengan nada terganggu. "Tiap lo nulis hal-hal aneh tentang Seth dan Rina di jurnal lo, gue merasa benar-benar terganggu."

Gue udah bilang dari awal. Gue tahu cerita Seth. Seluruhnya. Gue tahu setiap alur, masalah, dan kebohongan-kebohongan yang akan terungkap. Gue hanya ingin menceritakannya dan membuat ingatan pada tulisan-tulisan gue.

"Lo orang teraneh yang pernah gue temuin," Mello berdecak. "Lo suka Seth?"

"Gue udah bilang," ucap gue seraya tertawa geli, "gue ini *Anonymous*, Mell. Nggak ada yang peduli dengan pendapat atau perasaan gue."

Wajah Mello berubah muram. "Semau lo, deh."

Seth

YAK. Selamat tinggal liburan, halo rutinitas.

Meski gue jarang bertemu Rina lagi, kami *stay in touch*. Dia sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan tur mini bersama Breathless.

Sikap gue ke Lhara semakin membaik. Ingatan gue jatuh pada saat membawa Lhara ke panti asuhan. Ya, itu tempat yang gue pilih sebagai kejutan buatnya. Kampung halaman gue sendiri. Awalnya, gue berpikir Lhara nggak mungkin suka tempat seperti ini. Begitu gue membuka kain yang menutupi matanya, dia terkejut. Banyak anak-anak berlari hilir mudik di depannya.

Namun, dia tiba-tiba menoleh ke arah gue dan tersenyum lebar.

"*Dari mana Kak Seth tahu kalo Lhara suka anak kecil?*" tanya Lhara riang, lalu ikut berlari bersama anak-anak kecil itu.

Gue melihat Lhara. Rasa canggung, malu, takut, dan penuh kehati-hatian itu hilang dari dirinya. Meluruh bersama tawa yang ia bagi bersama anak-anak itu. Mereka cepat berbaur.

"Seth, Papa pulang!" teriakan dari luar itu membuat gue berhenti memikirkan satu pekan belakangan ini, juga tentang Lhara.

"Papa punya berita gembira!" ucap Papa sambil loncat-loncat.

"Apa?" gue bertanya sambil membawa tas kerjanya.

Papa melenggang menuju ruang tamu seraya melepas dasinya. Benar-benar jarang Papa bisa sebahagia ini. Biasanya, gue mendapati bahu Papa loyo dan terlihat sangat lelah.

"Akhir bulan Oktober nanti, Papa udah rencanain *dinner* kamu sama calon mama kamu yang baru. Kemarin Papa belum sempat terus karena ada proyek penting. Sekarang saat yang tepat."

"Jadi, Papa beneran sama yang ini?" tanya gue hati-hati, nggak mau merusak kebahagiaan pria paruh baya di depan gue.

"Papa cukup keren, nggak? Wah, ada lemak berlebih nih, di perut. Besok harus ke *gym*. Seth, mau ikut ke *gym* nggak sama Papa?"

Gue masih syok dengan perubahan drastis di diri Papa. Seolah orang yang lagi asyik-asyiknya berdiri di depan cermin bukanlah Papa. Gue tahu, kadang cinta bisa mengubah seseorang.

SETH:

Ada berita menggembirakan. Bokap gue bakal nikah lagi (sepertinya).

Alvaro:

Wah, bentar lagi lo punya adik.

Mika:

Calon istri bokap lo pasti cakep. Mengingat anaknya benar-benar pemilih.

Seth:

Nyindir lu, Kecoa Kupret.

Matt:

Lo udah ketemu sama calon nyokap baru lo?

Seth:

Belum. Katanya akhir Oktober.

Juna:

Akhir Oktober. Itu tanggal lo selesai nyelesaiin misi The Rules.

Seth:

Yap. Gue nggak usah jadiin Lhara target lagi.

Julian:

Lhara kasihan, ya.

Seth:

Diam lo, Kobokan Pecel.

Mika:

HAHAHA KOBOKAN PECEL. HAHAHAHA.

Juna:

HAHAHA KECOA KUPRET. HAHAHAHA.

Julian:

YES GUA DIBELA JUNA. *TAKE THAT SHIT.*

Matt:

Berantem mulu, Bocah.

Alvaro:

Btw, akhir Oktober lo ke sini, Matt?

Matt:

Iya. Ada beberapa yang harus gue urus di rumah. Terutama, gue kangen rendang.

Seth:

Kasih gue wejangan soal calon nyokap gue nanti, ya.

Matt:

Oke. Asal celana bunga-bunganya Lizzy buat gue.

Juna:

Sebenarnya kita udah rencana ngasih celana itu....

Matt:

IYA? *Thanks, Guys.*

Alvaro:

Jun.

Juna:

Apa?

Alvaro:

Kayaknya, Mika marah gara-gara lo bela Julian, Jun.

Rina

SELAMAT tinggal liburan ini, selamat tinggal Gardi. Gue bakal jarang ketemu kalian lagi. Cerita dongeng telah selesai, sekarang saatnya berhadapan dengan dunia nyata.

Saat gue datang ke *basecamp*—rumah Mello, Alex sedang memainkan gitarnya. Ya, hari ini bakal ada satu konser lagi di Jakarta. Satu konser terakhir sebelum Breathless pergi ke luar kota. Tur mini.

"Hai, *what's up*?" tanya gue, duduk menyila di sebelahnya.

Alex menatap gue teduh. Ada rasa melankolis setiap kali gue mengobrol dengan Alex. Saat pertama gue kontak dengannya pun, pembawaan Alex tenang. Saat itu, gue bertanya beberapa hal tentang bakat main gitarnya. Gue cocok dengan Alex dan menawarkan untuk ikut *band* kami yang masih terdiri dari tiga orang, gue, Mello, dan Ares. Tanpa pikir panjang, Alex pun setuju.

Kami nggak pernah menyangka *band* yang dibuat dua tahun lalu bisa mencapai titik sejauh ini.

"Gue lagi coba bikin lagu." Pipi putih Alex memerah.

Aw, Alex lucu. Gue menyenggol bahunya. "Lo selalu tahu, kebanyakan cewek suka dinyanyiin atau apalah."

"Ya. Dia termasuk dalam kategori itu," tawa Alex berderai. Dari cara Alex berbicara, gue tahu orang itu sangat penting di hidupnya.

"*Good luck, then*," kata gue, tersenyum kecil.

"Gue udah bilang ke lo, Res. Di minimarket tadi, lo kentut!" Tiba-tiba ada Ares masuk.

Mello menaruh makanan ringan untuk kami berempat di meja. Ia menatap gahar Ares yang membalas tuduhannya.

"Bukan gue, Mello. Tapi, orang yang ada di depan lo! Dia yang kentut, bukan gue!"

"Gue dengar suara kentutnya!" Mello masih mengomel.

Ares tidak terima. "Gue baru mandi, tahu!"

"Setelah nggak mandi berhari-hari, ha? Udah mandi aja, ketombe lo masih ada di baju. Gimana kalo nggak mandi?!" Mello histeris.

"*Alright, that's enough*." Seperti yang biasa Alex lakukan, ia menengahi.

Gue hanya melihat pertengkaran mereka sambil memakan *popcorn*. Hmm, Mello membeli banyak makanan kesukaan gue. Terutama *popcorn* yang telah gue gendong dari tadi.

Siapa pun nggak boleh ngambil *popcorn* ini.

"Bagi, dong!" Ares beralih ke arah gue yang sedang asyik mengunyah.

"Nggak. Ini sudah menjadi hak milik."

"Bagi, dong!" paksa Ares.

"NGGAK! Nggak, nggak, nggak!" Gue tahu Ares nggak akan menyerah, maka gue berjalan menuju kamar dan menguncinya.

Ares menggedor pintu. "RINA, BAGI, DONG!"

Terdengar jeritan Mello seperti "itu kan, gue yang beli!" dan dibalas kalimat menenangkan Alex, "nanti kita beli lagi".

Gue tersenyum jahat. Menikmati *popcorn* dengan santai sambil bermain ponsel sudah cukup membuat hari ini berwarna. Plus, satu pesan dari Gardi.

Gardi:

Hi, *gorgeous.*

Meski hanya dua kata, senyum gue mengembang. Gardi selalu tahu cara membuat gue senang, bahkan dalam jarak kami yang terpaut jauh sekalipun.

Rina:

Hi, jerk.

Gue selalu mengira, balasan Gardi akan lama. Tapi sedetik kemudian, Gardi membalas.

Gardi:

Ouch, it's hurt. I think my heart is bleeding.

Gardi:

Oke, itu cukup. Apa kabar?

Rina:

Nggak pernah merasa baik seperti ini sebelumnya. Lo harus tahu, gue lagi makan popcorn sendirian di kamar. Ares sama Mello mencak-mencak pengin popcorn. HAHAHA.

Gardi:

That's my girl.

Untuk sesaat, jantung gue berdetak melebihi irama yang biasanya. *That's my girl.* Kepemilikan yang diucapkan Gardi membuat gue sadar bahwa hubungan kami nggak pernah berubah.

Gardi:

Gimana Qwerty? Baik-baik aja?

Melihat Gardi mengirim pesan lagi, gue pun membalasnya.

Rina:

Ya. Semua baik-baik aja.

Gue jadi ingat saat dia membawa—menculik, sebenarnya—gue ke dalam gudang tua milik orangtuanya. Dia menunjukkan sesuatu. Sebuah lukisan dinding mozaik. Seorang perempuan berdiri menyamping, menjadi sorotan utamanya. Perempuan itu sedang memegang mikrofon dan ada sinar dari sisi kiri sehingga terbentuk siluet indah. Waktu itu, gue terlalu kagum dengan lukisannya sehingga tidak sadar Qwerty berdiri tepat di samping gue.

"*Cewek dalam lukisan itu lo, Rin. Gue yang buat.*"

Untuk sejenak, gue nggak memercayai ucapan Qwerty. Nggak mungkin dia buat lukisan dinding ini—yang pastinya, menyita banyak tenaga dan waktu. Tapi, begitu gue melihat tatapan tulusnya, gue tahu Qwerty jujur.

Dan pikiran itu membuat perut gue mulas.

Gue takut jatuh terlalu dalam.

BAB 20
KERAGUAN TERDALAM

Anonim

TUR mini Rina dan *band*-nya telah dimulai. Ia meninggalkan Seth dengan damai, tidak ada lagi *lost contact* seperti beberapa hari belakangan.

Yang mereka tidak tahu adalah, sesuatu bakal terjadi selama tur mini.

Seth

"GUE mau lo pakai ini saat tur terakhir nanti," ucap gue, memberi Rina sebuah kacamata.

Kacamata besar hitam itu benar-benar berarti bagi gue. Itu hadiah dari Papa yang pertama saat gue ulang tahun ke-5. Dulu, kacamata itu belum bisa gue pakai karena kebesaran, modelnya juga bukan buat anak-anak. Kata Papa, bisa dipakai nanti, kalo kamu sudah besar. Dulu, menurut gue itu aneh, tapi sekarang gue tahu maksud Papa. Papa ingin gue menjaga barang pemberiannya ini supaya gue bisa gunakan sewaktu besar nanti.

Nggak banyak orang yang bisa menyentuh pemberian Papa, kecuali orang yang benar-benar berarti bagi gue.

Rina tersenyum sembari memakai kacamata itu. "Cocok?" tanyanya.

Senyum gue melebar, "*Perfect.*"

Hari ini, gue melepas Rina di rumah Mello bersama teman satu *band*-nya. Gue juga nggak lupa mengucapkan selamat tinggal pada Mello. Dua orang berinisial A, Alex dan Ares terlihat baik bagi Rina maupun Mello. Nggak heran Breathless bisa melejit. Mereka kompak banget. Gue sengaja nggak ke bandara karena ada Qwerty. Gue nggak mau bersinggungan dengan cowok itu. Bukannya senang, Rina malah sedih karena gue pasti bakal berantem sama Qwerty.

Setelah melepasnya, gue pulang ke rumah. Lagi-lagi, gue melihat Papa sudah ada di rumah dan wajahnya berseri-seri.

"Gimana sekolah, Seth?" tanya Papa sambil mengusap kepala gue. Gue suka saat Papa melakukan itu.

Gue menuang teh ke gelas seraya menjawab. "Baik-baik aja, Papa gimana di kantor? Nggak bikin onar lagi, kan?"

"Papa nggak pernah bikin onar."

"Ingat, nggak? Waktu Papa tiba-tiba protes sama kebijakan kantor dan sempat dimusuhi banyak orang?" ucap gue, meminum teh yang telah dibuat Papa.

"Jangan ungkit hal itu. Kan sudah beres sekarang," ucap Papa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tak berapa lama, gue pun ke lantai dua menuju kamar. Ada beberapa pesan di ponsel, dan salah satunya dari Lhara.

Lhara:

Kak Seth, aku boleh cerita?

Cerita? Lhara sangat jarang cerita. Dia lebih senang mendengarkan cerita gue hingga bosan. Gue dengan cepat membalas pesannya.

Seth:

Boleh. Ada apa, Ra?

Lhara:

Aku nggak tahu, bisa nahan ini lagi atau nggak. Kakak bisa datang ke kafe Alaska? Ceritanya panjang....

Seth:

Oke, gue ke sana sekarang.

Lhara sudah berada di pojok ruangan. Duduk dalam diam sambil memandang sekeliling.

"Ra, ada apa?" tanya gue panik.

Wajah Lhara yang tegang, kini luruh. Ia berhenti menggenggam tangannya. "Kak Seth."

"Gue di sini," ucap gue pelan.

"Sebenarnya sejak Kak Seth dekat sama aku, banyak kakak kelas yang jahilin aku," ungkap Lhara, bibirnya bergetar. "Terakhir, kata mereka kalau aku tetap dekat sama Kakak, mereka bakal macam-macam."

"Siapa?" Belum ada orang yang seberani ini mengganggu orang yang gue sayang. "Gue bakal pastiin mereka menyesal karena jahilin lo."

"Aku—" dari wajah Lhara yang ingin mengelak, gue langsung memotong ucapannya.

"Jujur, Lhara. Ini gue, bukan orang lain yang malah khianatin lo," kata gue. "Ini masalah serius."

Lhara terisak. "Kak Qwerty sama teman-temannya, Kak."

Crap!

Rina

***AND** what do you do when the one*

Who means the most to you

Is the one who didn't show?

"Hey."

Sapaan itu membuat gue berhenti bernyanyi. Qwerty. Ia duduk di samping gue, membawakan sekantung *popcorn* di tangannya.

"Tadi, kamu nyanyi apa?" tanya Qwerty, matanya tertuju pada gue dan laptop.

Oh, tidak. Gue baru aja selesai *chat* sama Gardi di laptop. Gue menutup laptop tersebut dengan pelan, lalu menoleh kepadanya.

"*The Moment I Knew,* dari Taylor Swift," jawab gue. "Sepertinya, ini lagu *closing* yang cocok buat tur."

Qwerty mengangguk-angguk. "*It's good.*"

Gue kembali menyanyi, sementara Qwerty mendengarkan. Ini hari pertama tur Breathless. Kami sedang melakukan perjalanan dari bandara ke tempat penginapan. Alex datang tak lama setelah gue selesai bernyanyi. Ia membawa banyak sekali makanan ke dalam bus.

"Gue rasa, lagu itu cocok buat *closing*," ucap Qwerty.

Alex menaruh barang bawaannya di kursi, lalu menatap kami berdua. "Lagu apa?"

"Apa gue harus nyanyi lagi?" tanya gue lelah.

Rombongan kemudian sampai di penginapan. Walaupun wajah Qwerty terlihat letih, ia tetap tersenyum ke arah gue. Selama sebulan lebih, Qwerty berhasil menunjukkan sifat baiknya. Gue nggak tahu akan seperti ini terus atau nggak. Namun, untuk sekarang, gue memilih *positive thinking*.

Setelah semua membereskan barang-barangnya di kamar masing-masing, kami pun istirahat. Dan mata gue melebar saat tahu ada 13 *missed calls* dari Gardi di ponsel gue.

Cepat-cepat, gue meneleponnya balik.

"Kenapa, Gar?" tanya gue tepat ketika dering pertama diangkat olehnya.

Gardi diam di sambungan telepon. Seperti memikirkan untuk berbicara atau tidak. Tapi, akhirnya ia berbicara. Ada nada tidak percaya di suara Gardi.

"*Lo yakin, Qwerty benar-benar baik sama lo, Rin*?" tanyanya ambigu.

Gue mengerutkan alis. Tentu, Qwerty baik. Dia nggak pernah manfaatin gue atau apa pun. Bahkan, berkat dia, gue bisa sampai di titik ini.

"Gue rasa, iya." Gue menjawab, tegang.

Kini, Gardi berdecak. "*Lihat lebih jelas, tolong.*"

"Qwerty emang baik, *Seth*," balas gue, mendadak emosi.

Di balik telepon, Gardi menghela napas. Seolah nggak percaya gue memanggilnya *Seth*. Dia mendengus geli. Oh, gue nggak mau bertengkar lagi sama dia. Apalagi hanya karena masalah kecil seperti Qwerty tulus atau tidak.

"*Fine, then, Mourina*," ucap Gardi sebelum memutuskan sambungan telepon.

It wastes my time, and absolutely my heart. Ugh.

BAB 21
KETAKUTAN TERBESAR

Anonim

KEBOHONGAN pertama, dimulai.

Seth

SORE ini, kami berlima berkumpul di rumah Juna. Tepatnya, di rumah pohon yang kami buat bersama dulu. Gue yang memberi ide ini. Mengingat kami jarang kumpul, begitu gue mengutarakan masalahnya, mereka mengiyakan.

Sesampainya di sana, gue langsung menceritakan soal Lhara yang mengaku diganggu oleh teman-teman Qwerty.

Juna yang mulai mengutarakan pendapat pertamanya, "Gue pikir, Lhara benar-benar digangguin. Tapi, yang gue bingung… alasannya cuma karena lo, Seth?"

Ya. Gue setuju. Gue tahu kapan Lhara bohong atau nggak. Dan perempuan itu jarang banget bohong, kecuali waktu dia bilang, dia baik-baik aja. Hampir semua perempuan begitu, kan? Bilang oke, padahal sebenarnya nggak.

"Gimana kalau Lhara cuma mau berusaha narik simpati lo aja?" Alvaro mulai memberi sugesti negatif. "Bisa jadi, dia ngerjain lo."

Mika membuka suara. Tangannya tiba-tiba menyodorkan segelas susu cokelat panas pada *orang* tak terlihat. "Gue baru aja konsultasi sama cewek di sebelah gue. Dia bilang, kemungkinan Lhara kayak gitu kecil banget."

"Mik," balas Julian dengan nada horor.

"Apa? Dia nggak salah, kok," Mika melotot. Dia menoleh pada *cewek* di sampingnya. "Abisin susu cokelatnya, ya."

Gue nggak ngerti lagi sama teman-teman gue.

Gue berdiri, bersandar pada pilar di pohon rumah kami. Melihat pemandangan kota dari atas sini selalu membuat gue tenang. Itulah kenapa gue yang paling sering ke sini.

"Trus, langkah lo apa selanjutnya?" tanya Alvaro. "Lo tahu, Rina bakal marah kalau lo nonjok Qwerty tiba-tiba."

"Masalahnya, Roo," gue berdecak, "gue nggak tahu motif Qwerty apa."

WAKTU berlalu begitu cepat. Sebentar lagi The Rules berakhir, tapi gue sama sekali belum tenang kalo nggak tahu motif Qwerty. Untuk masalah Rina, gue memilih untuk mendinginkan kepala sebelum berbicara dengannya lagi.

"Seth!"

Gue berhenti memasukkan buku-buku ke loker begitu mendengar panggilan itu. Dari jauh, Mou berlari. Perempuan yang benar-benar disayang Matt itu berdiri di samping gue, ngos-ngosan.

"Kenapa, Moureta Shakira?" tanya gue dengan sangat formal, kembali memasukkan buku-buku lagi.

"Tirta." Ucapan Mou itu dengan segera membuat punggung gue menegang. "Teman Qwerty itu. Dia—"

"Ini ada hubungannya dengan Lhara, kan?" potong gue dengan cepat.

Wajah Mou terkejut. Dia pasti bingung kenapa gue bisa menebak dengan benar. Tanpa peduli loker gue masih terbuka, gue menanyakan tempat kejadian pada Mou. Gudang di ruang *indoor* olahraga. Mou bilang, dia nggak sengaja ke sana saat mendengar suara tangisan Lhara. Dia sendiri nggak berani menolongnya karena pintu *indoor* dijaga ketat.

Sial.

Gue menyuruh Mou untuk memanggil Alvaro dan yang lain. Setelah ia mengangguk, gue pun berlari cepat menuju ruang *indoor* olahraga. Ruangan yang tepat untuk menindas seseorang karena ruangan ini sepi dan jarang orang berlalu-lalang.

Tepat seperti yang Mou bilang, ruang *indoor* dijaga ketat. Tak lain dan tak bukan dijaga oleh Tirta, temen Qwerty sendiri. Beberapa temannya juga di sana, menatap gue curiga.

"Misi, gue mau ambil bola basket," ucap gue, berusaha masuk ke ruangan.

Tirta menahan bahu gue. "Ge, ambilin bola basket buat *orang* ini," suruhnya pada Gevan, salah satu temannya.

Gevan mengambil bola basket di dalam ruang *indoor*, melemparnya pada Tirta. Senyum licik Tirta terukir. Ia mendorong bola itu ke arah gue.

"Nih. Silakan pergi." Tepat saat Tirta berbicara seperti itu, suara Lhara terdengar.

Sekarang, tampakkan wajah terkejut lo, Seth. "Itu... suara apa?" tanya gue.

"Kayaknya, ini bukan urusan lo." Tirta semakin menahan bahu gue. "Ini bukan wilayah lo, Seth."

"Enak aja. Gue sekolah di sini bayar, tahu," balas gue nyolot. "Bulan ini, gue baru aja bayar SPP."

Emosinya mulai tersulut. Ia mendorong gue, membuat teman-temannya langsung memegang kedua bahu gue.

"Benar kata Qwerty, lo nyolot."

Gue membalasnya dan tertawa. "Lebih nyolotan lo. Gue ini senior, Dik Tirta."

"Habisin," ucap Tirta pada teman-temannya.

Wah, berani banget sama senior.

Sebelum mereka sempat menyentuh ujung rambut gue, gue menepisnya. Lalu, gue terpaksa menonjok dua teman Qwerty, dan satu orang yang bersiap menyerang dari depan. Gue memukul

wajahnya, seketika dia pingsan dan terjerembab di lantai. Sementara dua yang lainnya gue serang dari belakang.

Gue merapikan seragam, menatap Tirta, lalu tersenyum kecil. "Jadi?" tanyanya.

"Seth!"

Panggilan itu membuat gue menoleh pada asal suara. Keempat teman gue berlari.

"Lo kalo senang-senang nggak ajak-ajak kita ya, Seth," ucap Alvaro sakit hati, menendang kaki salah satu teman Tirta. "Padahal gue baru aja mau ngeluarin jurus kame-kameha."

Julian melotot. "Ya ampun. Mereka bertiga harus cepat-cepat dibawa ke UKS."

Aduh, Jul.

"Lo bisa minggir, Tir?" tanya gue, lebih jelas daripada yang pertama.

Tirta melihat gue, lalu keempat teman gue. Kemudian, ia kabur sebelum gue bisa mengejarnya. Mika yang melihatnya, lantas geleng-geleng kepala. Ia meminta izin membawa tiga teman Tirta ke UKS, sebelum guru melihatnya. Bisa-bisa, kami berlima kena masalah.

Begitu Mika dan Julian pergi, gue pun masuk ke ruang *indoor* olahraga. Cepat-cepat, gue menuju gudangnya. Tangisan Lhara masih terdengar meski tidak sekeras tadi.

"Kekunci," ucap gue setelah mencoba membuka pintunya.

"Gue rasa, kuncinya di Tirta." Alvaro mengedarkan pandangan, mencari kunci.

Gue, Juna, dan Alvaro saling tatap. Kami mengangguk bersamaan. Mundur beberapa langkah, gue berkata, "Siap? Satu, dua... tiga!"

Kami bertiga kompak mendobrak pintu tersebut. Pintu mengayun terbuka, membuat suara tangis Lhara semakin jelas. Alvaro menyalakan lampu. Tepat di sudut ruangan, Lhara berjongkok dan mengubur wajahnya di kedua lutut. Juna dan Alvaro saling lihat, lalu membiarkan kami berdua.

"Ra," ucap gue, berjongkok dan memeluknya, "Semua oke."

"Semua nggak oke," kata Lhara, terisak. "*Semua nggak oke.*"

Lhara selalu berbohong tentang perasaannya yang nggak baik-baik aja. Tapi, ini kali pertamanya ia mengatakan yang sejujurnya.

"Ini nggak bakal terjadi ke lo lagi." Gue berbisik. "Gue mohon, jangan nangis."

Lhara mengangkat wajahnya, melihat gue. Dengan sekuat tenaga, ia menahan isakannya. Gue terus tersenyum, menyemangatinya. Setelah lama menahan, tangisan Lhara mereda dan akhirnya, senyum kecil terbit di bibirnya.

"*Good girl*," puji gue, mengusap kepala Lhara.

Satu yang gue tahu pasti, Qwerty harus dikasih pelajaran tambahan. Dari gue, tentunya.

PAPA:

Rina Sayang,
Hari ini, pasti kamu lagi sibuk-sibuknya tur.
Papa cuma mau bilang, setelah tur selesai, mau nggak ke rumah Papa? Papa mau ngenalin kamu sama cowok yang Papa bilang cocok buat kamu.
Salam sayang,

Papa Kalva yang ganteng.

Rina:

Sebenarnya, Rina udah punya pacar. Tapi, Rina malu ngomongin hal itu, jadi··· Rina nggak bilang ke Papa, deh. Gimana kalo abis ketemu cowok itu, Rina kenalin dia ke Papa?

Papa:

Boleh, *I'd like* to. Jadi, setelah tur, ya?

Rina:

Setelah tur :).

"THANKS for tonight, Medan!"

Teriak gue, diiringi tepuk tangan riuh dan jeritan penonton. Kami berempat turun dari panggung menuju *backstage*. Ares dengan segera meminum air mineral—cowok itu benar-benar haus karena lupa membawa air minum. Sementara gue, Alex, dan Mello sama-

sama duduk di sofa. Lelah. Selama satu jam berdiri di panggung bukan hal yang mudah. Apalagi gue, lompat sana-sini.

"Jangan lupa *meet and greet*." Alex mengingatkan sebelum mata gue benar-benar terpejam.

Gue tersenyum kecil. "Cuma lima menit, Lex."

Meski dengan mata tertutup, gue tahu sekarang Alex pasti mengangkat kedua bahunya. Cowok itu mengacak rambut gue sebelum pergi dari sofa.

Gue melepas lelah sejenak. Gue tahu, hanya lima menit. Namun, sepertinya gue tertidur cukup lama hingga gue bermimpi. Ada Gardi, jalanan, halte, dan gue. Gue familier dengan semua itu. Mimpi itu membuat gue semakin memejamkan mata, memperdalam setiap peristiwa. Bayangan kabur itu semakin jelas. Gardi terlihat sedang kebingungan sambil membawa secarik kertas. Gue dalam mimpi hanya memperhatikan Gardi dari jauh, ingin menolongnya.

"*Rina, ya*?" tanya Gardi tiba-tiba.

Kepala gue mengangguk pelan. Lebih malu daripada yang sebelumnya. Gardi menyadari itu, membuat dia membungkuk untuk melihat wajah gue lebih jelas.

"*Halo? Lo dengar gue, kan?*" Gardi lagi-lagi bertanya.

Gue cuma bisa mengangguk lagi. Gardi menghela napas, "*Sepertinya, ini akan menjadi percakapan satu arah. Oke, boleh gue tanya arah pulang ke Jalan Samudera di mana, ya? Seperti yang lo tahu, gue baru masuk National High. Gue… kayaknya tersesat. Mengingat lo udah masuk National High sejak SMP, jadi—*"

Dengan cepat, gue menunjuk arah Jalan Samudera, ke kanan. Gardi melihat arah gue, lalu mengangguk.

"*Makasih, Rin*," ucap Gardi, dia sesaat tampak bingung mau berkata apa, kemudian akhirnya memberanikan diri mengatakannya. "*Lo adik Mou, kan? Gue Seth, temen dari temennya kakak lo. Dan, lo nggak perlu terlalu malu ngobrol dengan gue. Gue bukan salah satu kakak kelas yang membuat adik kelasnya malu. Sekali lagi, makasih, ya.*"

Gardi berjalan pergi dengan santai, lalu menaruh *skateboard* yang dari tadi ia jinjing. Gue melihat Gardi meluncur, dan semakin jauh dari pandangan. Tanpa Gardi tahu, hati gue mengikuti arahnya pergi.

Tepukan dari Alex membuat gue membuka mata. Mimpi tersebut menghilang.

"Lo kenapa, Rin? Mimpi?" tanya Alex.

Ares menimpali. "Wah, mimpi apa, Rin?" tanyanya jahil.

"Res, bolu itu punya gue!" jerit Mello sambil merebut bolu yang ada di tangan Ares.

Mata gue beralih pada Alex. Cowok itu menahan bahu gue yang lemas. Entah kenapa, mimpi tadi benar-benar membangun memori lama gue dengan Gardi. Gue lupa seberapa malunya gue bertemunya saat itu.

"Rin, lo… nangis?" Alex semakin panik.

Ares dan Mello yang berargumen, lantas berhenti. Mereka berdua langsung bergerak ke arah gue. Ruangan yang tadinya berisik dan penuh orang hilir mudik, kini dalam pandangan gue hanya ada suara napas gue sendiri. Gue melihat mata cemas Alex, Ares, dan Mello.

"Rina," Qwerty menyalip dari kerumunan mereka bertiga dan memeluk gue.

Hangat. Suhu tubuh Qwerty selalu hangat. Gue terisak di bahu Qwerty dan menutup mata gue rapat-rapat, berusaha mengenyahkan mimpi tadi. Gue… gue bukan Lhara. Gue cuma pernah mirip dengannya. Gue pernah semalu itu di depan Gardi.

Yang gue takutkan adalah… pada satu titik, Lhara berubah menjadi gue dan Gardi *berpaling*.

BAB 22
KONSER

Anonim

"*L*O menjalankannya dengan baik." Orang itu tersenyum kecil ke arah gue.

Napas gue memburu. Perasaan bersalah mendesak. Gue nggak suka perasaan ini.

"Tolong, gue nggak mau ngelakuin ini lagi."

Mata orang itu memicing seraya berkata tajam, "Sayang sekali. Kita baru saja memulainya."

Seth

SABTU ini, gue benar-benar bebas dari segala tugas. Akhirnya.

Lalu gue teringat tentang tur Breathless.

Breathless bakal manggung di Bandung pada 25 Oktober. Tunggu, tempat konsernya cukup dekat dari Jakarta. Rina bilang, di hari pertama tur, dia akan pergi ke tempat yang sangat jauh, lalu baru ke Jakarta. *Closing* tur mereka pun ada di Jakarta pada 27 Oktober.

Senyum gue mengembang. Ya, setidaknya gue belum terlambat untuk memberi Rina kejutan.

Gue memutuskan untuk pergi sendirian, mengendarai mobil volvo merah punya Papa. Gue juga udah meminta izin ke Papa bakal ke Bandung selama dua hari dan menginap di rumah sepupu gue, Popy. Jadi, gue rasa semua udah aman.

Selama perjalanan, gue memutar lagu kesukaan Rina. Beberapa dari Against The Current, David Guetta, dan ternyata dia juga suka lagu-lagu Tulus. Entah kenapa gue merasa bersalah pada Rina soal Qwerty. Ini jelas bukan salah Rina. Gue dan Rina sama-sama korban, bukan begitu?

Sesampainya di Bandung, gue pun ke rumah Popy. Awan-awan kelabu menggantung di langit malam saat gue memarkirkan mobil di depan rumahnya.

"Selamat malam, Tante," ucap gue.

Tante Rani dengan senang hati menyilakan gue masuk.

"Malam, Handi. Akhirnya kamu sampai juga. Tante udah nunggu lho, dari tadi!" ucap Tante Rani kelewat senang. Gue dan Tante Rani memang cukup dekat. Dia salah satu Tante gaul yang sering ngasih

gue nasihat tentang cewek. "Seperti biasa, kamar kamu ada di depan kamarnya Popy. Oh, iya, Handi. Popy dari tadi di kamar terus. Kayaknya, dia lagi patah hati. Kamu hibur, gih."

Oh, ya. Panggilan gue di sini adalah Handi. Lupakan tentang Seth dan sebagainya.

"Oke, Tante." Gue mengangguk. Kemudian, gue ke lantai dua menuju kamar Popy.

Tok Tok Tok!

"Ma, kan Popy udah bilang, Popy nggak mau keluar." Suara Popy terdengar jengkel. Namun, masih ada kelembutan di suaranya. Popy memang nggak pernah benar-benar marah dengan orangtuanya.

"Tebak, ini siapa?"

"Kak Handi, ya?" Popy setengah berteriak. "Kaaak, bentar Kak. Aku bukain."

Begitu Popy membukakan pintu, gue tersenyum lebar, mengangkat lengan gue tinggi-tinggi, dan siap untuk dipeluk.

"KAK HANDI!" jerit Popy, menghambur ke pelukan gue. "KAKAK KAPAN KE SINI? KOK NGGAK KEDENGARAN?!"

"Ya ampun, Popy." Gue tertawa kecil saat ia melepas pelukannya.

Popy adalah salah satu sepupu gue yang paling manja. Dia anak dari adik Papa. Gue benar-benar sayang Popy. Dia seperti adik kandung bagi gue. Dan gue baginya? Ya, selalu menjadi kakak yang bisa dia andalkan.

Popy menyeret gue masuk ke kamarnya, memamerkan salah satu lukisan yang ia buat. "Popy baru aja selesai bikin ini," ucapnya. Sebuah lukisan mozaik ada di tangan perempuan itu, "Bikinnya dua minggu, lho."

"Pintar," kata gue, mengacak rambutnya.

Dan, kamar Popy masih seperti biasa. Warna merah muda di sana-sini, plus boneka beruang besar yang terletak di sudut ruangan.

"Kata Tante Rani, kamu lagi galau, ya?" tanya gue.

Popy menatap gue sejenak, lalu membuang mukanya, cemberut.

"Bilang aja kalau lagi galau." Gue memancingnya. "Galau bukan sesuatu yang salah."

"Tapi terjebak pada hal yang sama adalah kesalahan," kata Popy, merutuki dirinya sendiri.

Ada nada sedih pada suara Popy, dan membuat gue bingung karena konser Breathless satu jam lagi dimulai.

Beberapa menit kemudian, satu ide muncul dari otak gue. Kemudian, gue berdiri dan langsung membuka lemari Popy. Popy mendadak melotot saat melihat gue mengacak-acak lemarinya.

"Kak, ngapain?" Popy menatap gue jengah.

"Nyari baju, lah, masa nyari cewek," jawab gue asal. Gue mengacak lemari Popy, membuatnya menabok bahu gue.

"Berantakan, ih!" protes Popy. "Mau ngapain, sih?"

"Ke konser, yuk," ajak gue sambil mengusap bahu gue bekas kejahatan Popy.

"Konser?" Popy berkoar. "Konser apa?"

"Breathless," ucap gue santai, seolah Popy tahu tentang band itu. Gue kembali mengacak lemari Popy. Menemukan celana *jeans* yang bagian lututnya robek. "Ini nih, cocok. Ayo, buruan ganti. Gue kedapetan dua tiket nih dari Alex. Sayang kalo nggak digunakan."

Popy merasa seperti lemarinya telah diinvasi alien. Ia menabok bahu gue—lagi. Tanpa peduli pada Popy, gue mengambil sweter lucu bergambar *teddy bear*. Gue menyeringai.

"Pakai, ya. Gue keluar dulu."

"Kak, tapi Popy nggak—"

"Mau gue pakein? Nggak, kan? Mending buruan ganti, Gue tunggu." Gue menggerutu.

Gue tahu benar, sekarang bukan lagi rasa galau yang Popy rasakan. Tapi kesal. Dia menendang gue keluar dari kamarnya. Menunggu Popy berganti baju dengan bermain ponsel adalah kombinasi yang pas.

Begitu pintu terbuka, gue nyaris terjengkang ke belakang.

"Apa?" Popy menyalak galak.

Gue berdiri dan menggandeng tangannya. Kami berdua turun dari lantai dua. "Nggak apa-apa, Galak."

"Ih, nggak jadi ikut, nih!"

"Trus apa?" Gue berhenti di tengah tangga. Wajah Popy terlihat kesal. "Galau di dalam lagi? Sementara, cowok yang bikin lo begini ternyata lagi senang-senang sama cewek lain?"

Wajah Popy berubah muram. Mungkin, mengingat kelakuan cowok sialan itu membuatnya sedih. Gue memeluk Popy, pelukan hangat yang biasanya membuat Popy tenang. Dan, berhasil. Senyum Popy pun terbit.

"Kita bakal senang-senang malam ini," ucap gue seperti janji yang tidak terbantah.

MEMINTA izin pada Tante Rani adalah hal paling mudah. Tante Rani memperbolehkan, dengan catatan, gue dan Popy pulang sebelum jam 12. Terlebih, ia menekankan bahwa gue benar-benar harus menjaga Popy.

Tempat Breathless konser sudah dipadati banyak penggemarnya. Gue bahkan nyaris nggak mendapat tempat parkir. Setelah membeli tiket kami pun berbaur ke kerumunan.

"Mau beli *lightstick*?" tawar gue.

Popy tersenyum senang, mengangguk. Gue membeli *lightstick* berwarna merah muda untuknya, hijau untuk gue.

"Popy nggak nyangka Kak Handi suka *band* kayak gini," ucap Popy tiba-tiba sambil memegang *lightstick* di tangan kanan. Melambai-lambaikannya seperti orang lain. Menunggu personel *band* naik ke panggung.

Gue mengetikkan pesan untuk Rina bahwa gue datang bersama sepupu gue, Popy. "Kakak cuma tahu lagu yang 'Can't."

"Lho, kenapa nonton kalo gitu?" Popy bingung.

"Ya ampun, *Masak* kamu nggak tahu. Kan, Kak Rina yang jadi vokalisnya."

"Kak Rina jadi vokalisnya?" Wajah Popy terpana. "Aku nggak pernah tahu...."

Gue nyengir jahil. "Makanya, jangan keseringan galau."

Popy hanya tertawa malu.

Begitu semua lampu yang ada di ruangan penuh sesak ini padam, semua orang berteriak memanggil nama personel Breathless. Tak berapa lama, orang yang gue sayang muncul bersama Mello. Diiringi

suara gitar dan drum yang mengentak. Mereka berempat benar-benar menguasai panggung. Gue cukup menikmati konser ini meski nggak semua lagu gue tahu.

Setelah konser selesai, gue dan Popy keluar mengikuti kerumunan. Saat gue mengajak Popy makan di sebuah kafe kecil, hal yang menyenangkan baru saja dimulai.

"Kita ke sana lagi?" Popy melihat gue membawa mobil kembali ke tempat konser. "Tapi, Popy kenyang!"

"Apa hubungannya, Popy?" Gue tertawa kecil. Mengedipkan mata padanya. "Gue baru aja mau melakukan sesuatu yang ilegal."

"Kak," kata Popy, wajahnya pucat pasi.

Uh, senang sekali menggoda sepupu gue ini. Dia menelan bulat-bulat semua perkataan gue!

"Bercanda."

Kini, wajah Popy menunjukkan rasa lega yang teramat.

Kami sampai di tempat konser, lagi. Tapi, kami mengendap-endap ke pintu belakang. Di belakang gue, Popy meracau cemas. Mungkin takut gue benar-benar melakukan hal yang ilegal. Kemudian, gue mengirim pesan pada Rina setelah sampai di koridor sepi gedung konser.

Seth:

Ke koridor bawah, ya, My Lady.

Rina:

Bad boy, hm?

Senyum gue melebar.

Rina

GUE sedikit nggak percaya Gardi benar-benar datang ke konser di Bandung. Cukup banyak perhatian gue teralih begitu melihatnya berada di sekian banyak penonton. Jantung gue bisa meledak ketika dia tersenyum kecil dari kejauhan, melambaikan *lightstick* hijau.

Dan sekarang, dia meminta gue menemuinya secara diam-diam. Kali kedua setelah kejadian kami berdua kabur dari penginapan di Yogya. Tapi, kali ini lebih ekstrem karena gue harus kabur dari jeratan Qwerty.

"Mau ke mana?" tanya Qwerty curiga saat gue mengendap-endap dari ruang rias.

Gue menelan ludah. "Toilet. Apa kamu harus ikut supaya aku aman?"

Qwerty tampak menimbang-nimbang sebelum mengangguk. "Aku takut *fans* kamu ternyata menyusup ke gedung ini."

Oh. Jangan.

"Sepertinya, aku lebih baik sendiri. Kamu dan aku bareng ke toilet, um, canggung." Gue beralasan.

Qwerty tersenyum kecil.

"Nggak apa canggung, asal sama kamu," ucapnya ringan.

"Q, ada sesuatu yang harus gue omongin." Tiba-tiba, Alex menyela. Setengah badannya menyembul dari ruang tata rias.

GO ALEX!

Qwerty menoleh padanya. Saat Q asyik mengobrol, Alex mengedipkan mata kanannya, menyuruh gue pergi secepat mungkin. Gue tersenyum berterima kasih, lalu berlari pelan menuju koridor

tempat Gardi menunggu. Dan, di situlah Gardi. Bersandar pada dinding bercat putih. Di sampingnya, ada sepupunya, Popy, yang lucu dan menggemaskan. Gue berdeham, membuat Gardi menoleh.

Senyum itu.

Gue membalas senyum itu, berlari dan menghambur ke pelukannya. "Apa ini adegan klise ketika gue mengatakan *I miss you*?" Gue mencoba mencairkan suasana.

"*Miss you too,*" balas Gardi, tertawa kecil.

Gue melepas pelukannya, dan gue melirik jam. Pukul setengah sepuluh malam. "Gue masih punya waktu 2 jam lagi," ucap gue, melirik Popy dan memeluknya dengan senang hati. "Gimana kalo kita bertiga pergi?"

"Seperti Cinderella, hm? Jam 12 udah harus pulang," Gardi tertawa kecil. "Popy juga harus pulang sebelum jam 12."

"Jadi?" Gue mendesak Gardi, takut Qwerty tiba-tiba muncul dan mengambil semuanya.

Mata Gardi bersinar misterius. Ia melirik Popy, lalu menoleh pada gue. Gue tahu, dia merencakan sesuatu.

"Gue yang akan memutuskan kita pergi ke mana."

BAB 23
MALAM INI LARUT

Anonim

SETH, Rina, dan Popy tenggelam dalam obrolan yang menyenangkan. Mereka ditemani pemandangan malam kota dengan lampu-lampu yang berpendar, menambah suasana nyaman.

Mereka sesekali tertawa.

Tapi, gue sedih. Tentu saja. Gue nggak bisa melibatkan perasaan gue dalam urusan ini. Gue harus berbuat apa?

Seth

SETIAP gue sedih, marah, kesal, dan merasa sepi, gue sering pergi ke puncak tertinggi kota. Gue ingin terbang tinggi bersama bintang-bintang malam. Meski kesannya lebay banget, ini nyata.

Dan sekarang, gue membawa dua orang yang berarti buat gue.

"Itu rumah Popy!" seru Popy semangat sambil menunjuk rumah yang letaknya dekat dengan sebuah universitas swasta di Bandung. Tentu, rumah itu cukup jauh dari sini. Tapi dia mencoba berteriak. "MA, ABANG HANDI CULIK POPY KE SINI!"

"Entah kenapa, gue ngerasa kalo setiap ketemu lo… ada kejutan," kalimat Rina tiba-tiba membuat gue senang. Mata teduhnya menatap gue.

Gue tertawa kecil. "Kejutan apa?"

"Seperti, ini." Ia melirik lengan gue, pipinya bersemu. Jarinya menunjuk pemandangan. "Dan, ini." Begitu Popy ingin ditunjuk, Rina tertawa. "Dan kamu juga, Popy."

Jarang banget terjadi, Mourina Shakira bercerita tentang perasaannya.

"Hmm. Sekitar satu jam lagi kita harus pulang—"

"Jangan pergi," bantah Rina.

Gue menatapnya, bingung. "Rin?"

Rina semakin mendekat. "Jangan. Pergi."

"Jangan pergi, Gardi."

Popy yang sadar situasi pun berdiri dari kursi mobil. "Popy mau beli jagung bakar lagi, ya, Kak."

Sejenak, Rina diam.

"Kenapa, Rin?" tanya gue penasaran.

"Gue mimpi. Gue mimpi saat kita pertama ketemu. Gue pemalu sama kayak Lhara dulu."

"Trus, apa masalahnya?" Gue menjawab dengan lembut.

"Gue takut, di satu titik, Lhara bisa membuat lo berpaling dari gue. Seperti lo ke gue dulu," ucap Rina, menyandarkan dahinya di bahu gue. "Jangan pergi, Gardi."

"Gue nggak ke mana-mana. Tapi, kita juga nggak mungkin di sini aja." Gue mencoba realistis. "Gue juga mau bareng lo terus. Tunggu saat Oktober selesai dan kita bareng lagi, oke?"

"Janji, ya?" rengek Rina.

Tawa kecil gue terlepas. "Janji."

"Belum lengkap kalo kita nggak melakukan *pinky promise*," Rina mengacungkan jari kelingkingnya.

Senyum nakal gue berkembang. Kami kemudian saling mengaitkan jari kelingking. Setelah itu, gue menarik Rina, mencium dahinya.

"*Pinky promise* nggak pernah seseru ini," goda gue, membuat wajahnya dengan cepat memerah.

Popy tiba-tiba muncul dan menabok bahu gue.

"Kak Handi tahu kan, di sini ada seseorang yang lagi galau?" Popy cemberut.

Wajah Rina semakin memerah meski sekarang kegelapan menyelimuti. Ia bersembunyi dari tatapan kesal Popy.

TERLIBAT obrolan seru tentang kehidupan memang nggak pernah membosankan. Selama itu juga, gue nggak melepas lengan Gardi. Bahu tegapnya dengan setia menjadi sandaran gue malam ini.

Saat lo ingin bersandar kepada seseorang, ternyata orang itu ada di samping lo, dan hal itu membuat lo berpikir bahwa dia adalah orang yang selama ini lo cari.

"Udah jam sebelas," Gardi berucap muram. Ia berdiri dan menatap gue. "Rina, tolong lepasin."

Gue menggeleng. "Masih jam sebelas, Gardi."

"Kasihan Popy, dia udah tidur, tuh." Kepala Gardi mengarah kepada Popy yang terlelap di kursi belakang, bergelung di dalam selimut.

Gue menarik napas panjang, kemudian keluar dari mobil Gardi. Cowok itu mengikuti langkah gue. Dia tahu gue merasa nggak tenang, karena itu Gardi langsung menarik gue ke dalam pelukannya. Seperti biasa, pelukan Gardi hangat. Saat lengannya mengelilingi gue, ada rasa aman yang menenangkan.

"*Do you know how much I love you*?" tanya Gardi tiba-tiba.

"*No.*" Gue bercanda.

Gardi menyentil dahi gue, dia menggerutu. "Penghancur suasana."

"Rina."

Suara itu tiba-tiba datang. Jantung gue berpacu cepat, begitu pun Gardi. Gue perlahan melepas pelukan. Di depan gue, Qwerty

berdiri terpaku. Matanya bergantian menatap gue dan Gardi. Gue tahu, sebentar lagi Qwerty akan meledak.

"Kamu lagi ngapain di sini?" tanya Qwerty dingin. "Aku nyari kamu. Sampai aku terpaksa lacak GPS kamu."

"*Sorry*, Qwerty," kata Gardi, setelah lama ia terdiam. "Gue cuma minjem *cewek lo* sebentar."

Emosi Qwerty tersulut. Apalagi dengan nada suara Gardi yang menekankan pada dua kata; *cewek lo*. Sesuai dugaan gue, Qwerty meninju wajah Gardi, benar-benar mengabaikan gue yang berusaha melerai. Gardi lalu menyeka darah yang keluar dari hidungnya.

Dan, satu-satunya hal yang gue takutkan terjadi. Gardi balas meninju Qwerty, lebih kejam daripada yang gue bayangkan.

"Gardi!" Gue memanggilnya, memejamkan mata. "Berhenti."

Gardi sangat kejam kalo urusan berkelahi. Gue tahu itu dari Alvaro. Mereka pernah bertengkar karena suatu hal. Dan Alvaro berhasil masuk rumah sakit meski mereka berkelahi dengan tangan kosong. Gue takut Gardi kelewat batas. Gue benar-benar takut.

Pandangan marah yang Gardi tuju pada Qwerty kini melunak saat ia menatap gue. Dia berhenti memukul Qwerty, membiarkan cowok itu bisa bernapas.

"Maaf," ucap Gardi, terengah.

Sebelum sempat gue membalas, pintu mobil Gardi terbuka. Popy berjalan ke arah kami. Seketika, kantuk Popy hilang saat menyadari situasi kini. Dia melihat gue, lalu Gardi, dan beralih pada Qwerty.

"Q?" Suara Popy bergetar.

Gue membeku mendengar suara Popy. Gardi dan gue saling pandang. Seolah mengerti satu sama lain, kami berdua menghela napas sangat berat. Mana mungkin kalo Qwerty ternyata….

Oh, ini nggak mungkin.

"Kak, Qwerty kenapa? Kok dia pingsan?" Popy mendongak pada kami berdua, matanya berair. Ia menaruh tangan Qwerty di pipinya. "Q, bangun."

"Popy," panggil Gardi pahit.

Wajah Popy mendadak penuh amarah. "Kak Handi ngapain Q?"

Memang benar, gue menelan ludah sendiri. Cowok yang membuat Popy galau adalah Qwerty. Gue nggak tahu harus berbuat apa.

"Lo bakal pulang sama dia, kan?" tanya Gardi tiba-tiba kepada gue.

Gue menoleh dan mengangguk. Mobil Qwerty terparkir tidak jauh dari tempat kami berada. Meski setengah hati, gue mengalah demi suasana tegang ini.

Gardi seperti tertampar. Ia gamang, antara pergi dari situ atau melakukan sesuatu.

"Gue telepon lo nanti, Rin."

Dan, Gardi membopong Qwerty ke mobil. Sementara, gue menenangkan tangisan Popy. Melihat kekacauan ini membuat gue juga pengin ikut menangis. Berteriak, kalau boleh. Entahlah, rasanya, apa yang terjadi belakangan ini membuat gue nggak waras.

BAB 24
JANJI YANG PATAH

Anonim

UCAPAN Qwerty membuat bulu kuduk gue meremang. Gue menghela napas, berdiri terpaku di depannya.

"Gue udah ngelakuin apa yang lo mau," kata gue.

Decakan Qwerty terdengar di ruangan sepi ini. Sangat jelas hingga rasanya suara itu bergema.

"Sekali lagi lo gagal, gue kasih tahu rahasia terbesar lo."

Oh, jangan.

Seth

GUE benar-benar minta maaf ke Popy soal masalah malam itu. Dia masih marah, bahkan saat gue udah pulang keesokan harinya.

Tante Rani bingung apa yang terjadi. Namun, dia sama sekali nggak bertanya banyak. Mungkin Tante Rani sadar kalo ini urusan kami.

"Pagi, Pa," sapa gue begitu pulang ke rumah dan melihat Papa duduk di teras. Gue menaruh kunci mobil Volvo di dekat pintu dapur, lalu, kembali ke teras, duduk di sebelah Papa.

"Besok, kamu bakal *dinner* sama calon mama tiri kamu!" ucap Papa dengan bahagia. "Jangan lupa pakai baju rapi dan formal. Acaranya di restoran klasik soalnya."

"Oke, Pa." Gue mengiyakan tanpa menanyakan apa pun.

Hari ini gue terlalu capek.

KEESOKAN harinya, gue berpapasan dengan Lhara di sekolah.

"Hai, Kak," sapaan Lhara membuat lamunan gue buyar. Gue menutup loker dan menoleh padanya.

"Hai?" balas gue halus.

Lhara menyembunyikan kedua tangan di belakang punggungnya. Gue menaikkan satu alis, penasaran. Sebelum Lhara menghindar, gue menariknya sehingga bisa melihat benda yang ia sembunyikan.

"Buat aku?" Gue tertawa kecil melihat Lhara dengan malu-malu menyerahkan cokelat.

"Maaf kalo nggak enak," ucap Lhara.

Gue mengambil cokelat tersebut, membukanya di depan Lhara dan mencoba satu gigitan. Hmm, lebih enak daripada yang gue bayangkan. Gue tersenyum simpul, mengacak rambut Lhara.

Dengan malu-malu, Lhara merapikan rambutnya lagi. "Aku pergi dulu, ya."

"Oke. Makasih ya, Ra."

SETELAH pulang sekolah, gue langsung siap-siap ke restoran. Sesampainya di sana, wajah Papa tampak cemas dan saat melihat gue, ada rasa lega yang teramat.

"Akhirnya sampai juga kamu," ucap Papa.

Gue memutar bola mata. "Ya pastilah."

"Ayo, masuk. Papa udah reservasi meja buat kita berlima."

"Berlima?" Gue menautkan kedua alis. "Seth kira kita cuma ketemu calon mama tiri?"

Papa cepat-cepat meminta maaf. "Papa lupa bilang, kamu bakal punya dua saudara tiri juga."

"Kok, Papa sampai lupa?!" Entah kenapa, gue panik. Ini benar-benar di luar dugaan.

"Calon mama tiri kamu juga udah punya anak," jelas Papa.

Gue masuk meski masih penuh perasaan kesal.

Seth:

Setelah makan malam, gue bakal datang ke konser *closing* lo. Tunggu gue, ya.

Rina:

Oke, inget kan tempat maggung gue di mana?

Seth:

Ingat, dong.

Seth:

Tunggu. Di mana, ya?

Sebelum Rina sempat membalas, Papa menepuk bahu gue. Senyum sopan yang baru saja mau gue tampilkan, kini meluruh secepat kilat. Tepat di depan gue, calon mama tiri dan satu anaknya berdiri. Demi bumi dan segala isinya, bukan itu yang membuat jantung gue serasa berhenti berdetak.

"Perkenalkan, saya Kinan Asti Shakira," ucap wanita paruh baya tersebut sambil mengulurkan tangannya pada gue.

Gue berdiri kaku saat menjabat tangannya. Kini, mata gue beralih pada Mou. Perempuan itu juga tampak terkejut, sama seperti gue. Dari sekian banyak perempuan, kenapa harus dia yang jadi pacar papa gue. Nggak, ini nggak tepat. Ini salah banget. Perempuan paruh baya itu adalah ibunya Rina. *Tuhan, boleh nggak kali ini meralat takdir Papa?*

"Saya Seth." Gue membalas singkat.

Makan malam itu berlangsung lancar. Mungkin, karena baik gue ataupun Mou hanya membalas senyum seadanya. Setelah beberapa menit dalam suasana canggung, gue memutuskan untuk izin ke toilet dan membuka *chat* dari Rina.

Rina:

Duh, masa lupa? Restoran klasik yang jadi tempat kita kencan pertama kali!

Sekarang, gue tahu kenapa restoran ini benar-benar familier. Gue bersandar pada dinding toilet, menghela napas berat. Nggak. Nggak mungkin gue akan bersaudara tiri dengan Rina. Padahal, setelah ini gue berencana mengenalkan Papa pada Rina. Dan sebelum gue berbuat sesuatu yang akan gue sesali, gue memilih kabur dari acara makan malam ini.

Rina

SESAMPAINYA gue di Jakarta, Mama langsung mengingatkan gue agar datang ke acara makan malam. Mama memang sudah pernah bilang ke gue sebelumnya tentang calon papa tiri ini. Dan karena gue lagi sibuk menjelang konser Breathless, gue pun mengiyakan.

Tur closing *kali ini harus sukses*. Sekarang, gue sudah berada di tengah panggung. Berbagai pasang mata siap menyaksikan Breathless. Sesekali gue mengedarkan pandangan, berharap menemukan mata hangat Gardi. Namun, gue sama sekali nggak melihatnya. Dia ingkar janji? *Lagi?*

'You should've been there,
Should've burst through the door,
With that 'baby I'm right here' smile,'

Seperti yang telah direncanakan, gue menyanyikan lagu ini sebagai *closing* malam ini. Namun, sekarang lagu ini bisa saja membuat gue tiba-tiba menangis.

Gardi, lo di mana?

'But the time is ticking,
People ask me how I've been
As I comb back through my memory,
How you said you'd be here....

Sampai lagu itu selesai, gue nggak melihat sosok Gardi. Gue berharap dia hanya menjahili gue kali ini. Sembunyi di antara kerumunan dan kemudian di *backstage*, Gardi akan mengejutkan gue dengan buket bunga matahari.

Khayalan gue terlalu tinggi. Jangankan membawa buket bunga matahari. Dia bahkan nggak membawa dirinya sendiri ke sini. Dia bohong, lagi. Dia nggak ada.... Dia tidak datang.

Air mata gue pelan-pelan mengalir. Lagi-lagi... seperti ini.

BAB 25
DISTRACT ME

Anonim

"***DINNER-NYA*** gimana?" tanya Alvaro begitu Seth sampai ke rumahnya. Wajah Seth berubah dingin.

"Lo kenapa, Seth?" tanya Alvaro cemas.

Seth tidak menjawab. Ia meninju perut Alvaro.

Suara lirih Seth terdengar menyedihkan. "*Distract me*."

Oh, gue nggak sanggup melihat ini lagi.

Seth

GUE tahu, gue cukup gila dengan datang ke rumah Alvaro dan tahu-tahu meninjunya. Alvaro polos-polos saja dengan ini. Namun, gue tahu Roo nggak bakal mau bales kalo gue sendiri nggak memperbolehkan. Cowok itu sama seperti gue. Dia takut kelewat batas.

"Jadi, gue harus ninju lo dan sebagainya?" tanya Alvaro, memastikan. "Mengalihkan perhatian lo dari apa?"

Gue memasang kuda-kuda. Bersiap untuk meninjunya lagi. Melihat gue seperti itu, Alvaro ikut melakukan hal yang sama.

"Pukul gue." Gue memberinya perintah.

Telak, Alvaro memukul rahang bawah gue. Rasanya sakit, tentu. Namun, anehnya gue nggak merasakan apa pun. Gue merasa kebas.

Nyokap tiri gue nanti, ibunya Rina.

Gue memuntahkan sedikit darah yang keluar dari mulut. Uh, gue yakin ada bagian mulut yang robek.

Kini giliran gue. Gue meninju titik lemah Alvaro; perutnya. Ia terperenyak, batuk-batuk.

Senyum Alvaro terbit. "Cukup untuk mengalihkan perhatian gue juga."

Ketiga temen gue yang baru turun dari lantai atas kini sama-sama menyela. "Seth, Alvaro, udah," ucap Juna.

Julian menghela napas. "Gue nggak mau lo mati bego."

"Atau kena masalah," timpal Mika.

"*Chicken*." Gue berdecak pada mereka bertiga. "CUPU LO SEMUA!"

Rina sebentar lagi jadi adik tiri gue.

Mendadak, Alvaro menendang perut gue. Gue terjengkang. Jatuh tak berdaya. Memegang perut. Pandangan gue mengabur. Entah mengabur karena apa. Namun, begitu menyekanya, gue tertawa parau.

Baru kali ini gue menangis.

"Cupu lo, Roo!" Gue berteriak, masih tertawa sambil memegang perut. "Gue tahu, lo semua nggak berani sama gue!"

"Dia mulai gila," gerutu Juna, berdiri dari tempatnya dan bermaksud membantu.

"Pergi, Jun. Gue belom selesai sama Alvaro." Gue mendesis. Berdiri tertatih-tatih. Berhasil mengenai bahu Roo.

Tawa gue meledak.

Rina adik tiri gue.

"Jul, bopong Seth." Alvaro menyeka mulutnya yang berdarah. "Gue harus beresin darah Seth dulu sebelum orangtua gue lihat."

"Gue," tenggorokan gue tiba-tiba tersekat, "belom… selesai sama lo!"

"Astaga, Seth!" Alvaro nyaris meledak. "Apa yang salah sama lo?"

Rina adik tiri gue.

Sebelum gue terjatuh dan kegelapan menyambut, dengan menyedihkan gue berkata.

"*Distract me!*"

"QWERTY mana?" tanya gue kepada Mello ketika kami turun dari panggung, menuju *backstage*.

Mello menggeleng, matanya mencari di sekitar *backstage*. "Dia pergi tepat setelah lo selesai nyanyi 'The Moment I Knew'."

Oh. Bahkan Qwerty pergi begitu saja tanpa memberi kabar.

"Gue mau nanya, Rin," kata Mello. "Kenapa lo nangis waktu selesai nyanyi lagu terakhir tadi?"

Gue hanya tersenyum. Tanpa menunggu Mello, gue beranjak dari *backstage*. Tentu dengan jaket dan topi hitam.

Gue mendatangi meja nomor 45. Di mana Mama menunggu bersama Kak Mou. Mereka sudah menunggu di restoran bernuansa Yogyakarta tempo dulu itu. Padahal, gue maunya ketemu mereka di Blue Ocean—kafe pertama mereka bertemu sore tadi. Blue Ocean punya *signature* es krim *vanilla* jeruk yang enak banget! Sayangnya, gue melewatkan kesempatan makan es krim itu karena harus manggung bareng Breathless. Sedangkan, Mama memilih restoran favoritnya ini sebagai tempat kami bertemu. Terlebih, restoran ini dekat dengan *venue closing tour* Breathless.

Dan di sanalah Mama, Kak Mou, dan Om—entah siapa namanya. Gue tersenyum, membungkuk pada calon papa tiri gue. Dia terlihat baik. Pria paruh baya dengan wajah yang ramah.

"Halo, Om. Saya Mourina Shakira." Gue mengulurkan tangan.

Dengan cepat, ia menyambutnya. "Saya Fran Cahya Gardira."

Gardira.

Gue cukup terkejut mengetahui nama belakangnya mirip dengan Gardi. Namun, gue kesampingkan rasa terkejut gue dan mulai duduk di samping Kak Mou.

Sejujurnya, acara makan malam berlangsung lancar. Hanya saja, ada sesuatu di diri pria paruh baya ini yang mengingatkan gue tentang Gardi. Apalagi nama belakangnya sama dengan Gardi.

"Rina sekarang kelas berapa?" tanya pria itu, basa-basi.

"Kelas 11, Om." Gue menjawab, tersenyum. "Beda satu tahun dengan Kak Mou."

Tiba-tiba, Mama bertanya pada calon papa tiri gue. "Fran, udah hampir dua jam, Seth belum kasih kabar?"

Seth?

Oh, apa mungkin nama anaknya mirip dengan Gardi?

"Apa dia nggak suka acara makan malam ini, ya?" tanya Mama, cemas sekaligus panik. "Apa aku berbuat kesalahan?"

"Tenang saja. Lambat laun, dia pasti menerima—itu pun kalau dugaanmu benar," kata Fran.

Meski Fran sudah mencoba meneleponnya, ponsel Seth tetap tak bisa dihubungi. Dengan sangat lembut, Fran mengusap kepala Mama. Memberikan ketenangan baginya. Gue melihat itu. Sejenak berharap memiliki seseorang yang bisa menenangkan gue seperti pria ini.

Gardi selalu seperti itu saat gue panik.

Selesai acara makan malam, gue, Kak Mou, dan Mama pulang ke rumah. Gue melirik ponsel. Ingin sekali menghubungi Gardi.

Memastikan segalanya—tentang ketidakhadirannya di konser gue, dan tentang lelaki yang gue curigai sebagai papanya.

Baru saja gue mau mencari kontaknya, ada seseorang yang menelepon gue. Dengan cepat, gue menjawabnya.

"Halo?" ucap gue sedikit lelah.

Terdengar suara tangis bayi. *"Halo, Rin! Apa kabar anak Papa yang cantik jelita?"*

Gue tertawa. Papa selalu bisa buat *mood* gue membaik.

"Papaaa! Rina baik, Pa. Papa gimana kabarnya? Sehat?"

"Baik," jawab Papa.

Kami berbincang singkat tentang kabar kami.

"*Besok ke rumah Papa, ya. Sekalian ceritain konser suksesmu hari ini, ya.*" Papa berucap.

"Oh, oke Pa." Gue ingat kalo Papa mau kenalin cowok ke gue. "Rina ingat. Besok Rina datang."

Papa terdengar sangat senang. Semoga hal ini bisa mengalihkan perhatian gue.

BAB 26
KENAPA?

Anonim

GUE menyeka air mata, memegang jurnal berwarna biru tua. Mata gue memejam, sejenak merasa aneh dengan yang terjadi belakangan ini.

Gue lelah. Lelah mengikuti cerita mereka berdua. Lelah melihat semuanya yang tiba-tiba hadir di mimpi gue.

Cukup.

Sungguh ironis. Seorang *Anonymous* seperti gue malah melakukan pengakuan pada target pertamanya. Gue nggak yakin. Tapi, gue harus.

"Kak Seth," panggil gue.

Seth berhenti berjalan. Melihat gue. Ia tersenyum—meski terpaksa. "Hai, Lhara."

Gue harus siap.

Seth

SEKILAS, gue hanya melihat cahaya putih. Gue mengerjapkan mata beberapa kali. Benda-benda yang ada di sekitar gue mulai terlihat jelas.

Gue menengok ke sekeliling. Ini seperti kamar tamu rumah Roo. Sejenak, gue tercenung. Perlahan tetapi pasti, gue menyentuh kepala gue. Gue sama sekali sulit bergerak.

"Ah, lo bangun."

Suara itu serta-merta membuat gue melirik sedikit ke arah pintu—mengingat sulit sekali bergerak. Ternyata Julian. Cowok itu membawa sebutir kapsul dan es batu. Kemudian, dia menaruh barang itu ke nakas.

Gue benar-benar menyesal. Peristiwa tonjok-menonjok gue dengan Alvaro semalam memang kelewatan.

Gue meringis begitu Julian dengan kasar mendinginkan luka gue pake es batu.

"Apa Alvaro tahu, kenapa gue kayak orang gila tadi malam? Tunggu. Kalo benar tadi malam, gue nggak tahu apakah gue udah tidur lebih dari sehari, atau…." Gue mengoceh.

Julian tertawa.

"Lo udah tidur seharian, Seth. Bahkan, sekarang udah malam lagi," jelas Julian, sama sekali nggak peduli gue cemberut.

Setelah Julian selesai mendinginkan semua luka gue, keempat teman gue datang menjenguk. Tepatnya, menginterogasi. Gue bilang aja kalo gue nggak suka dengan calon mama tiri gue. Meski bukan itu alasannya. Mereka juga terlihat nggak percaya. Apalagi Alvaro yang lantas menatap gue setajam itu.

"Roo, maafin gue ya semalam." ucap gue pada Alvaro. Mencoba meminta maaf atas kegilaan yang gue lakukan.

"Santai, Seth. Asal jangan diulangi lagi, sih," dia tersenyum meledek.

"Lo pulang ke rumah, Seth?" tanya Juna.

Astaga! Gue harus segera pulang.

"Kenapa, lo?" tanya Juna.

"Sebentar lagi The Rules bagian gue berakhir." Gue berucap. "Dan gue sama sekali belum nembak Lhara. Tapi, gue sendiri nggak ada niatan nembak dia." Gue memberi jeda.

Bukan apa-apa, hanya saja gue berpikir kalo Lhara terlalu baik buat cowok kayak gue.

"Oh…." Juna tampak biasa aja. Kayaknya dia mulai tahu jalan pikiran gue. "Kalo gitu, lo rebut Rina dari Qwerty-lah secepat mungkin."

Kadang, ucapan Juna bisa cukup lugas dan tajam.

Gue menatap bayangan gue di cermin dengan muram, lalu menggeleng pelan sambil memakai jas hitam. Jas yang sama saat gue makan malam.

"Rina bakal jadi adik tiri gue," ucap gue, memberi bom yang lantas membuat Juna tersedak.

Mata Juna memelotot. Seolah mempertanyakan soal kebenaran kata-kata gue. Gue hanya mengangguk. Ironis. Bahkan, gue belum sempat mengenalkan Rina ke Papa. Dan belum sempat merebut Rina kembali dari Qwerty.

"Jadi, ini alesannya lo...," Juna nggak meneruskan kalimatnya karena gue lagi-lagi mengangguk.

Rina

RASANYA terbangun dari tidur nyenyak dan tahu semuanya nggak baik-baik aja, kadang membuat siapa pun lebih memilih untuk tidur lagi. Terbang bebas ke alam mimpi.

Dan, itu yang gue lakukan. Menarik selimut hingga menutupi puncak kepala. Mata gue terpejam. Meski bayangan demi bayangan aneh masih bersarang di pikiran gue. Tentang Gardi. Semuanya tentang dia.

HUH!

Percobaan tidur kedua kali ini tak semudah sebelumnya, Pikiran gue terbebani tentang Gardi. Gue ingin semuanya jelas. Sekarang.

Oke, hari ini gue akan menemui Gardi di sekolah. Demi hidup gue, biar lebih tenang dan nggak dihantui rasa penasaran. Kebetulan, hari ini saatnya gue ke sekolah.

Saat gue mencari seragam, tiba-tiba ponsel gue berbunyi. Gue berhenti mencari dan mengambil ponsel. Nama Ares membuat gue sejenak menaikkan satu alis.

"Ya?" tanya gue pada Ares.

"Gue hari ini ada masuk sekolah," jawab Ares langsung. "Berangkat bareng mau, nggak?"

"Biasanya lo bareng Mello." Gue lagi-lagi bingung. "Emang Mello nggak masuk juga hari ini?"

Sejenak, Ares terdiam di ujung telepon. "Nanti gue ceritain. Gue jemput lo, ya."

Tanpa menunggu jawaban gue, Ares sudah memutuskan sambungan teleponnya.

BEL pulang sekolah terdengar dari gedung ketika gue dan Ares sampai di pelataran parkir. Ya, jam khusus memang dimulai saat semua siswa sudah pulang. Bahkan kami menunggu dulu sekitar setengah jam agar sekolah sepi. Karena tipikal pulang sekolah, banyak siswa yang masih bertengger di kelas masing-masing. Melihat kami muncul tentu saja membuat beberapa siswa heboh ingin berfoto bersama. Tentu saja ini sedikit mengganggu karena kami ke sini untuk belajar setelah penat bekerja. Kami ingin privasi.

Namun, hari ini, gue nggak mau nunggu-nunggu. Gue harus ketemu Gardi sekarang juga.

Tampaknya Ares tahu jalan pikiran gue. Dia memanggil nama gue ketika gue turun dari mobilnya tanpa ba-bi-bu.

Setelah gue memasuki gedung sekolah, siswa-siswi melihat ke arah gue dengan tatapan agak aneh. Dan gue semakin menundukkan kepala. Gue mempercepat langkah menuju kelas Gardi. Kelas itu kosong. Oh, mungkin Gardi ada di selasar saat jam istirahat begini.

Tak berapa lama, langkah gue terhenti. Mata gue menatap tempat Gardi dan Lhara yang sepertinya sedang serius membicarakan sesuatu.

"Gardi!" Gue memanggilnya senang.

Gardi lantas menoleh. Wajahnya terkejut melihat gue berada di depannya.

Sebelum gue sempat berkata apa pun, Gardi menarik wajah Lhara mendekat ke wajahnya.

Gue membeku di tempat.

Gardi baru saja mencium Lhara? Mata gue nggak salah, kan? Meski masih pipi—dan amit-amit kalau sampe lebih dari itu, apa Gardi nggak sadar kalo tindakannya bikin hati gue ngilu? Dia sengaja?

"Gar…." Gue kehabisan kata-kata. Gue nggak sanggup melanjutkan kalimat apa pun.

"Rina," ucap Gardi, melihat sekeliling dengan panik. Semua orang melihat ke arah kami.

"Gue nggak peduli, Gardi! Gue ke sini cuma mau ketemu lo. Cuma mau minta penjelasan." Gue berucap pelan, tersenyum sinis pada Lhara. "Tapi, gue rasa, gue ganggu kalian."

Kini, orang-orang mulai berkerumun. Lalu, suara bising mereka terdengar. Menyakitkan.

"Lho, bukannya udah putus dari Gardi?" bisik seorang adik kelas kepada teman di sampingnya. Temannya hanya merespons dengan tatapan bingung.

"Rin. Gila lo, ya. Q diembat, Gardi juga." Entah siapa lagi yang berucap.

"Ya ampun, jadi ini Rina adiknya Mou? Sukses karena cowok." Suara-suara lainnya terdengar juga.

Gardi terdiam, nggak melakukan apa pun. Memandang gue pun nggak.

Siapa pun, selamatkan gue. Dan hati gue yang sekarang udah hancur. Kenapa bisa jadi semenyakitkan ini? Benarkah kami harus sampai pada titik ini? Titik ketika gue dan Gardi nggak lagi saling mengerti isi hati? Lalu, kami berjalan membelakangi satu sama lain, semakin lama semakin jauh. Dan sudahkah kami di sini? Di tempat yang membuat kami lupa jalan pulang ke hati masing-masing?

Beberapa menit kemudian, sebuah tangan menarik gue dari kerumunan.

"Sori, sori. Bukan waktunya untuk *meet and greet*." Suara itu muncul tepat di belakang punggung gue.

"ARES?!" pekik seseorang.

"GILA GANTENG ABIS."

"Ares, foto bareng gue!"

"Kita pernah sekelas, Res!"

"Wah. Jangan-jangan lo suka Rina juga."

Dan mulailah terdengar jeritan cewek-cewek.

Ares membawa gue keluar dari kerumunan, lengannya menjaga gue. Begitu kami berhasil keluar, Ares menatap gue kasihan. "Ayo pergi dari sini," bisik Ares sebelum menarik tangan gue menjauh dari kerumunan. Dia bisa melindungi gue dari kerumunan bodoh itu, tetapi nggak bisa melindungi hati gue yang sekarang sudah menjadi serpihan.

BAB 27
PERCAYA

Lhara

SETH benar-benar gila.

Setelah pengakuan gue tentang apa yang terjadi sebenarnya, reaksi Seth memang sudah gue duga. Namun, gue sedikit bingung. Apa lagi yang lebih parah daripada sosok anonim alias gue, uhm, alias Lhara, adalah orang yang entah kenapa bisa mengetahui alur cerita dia dan Rina. Dan seolah orang aneh, anonim ini membuat jurnal tentang mereka.

"Ra!" seruan itu membuat gue cepat-cepat menutup jurnal biru dan memasukkannya ke dalam tas. Melihat Kak Ferdy di

sana membuat gue terpaksa tersenyum. Kak Ferdy mengutarakan maksudnya ketika jarak kami hanya dua langkah. "Mau pulang bareng?"

Rumah, ya?

Gue tersenyum, mengangguk.

Kau adalah tanda tanya yang mengiringi kesedihanku.

Seth

GUE memantulkan bola basket di tangan, lalu menembaknya menuju ring basket.

Percakapan dengan Lhara tadi siang kembali teringat di otak gue.

"Hai, Lhara." Gue menyapa Lhara balik, tersenyum kecil.

Lhara berdiri terpaku sesaat. Lalu, ia menghela napasnya yang berat. Tiba-tiba, Lhara menyerahkan jurnal yang ada di genggamannya.

"Jadi?" tanya gue.

"Gue takut," ucap Lhara.

"Kenapa?" Gue semakin bingung dengan Lhara.

"Seth, mungkin sebelum lo baca ini, gue mau kasih tahu lo tentang sesuatu." Ia terlihat serius kali ini. "Gue suka sama lo, tapi sebatas teman. Dan gue tahu, lo pun berpikir demikian. Tapi ada sesuatu yang mengharuskan gue untuk bohong ke lo. Bersikap seolah-olah gue suka lo dan sebagainya."

Hah? Selama ini, Lhara berpura-pura?

Lhara menunduk, bersalah. "Maafin gue. Maaf juga karena gue entah kenapa bisa tahu cerita lo dan Rina. Seolah gue punya indera keenam atau semacamnya. Gue nulis cerita lo di jurnal itu."

"Gue senang karena lo jujur." Gue nyengir. Satu beban seakan luruh dari pundak gue. Ternyata kami merasakan hal yang sama; pertemanan

Gue mengangguk mantap.

"Makasih, Kak Seth! Gue kira lo nggak bakal maafin gue."

"Gue mungkin cukup terkejut dengan pengakuan lo ini, tapi segalanya udah terjadi. Buat apa kalo gue dendam sama lo." Tawa kecil gue berderai. "Tapi, ngomong-ngomong. Kenapa lo pura-pura suka gue?"

Sebelum Lhara sempat menjawab, suara panggilan Rina terdengar. Otomatis menghentikan pembicaraan kami.

Membawa gue jatuh ke dalam kegelapan.

"Oper ke gue!" sahut seseorang tiba-tiba.

Seraya mengambil bola, gue menengok. Ternyata Julian. Dia berdiri di ambang pintu, membalas tatapan gue.

"Mana mungkin." Gue mendengus geli.

Julian berdecak. Berjalan ke arah gue, meminta bola lagi. "Sini bolanya."

Senyum licik gue muncul. "Rebut, kalo lo bisa."

Julian mulai merasa tertantang. Ia memulai kuda-kuda, berdiri di hadapan gue. Setelahnya, ia melancarkan jurus untuk merebut bola dari gue. Melihat Julian yang tampak kelelahan, gue menghela napas kesal. "Udah, deh. Nyerah aja."

Julian menggeleng. Keras kepala.

"Maksud lo apa, sih?" tanya gue, bingung.

Napas Julian terengah. "Gue udah janji sama semuanya, gue bakal kalahin lo. Meski itu terdengar nggak mungkin."

Gue lagi-lagi mendengus.

"Karena yang nggak mungkin bisa jadi mungkin kalo lo percaya," kata-kata Julian itu membuat gue lengah, sehingga dengan mudah ia merebut bola tersebut.

Senyum Julian benar-benar lebar saat ia berkata, "Lo cuma harus percaya."

Gue melihat Julian yang berhasil menembak bola ke ring. Mulus. Ia ingin menunjukkan pada gue, bahwa hal yang nggak mungkin bisa menjadi mungkin kalo kita percaya.

"Ini tentang Rina, kan?" tanya gue, berjalan lunglai menuju bola basket dan mengambilnya.

Gue duduk di tribun penonton paling atas. Memegang bola tersebut dengan kedua tangan, menatap nyalang ke depan.

"Kalo lo sayang dia, kejar dia. Kejar dia sampai dapat," ucap Julian dengan keteguhan nyata di matanya.

Gue melempar bola itu padanya, tersenyum lemah.

"Trus, apa lo sendiri bakal kejar Sashi?" Gue balik bertanya.

Secepat gue mengedip, wajah Julian memerah. "Ngejar dia ke Palembang terlalu *creepy*. Tapi, gue bakal nunggu dia pulang."

"Gue kasihan sama Aster," ucap gue tiba-tiba, mengingatkan perempuan yang jatuh cinta pada Julian.

"Gue merasa bersalah sama dia," kata Julian, mengalihkan perhatian gue lagi. "Tapi, gue bisa apa selain mendoakan dia berhenti suka gue?"

Itu jahat, Jul.

"Ngomong-ngomong, soal cewek yang mau lo kenalin ke bokap lo, nggak mungkin cewek itu Rina, kan?" Julian bertanya tiba-tiba. "Lo mau bilang cewek itu udah putus sama lo atau apa?"

Papa akan curiga kalo gue bilang gue putus dari pacar gue. Karena ini adalah kali pertama gue mau ngenalin seseorang yang spesial ke Papa.

Gue tersenyum kepada Julian, "Gue tahu, siapa yang bakal gue kenalin ke bokap."

Rina

WHEN you see me shed a tear and you know it's sincere.

Don't you think it's kinda sad that you're treating me so bad?

Or don't you even care?

"Matiin!" Gue memencet tombol *off* radio di mobil Ares dengan kesal.

Ares menatap gue takut. Seolah-olah gue monster yang siap mengamuk kapan saja.

"Maaf, Nyonya," ucap Ares.

Setelah insiden di National High, Ares membawa gue dengan mobilnya. Kemudian, gue terpikir untuk ke taman dekat rumah, tempat yang lebih kondusif untuk cerita.

Sebenarnya, sekalian ketemu Papa, plus cowok yang katanya mau *dijodohin* ke gue.

Kenapa, sih, dia menunjukkan itu di depan gue? Biar gue menjauh?

Jangan-jangan Gardi udah mulai serius suka sama Lhara.

"Bete banget, ya?" tanya Ares. "Hati-hati, nanti kesurupan."

Gue menatap Ares lebih kesal. Cowok itu tertawa kecil sambil mencolek bahu gue.

"Apa, sih, colek-colek? Nggak sopan!"

"Ngeri." Ares ketawa ngakak.

Gue nyuekin Ares sampai akhirnya kami tiba di taman dekat rumah Papa. Gue turun dari mobil terlebih dahulu dan duduk di salah satu ayunan. Mengikuti langkah gue, Ares duduk di sebelah. Dia memberikan sebotol air mineral ke gue. Nggak tahu deh, dia dapat dari mana.

Gue langsung menegak isinya.

"Baca doa dulu," ucap Ares seperti ibu-ibu.

Gue hanya mengangguk dan terus meminum air mineral itu.

Suasana taman cukup hening.

"Lo ingat waktu Mello sama lo ke Yogya, nggak?" tanya Ares.

"Dia bertingkah aneh, gue rasa. Nggak seceria Mello yang biasanya."

"Gue nembak dia sebelum itu."

"Oh."

Tunggu, WHUAPA?! Mata gue melotot. Wajah gue menatap Ares nggak percaya.

"Apa, sih?!" Ares salah tingkah, malu-malu kucing.

"Gue kira lo suka debat sama dia tentang sesuatu yang sebenarnya nggak penting. Tapi karena itu lo berdua, makanya jadi seperti… penting. YA AMPUN GUE NGGAK NYANGKA!" Gue nyaris berjingkrak, senang. "AKHIRNYA ADA CERITA CINTA DI *BAND* KITA, RES! C-I-N-T-A."

"Rin, lo baru aja putus cinta," kata Ares. "Dan geli dengan kata-kata cinta, karena cinta nggak biasa di hidup gue."

"Dan Mello nerima lo, tentu? Oh! Gue tahu kenapa sikap Mello aneh. Dia pasti takut ada cinta di *band* kita." Melihat Ares mengernyit mendengar kata cinta, gue mengganti kata itu. "Oke, ada rasa *suka* di *band* kita. Makanya Mello jadi takut kalo gue dan Alex nggak setuju. Gue setuju! Alex pasti setuju juga karena orang itu sama kayak lo. Nggak tahu cin—suka."

Ares menatap muram ke depan. "Dia nolak gue."

Ups.

Gue berhenti mengoceh. Melihat wajah Ares yang biasanya konyol nggak jelas, kini sedih. Bukan sesuatu yang mengenakkan bagi gue. Dan gue hanya bisa mengusap-usap punggung Ares. Sebagaimana teman baik melakukannya jika salah satu dari kami bersedih.

"Dia bilang, dia kaget dengan pernyataan gue. Dia jauhin gue, gitu aja. Balik dari Yogya, gue bilang kalo gue cuma bercanda, ngerjain dia aja, karena sebulan yang lalu dia ultah. Agak nggak nyambung juga. Tapi dia percaya. Nggak, nggak. Tapi, dia *mencoba percaya*," ucap Ares yang kemudian diralatnya sendiri. "Dan dengan kepercayaan itu, gue bisa bareng lagi sama Mello tanpa ada rasa dia jauhin gue."

"Ares…."

"Gue nggak apa-apa."

Tapi muka Ares menunjukkan kalo dia kenapa-kenapa.

"Lo tahu, Rin. Lo harus punya kepercayaan akan sesuatu. Entah itu hal baik atau buruk. Gue tahu tentang Seth yang membuat lo

terguncang." Ares menoleh, tampang seriusnya beda. Membuat gue menyerap semua perkataan Ares. "Tapi, lo harus tahu kalo Seth nggak mungkin melakukan itu tanpa alasan."

"Dan saat lo percaya sesuatu yang mustahil bisa terjadi, di situlah harapan masih ada." Gue menyenggol bahunya.

"Perjuangin Mello, Res. Gue yakin sebenernya dia juga suka sama lo."

Senyum Ares kini terukir di bibirnya. "Gue akan selalu berjuang demi dia."

BAB 28
RENCANA

Lhara

"JADI, Qwerty bersikap baik ke lo akhir-akhir ini?" tanya Kak Ferdy seraya menyetir mobil menuju rumah.

Gue awalnya ingin menjawab jujur, tetapi gue memilih untuk menoleh ke arah Kak Ferdy dan tersenyum kecil, mengangguk.

Senyum Kak Ferdy terbit. "Dia bisa berubah baik, Ra. Lo tenang aja, oke?"

Dia selalu jahat. Gue menghela napas kecil, mempertahankan senyuman. "Oke."

*"**MELL**, bantuin. Kali ini aja!"*

Seruan gue benar-benar nggak didengar Mello. Dengan gerakan cepat, Mello menghindar. Gue berdecak, mengikuti langkah-langkahnya.

"Mello!" panggil gue lelah.

Mello menengok, membantah. "Nggak mau!" Suara nyaringnya membuat beberapa orang melihat ke arah kami.

"Gue nggak mau, Bang!" bantahnya lagi.

"Bantu gue kali ini aja."

SATU jam yang lalu.

Gue memandang sekitar kafe kecil ini. Lumayan, lebih nyaman daripada Kafe Alaska. Apalagi buat nunggu Mello yang kadang suka ngaret, setidaknya gue nggak bosan-bosan amat.

Pintu utama kafe terbuka. Menimbulkan suara gemerencing bel yang khas. Ah. Itu Mello. Ia mengenakan jaket hitam dan celana *jeans*. Gue melambaikan tangan padanya, membuat Mello menoleh dan buru-buru menuju ke arah gue duduk.

"*Sorry,* lama." Ia menunjukkan wajah menyesal.

Biasanya juga telat. "Nggak apa-apa."

Seorang pelayan datang dan memberi Mello buku menu. Ia membolak-balik buku menu cukup lama.

"Jadi, kenapa lo manggil gue ke sini, Bang?" tanya Mello. Tanpa basa-basi. "Gue harap lo nggak tersinggung. Tapi, sejak lo nggak datang ke konser *closing* Breathless, gue kecewa sama lo."

"Maaf. Dan ini berhubungan dengan hal itu," jawab gue canggung.

Gue pun menjelaskan semuanya kepada Mello tentang absennya gue di konser *closing* Breathless. Semuanya, sampai akhirnya gue bercerita tentang batalnya mengenalkan Rina ke Papa.

Mulut Mello membentuk huruf O cukup lama.

"Rina harus tahu ini," kata Mello panik, beranjak dari tempatnya.

Dan seperti yang gue duga, sebagai teman baik, Mello pasti akan cerita tentang ini. Gue dengan cepat menahannya. Mata Mello menatap gue galak.

"Gue harus kasih tahu dia." Mello bersikukuh.

"Tapi dia udah terguncang soal gue pura-pura cium Lhara."

Bahkan, sekarang Mello terguncang dengan perkataan gue.

"Oh, Tuhan. Seth, lo benar-benar ngehancurin perasaan Rina."

Ini menghancurkan perasaan gue juga, kok. Tapi, Mello nggak perlu tahu soal itu.

"Dan karena itulah gue mau minta lo jadi pasangan pura-pura gue waktu makan siang bareng Papa nanti." Akhirnya, gue meminta sesuatu yang dari tadi gue inginkan.

Wajah Mello pias. Bahkan, sepertinya sama sekali seperti nggak bernyawa. Dia mengambil minuman, lalu menumpahkan isinya ke baju gue.

Mello mengambil tasnya, kemudian keluar dari kafe.

"*GUE* nggak mau!" Mello berucap kesal.

Gue menahan kedua tangannya.

"Dengar gue dulu. Kalo bokap curiga gue tiba-tiba putus dari 'orang spesial' ini, dia bakal nyari tahu siapa pasangan gue itu. Gue nggak mau bokap ngebatalin pernikahannya dengan mamanya Rina. Gue tahu, kita nggak mau hal itu terjadi."

"Tapi, jangan libatkan gue. Gue nggak mau khianatin Rina. Dia teman terbaik gue."

"Tapi…" Gue mengikuti nada suaranya. "Rina paling bisa maafin lo. Gue takut kalo gue milih Lhara sebagai pacar bohongan, Rina bakal mutilasi dia."

Akhirnya Mello menyadari itu. Ia bergidik ketakutan. Mungkin membayangkan bahaya yang akan terjadi bila Lhara yang jadi pacar bohongan gue.

"Oke, gue bantuin lo." Mello mengangguk meski matanya menunjukkan kelelahan yang nyata. "Dengan syarat, hanya satu kali pertemuan. Dan lo harus mikirin 'bencana besar' yang terjadi di satu pertemuan itu. Sehingga gue dan lo 'putus'." Mello mengutip kata-katanya dengan jari.

Gue mengacungkan jempol. "Beres!"

Rina

SETELAH sesi curhat berakhir, Ares mengantar gue ke rumah Papa.

Gue mengetuk pintu besar itu. Tanpa harus dipaksa, senyum di bibir gue terbit. Gue menyadari seberapa rindunya gue berada di rumah ini. Berbeda dengan gue tiga tahun lalu yang menolak keras pernikahan kedua Papa.

Pintu itu terbuka. Ada Bunda Feby. Senyum ibu tiri gue merekah.

"Rina," ucapnya penuh kasih sayang. "Apa kabar, *Pumpkin*?"

"Baik, Bun. Bunda sendiri gimana?"

"Oh, Bunda baik. Lagi jagain Silvia. Sejak malam dia rewel terus. Silakan masuk, Rin." Bunda Feby membuka pintu rumahnya lebar-lebar. Lalu, sibuk membereskan mainan Silvia di lantai. Gue pun ikut membantu setelah menaruh tas selempang di sofa.

Silvia adalah anak Bunda Feby dan Papa. Adik tiri gue.

"Papa mana, Bun?" tanya gue setelah kami selesai membereskan mainan Silvia yang tercecer di lantai.

"Ada, Papa lagi di kamar Silvia. Bentar ya, Rin." Bunda Feby baru saja ingin beranjak saat gue menahannya.

"Biar Rina aja kalo gitu, Bun."

Bunda Feby mengangguk. Kemudian, ia melenggang menuju dapur.

Senyum gue terukir seraya berjalan menuju kamar Silvia. Dan, di sanalah Papa. Ia tengah menggendong Silvia. Gue berjalan mendekat dan menepuk pundaknya.

Papa lantas menoleh dan menatap gue terkejut. Lalu, senyum lebarnya terbit. "*My baby!*' ucap Papa sembari memeluk gue. "Apa kabar, Sayang?"

Nggak baik.

"Baik, Pa," jawab gue.

Gue mengamati wajahnya. Tidak banyak perubahan. Hanya saja ada satu-dua garis penanda usia tua.

"Kabar Papa gimana?" tanya gue.

Ia mengangkat Silvia dengan bangga. "Sehat. Ini, lagi asyik sama bidadari ketiga Papa."

"Jadi, yang pertama Rina atau Kak Mou?"

"Karena Rina adalah *partner in crime* Papa, Rina pasti tahu jawabannya."

Kami berdua tertawa kecil.

"Om Kalva, ini susu buat Silvia." Suara familier itu terdengar. Membuat tawa gue terhenti. Gue menoleh ke belakang untuk memastikan. Pendengaran gue baik-baik aja ternyata. Tepat di depan gue, cowok ganteng, baik, dan pintar itu kini berdiri. Tangannya memegang sebotol susu untuk Silvia. Saat matanya menatap gue, dia pun terkejut. Nyaris menjatuhkan botol susu di tangannya.

"Kenalin. Rina ini Ferdy—Ferdy, ini Rina anak saya," ucap Papa dengan suara riang. "Ferdy ini anak dari tetangga baru di seberang rumah."

Kak Ferdy. Cowok yang tergila-gila dengan Kak Mou. Ternyata adalah cowok yang akan Papa jodohkan dengan gue.

Tunggu.

Takdir macam apa ini?

BAB 29
PACAR GADUNGAN

Lhara

GUE mendengar dengan jelas suara Qwerty yang sedang mengobrol dengan seseorang. Genggaman gue pada *mug* mengerat seiring gue berdiri merapat di dinding. Menguping pembicaraan Qwerty.

"Ya… ya, oke. Kali ini, lo jangan biarin dia lolos, ya. Oke… sip. Gue telepon lo nanti, Ta."

Ini pasti tentang gue. Nggak. Gue nggak mau lagi dijebak teman Qwerty, Tirta. Udah cukup disekap di gudang ruang olahraga. Udah cukup ditindas.

Gue nggak mau lagi.

Seth

*"**HAL** yang harus lo perhatikan saat jadi pacar Seth adalah…"* Gue mengambil salah satu baju yang ada di gantungan pakaian remaja. Menyodorkannya pada Mello, "Soal baju."

Mello melihat baju hitam dengan garis-garis tipis vertikal warna putih. Gue menaikkan satu alis, menatap Mello lekat. "Gue nggak mungkin pake baju itu. Itu bukan selera gue. Itu selera Rina," ucap Mello sambil menggelengkan kepala berkali-kali.

Gue mengamati baju itu lagi untuk kali kedua. Benar. Ini memang selera Rina.

Setelah berhasil membujuk Mello untuk menjadi pacar bohongan gue, gue mengajaknya ke salah satu mal terdekat dari kafe tersebut. Tentu Mello tidak bisa menolak kecuali mengikuti gue.

"Kalo ini?" Gue mengambil baju lain.

Mello mendongak. "Nggak, Seth. Ya ampun, itu Rina banget."

Apa gue yang nggak bisa lepas dari Rina atau memang selera gue mirip Rina? Untuk urusan baju perempuan, maksudnya.

"Tapi selera bokap gue yang semacam ini," kata gue kesal sendiri.

"Selera bokap lo anak muda gitu?" Mata Mello melotot. "Gue nggak mau jadi istri muda bokap lo."

Ponsel Mello tiba-tiba berdering. Ia melihat *caller id*-nya, lalu melirik gue. "Sebentar," ucapnya sebelum menjauh untuk menerima telepon tersebut.

Gue menunggu dengan sabar. Saat Mello kembali, ada senyum terencana di bibirnya. Seolah-olah baru aja dapat berita paling bagus sepanjang masa.

Dan Mello berkata, "Terserah lo tentang baju yang gue pakai nanti di *dinner* bareng papa lo. Gue terima."

Alis gue naik sebelah. Ada yang aneh. "Oke."

***31* Oktober. Matt pulang!**

Akhirnya, pujaan hati gue sepanjang masa pulang. Oke, ini terdengar sangat aneh, tapi gue benar-benar kangen Matt. Bersama keempat teman gue yang lain, kami semua berangkat ke bandara untuk menjemputnya. Katanya, dia berangkat pukul 12 dini hari. Jadi, sampai di Jakarta pukul setengah lima sore.

Melihat Matt berjalan keluar pintu penerbangan luar negeri, gue melompat heboh ke arahnya. Matt melepas tasnya dan mengangkat lengannya tinggi-tinggi. Gue langsung memeluknya dan mengacak-acak rambut Matt.

"Apa kabar?" tanya gue seiring kami ber-tos ala cowok.

Matt tersenyum kalem. "Ya gini-gini aja. Lo?"

"Ya gini-gini aja. Nggak baik-baik aja." Gue nyengir.

Sebelum Matt bisa membalas, keempat temen yang lain udah mengerubunginya dan saling berbicara di waktu yang sama.

"Matt! Akhirnya lo pulang, Nak." Juna nimbrung.

Mika pun menimpali sambil menepuk-nepuk perut Matt. "Ya ampun, kelamaan di sana lo gendutan, ya. Itu pipi macam bakpau."

"Ada bule yang cakep, nggak?" tanya Alvaro jahil.

"*Thanks*, *Man*. Lo setia *Skype* 24/7[2] buat dengar curhatan kita semua." Julian nyengir dan menggamit bahu Matt.

[2] 24 jam dalam 7 hari atau seminggu, atau arti lainnya, tiap hari

"Makan, yuk! Lapar," cetus Mika. "Biar perut Matt makin buncit."

Lah, ini kenapa Juna jadi salah fokus, "Ayo tanding 1 lawan 1 main futsal, Matt."

"Oke-oke." Matt menghentikan ucapan heboh mereka sambil tertawa kecil. "Aku tahu kalian semua merindukanku, tapi jangan seperti ini caranya."

Sontak tawa kami semua berderai melihat Matt cemberut maksimal. Seperti mengingat sesuatu, ia membuka tasnya dan mengeluarkan satu jurnal tebal berwarna hijau muda. "Nih, buat lo semua."

"Tentang kita semua, lagi?" tanya Juna sambil melihat jurnal itu. "Wih, keren lo. Bangga gue."

"Tapi hadiahnya," kata Matt dengan wajah serius. Kami semua mendengarkan secara saksama. "Celana bunga-bunganya Lizzy, *please*."

"Gue kira apaan. Lucu lo!" Alvaro tertawa ngakak sambil menabok punggung Matt.

"Tenang aja, gue simpan buat lo," ucap Julian, mengacungkan jempolnya.

Kami semua tertawa lagi. Sejenak, gue melupakan semua masalah yang terjadi. Gue lupa tentang Rina. Gue lupa tentang pernikahan Papa yang akan dilaksanakan tiga bulan lagi. Gue lupa tentang Mello yang dengan baik hatinya mau menjadi pacar bohongan gue.

Yang gue rasakan sekarang adalah menjadi diri gue ketika gue bersama mereka, lima teman yang paling bisa gue andalkan.

"Tunggu!" Mika menyela saat kami semua menuju mobil Alvaro. Kami semua melihatnya bingung. Dengan wajah pucat pasi, dia bilang. "Gue mau beol."

Dari dulu Mika memang nggak pernah disensor ucapannya.

"Ya udah sana, cepat. Nggak usah cebok," kata Juna sambil mendorong punggung Mika.

KARENA besok hari libur, kami semua sepakat menginap di rumah Juna. Ini atas saran gue karena gue suka banget sama rumah pohon yang ada di rumahnya. Kami semua pulang ke rumah masing-masing setelah mengantar Matt. Dan kembali ke rumah Juna pada malam hari.

Kami berenam pun memilih untuk *movie night.* Matt yang masak *popcorn* bareng Alvaro, sementara gue, Julian, dan Juna memilih film yang ditonton. Julian ngotot pengin film *Behaving Badly* karena katanya wajah pemeran utamanya mirip dia. Sementara, Juna dan gue pengin *22 Jump Street.*

"Apa sih, bosan itu mulu, nanti gue ketiduran," gerutu Julian. "Nih, mending *Behaving Badly.* Ada Selena Gomez."

Alvaro dan Matt kembali dengan dua mangkuk besar *popcorn*. "Belum pernah nonton *Exorcism* yang terbaru, kan? Beruntung lo semua karena gue bawa filmnya."

Wajah Julian menunjukkan ketakutan yang nyata. "Gue mau tidur nyenyak malam ini."

"Cupu."

"Alay."

"Anak mami."

Matt tertawa. "Gue nggak setuju nonton itu. Mending nonton *Masha and The Bear.*"

Kami semua berhenti mengejek Julian. Menatap Matt seolah kepalanya terbelah dua macam *amoeba*. Lalu, Alvaro berkata dengan suara sangat pelan.

"Kok otaknya jadi rada-rada, ya."

"Eh, jangan salah. Gue tadinya juga nggak suka film itu. Gara-gara sepupu gue, lo tahu, Cecil, suka *Masha and The Bear*, gue jadi ikut-ikutan nonton, terus suka," terang Matt.

Sebelum kami semua bisa membalas, pintu depan rumah Juna terbuka. Mika cengar-cengir ke arah kami. Melihat kami seperti mendiskusikan sesuatu yang serius, Mika mulai melongo.

"Lagi ngapain?" tanya Mika dengan tampang bego.

Tanpa peduliin Mika, gue bilang. "Cobain nonton *Masha and The Bear*, yuk!"

Matt nyengir senang. Sementara, yang lain mengangguk ragu. Apalagi Alvaro, kelihatan banget nggak mau. Mika masih bingung dengan ini semua dan akhirnya ikutan nganggguk aja.

Ternyata, Alvaro yang paling suka. Minta ditambah tiga episode. Lah, kocak nih anak.

Rina

MATA gue menatap nyalang langit-langit kamar. Setengah nggak percaya, setengah bingung. Ingatan gue kembali jatuh saat melihat Kak Ferdy di rumah Papa. Dan betapa mengejutkannya saat gue tahu ternyata Kak Ferdy yang mau dikenalin ke gue.

"Papa tinggal bentar, ya," kata Papa. Terpaksa gue gendong adik gue itu. Papa berbisik, matanya mengedip. "Jagain Silvia bareng Ferdy dulu, ya. Papa mau ngobrol sama Bunda."

Ada kecanggungan yang terjadi di antara gue dan Kak Ferdy. Kami hanya saling tatap, sama-sama terperanjat. Hingga terdengar suara tangis Silvia, Kak Ferdy tersadar.

"*Ini susunya Silvia,*" ucap Kak Ferdy sambil menyodorkan botol susu ke arah gue.

Gue mengambilnya dan membantu Silvia minum susu. Fokus gue hanya pada bayi bermata *almond* tersebut, dan tanpa sadar Kak Ferdy memperhatikan gue.

"*Bokap lo sering bicarain tentang lo. Tapi, dia nggak pernah ngasih tahu namanya. Ternyata emang sesuai sama yang dia bicarain, sih. Gue nggak sadar kalo itu lo.*" Kak Ferdy masih mengamati gue.

Okay. Dulu gue memang tertarik sama Kak Ferdy dan suka kesal kalo dia bertanya tentang Kak Mou. Namun, sekarang, saat gue hanya melihat Gardi, diamati oleh cowok macam Kak Ferdy bikin gue risi maksimal.

"*Gue bikin lo nggak nyaman, ya*?" tanya Kak Ferdy.

Iya. Banget. Gue menoleh pada Kak Ferdy, tersenyum kecil. "*Nggak, kok.*"

Kak Ferdy membalas senyum gue dengan tulus.

"*Gimana sama Qwerty? Dia baik, kan*?" tanya Kak Ferdy, lagi.

"*Lumayan. Tapi, kenapa akhir-akhir ini gue jarang lihat dia, ya?*"

"*Ya, sibuk,*" jawab Kak Ferdy singkat. Seperti ada yang dia sembunyikan. "*Gue senang lo bisa bertahan sama dia.*"

Gue hampir nggak tahan sama Qwerty. Apalagi setelah kejadian malam itu bersama Popy.

Ucapan itu tentu saja gue simpan rapat-rapat. Lebih baik gue diam dan tersenyum sopan.

"*Kenyang, Sil*?" tanya gue dengan suara diimut-imutin, refleks. Tanpa sadar Kak Ferdy yang mendengarnya tertawa.

"*Imut banget*," kata Kak Ferdy.

Wajah gue memerah. "*Kebiasaan dari kecil.*"

"*Pasti lo imut banget waktu masih kecil.*"

Gue lagi-lagi grogi gara-gara Kak Ferdy. "*Sebentar. Gue mau ambil minum.*"

Dengan seenaknya, gue menitipkan Silvia ke Kak Ferdy, memaksa cowok itu menggendongnya. Di luar dugaan, Kak Ferdy lebih jago dalam menggendong bayi.

Dan kupu-kupu bego beterbangan di perut gue seketika. Kak Ferdy terlalu manis. Berbahaya. Bisa-bisa gue kena diabet di usia muda kalo dekat-dekat dia di ruangan yang sama, dan hanya berdua.

Begitu mengambil minum di dapur, Papa muncul dengan senyum sejuta *watt*-nya. "*Jadi*?"

"*Jadi*?" Gue balik bertanya dengan wajah kesal. "*Pa, masa Papa ninggalin Rina berdua sama Kak Ferdy di sana. Meski sama Silvia, sih. Gimana kalo tadi Kak Ferdy nanya-nanya tentang Gardi*?"

"*Gardi*?" Alis Papa mengerut saat menyebut nama itu. "*Siapa Gardi*?'

Tunggu. Gue menggenggam erat gelas di tangan gue. Jangan-jangan tadi gue menyebut nama Gardi karena pikiran gue tertuju kepadanya?

Dengan cepat, tanpa bisa gue tahan, gue mengoreksi, "*Maksudnya, Ares.*"

"Siapa lagi Ares itu?" tanya Papa, makin bingung dan curiga.

"Pacar... Rina?" Bahkan, gue nggak yakin.

"OH!" Muka Papa menunjukkan bahwa dia sangat mengerti. *"Setelah Papa kenalin Ferdy, kamu mau nunjukin Ares-Ares itu? Baguslah. Biar Papa tau, cowok apa yang dipilih Rina sampe-sampe Ferdy pilihan Papa kalah. Gimana kalo kita besok dinner bareng Ares-Ares itu?"*

Dan inilah titik saat gue menepuk dahi gue. Gue menatap langit-langit lagi, lalu berguling kesal. Kenapa gue menutupi nama Gardi dengan Ares pula? Apa karena gue sadar Ares lagi nunggu di luar waktu itu. Namun, tentu saja, gue nggak bisa maksa Ares kalau nantinya dia nggak mau jadi pacar bohongan gue.

Meski untuk sekali ini aja.

Gue melihat ponsel, menimbang-nimbang. Dengan rasa putus asa yang nyata, akhirnya gue menelepon Ares. Meminta bantuannya.

Siapa sangka ia menjawab "ya".

BAB 30
BENCANA

Lhara

TANPA gue sadari, malam ini lagi-lagi gue bermimpi.

Terlihat Seth sedang bersama Mello, duduk berhadapan dengan ayahnya. Mereka sedang *dinner* di restoran yang sama. Ini kemauan ayahnya. Terlihat jelas sekali kalo Seth dan Mello sama-sama canggung menghadapi pertanyaan ayah Seth. Mereka nggak mempersiapkan jawaban dari pertanyaan seperti "udah berapa lama kenal?".

Dan bukan itu yang membuat semuanya menjadi bencana.

Seth

GUE sudah rapi dengan kaus putih dengan kemeja *jeans* biru dan celana. Di sebelah gue, Mello tampak sama kasualnya dengan gue. Dia akhirnya mau memakai baju yang kali pertama gue tunjukin ke dia. Kami berdua sama-sama berdiam diri di mobil.

Sejak awal, gue dan Mello sama-sama tahu bahwa pertemuan ini bukanlah keinginan kita, melainkan karena keadaan.

"Sampai," kata gue singkat saat sukses memarkirkan mobil di salah satu lahan parkir yang kosong.

Mello mengangguk santai dan turun dari mobil. Gue melihatnya dengan pandangan bertanya.

"Tentang 'bencana' yang lo bilang bakal lo pikirin itu, kayak gimana?" tanya Mello tiba-tiba saat kami berdua berjalan menuju restoran.

"Bencana?" Gue berhenti berjalan, mengingat-ingat perkataan Mello saat kami melakukan kesepakatan. Gue mengumpat. "*Sorry*, gue lupa, Mell…."

Sekarang senyum Mello malah lebih cerah. "Udah, nggak usah dipikirin lagi. Gue udah punya bencana yang pas."

"Bencananya gimana?"

"Lihat aja nanti." Mello mengedipkan sebelah matanya sambil membuka pintu restoran.

Semoga bukan hal-hal yang aneh.

PAPA berdiri dan mengulurkan tangan kepada Mello. Buru-buru, Mello menyambut uluran tangannya. Mereka berkenalan singkat sebelum kami semua duduk. Gue dan Mello duduk bersampingan, sementara Papa berada di hadapan kami.

"Udah berapa lama kenal?" tanya Papa.

Untuk pertanyaan ini, Mello bisa menjawabnya dengan baik. "Sejak saya kelas X, Om."

Pelayan datang menginterupsi. Kami bertiga membolak-balik buku menu yang masing-masing diberikan oleh pelayan itu.

"Maaf, Om. Jadi lama," kata Mello dengan wajah sok bersalah seraya memberikan buku menu kepada pelayan.

Dengan wajah maklum, Papa berkata. "Nggak apa-apa. Biasanya Seth juga lama kok milih makanan."

Begitu Papa sibuk mengobrol dengan Mello, gue mengedarkan pandangan ke sekeliling. Bosan. Mata gue terpaku pada seorang pria paruh baya yang duduk di meja sebelah. Pria itu mengingatkan gue dengan seseorang.

"… Seth, kamu dengar, kan?" tanya Mello.

Gue menautkan kedua alis. "Gu—aku dengerin."

"*Good*." Mello melirik pria di meja sebelah, ia tersenyum tipis.

Tunggu. Gue yakin ada sesuatu.

Setelah makanan kami dihidangkan, gue pun memakannya dengan rasa penasaran yang bercokol di kepala. Seperti ada yang Mello sembunyikan. Gue tahu itu dari cara dia melirik pria di meja sebelah yang sepertinya sedang menunggu seseorang.

Dan begitu gue kembali melirik pria itu, dua orang masuk ke restoran dan duduk di hadapan si pria. Gue mengganti fokus pada dua orang tersebut. Keduanya mengenakan pakaian formal. Begitu melihat wajahnya, gue mengenali mereka.

Mereka Ares dan Rina.

Gue yang sedang menyesap minuman lantas tersedak.

"Seth, kamu nggak kenapa-kenapa?" tanya Papa panik.

Dari ekor mata, gue tahu, sekarang Rina melihat ke arah gue. Namun, dia hanya diam dengan wajah terkejut. Sementara, Ares berdiri dari duduknya dan berseru.

"Mello?"

"Ares?" balas Mello dengan wajah bingung bercampur kesal.

Gue menenggak air mineral yang Papa berikan sehingga rasa panas di tenggorokan itu mereda. Gue mengamati Mello dan Ares yang saling tatap dengan rasa benci.

Tunggu.

Jangan bilang ini *BENCANANYA*.

"Lo ngikutin gue sampai ke sini?" tanya Ares nggak suka.

"Oh, yang benar aja." Mello memicingkan matanya. "Bukan gue. Tapi, lo."

"Ada apa, sih?" tanya Rina, "Res, kita udah bicarain ini—"

Yang gue takutkan terjadi. Setengah dari populasi di restoran melihat pertengkaran mereka. Gue ikut berdiri dan mencoba menenangkan mereka berdua. Namun, baik Ares maupun Mello seperti ingin menyantap satu sama lain.

"Kita udah selesai, Res. Gue udah sama Seth sekarang," kata Mello kesal.

Rina memelotot kepada gue, sementara gue hanya menghela napas berat. Ini akan sangat lebih sulit dijelaskan.

Bukan hanya itu yang membuat bencana ini tidak bertambah besar. Para orangtua pun bingung. Papa menatap gue, lalu menatap Rina. Ia ikut berdiri sambil membawa gue kepada Rina.

JANGAN BILANG….

"Ya ampun, Om nggak nyangka kita bakal ketemu lagi di sini. Seth, kamu belum ketemu sama calon saudara tiri kamu, kan? Nah, jadi ini Rina," kata Papa sambil menepuk-nepuk pundak Rina bangga.

Pria paruh baya yang tadi duduk di hadapan Rina lantas berdiri. "Ooh, kamu Fran, ya? Kinan sudah cerita tentangmu. Saya Kalva, mantan suami Kinan."

Gue nggak berani melihat mata Rina yang menuntut banyak penjelasan. Gue nggak berani mengatakan apa pun, sementara sekarang Ares dan Mello nyaris adu jotos. Gue nggak berani mendengar percakapan Papa dengan Om Kalva.

Kalau Mello bilang ini bencana, YA INI MEMANG BENAR-BENAR BENCANA.

"Jadi, kamu Kalva? Salam kenal, ya. Kapan-kapan kita harus ngopi bareng. Kabar Silvia gimana, Kal?" kata Kinan.

"Silvia lucu," ucap Papa.

"Dasar, *stalker*!" seru Mello kepada Ares. Ia mengambil tasnya, menyeka air mata yang bergumul di pelupuknya. "Maaf, Om. Tapi Mello harus pergi."

Papa terkejut. Mungkin lupa di sini masih ada Mello. "O—oh, kenapa?"

"Susah saya jelasin, Om." Ia melirik Ares yang juga bersiap-siap pergi. Dua-duanya bertampang marah.

Papa dan Om Kalva melihat Mello-Ares pergi. Terlihat dari mata keduanya, mereka sangat menuntut penjelasan dari gue. Gue menghela napas. Mengambil ponsel di meja dan berdiri.

"Mereka putus dan saling benci gitu, Om, Pap. Terus ya udah, jadinya kalo ketemu suka berantem kayak tadi," kata gue, mengarang cerita.

Mereka berdua menganggut-anggut. Lalu, kembali ngobrol seolah nggak ada hal aneh terjadi. Sepertinya mereka berdua cepat cocok. Padahal, sungguh ironis di mata gue. Om Kalva pasti pernah mencintai Kinan. Dan sekarang, Papa yang mencintai perempuan itu.

Gue mengambil pergelangan tangan Rina. Dari tadi dia diam, sepertinya terperanjat. Mungkin Rina lebih syok karena dia akhirnya bisa menarik benang merah dari hal-hal aneh yang terjadi. Saat gue menyentuh tangannya, Rina mendongak. Matanya seperti hilang arah.

Gue menuntun Rina keluar restoran tanpa Papa dan Om Kalva sadari.

Rina

GUE melangkah perlahan, patuh mengikuti ke mana pun Gardi membawa gue pergi. Dia berbalik dan menatap gue. Pandangan gue

kosong, hilang arah. Gue nggak tahu apa yang gue rasakan lagi selain hampa.

Tangan Gardi bergerak naik, menyentuh pipi gue dan menyeka air mata yang gue sendiri nggak tahu kapan keluarnya. Dia menghela napas.

"Maaf," ucap Gardi. "Maaf karena gue terlalu pengecut dan pergi ninggalin lo gitu aja. Maaf karena gue ingkar janji. Maaf udah bikin lo nangis. Maaf udah bikin lo bingung. Maaf udah manfaatin teman lo supaya jadi pacar gadungan gue. Maaf karena sekarang lo adalah adik gue."

"Adik tiri." Suara gue bergetar. "Tiri, Gar."

Wajah Gardi pias. Ia mengusap wajahnya. Gue lebih memilih melihat ke arah lain. Seolah mobil merah yang ada di samping gue lebih menarik daripada menghadap wajah Gardi.

"Tetap adik, Rin," tutur kata Gardi melembut. "Dan gue nggak bisa berhenti mikir hal itu. Itu hal aneh yang membuat gue langsung pergi dari restoran meski gue udah lihat lo nyariin gue di panggung. Meski gue tahu lo bakal sedih dengan nggak hadirnya gue. Gue pengecut, dari dulu sampai sekarang."

"Jadi, apa yang bisa lo perjuangkan dari *kita*?" tanya gue dengan suara melemah.

Gardi terdiam. Seolah nggak menyangka pertanyaan itu akan keluar dari bibir gue. Gue mendengus, berjalan menjauh dari Gardi. Gue tahu Gardi mengikuti dari belakang, tapi untuk saat ini gue benar-benar nggak peduli.

"*Idiot,*" gerutu gue seraya melepas sepatu hak tinggi dan memilih menentengnya.

Gardi di belakang tertawa kecil, membuat gue menoleh ke belakang dengan wajah kesal. Tanpa memperdulikannya, gue pun berjalan kesisi jembatan jalan.

"Rin, tunggu!"

Gue melihat Gardi seolah kepalanya terbelah menjadi dua. "Gue cuma mau duduk, Gar."

Seketika wajah Gardi berubah lega. Ia ikut memanjat jembatan tersebut dan kami berdua duduk. Dengan jarak yang cukup membuat gue menggigil kedinginan, Gardi melepas kemeja dan memberikannya kepada gue.

Dia selalu pengertian.

"Maaf," kata Gardi.

"Udah berapa kali lo bilang maaf?" Gue bertanya sambil mendengus geli. "Ini sama sekali bukan salah lo. Ini salah kita."

"Andaikan kita nggak saling menjauh, nggak ngetes rasa setia, pasti kita bisa saling ngenalin ke orangtua masing-masing. Pasti kita nggak bikin skenario kayak gini." Suara gue bergetar untuk kali keduanya. "Dan untuk itu, gue rasa ucapan lo benar. Lo kakak gue."

Lo kakak gue. Lo kakak gue. Lo kakak gue.

Kalimat itu bergema tanpa diminta.

Wajah Gardi seolah tertampar.

Ia tersenyum muram sambil melihat ke arah langit. Begitu pun gue. Bencana ini terjadi tanpa kami duga. Seperti guntur yang membuat jurang di antara hubungan kami berdua. Kali ini, pilihannya hanya dua, nekat terjun bebas, atau selamanya berjauhan seperti orang bodoh.

BAB 31
BERAKHIR DI SINI

Lhara

MEREKA putus.

Gue membuka mata, terengah. Menatap ke sekeliling kamar yang sunyi. Berharap mimpi tersebut menghilang dari ingatan gue.

Tapi setiap gue mencoba menutup mata, bayangan itu kembali datang.

Seth

PAPA meminta gue datang ke rumah "baru" dia dan Kinan sore ini. Dia bilang, kalo dia, gue, dan "keluarga baru" kami bakal tinggal

di sana. Awalnya, gue nggak menyangka akan terjadi secepat ini. Hingga gue sadar, Oktober telah berakhir.

Sebentar lagi Desember, tepatnya 7 Desember, tanggal pernikahan Papa.

Sungguh, gue tahu, ini berita yang sangat baik. Setelah Mama meninggal, Papa nggak pernah sebahagia ini.

"*Out of the rules, eh*?" Alvaro meledek saat kami berdua main basket di halaman belakang rumah Juna.

Gue cerita ke Alvaro soal ini. Gue harus menjernihkan otak dengan bermain basket bareng Roo biar gue bisa senyum di depan Papa, juga Rina.

Bahwa putusnya hubungan kami membuat gue baik-baik aja meski tak sepenuhnya baik.

"*Out of the rules*?" tanya gue dengan alis tertaut, bingung dengan maksud Alvaro.

Alvaro melempar bola basketnya ke ring. Cukup mulus. Dia menyengir bangga sambil menoleh kepada gue. Mata cemerlangnya menunjukkan kemenangan yang nyata.

"Lo tahu, The Rules bagian lo udah selesai, tapi cerita lo belum," kata Alvaro seolah semuanya sesuai fakta.

Gue rasa, semua telah selesai. Lhara bukan target gue lagi. Gue juga nggak perlu bohongin perasaan gue tentang—oh, gue tetap bohongin perasaan gue sendiri. Gue benar-benar masih melihat Rina sebagai cewek yang gue sayangi, sementara gue bilang ke dia, "Lo adik gue".

Kebohongan macam apa lagi yang harus gue tampik?

"Maksud lo, gue udah nggak nargetin Lhara tapi cerita gue di bulan Oktober itu masih gantung?"

"Semacam itu."

Gue tertawa mendengar jawaban Roo.

"Gue sendiri nggak ngerti lagi, Roo," ucap gue sambil menatap papan basket. "Semua cerita nggak pernah berakhir sebelum riwayat orangnya berakhir, kan?"

"Maksud gue, bukan itu." Alvaro memaksa gue menatapnya. "Oke, ini terdengar sangat sensitif. Tapi, gue cuma mau lo nyari kebahagiaan lo sendiri. Nggak melulu soal Rina. Gue cuma mau setelah The Rules bagian lo selesai, ada sesuatu yang baru di diri lo. Dan itu positif—bukannya malah membuat lo jadi begini."

"Roo."

"Ha?"

"Bokap gue mau nikah sama nyokapnya Rina, menurut lo, gue mesti gimana?"

Alvaro tampak berpikir sejenak sebelum menjawab, dia nyengir, "Sekalian aja, lo tunangan sama Rina."

"Kocak," gue meledeknya, sontak tawanya semakin kencang.

Gue berlalu pergi menuju ruang keluarga, tempat Juna, Julian, dan Mika sedang mengobrol sambil main PS. Gue tahu Alvaro mengejar di belakang, terdengar dari langkah kakinya.

"Eh, gimana kalau besok kita *party*?" tanya Roo iseng.

"Nggak tobat-tobat, lo." Gue meledek sambil duduk di depan TV, membuat Juna, Julian, dan Mika sontak berseru.

"Ah, ganggu."

"Depresi jangan ganggu orang."

"Gangguin orang ganteng lagi main aja kerjaannya."

Alvaro ikut duduk di samping gue. Semakin menutupi layar TV. "Jadi, mau *party,* nggak?"

"Nggak," jawab gue.

Dan tiga seruan lain menyusul.

"*Party* sendiri aja sana."

"Gue sih mending makan mi di rumah."

"*Party* mulu, bosen, ah."

Gue geleng-geleng kepala. Melihat jam sudah menunjukkan pukul lima, gue pamit kepada keempat teman gue. Mereka dengan semangat mengusir gue secara tidak terhormat.

Jarak antara rumah "baru" ternyata nggak sejauh yang gue kira. Sesampainya di sana, gue cuma bisa berdiri diam sambil melihat rumah bercat putih dengan dua lantai. Halaman depannya luas dan memiliki taman. Cukup besar dibanding rumah lama gue.

Papa lalu muncul dari arah samping yang terhubung dengan halaman belakang. Ia tersenyum melihat gue.

"Mau lihat-lihat?" tanya Papa.

Gue mencium tangan Papa. "Mau. Rumahnya bagus banget, Pa."

"Makasih," kata Papa sambil berseri-seri.

Mana mungkin gue tega menghancurkan kebahagiaan Papa.

Gue pun mulai melihat ruangan demi ruangan di rumah ini. Beberapa ruangan telah diberi *wallpaper*. Gue senang melihat halaman belakang, ada ruangan terbuka yang cukup untuk olahraga.

Hingga gue sampai di lantai dua, gue melihat Mou.

Kakak perempuan Rina itu balas melihat gue. Ia tersenyum.

"Hai, Seth," sapa Mou. "Baru datang?"

"Ya, gue ada urusan sedikit."

Mama Mou muncul dari salah satu kamar. "Mama rasa, kamar ini cocok buat kamu," ucapnya kepada Mou, lalu ia beralih menatap gue. Senyumnya terbit. "Halo, Nak Seth. Akhirnya kamu datang."

Gue mencium punggung tangannya. "Iya, Ma. Maaf telat."

Mungkin cuma perasaan gue aja, tapi wajah mama Mou terlihat senang dengan panggilan itu. Padahal Papa dan mama Mou belum menikah. Cuma, gue merasa itu diharuskan agar beliau merasa gue nggak memberi jarak padanya.

"Kamu mau kamar yang mana, Seth? Ada tiga kamar di sini. Kamu bisa pilih-pilih. Kamar yang Mama tunjukin buat Mou, kalo kamu mau juga boleh," ucap Kinan.

Mou menunjukkan tampang protes. "Tapi, Mou suka yang ini."

"Nggak apa-apa, Seth cari yang lain aja, Ma." Gue nyengir ke arah Mou yang tampaknya sangat lega.

Setelah meninggalkan mereka, gue pun beranjak menuju lorong selanjutnya, tempat dua kamar tersisa. Gue berhenti berjalan, melihat dua pintu berhadapan di depan gue.

Dua kamar ini. Salah satunya buat gue.

Terdengar suara langkah di belakang. Juga suara tawa. Begitu gue menoleh, gue mendapati Qwerty sedang tertawa dan menggenggam tangan Rina. Sementara, Rina sendiri tampak tenggelam dalam lamunannya.

Tak lama hingga mereka menyadari keberadaan gue, Qwerty menatap gue dengan rasa sombong yang nyata. Rina lalu cepat-cepat melepas genggaman tangan Q.

"Gu—gue mau ke Mama," ucap Rina kaku.

"Tunggu. Kita lagi ngomongin soal pergi berdua, kan, Rin?" Qwerty menahan tangan Rina yang ingin pergi.

Rina melepas genggamannya. "Besok."

Setelah Rina pergi, hanya ada gue dan Qwerty. Dari cara Qwerty menatap gue, gue tahu, ada rencana yang ia buat. Begitu Qwerty berbalik pergi, gue menariknya dan mengempaskannya di dinding. Lengan gue menahan dadanya, sementara tangan yang lain mengikat kuat tangannya.

"Apa rencana lo?" tanya gue galak.

"Bikin mantan pacar lo suka sama gue?" tanya Qwerty balik dengan senyum keji.

Mata Qwerty nggak bisa bohong.

"Sedepresi itu ya lo." Gue berdecak. "Rina nggak bakal suka sama lo."

"Oh, setidaknya dia milik gue sekarang," balas Qwerty. "Gue kasihan sama hubungan 'baru' kalian."

Gue menahan tangan gue supaya tidak meninju wajah songong itu. Gue tahu, Rina nggak pernah suka kekerasan. Dan setiap kekerasan bermula, gue bisa kelewat batas kalau Rina nggak menghentikannya.

Jadi, gue meninggalkan Qwerty sendirian dengan kesombongannya.

GUE nggak tahu apa yang terjadi, atau yang gue rasakan. Semuanya seperti mengabur saat gue melihat Gardi berdiri di sana. Mendapati gue dan Qwerty bergandengan tangan. Gue langsung terbangun dari lamunan, lalu melepas genggaman tangan Qwerty.

Rasanya pergi tanpa mengucap satu kata pun kepada Gardi membuat suasana hati gue semakin buruk.

"Kamu suka kamarnya, Sayang?" tanya Mama sambil menunjuk pada kamar yang ada di lorong kedua.

Gue tersadar, gue sudah cukup lama berdiri di tengah-tengah ruangan di lantai dua, di antara lorong pertama dan kedua.

"Kamar gue di sini." Kak Mou menunjukkan kamarnya yang di lorong pertama.

Seketika gue tersadar. Kamar gue dan Gardi akan berhadapan dan itu bukan hal yang bagus. Gue refleks berkata pada Mama.

"Ma, Rina pengin kamarnya Kak Mou."

Kak Mou seperti sadar akan sesuatu. Ia menarik gue ke kamar barunya dan menutup pintu. Mama tampak bingung, tapi dia hanya geleng-geleng kepala dan turun ke lantai satu.

Kak Mou menghela napas. "Lo putus?"

"Menurut lo?" Gue balik bertanya seolah hal itu tidak perlu dibahas lagi.

"Serius?" Wajah Kak Mou seperti ingin meledak. "Rin, lo sama dia saling sayang. Kenapa harus putus?"

"Lo serius?" Gue melepas tangan Kak Mou dari pergelangan gue. "Gue sama dia bakal sodaraan, Kak Mou!"

Tanpa mendengar balasan Kak Mou lagi, gue berjalan keluar kamar dan menuruni tangga. Napas gue menderu. Suasana hati kian memburuk. Gue lebih banyak diam setelah itu.

Setelah selesai melihat ruangan, Papa Fran meminta Gardi untuk mengantar gue pulang. Kebetulan, Qwerty izin pulang duluan karena ada urusan. Dan setelah semua orang pergi, Gardi pun menyalakan mobil—yang sepertinya milik Alvaro.

"Jadi, lo sama Q?" tanya Gardi saat kami berdua meninggalkan pekarangan rumah.

"Dia maksa." Gue berucap. "Gue nggak bisa nolak."

"Oh."

Dan, hanya itu percakapan yang terjadi. Sesekali tangan kami nggak sengaja bersentuhan saat gue dan Gardi ingin mengganti frekuensi radio. Atau gue meliriknya waktu Gardi mengeluh soal macetnya jalan.

Begitu sampai di rumah, gue nggak langsung turun dari mobil. Gue hanya melihat ke depan dengan lesu, begitupun Gardi. Kadang beberapa pikiran terlintas di depan gue. Kenapa *kita* berdua harus begini? Gue tahu, pasti ada jalan keluar meski gue nggak tahu gimana caranya.

"Hubungan baru kita sulit, ya," kata Gardi tiba-tiba, menoleh ke arah gue.

Gue mengangguk. Dan kami berdua menghela napas berat bersamaan. Sulit untuknya dan sulit juga untuk gue.

Waktu seakan melambat saat Gardi mendekatkan wajahnya ke arah gue. *Gardi ingin mencium gue. Untuk kali pertama.* Namun,

mendadak, saat jarak itu semakin dekat, Gardi berhenti. Ia membuka kedua matanya yang terpejam, lalu menggeleng.

"*Gue nggak bisa.*"

Itulah yang terjadi. Kisah kami berakhir. Terkadang, sekeras apa pun kita menolak keadaan, kita hanya bisa pasrah menerima kenyataan. Tidak ada jalan lain. Seperti jalan gue dan Gardi yang kini buntu. Bagaimana kami bisa melangkah lebih jauh? Bahkan jalannya saja sudah tak kami miliki.

BAB 32
MEMBURUK

Lhara

GUE tahu, cepat atau lambat, hal ini bakal terjadi, ketika Qwerty benar-benar mengambil Rina dari Seth.

Sebenarnya, apa yang sedang gue lakukan sekarang? Apa gue harus mengikuti cerita mereka sampai akhir? Atau, menyudahi semuanya dan menutup mata maupun telinga dengan apa yang terjadi sekarang?

Seth

SEJAK gue jauh dari Rina, gue lebih banyak diam atau menyendiri. Papa juga sempat bingung dengan sikap gue, maka beberapa kali gue pergi ke rumah Juna atau Mika biar Papa nggak curiga. Gue nggak mau dia sedih karena sikap gue akhir-akhir ini.

Ya. Papa akan menikah, dua minggu lagi.

Setelah lama gue berpikir apa yang akan gue lakukan hari ini, gue memutuskan untuk mengunjungi blog Matt. Dari judulnya, gue tahu, ini cerita *baper*-nya Matt.

Gue membuka cerita tersebut.

23 Februari 2014

Lagi, aku berdiri di sini.

Bertanya, *mengapa* kepadamu.

Namun, bibirmu terkunci rapat.

Ingin aku merengkuhmu. Menghapus air mata tertahan itu,

dan mengatakan semuanya baik-baik saja.

Namun, untuk kesekian kali aku berkata pada pikiranku.

Kita hanya *teman*.

Kita tidak pernah lebih dari *teman*.

Selamanya, kita akan selalu menjadi *teman*.

Aku akan mendengarkan semua keluhmu, karena aku *teman*.

Dan setelahnya, aku membiarkanmu tidak menjawab pertanyaan *mengapa* itu.

Gila, si Matt diam-diam menghanyutkan. Kemudian, gue buru-buru melanjutkan bacaan gue ke *chapter* berikutnya.

> ***1 Maret 2014***
>
> **Kau tahu, Matahari?**
>
> **Bahwa untuk kesekian kalinya, aku bersyukur mendapat sinarmu.**
>
> **Meski hanya sedikit.**
>
> ***Sang Pluto.***

Dalam hal tulisan, gue tahu Matt benar-benar bisa bikin siapa pun baper. Termasuk gue. Ah, jadi ingat Rina. Bahkan, cerita Matt sama sekali nggak berhubungan dengan cewek itu. Namun, dengan caranya, gue mengingat dia. Tawanya. Suaranya. Ekspresinya ketika cemberut. Wajahnya pias saat gue mengatakan bahwa gue kakaknya.

Cepat-cepat, gue seka air mata gue dan mengubur diri dalam-dalam di bantal. "Mampus, gue nangis. Gue nangis."

Gue nggak pernah nangis. Gue nggak pernah sebaper ini. Gue nggak tahu sampai mana gue membutuhkan seseorang hingga gue menyadarinya.

Gue benar-benar butuh Rina sekarang.

Hanya berada di sampingnya, itu sudah cukup.

ENTAH berapa lama gue tertidur dengan mata sembap. Hingga tepukan seseorang membuat gue menarik selimut lebih erat.

"Woy, Seth." Suara itu terdengar menyebalkan, bahkan di telinga gue sendiri. "SETH, bangun!"

Sejenak, gue kenal suara itu. Gue membuka mata, melihat Ares yang memukul pantat gue, lalu gue balik menendangnya.

"Ih, gila. Gue ditendang," gerutu Ares.

"Gue dapat tugas dari Mello, bikin lo baikan sama Rina." Ares menepuk-nepuk pantat gue lagi. "Gue tahu, lo lagi nggak baik sama Rina. Gue sama Mello mau bantu."

Yang gue dengar. Ares baru jadian sama Mello. Secara nggak langsung, ini berkat usaha gue dan Rina.

"Gue udah bikin rencana sama Mello biar lo berdua baikan. Gue bakal ngatur waktunya supaya lo sama Rina bareng."

"Siapa Rina?"

Mata Ares melebar. "Parah, lo."

"Lo juga. Lo siapa?"

"Seth—"

"Nggak usah ganggu gue."

"*Please*, Seth! Gue tahu lo depresi, tapi nggak begini."

"Gue nggak depresi." Gue menggeleng ragu sambil menatap kosong jendela kamar di depan gue.

Ares menabok pipi gue cukup kencang. "Ya, lo depresi."

"Gue nggak—"

"Seenggaknya, kasih tahu bokap lo soal itu!"

"Gue nggak bisa—"

"Ya, bokap lo mungkin bakal sedih awalnya, tapi gue yakin kok, dia bisa terima." Ares memotong dengan wajah kesal.

Setelah menabok gue sekali lagi, akhirnya dengan marah, Ares meninggalkan gue.

Gue terdiam.

"Dan setelahnya, aku membiarkanmu tidak menjawab pertanyaan mengapa itu."

Mendadak, tulisan Matt terlintas di pikiran gue begitu saja. Seolah memaksa gue untuk tidak membiarkan Rina pergi.

Rina

AKHIR-AKHIR ini, gue merasa kalau hidup gue lebih suram daripada sebelumnya.

Qwerty selalu datang di saat gue mau sendiri. Beberapa kali, dia ngajak gue jalan ke tempat-tempat asing. Mungkin, kalau Gardi yang membawa gue, gue melihat hal ini sebagai sebuah usaha yang cukup romantis, tetapi berbeda dengan Qwerty. Gue sama sekali nggak nyaman dengan adanya Qwerty di samping gue. Seolah-olah, ada sesuatu yang Qwerty sembunyikan, yang dia rencakan.

"*We really need a girl talk*," ucap Kak Mou tiba-tiba, menghambur masuk ke kamar gue.

Gue menarik selimut seerat mungkin begitu Kak Mou mulai mengganggu. Ia menarik selimut itu lebih kencang sehingga gue terpaksa bangun. Kak Mou duduk di tepi tempat tidur, menatap gue tegas.

"Gue nggak tega lihat lo makin hari makin menderita, Rin. Gue tahu, sebentar lagi kita saudaraan sama Seth. Tapi, gue rasa ini sama sekali bukan penghalang hubungan kalian," cerocos Kak Mou.

"Siapa Seth?" ucap gue asal. Malas membicarakan soal ini. Malas menerima kenyataan pahit itu.

Kak Mou menunjukkan tampang terkejut. "Rin—"

"Gue nggak peduli apa pun itu yang menyangkut dia lagi, Kak Mou. Gue udah capek," ucap gue. Mata gue mengabur dan mulai berair. Kak Mou memeluk gue ketika tangisan gue nggak bisa dibendung lagi. Gue menaruh dagu di bahunya, masih terisak. "Gue capek sama dia. Gue capek pura-pura semuanya baik-baik aja di depan Mama. Gue capek bohongin perasaan gue. Gue capek—gue capek kalo gue harus pisah sama dia dan harus jadi kakak-adik."

"Rin…." Kak Mou mengelus rambut gue dengan lembut. "Semuanya baik-baik aja."

"Nggak, semuanya nggak baik-baik aja," bantah gue dengan suara meninggi.

"Lo harus yakin semuanya baik-baik aja asal lo mau memperbaikinya. Oh, gue salah. Kalian *berdua* harus memperbaikinya."

Gue melepas pelukan kami dan menatap Kak Mou dengan mata sembab. "Maksudnya?"

"Rina Sayang," tawa Kak Mou berderai, "lo sama Seth itu lucu. Kalian suka ngeribetin sesuatu yang sebenarnya bisa diselesaiin kalo ada *komunikasi*."

"Gue nggak bisa bilang—"

Kak Mou dengan cepat memotong. "Nggak bisa bilang ke Mama kalo lo sebenarnya pacaran sama calon kakak tiri lo?"

"Y-ya."

Kakak gue selalu benar.

Kak Mou melirik pekarangan rumah lewat jendela. Mobil Qwerty terparkir di sana. Cowok itu, seperti biasa, datang ke sini untuk mengajak gue pergi.

"Tapi sebelumnya," ucap Kak Mou dengan nada sebal, "Lo harus tegas sama dia."

BAB 33
AKHIR

Lhara

KEKALUTAN gue semakin menjadi saat tahu Qwerty baru saja pergi tak lama setelah gue memutuskan untuk ikut andil. Jalanan di depan gue tampak mengabur sedikit karena rasa kalut itu, membuat gue menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

Menuju rumah Seth memang memakan banyak waktu karena gue naik motor. Gue harus jalan memutar alih-alih lewat tol. Begitu gue sampai di rumah Seth, rasa frustrasi itu datang menerpa. Mobil *Jeep* Seth tidak ada di pekarangan rumahnya, menandakan pemilik mobil telah pergi sebelum gue sempat memberi tahu hal penting.

Seth

SETELAH mendapat wejangan dari Ares, gue langsung beranjak dari kamar dan tak lupa pamit pada Papa. Gue memutuskan untuk pergi ke rumah Rina. Untuk menjelaskan semuanya, bahwa mau apa pun itu, *I'm still in love with her and it's never change.*

Gue tahu, ketika gue bersama dengannya, semua hal terasa sangat mudah. Bahkan tanpa keberadaannya pun bukan masalah besar bagi gue. Gue tahu sekarang, apa yang Alvaro bilang *berubah.* Berubah ke arah yang lebih baik dan ini benar-benar terjadi. Karena gue nggak mau kehilangan dia untuk kesekian kalinya.

Ketika sampai di rumahnya, gue melihat sebuah mobil milik Qwerty di pekarangan. Sebelum Rina masuk ke mobilnya, gue menurunkan kaca mobil, berteriak sekeras mungin memanggil namanya.

"MOURINA!"

Rina menoleh. Menyadari suara yang gue keluarkan, dia berhenti sejenak. Ekspresinya seolah tidak percaya kalo gue datang. Meski dua bulan yang lalu, hal ini sangatlah wajar.

"Rin." Gue keluar dari mobil *Jeep*, berlari ke arahnya hingga kami saling berhadapan. Napas gue menderu. Gue menarik napas sangat panjang sebelum mengembuskannya perlahan. "Gue nggak bisa gini terus."

Rina mendesah pelan. "Gue juga."

"Selama dua minggu, gue berpura-pura baik-baik aja dan hasilnya apa? Gue seperti gali kuburan gue sendiri—"

"Jangan ngomong gitu, Gardi."

"Ya. Gue benar-benar kayak menggali kuburan gue sendiri. Karena tanpa lo, gue bukan Gardi yang biasanya. Gue bukan Gardi yang biasa lo cerewetin atau cubit pinggangnya kalo jailin lo. Gue bukan Gardi yang biasanya, yang sok kecakepan di depan lo doang. Gue bukan Gardi yang biasanya, yang suka ketawa kalo dengar suara lo mirip *Chipmunks*—jangan cemberut karena lo tahu dan gue tahu, suara lo mirip *Chipmunks* kalo lagi marah. Dan, gue bukan Gardi yang biasanya tanpa *Mourina* di samping *Gardi*."

"*You just can't pour your heart into words*." Rina tertawa gugup. "*It's not like you.*"

"*Then, you have to stay*," bisik gue. "*So I can be the person I used to be when I'm with you.*"

"*You're the one who start the fight—*"

"*I want to fix it.*" Gue melarikan jemari pada rambut. Merasa bersalah dan bodoh. "*I want fix every single thing, and I promise.*"

Ada keyakinan di mata Rina ketika mendengar ucapan gue. Dia sejenak berdiri dan terpaku. Lalu, seolah ada tombol *klik*, Rina lantas memeluk leher gue dengan kedua tangannya. Menangis sekeras mungkin, sementara gue mengusap punggungnya yang naik turun.

We're meant to be.

"*Sorry for being an asshole*," ucap gue pelan.

Rina terisak sebelum menggelengkan kepalanya, "*You're not an asshole.*"

"*Jerk?*"

"*Yes.*"

Tawa gue berderai mendengar jawaban *ya* dari Rina. Kami berdua berada di posisi ini hingga terdengar geraman di mobil. Gue menoleh dan tidak peduli Qwerty keluar dari mobilnya, menatap kami dengan kemarahan nyata.

"Lepasin pacar gue," desis Qwerty, maju satu langkah.

Gue semakin menjaga Rina di kedua lengan gue. "*You wish.*"

Rina melepas pelukan kami, berhadapan dengan Qwerty. Gue nggak tahu ekspresi apa yang ditunjukkan Rina, tapi sepertinya cukup membuat wajah Qwerty pias.

"Lo tahu dan gue tahu, gue kasihan sama lo doang," kata Rina kejam. "Dan batas kesabaran gue habis karena sikap lo nggak bisa gue toleransi lagi."

"Rin—" Ucapan Qwerty dengan cepat Rina potong.

"*Just go.*"

Qwerty ingin maju, tetapi dia bimbang hingga akhirnya dia menggertakan giginya. Kemudian, dia menatap gue dengan dendam yang nyata sebelum melihat Rina lagi.

"Lo bakal menyesal, Rin." Qwerty berjalan penuh amarah ke arah mobilnya.

Tawa Rina sontak berderai. "Ini hal yang nggak pernah gue sesalin, jauh dari lo."

Qwerty terlihat sangat marah sebelum masuk ke mobilnya. Mobil itu melesat cepat meninggalkan pekarangan rumah Rina, menyisakan kami berdua.

"Gar," panggil Rina.

Gue tersenyum sedih. "Maaf ya, gue nggak memperjuangkan apa yang sepatutnya gue perjuangkan."

Mendengar itu, Rina mendengus. "*Let's not talk about heavy things.*"

Senyum gue mengembang. Gue menggandeng tangan Rina menuju mobil *Jeep*, menuntunnya masuk.

"Kita mau ke mana?"

Gue tersenyum misterius. "Ada, deh."

Rina

"TUNGGU." Gue menaikkan volume radio di mobil saat kami berdua berjalan entah-ke mana-tujuan-Gardi. "Ini lagu kesukaan aku."

Midnight, you came and pick me up no headlights

Gue bernyanyi sekeras mungkin, keluar dari nada aslinya. Membuat Gardi memutar bola mata dan menggerutu, "dasar cewek". Dia fokus menyetir, tapi sesekali melirik gue dengan mata hitam yang ikut senang dengan nyanyian aneh gue ini.

Cause you got that James Dean day dream look in your eyes

And I got that red lip classic thing that you like

"Gar, nyanyi bareng!" Gue berseru.

Gardi tertawa kecil. "Aku nggak suka nyanyi. Sukanya modusin kamu."

"Najis," gerutu gue.

Senyum gue merekah sebelum menatap jalanan lengang di depan. Hanya ada beberapa motor di sisi jalan.

"Kita udah sampai, belum?" tanya gue penasaran.

Gardi menggeleng. Senyumnya sangat tenang hingga gue tahu ini bukan tempat biasa yang bakal Gardi tunjukin. "Jauh dari kata itu. Masih lumayan lama. Tidur aja, gih." Ia menepikan mobilnya sebentar untuk mengambil selimut di bangku belakang. "Kasihan kamu, kayaknya kecapekan abis konser kemarin."

"Tahu aja kemarin aku konser."

"Gini-gini, aku perhatian, lho." Gardi tertawa kecil saat gue mulai menyelimuti diri.

Wangi khas Gardi melekat di selimutnya. Mata gue menutup seiring mencium wangi tersebut lamat-lamat. Masih bisa gue lihat, Gardi melirik gue. Sebelum akhirnya gue benar-benar terlelap.

"*Sleep tight, Rin.*"

Gue nggak tahu berapa lama gue tertidur. Yang pasti, gue yakin lebih dari satu jam. Selama itu pula, Gardi fokus menyetir mobil tanpa mengganggu tidur gue. Berada di posisi seperti ini bersama Gardi membuat gue lebih damai, berbanding terbalik dengan Qwerty. Gue nggak akan pernah tidur kalo Qwerty menyetir.

Meskipun Mama dan Om Fran dua minggu lagi akan menikah, gue nggak mau hal ini menjadi penghalang antara gue dan Gardi. Awalnya, gue *shock*, Gardi pun begitu. Gue tahu, berita ini sangat tiba-tiba, bahkan sebelum gue bisa mengenalkan Gardi pada Mama. Tapi setelah gue pikir-pikir, kesalahan terbesar kami adalah membiarkan semuanya terjadi begitu saja.

Membiarkan Qwerty hadir di hidup gue.

Membiarkan Lhara hadir di hidup Gardi.

Membiarkan Qwerty menjadi pacar gue.

Membiarkan Lhara menjadi target Gardi.

Membiarkan Mama dan Om Fran mengenalkan diri mereka kepada kami.

Membiarkan mereka mengajak kami ke rumah *baru.*

Membiarkan *kami* menyebut satu sama lain dengan sebutan "Kakak dan Adik".

We're meant to be.

Tepukan dari Gardi membuat gue membuka mata dengan malas. Cowok itu menyeringai, mengusap tepi bibir gue dengan tisu.

"Ada ilernya," terang Gardi tanpa perlu gue tanya.

Gue menabok bahunya. "Apa, sih."

Gardi tertawa kecil, keluar dari mobil. Gue turun dari mobil dengan genggaman tangannya karena gue masih setengah sadar. Tempat ini membingungkan bagi gue hingga gue mengerjapkan mata berkali-kali dan menahan napas, takjub.

Kami berada di sebuah gedung asri dengan pemandangan belakang deretan pegunungan. Udara terasa sangat segar. Banyak anak hilir-mudik, berlari riang mengejar satu sama lain. Di halaman depannya, terdapat banyak permainan anak-anak.

Gue membaca tulisan di palang berwarna putih cerah.

Yayasan Panti Asuhan As-Salam.

"*Surprise*," ucap Gardi sambil merentangkan kedua tangannya di hadapan gue. "*Welcome to My Neverland.*"

Gue tahu, Gardi adalah anak angkat Om Fran. Namun, hal yang membuat gue nggak percaya adalah, dia berani mengajak gue ke

sini. Gue tahu, ini bukan hal mudah yang bisa dia terima sepanjang hidupnya.

Dengan menahan air mata supaya tidak terjatuh, gue berjalan pelan ke arahnya. Gardi menunggu, seolah penasaran dengan reaksi gue.

Gue mendongak. "Ini hal terbaik yang pernah kamu tunjukkin."

Ada seringai kecil di bibir Gardi. "Aku tahu, aku ini keren."

Mendengar kata-katanya, gue menaboknya—lagi.

Kami pun mulai bermain dengan anak-anak yang sangat Gardi kenal. Anak-anak tersebut mengerubungi Gardi, meminta cowok itu mainan. Sambil tertawa, Gardi bilang dia belum sempat membelikan mainan dan berjanji akan datang lagi dengan segudang mainan. Tentu sorak senang itu terdengar hingga membuat kepala yayasan panti asuhan keluar dari gedung, bingung dengan keramaian yang lebih dari biasanya.

Gue tahu, Gardi sangat mengenal betul ibu kepala tersebut. Ibu Namira lantas berlari memeluk Gardi saat melihatnya berada di pekarangan yayasan panti asuhan. Gardi balas memeluk Bu Nursyi dengan senyum hangat yang ia tunjukkan kepada gue, lalu gue membalas senyumnya.

Setelah lama bermain dengan anak-anak, Gardi mengajak gue ke sebuah ruangan. Gue bingung hingga mata gue melebar melihat deretan tempat tidur bayi.

Gardi berbisik. "Mereka lagi tidur," ucapnya, seolah tahu jelas tentang bayi.

Tangan Gardi mengisyaratkan gue untuk berdiri bersamanya di salah satu tempat tidur bayi di sudut kanan. Ia tersenyum saat

melihat gue telah berada di sampingnya, dengan wajah bingung. Gardi menggendong bayi tersebut dengan kedua lengannya.

"Dulu, aku juga ada di sini," kata Gardi, membuat mata gue berkaca-kaca.

Menyadari gue nyaris menangis, Gardi mengusap rambut gue. "Sekarang udah nggak apa-apa, Rin. Jangan cengeng, nanti bayi ini ikutan rewel."

"Memang ngaruh?" tanya gue bingung.

Gardi mengangkat kedua bahunya. "Mungkin. Aku pernah ngajak Matt ke sini. Dan, ya, aku banyak bercerita. Terus dia nangis. Eh, semua bayi ikutan nangis."

Membayangkan itu membuat senyum gue terbit.

"Dia belum punya nama," ucap Gardi. "Yang di sebelah udah." Ia menuding tempat tidur di sebelah bayi yang Gardi gendong. "Namanya Vanny. Nah, yang di situ Aldo. Terus Leo. Dan yang itu Mei. Kebanyakan, ada titipan nama dari bayi yang ditinggalkan di sini. Tapi, dia nggak ada." Gardi tersenyum lesu, "Persis kayak aku."

Gue menghela napas. Gue nggak tahu gimana rasanya menjadi Gardi, tapi gue nggak suka melihat senyum sedih itu.

"Gimana kalo… Raelyn?" Gue memberi saran, gugup.

Mata Gardi melebar. "Gue kira, kamu bakal ngasih nama buat anak kita aja," lantas gue menaboknya, membuat Gardi tertawa.

"Dia cowok, Rin."

"Oh." Bisa gue rasakan pipi gue bersemu merah.

"Aku udah berpikir buat kasih nama Nathan, tapi kayaknya nggak pas," ucap Gardi.

Gue melirik bayi yang tertidur nyenyak di pelukan Gardi. "Gimana kalo Nata? Rafadinata?"

Gardi berpikir sebentar. "Aku kayak pernah dengar nama itu."

"Itu nama teman Papa." Gue berucap canggung. "Tapi entah kenapa, gue berpikir nama itu cocok buat dia."

"Oh ya, Om Nata." Gardi tertawa kecil, mengingat relasi Papa yang super dingin, tapi sebenarnya baik. "Oke, gue pikir Rafadinata cocok buat dia. Panggilannya apa, ya?"

Kami berdua berpikir sebentar sebelum bersuara bersamaan.

"Rafa."

Gue dan Gardi saling menatap, sebelum akhirnya tertawa sekecil mungkin, takut mengganggu bayi-bayi lain.

"Rafa," bisik Gardi. "Kamu udah punya nama sekarang."

TAK terasa, sore pun tiba. Kami berdua pamit pulang, membuat perempuan berumur lima tahun yang sangat akrab dengan Gardi lantas menangis. Gardi lagi-lagi menjanjikan dirinya akan membawa banyak mainan, dan membuat tangis itu perlahan mereda.

Dalam perjalanan pulang, lagi-lagi gue tertidur. Sesekali terasa usapan Gardi di puncak kepala gue saat mimpi buruk akhir-akhir ini datang.

"Rin, udah sampai." Terasa tepukan pelan di pipi gue.

Gue membuka mata dengan pelan. "Maunya di sini."

Tawa Gardi berderai. "Manja."

Gardi turun dan membukakan pintu mobil untuk gue. Terpaksa, gue turun dengan bantuan tangannya.

"Makasih buat hari ini," kata Gardi tulus. "Aku bakal cari cara supaya Papa sama Mama nggak melarang kita pacaran."

Gue tersenyum kecil melihat Gardi. Dia sudah banyak berubah. Yah, meski wajahnya tetep ngeselin seperti biasa. Tapi, ada sesuatu dari cara dia mengucapkan janjinya. Dia tidak asal berjanji seperti dulu. Dan, gue percaya kepada Gardi kali ini.

Gue pun menggenggam hangat tangannya.

"Bukan *kamu* aja, Gar. Tapi *kita*."

... EPILOG ...

"*YANG* harus lo lakukan sekarang adalah menarik napas panjang, lalu embuskan. Jangan panik." Seth menatap pacarnya, Rina, yang sedari tadi tampak panik dengan balutan gaun berwarna hijau lembut. Cowok itu memegang kedua bahu Rina dengan mata menenangkan. "Ini nggak sesulit yang terlihat, kan?"

Rina menatap Seth kesal sebelum akhirnya menunduk. Memang bagi Seth, mudah mengakui hubungan mereka di depan mama dan papanya Seth? Bagaimana jika karena hubungan ini, mereka tidak jadi menikah?

Sementara Seth di sampingnya, tampak santai menyetir mobil Jeep, bahkan ikut bernyanyi dengan radio kesayangannya. Seolah malam ini akan menjadi makan malam biasa di antara "keluarga baru" mereka.

"Lagu ini enak lho, Rin," ucap Seth, melirik Rina sambil tersenyum jail. "Eh, gue udah bilang kan, untuk nggak terlalu banyak memikirkan risiko yang mungkin terjadi."

Memangnya semudah itu? Rina menggerutu dalam hati. Seminggu lagi, orangtua mereka akan menikah. Mamanya bahkan sudah bilang bahwa sebentar lagi undangan pernikahan disebar. Bagaimana Rina tidak khawatir?

Seth mencubit pipi Rina yang menggembung karena cemberut. "Jelek ih, kayak ikan gabus."

"GARDI!"

Desisan Rina hanya ditanggapi dengan suara tawa Seth yang terkadang menyebalkan. Bila Seth tidak memakai kaus putih lengkap dengan jas abu-abu, mungkin Rina telah menendangnya keluar dari mobil. Rina memang *sedikit* lemah bila dandanan Seth seperti sekarang.

"Kok, lo nggak senewen sih?" tanya Rina dengan rasa bingung, alisnya tertaut.

"Buat apa? Orang di samping aku ada perempuan secantik kamu." Seth mengedipkan sebelah matanya. "Dan, aku merasa sangat bebas sekarang, saat masalah Qwerty selesai."

Ingatan Rina mendadak jatuh pada saat Qwerty *menyebarkan* fotonya dan cowok itu. Meski sebenarnya foto itu palsu, orang-orang tetap percaya.

Maka, bertambahlah *haters* Rina. Huh.

"Gue nggak ngerti kenapa Qwerty kayak gitu," gerutu Rina. "Maksud gue, sama aja kan, dia jelek-jelekin label rekaman orangtuanya?"

"Lhara waktu itu bilang kalo Qwerty balas dendam, *right*? Bahkan, dia sampai memperalat Lhara dengan ancaman bahwa dia bakal bocorin perasaan Lhara ke Ferdy. Dia ingin, apa ya istilahnya, membuat orangtua angkatnya menjadi pusing. Ah, gue nggak ngerti lagi sama orang nggak jelas macam Qwerty," gerutu Seth, matanya tetap terfokus pada jalanan di depannya.

Rina mengangguk, tatapannya menerawang. "Gue sampai sekarang nggak percaya kalo Lhara nggak suka sama lo."

"Gue juga nggak percaya kalo Qwerty jadiin lo bahan taruhan dia sama temannya." Seth memutar bola matanya kesal, Kayak, nggak ada kerjaan lain gitu."

"Mungkin dia pengin cari pelampiasan karena Ferdy selalu jadi putra favorit keluarga mereka. Nggak heran sih, kalo Qwerty jadi begini."

Seth menengok ke arah Rina sekilas. Tersenyum kecil sebelum mengganti siaran radio dari lagu *beat* menjadi *slow.* Ia tertawa kecil ketika sadar wajah Rina sangat hina mendengar lagu itu.

"Kenapa tiba-tiba lo sok romantis gini?" tanya Rina, lagi-lagi bingung.

Mata Rina melirik cokelat yang tergeletak di bangku penumpang. Cokelat yang diberi Seth tadi sebelum meninggalkan rumah. "Pertama cokelat. Sekarang lagu *Thinking Out Loud.* Lo mulai mirip Julian, ya."

"Soal romantis, Julian kalah sama gue." Seth menjulurkan lidahnya pada Rina, meledek.

"Sesuka hati lo aja, deh," balas Rina dengan alis tertaut.

"Jangan sering cemberut, nanti cepat tua."

"GARDI!!"

Tawa Seth lagi-lagi berderai mendengar desisan kesal Rina.

"*You dress up so nice*," kata Seth tiba-tiba.

Rina menatap Seth seolah kepala cowok itu terbelah dua. "Gue nggak mempan dimodusin."

"*I love you more today than yesterday, but not as much as tomorrow*." Seth melirik Rina dengan senyum kecil terukir.

"Gar—"

"*The first time I saw you, I whispered, 'you're the one'*," potong Seth, melanjutkan perkataannya.

"Ih, nggak lucu." Pipi Rina memerah mendengar kata-kata Seth. "Gimana kalau Mama ngelarang hubungan kita, Gar?"

"Nggak bakal." Seth tertawa kecil sambil mengedipkan sebelah matanya.

Rina menatap Seth bingung. "Dari mana lo tahu?"

"*Gue selalu tahu*."

"Gar!"

"Mereka sengaja," ucap Seth, bertepatan dengan mobil Jeep mereka yang berhenti di salah satu taman terdekat.

Rina tidak menghiraukan perkataan Seth. Dia terlalu bingung melihat keadaan taman. Sebelum Rina bisa bertanya pada Seth, cowok itu telah turun dari sisi kanan mobil dan memutar, membuka pintu untuk Rina. Senyumnya sangat cerah, bahkan Rina tidak yakin dengan penglihatannya.

"Selamat hari jadi satu tahun," ucap Seth.

Tepat pada saat itu, cahaya lampu menerangi mereka di gelapnya malam. Rina melongo. Tidak percaya tempat yang ia anggap angker malah menjadi seromantis ini. Seth memang mengalahkan Julian soal *romantis*.

"Gue nggak ngerti ini maksudnya apa," ucap Rina saat ia turun dari mobilnya, dengan tangan digenggam oleh Seth.

Seth hanya tertawa kecil sambil mengantar Rina ke meja bundar yang berada di tengah-tengah taman. Meja itu dilapisi oleh taplak putih tulang dengan dua peralatan makan lengkap di atasnya. Seth menaruh keranjang yang ia bawa-bawa sejak menjemput Rina tadi di atas meja bundar.

"Mereka sengaja," ucap Seth lagi dengan wajah cerah.

Rina berhenti melihat semua dekorasi romantis yang Seth persiapkan, lalu menatap cowok itu dengan bingung. "Gue nggak ngerti. Tetap nggak ngerti."

"Mereka sengaja, Rin. Mereka sengaja *pura-pura* seolah mereka bakal nikah." Tawa Seth berderai melihat wajah Rina melongo, sangat terperanjat. "Oke, gue juga sekaget itu tadinya."

"MEREKA NGGAK NIKAH?" Suara Rina membuat gendang telinganya sendiri sakit.

"Iya."

"Kenapa?" Rina seolah ingin meledak saat itu juga, "padahal gue udah baper harus jauh dari lo."

"Ini ulah sahabat tersayang gue, tak lain dan tak bukan, Mika." Seth menjelaskan, dengan senyum yang sedari tadi tidak terhapus dari wajahnya. "Dia ngasih tahu rencana gue dan lo yang mengetes rasa setia *itu* ke Papa. Dan Papa adalah salah satu klien nyokap lo.

Jadi, mereka bekerja sama membuat sandiwara ini dengan kejailan tingkat dewa."

Rina melongo, mengatupkan bibirnya.

"Kok bisa?" gerutu Rina kesal. "Gue panik, tahu nggak. Mana Mika? Mau gue tabokin."

Lagi, tawa Seth berderai. "Dia udah pulang setelah bantuin dekorasi taman ini."

"Gue udah sangat panik dengan pikiran gue dan lo yang nggak *bisa* bareng lagi. Gue udah nangis-nangis. Dan jangan lupa pada fakta bahwa lo mencium Lhara."

Mata Seth memelotot. "Gue nggak mencium dia. Gue nggak bersalah."

Rina membalasnya dengan melengos. "Tetap aja lo membuat gue berpikir bahwa lo udah jahatin gue."

Rina sudah berpikir kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Membuat tidurnya menjadi tidak tenang. Apalagi skandal yang terjadi karena ulah Qwerty. Semuanya telah dibereskan oleh Seth. Tapi, tetap saja rasa kesal itu tidak mudah hilang.

"Setelah gue pikir-pikir, bukan Qwerty ataupun Lhara yang membuat hubungan kita semakin kuat. Tapi orangtua kita, Rin," ucapan Seth membuat lamunan Rina buyar. Cowok itu membuka keranjang, lalu menata makanan di piringnya dan piring Rina. "Tanpa ulah mereka, gue tetap jadi cowok berengsek, pengecut, manja, yang nggak tahu seberapa pentingnya *lo* di hidup gue."

Sejenak, Rina berpikir sebelum akhirnya mengangguk. Senyum kecil terukir di bibirnya setelah lama merengut ataupun menautkan alisnya. "Lo ada benarnya juga. Kalo mereka nggak berbuat kayak

gitu, mungkin *anniversary* ini nggak bakal ada karena gue bakal sama Qwerty dan lo sama Lhara."

Seth tampak senang karena akhirnya Rina tersenyum. Ia berdiri, menyangga berat badannya pada permukaan meja. Cowok itu mendekat ke arah Rina, mencium puncak kepalanya ringan sebelum kembali ke posisinya.

"*Let's enjoy the dinner.*"

"JADI, lo penggemar rahasia gue?" sebuah suara tanya itu membuat Ferdy berjengit.

Ferdy menoleh seraya menaruh kembali bungkusan berbentuk hati ke dalam tasnya. Dia hendak kabur dari gerbang rumah minimalis tersebut. Namun, gagal, seseorang langsung menarik tasnya sehingga dia tidak bisa ke mana-mana.

"Ferdy?" mata Mou membesar. "Ngapain lo jadi *secret admirer* gue? Gue bilangin ke lo, ya. Gue ini nggak pantes dikagumin jauh-jauh!"

Wajah Ferdy menunjukkan takut yang teramat. "E-eh, emang kenapa?"

"Kalau suka, bilang aja kali." Mou menyengir lebar. Dia mengambil bungkusan cokelat di belakang punggung Ferdy. "*Thanks* cokelatnya."

"Itu…," Ferdy tampak terkejut sekaligus senang. "Artinya gue diterima?"

Kini mata Mou tidak hanya membesar, tetapi seolah ingin copot dari rongganya. "Ya, nggaklah! Lo harus yakin kalo lo bakal dapet cewek yang lebih alim, pinter, dan nggak pecicilan kayak gue. Sekali lagi, makasih ya, cokelatnya! Kemarin-kemarin nggak gue makan karena takut ada racunnya. Tapi, karena sekarang gue tau dari lo, gue bisa tenang, deh."

Ferdy melongo melihat Mou kembali masuk ke dalam rumahnya sambil mengemil cokelat.

"*RUMOR* hantu di toilet cewek tuh gimana kelanjutannya?" tanya Alvaro kepada kelima temannya. Dia mendongak dari kamus bahasa Jepang. "Ada yang tahu?"

Seth meneguk minumannya pelan-pelan. Tentu saja, Alvaro langsung melihat hal itu ganjil. "Lo tahu ya, Seth?! Kasih tahu gue. Gue penasaran tingkat kuadrat."

"Gaya-gayaan lo pakai kuadrat segala," ledek Juna. "Anak Bahasa diem aja, deh."

"Anak IPA jangan sok-sok merasa paling hebat, deh," balas Mika.

Matt yang tidak terima lantas terpelatuk. "Gue nggak pernah jelek-jelekin anak IPS, ya. Meski sebenarnya anak IPS berisik banget."

"Eh, diem aja ya lo," balas Julian yang anak IPS.

"Eh, udah dong, kok pada ngajak tubir[3] semua?" tanya Alvaro jengkel. "Gue kan lagi nanya rumor itu!"

[3] Kebalikan dari ribut atau bertengkar

Mereka semua saling adu omong. Sementara Seth lega karena rahasia Lhara aman.

Iya, yang nangis di toilet itu, kan Lhara, bukan setan atau apa pun seperti yang Alvaro pikirkan. Dia mah kebanyakan drama aja jadinya begitu.

"*GUE* masih penasaran dua hal," Seth memecah hening ketika mereka berenam baru saja selesai menonton *Masha and The Bear*. "Sebenernya, rumah yang bokap gue tunjukin tuh rumah siapa, sih? Kok rencana kalian ngejailin gue sempurna banget?"

Semua mata kecuali Seth melirik Alvaro.

"Rumah lo, Roo?" tanya Seth tidak percaya. "Gila! Bagus banget. Gue kira, bokap gue ternyata punya simpenan duit sampe-sampe bisa beli rumah segede itu."

Alvaro mengusap tengkuknya. "Rumah bokap gue kali, bukan rumah gue."

"Oiya, ya. Kadang-kadang gue pe'a," Seth nyengir. "Terus, kenapa Mello sama yang lain *acting*-nya alami banget? Eh, mereka tahu, kan?"

Kini, Mika yang menyeringai. "Yang tahu rencana ini cuma kita berlima, bokap lo, nyokap sama bokap Rina, udah. Bahkan, Mou nggak tahu. Semakin sedikit orang yang tahu, semakin alami dan luar biasa kejahilan seorang Mika."

Sejenak, Seth hanya menatap Mika datar. Sampai akhirnya dia mencoba mengangkat kursi tinggi-tinggi dan melayangkannya

ke arah Mika. Kalau nggak ada teman-teman yang menahan Seth, mungkin sekarang Mika jadi Mika Bejek.

LHARA menutup jurnal birunya, tersenyum senang karena akhir cerita Seth dan Rina bahagia. Baru saja dia ingin bangkit dari kursi, dia terkejut melihat Tirta ada di hadapannya, menatapnya dengan jahil.

"L-Lo mau ngapain?" tanya Lhara berusaha berani. "Sekarang gue nggak takut lagi sama lo, ya."

"Gue minta maaf," ucap Tirta dengan pandangan melunak.

"Hah?" Lhara menaikkan satu alisnya.

"Gue minta maaf!" suara Tirta yang naik satu oktaf membuat beberapa pengunjung kafe melihatnya. "Eh," Tirta menutup mulutnya. "Gue minta maaf ya, Lhara. Jangan benci gue."

Lhara kembali duduk ke kursinya. "Iya, gue maafin," ucapnya sambil tersenyum kecil. "Tapi gue nggak pernah lupa," dia kembali bangkit. "Dah, Tirta."

Tirta kehilangan kata. Dia cuma bisa memanggil nama Lhara dari jauh sementara perempuan itu melenggang pergi dengan percaya diri.

"INI apa, sih?" tanya Seth penasaran ketika melihat secarik kertas di buku Rina.

Rina awalnya tenang-tenang saja sampai akhirnya dia menyadari sesuatu dan langsung menarik kertas itu dari Seth. "Jangan dibaca!"

"Eh? Itu apa tadi tulisannya? *Story of*... apa tadi?" tanya Seth penasaran sambil menarik kertas itu dari persembunyian Rina.

"Bukan apa-apa," balas Rina ketus. "Pokoknya jangan dibaca!"

Rina melenggang pergi, meninggalkan Seth seorang diri. Seth menggaruk-garuk kepala sambil melihat ke kamu yang sedang berhadapan dengan halaman ini.

"Tadi itu *Story of* apa?" tanya Seth penasaran.

Cinta memang terkadang rumit. Menuntut pembuktian ketika kata hati sebenarnya sudah membuktikannya. Mencari jalan keraguan pada apa yang sudah kita yakini. Terkadang, kita mencari keyakinan itu sampai jauh, sampai lupa pada yang selama ini kita miliki. Namun, percaya saja, deh. Apa pun alasannya pergi, jika benar itu adalah cinta sejati, ia selalu menemukan jalan kembali.

Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC.

klik: **bit.ly/gagasmediaebook**

atau pindai kode ini.

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
(disertai struk pembayaran)
Jl. Moh. kafi 2 No. 13-14,
Cipedak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
Jl. H. Montong no.57
Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,
gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net | **FB/Twitter/IG/Line**: @gagasmedia | **E-mail**: redaksi@gagasmedia.net

"Gue terlalu nerima lo apa adanya. Ya, apa adanya. Gue nerima lo jadi cowok terjorok yang pernah gue tahu. Gue nerima lo sebagai *gamer*, alergi bunga, dan nggak pernah ingat tanggal *annive* kita."

Bila kita selalu menerima baik-buruk seseorang, bisa membuat kita jenuh, bukan? Begitu juga yang terjadi kepada Seth dan Mourina. Perlahan, tetapi pasti, kebosanan mulai mengikis keinginan mereka untuk terus bersama.

Bagi keduanya, sebelum bisa menyebutnya cinta, kebersamaan mereka perlu diuji. Namun, ujian yang semula dianggap biasa dan mudah dilewati justru membawa hati mereka semakin jauh. Perlahan, rasa di antara keduanya tak lagi utuh. Keberadaan orang lain di sisi mereka membuat jarak semakin bersiasat memisahkan.

Seth dan Mourina tak pernah menyangka, menuntut pembuktian cinta bisa begini rumit. Tak boleh salah mengartikan tanda-tanda. Sekali saja mereka keliru, kisahnya akan sampai pada awal yang baru. Namun, jika mengikuti kata hati, mereka akan menemukan jalan kembali.

gagasmedia
Tersedia e-book
www.gagasmedia.net
ISBN 978-979-780-905-8
Novel